



REPUBLIK INDONESIA



# LAPORAN PEMERINTAH

TENTANG

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN  
BELANJA NEGARA SEMESTER PERTAMA**

TAHUN ANGGARAN  
**2024**





**REPUBLIK INDONESIA**



# **LAPORAN PEMERINTAH**

TENTANG

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN  
BELANJA NEGARA SEMESTER PERTAMA**

TAHUN ANGGARAN

**2024**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Daftar Isi .....	i
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Boks.....	xi
Daftar Singkatan.....	xii

## INFOGRAFIS

<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-1</b>
1.1 Kebijakan APBN Tahun 2024.....	1-1
1.2 Pelaksanaan APBN Tahun 2024.....	1-2
1.3 <i>Outlook</i> APBN Tahun 2024.....	1-4
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2024</b>	<b>2-1</b>
2.1 Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro.....	2-1
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	2-2
2.1.2 Laju Inflasi.....	2-7
2.1.3 Nilai Tukar Rupiah.....	2-9
2.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun.....	2-10
2.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia.....	2-11
2.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi.....	2-11
2.2 Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara.....	2-12
2.2.1 Penerimaan Perpajakan.....	2-13
2.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	2-13
2.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai.....	2-17
2.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	2-19
2.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	2-20
2.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan.....	2-22
2.2.2.3 Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya.....	2-23
2.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum.....	2-25
2.2.3 Penerimaan Hibah.....	2-27
2.3 Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat.....	2-27
2.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi.....	2-28
2.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga.....	2-28
2.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga.....	2-41

	<b>Halaman</b>
2.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	2-49
2.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum.....	2-49
2.3.2.2 Fungsi Pertahanan.....	2-50
2.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	2-50
2.3.2.4 Fungsi Ekonomi.....	2-51
2.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup.....	2-51
2.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	2-51
2.3.2.7 Fungsi Kesehatan.....	2-52
2.3.2.8 Fungsi Pariwisata.....	2-52
2.3.2.9 Fungsi Agama.....	2-52
2.3.2.10 Fungsi Pendidikan.....	2-53
2.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial.....	2-53
2.4 Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah.....	2-54
2.4.1 Dana Bagi Hasil (DBH).....	2-54
2.4.2 Dana Alokasi Umum (DAU).....	2-56
2.4.3 Dana Alokasi Khusus (DAK).....	2-58
2.4.3.1 Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik.....	2-58
2.4.3.2 Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik.....	2-61
2.4.3.3 Hibah kepada Daerah.....	2-63
2.4.4 Dana Otonomi Khusus (Otsus).....	2-64
2.4.5 Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.....	2-65
2.4.6 Dana Desa.....	2-65
2.4.7 Insentif Fiskal.....	2-66
2.5 Perkembangan Realisasi Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	2-67
2.5.1 Perkembangan Realisasi Defisit APBN.....	2-67
2.5.2 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran .....	2-68
2.5.2.1 Pembiayaan Utang.....	2-68
2.5.2.2 Pembiayaan Investasi.....	2-71
2.5.2.3 Pemberian Pinjaman.....	2-76
2.5.2.4 Kewajiban Penjaminan.....	2-77
2.5.2.5 Pembiayaan Lainnya.....	2-79
<b>BAB 3 PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2024.....</b>	<b>3-1</b>
3.1 Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro.....	3-1
3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	3-1
3.1.2 Laju Inflasi.....	3-2

	<b>Halaman</b>
3.1.3 Nilai Tukar Rupiah.....	3-3
3.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun.....	3-4
3.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia.....	3-4
3.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi.....	3-4
3.2 Prognosis Pendapatan Negara.....	3-5
3.2.1 Penerimaan Perpajakan.....	3-5
3.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	3-6
3.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai.....	3-6
3.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	3-6
3.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	3-7
3.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan.....	3-7
3.2.2.3 PNBPN Lainnya.....	3-7
3.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum.....	3-8
3.2.3 Penerimaan Hibah.....	3-8
3.3 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat.....	3-8
3.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi.....	3-9
3.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga.....	3-9
3.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga.....	3-10
3.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	3-13
3.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum.....	3-14
3.3.2.2 Fungsi Pertahanan.....	3-14
3.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	3-14
3.3.2.4 Fungsi Ekonomi.....	3-14
3.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup.....	3-15
3.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	3-15
3.3.2.7 Fungsi Kesehatan.....	3-15
3.3.2.8 Fungsi Pariwisata.....	3-16
3.3.2.9 Fungsi Agama.....	3-16
3.3.2.10 Fungsi Pendidikan.....	3-16
3.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial.....	3-16
3.4 Prognosis Transfer ke Daerah.....	3-17
3.4.1 Dana Bagi Hasil.....	3-17
3.4.2 Dana Alokasi Umum.....	3-18
3.4.3 Dana Alokasi Khusus.....	3-18
3.4.3.1 Dana Alokasi Khusus Fisik.....	3-18
3.4.3.2 Dana Alokasi Khusus Nonfisik.....	3-19

	<b>Halaman</b>
3.4.3.3 Hibah kepada Daerah.....	3-19
3.4.4 Dana Otonomi Khusus (Otsus).....	3-19
3.4.5 Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.....	3-20
3.4.6 Dana Desa.....	3-20
3.4.7 Insentif Fiskal.....	3-20
3.5 Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	3-20
3.5.1 Defisit APBN.....	3-20
3.5.2 Pembiayaan Anggaran.....	3-21
3.5.2.1 Pembiayaan Utang.....	3-22
3.5.2.2 Pembiayaan Investasi.....	3-23
3.5.2.3 Pemberian Pinjaman.....	3-26
3.5.2.4 Kewajiban Penjaminan.....	3-27
3.5.2.5 Pembiayaan Lainnya.....	3-27
<b>BAB 4 RISIKO FISKAL 2024.....</b>	<b>4-1</b>
4.1 Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi Makro.....	4-1
4.1.1 Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Pendapatan Negara .....	4-1
4.1.2 Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Belanja Negara.....	4-2
4.1.3 Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Pembiayaan Utang.....	4-3
4.1.4 Risiko Fiskal BUMN terhadap Perubahan Variabel Ekonomi Makro.....	4-4
4.2 Risiko Implementasi Program dan Kebijakan.....	4-4
4.2.1 Risiko Pelaksanaan Kebijakan <i>Mandatory Spending</i> .....	4-4
4.2.2 Risiko Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi.....	4-4
4.2.3 Risiko Program Pembiayaan Perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).....	4-5
4.2.4 Risiko Implementasi Kebijakan Pendapatan Negara.....	4-5
4.2.5 Risiko Implementasi Kebijakan terkait Pembiayaan Utang.....	4-6
4.3 Risiko Kewajiban Kontinjensi.....	4-7
4.3.1 Risiko Penjaminan Infrastruktur Pemerintah .....	4-7
4.3.1.1 Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW ( <i>Fast Track Program/FTP</i> ) Tahap I .....	4-7
4.3.1.2 Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW ( <i>Fast Track Program/FTP</i> ) Tahap II.....	4-7
4.3.1.3 Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan (PIK).....	4-7
4.3.1.4 Percepatan Penyediaan Air Minum.....	4-8
4.3.1.5 Program Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha .....	4-8
4.3.1.6 Pembiayaan Infrastruktur melalui Pinjaman Langsung dari Lembaga Keuangan Internasional kepada BUMN dengan Jaminan Pemerintah .....	4-8

	<b>Halaman</b>
4.3.1.7 Penjaminan Pemerintah atas Penugasan Penyediaan Jalan Tol di Sumatera .....	4-9
4.3.1.8 Percepatan Penyelenggaraan Kereta Api Ringan ( <i>Light Rail Transit</i> ) Terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi .....	4-9
4.3.2 Risiko BUMN dalam Pembangunan Infrastruktur .....	4-10
4.3.3 Risiko Jaminan Sosial.....	4-10
4.3.4 Risiko Tuntutan Hukum kepada Pemerintah .....	4-10
4.3.5 Risiko Penjaminan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).....	4-11
4.3.5.1 Penjaminan PEN untuk Pelaku UMKM .....	4-11
4.3.5.2 Penjaminan PEN untuk Pelaku Usaha Korporasi.....	4-11
4.3.5.3 Penjaminan PEN BUMN .....	4-11
4.3.6 Risiko Bencana.....	4-11
4.3.7 Risiko Fiskal dari Lembaga Keuangan Tertentu .....	4-12
4.3.7.1 Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) .....	4-12
4.3.7.2 PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (Persero).....	4-13
4.3.7.3 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).....	4-13
4.4 Risiko Neraca Konsolidasi Sektor Publik.....	4-13
4.5 Risiko Fiskal Daerah .....	4-13

**LAMPIRAN : Data Pokok Realisasi APBN Semester I dan Prognosis Semester II  
Tahun 2024**

<b>DAFTAR TABEL</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Postur Realisasi Semester I, Prognosis Semester II, dan <i>Outlook</i> Tahun 2024.....	1-5
Tabel 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi Per Komponen dan Sektor, 2023-2024.....	2-7
Tabel 2.2.1	Perkembangan PNBPN Realisasi Semester I, 2023- 2024.....	2-20
Tabel 2.2.2	Realisasi Semester I Tahun 2023-2024 PNBPN Lainnya pada 6 K/L dengan Target PNBPN Terbesar.....	2-24
Tabel 2.2.3	Realisasi Semester I Tahun 2023 - 2024 Pendapatan BLU pada 6 K/L dengan Target PNBPN terbesar.....	2-27
Tabel 2.3.1	Realisasi Semester I Belanja K/L Berdasarkan Sumber Dana, 2023-2024.....	2-29
Tabel 2.3.2	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Negara/Lembaga, 2023-2024.....	2-40
Tabel 2.3.3	Realisasi Pembayaran Bunga Utang Tahun 2023-2024.....	2-41
Tabel 2.3.4	Realisasi Semester I Belanja Subsidi Tahun 2023-2024.....	2-46
Tabel 2.3.5	Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I menurut Fungsi, 2023-2024.....	2-49
Tabel 2.4.1	Realisasi Transfer ke Daerah Semester I, 2023-2024.....	2-54
Tabel 2.4.2	Realisasi DAK Nonfisik Semester I, 2023-2024.....	2-62
Tabel 2.5.1	Realisasi APBN Semester I, 2023-2024.....	2-68
Tabel 2.5.2	Pembiayaan Utang Semester I, 2023-2024.....	2-69
Tabel 2.5.3	Realisasi Pembiayaan Investasi Semester I, 2023-2024.....	2-73
Tabel 2.5.4	Kinerja Penyaluran Pemberian Pinjaman, 2020-Semester I 2024....	2-76
Tabel 2.5.5	Penerimaan Cicilan Pengembalian Pemberian Pinjaman, 2020-Semester I 2024.....	2-77
Tabel 3.1.1	Asumsi Dasar Ekonomi Makro Tahun 2024.....	3-5
Tabel 3.2.1	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Perpajakan Tahun 2024. ....	3-5
Tabel 3.2.2	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II PNBPN Tahun 2024	3-6
Tabel 3.3.1	Prognosis Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2024.....	3-9
Tabel 3.3.2	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Belanja K/L Berdasarkan Sumber Dana, 2024.....	3-9
Tabel 3.3.3	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Belanja K/L Tahun 2024.....	3-10
Tabel 3.3.4	Prognosis Pembayaran Bunga Utang Tahun 2024.....	3-10
Tabel 3.3.5	Prognosis Belanja Subsidi Tahun 2024.....	3-12
Tabel 3.3.6	Program Pengelolaan Hibah .....	3-12
Tabel 3.3.7	Prognosis Belanja Pemerintah Pusat Semester II menurut Fungsi, 2024 .....	3-13

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.4.1	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Transfer ke Daerah, 2024 ..... 3-17
Tabel 3.4.2	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II DAK Nonfisik, 2024 3-19
Tabel 3.5.1	Realisasi APBN Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2024 3-21
Tabel 3.5.2	Realisasi Pembiayaan Utang Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2024 ..... 3-22
Tabel 3.5.3	Realisasi Pembiayaan Investasi emester I dan Prognosis Semester II Tahun 2024 ..... 3-24

## DAFTAR GRAFIK

		<b>Halaman</b>
Grafik 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara di Dunia.....	2-2
Grafik 2.1.2	Pertumbuhan Ekonomi, 2023-2024.....	2-2
Grafik 2.1.3	Perkembangan Inflasi, 2023-2024.....	2-8
Grafik 2.1.4	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah, 2023-2024.....	2-10
Grafik 2.1.5	Perkembangan Suku Bunga SBN 10 Tahun.....	2-10
Grafik 2.1.6	Perkembangan Harga Minyak, 2023-2024.....	2-11
Grafik 2.1.7	Perkembangan <i>Lifting</i> Minyak Bumi (RBPH), 2023-2024.....	2-12
Grafik 2.1.8	Perkembangan <i>Lifting</i> Gas Bumi (RBSMPH), 2023-2024.....	2-12
Grafik 2.2.1	Realisasi Pendapatan Negara Semester I, 2020-2024.....	2-12
Grafik 2.2.2	Realisasi Penerimaan Pajak Semester I, 2020-2024.....	2-14
Grafik 2.2.3	Realisasi Penerimaan PPh MIGAS Semester I, 2020-2024.....	2-14
Grafik 2.2.4	Realisasi Penerimaan PPh NON MIGAS Semester I, 2020-2024.....	2-15
Grafik 2.2.5	Realisasi Penerimaan PPN dan PPnBM Semester I, 2020- 2024 ....	2-15
Grafik 2.2.6	Realisasi Penerimaan PBB Semester I, 2020-2024.....	2-16
Grafik 2.2.7	Realisasi Penerimaan Pajak Lainnya Semester I, 2020-2024.....	2-16
Grafik 2.2.8	Pertumbuhan Penerimaan Pajak Per Sektor Semester I, 2023-2024....	2-17
Grafik 2.2.9	Realisasi Penerimaan Cukai Semester I, 2020-2024.....	2-18
Grafik 2.2.10	Realisasi Penerimaan Bea Masuk Semester I, 2020-2024.....	2-18
Grafik 2.2.11	Realisasi Penerimaan Bea Keluar Semester I, 2020-2024.....	2-19
Grafik 2.2.12	Perkembangan PNBPN Semester I, 2020-2024.....	2-19
Grafik 2.2.13	Perkembangan Pendapatan SDA Migas Semester I, 2020-2024.....	2-21
Grafik 2.2.14	Perkembangan Pendapatan SDA Nonmigas Semester I, 2020-2024...	2-21
Grafik 2.2.15	Perkembangan Pendapatan KND Semester I, 2020-2024.....	2-22
Grafik 2.2.16	Perkembangan PNBPN Lainnya Semester I, 2020-2024.....	2-23
Grafik 2.2.17	Perkembangan Pendapatan BLU Semester I, 2020-2024.....	2-25
Grafik 2.2.18	Realisasi Penerimaan Hibah Semester I, 2020-2024.....	2-27
Grafik 2.3.1	Realisasi Semester I Belanja Pemerintah Pusat 2020-2024.....	2-28
Grafik 2.3.2	Realisasi Semester I Belanja K/L, 2020-2024.....	2-29
Grafik 2.3.3	Profil Penyerapan Belanja K/L Semester I Tahun 2024.....	2-30
Grafik 2.3.4	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kesehatan, 2020-2024.....	2-31
Grafik 2.3.5	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Sosial, 2020-2024.....	2-31
Grafik 2.3.6	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020-2024.....	2-32

	<b>Halaman</b>
Grafik 2.3.7	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Agama, 2020-2024..... 2-33
Grafik 2.3.8	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020-2024..... 2-34
Grafik 2.3.9	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Perhubungan, 2020-2024..... 2-34
Grafik 2.3.10	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020-2024..... 2-35
Grafik 2.3.11	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertanian, 2020-2024... 2-36
Grafik 2.3.12	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020-2024..... 2-37
Grafik 2.3.13	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertahanan, 2020-2024... 2-37
Grafik 2.3.14	Realisasi Semester I Belanja Kepolisian Negara RI..... 2-38
Grafik 2.3.15	Realisasi Subsidi Semester I, 2020-2024..... 2-42
Grafik 2.3.16	Realisasi Pengelolaan Hibah Semester I, 2020-2024..... 2-46
Grafik 2.4.1	Realisasi Transfer ke Daerah Semester I, 2020-2024..... 2-55
Grafik 2.4.2	Realisasi DAU Semester I, 2020-2024..... 2-57
Grafik 2.4.3	Perkembangan Realisasi DAK Fisik Semester I Tahun 2024..... 2-59
Grafik 2.4.4	Realisasi DAK Fisik Menurut Tema s.d. Semester I Tahun 2024..... 2-59
Grafik 2.4.5	Kinerja Penyaluran DAK Fisik Menurut Bidang s.d. Semester I Tahun 2024 ..... 2-60
Grafik 2.4.6	Realisasi DAK Fisik per Regional s.d. Semester I Tahun 2024..... 2-61
Grafik 2.4.7	Realisasi Hibah kepada Daerah Semester I 2020 - 2024..... 2-64
Grafik 2.5.1	Realisasi Semester I Keseimbangan Primer dan Defisit Anggaran, 2020-2024..... 2-67
Grafik 2.5.2	Perkembangan Penerbitan SUN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2024..... 2-70
Grafik 2.5.3	Perkembangan Penerbitan SBSN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2024..... 2-70
Grafik 3.4.1	Prognosis Penyaluran DAK Fisik Tahun 2024..... 3-18

## DAFTAR GAMBAR

		<b>Halaman</b>
Gambar 2.3.1	Alur Pendaftaran BBM Bersubsidi.....	2-43
Gambar 2.3.2	Sebaran Realisasi Volume Pembayaran Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 KG s.d. Semester I 2023-2024.....	2-43
Gambar 2.3.3	Sebaran Realisasi Penyaluran KUR s.d. Juni 2023-2024.....	2-45
Gambar 2.4.1	Realisasi <i>Output</i> DAK Nonfisik Semester I 2024.....	2-62

**DAFTAR BOKS**

	<b>Halaman</b>
Boks 2.1    Perkembangan Realisasi per Jenis Belanja .....	2-39

## DAFTAR SINGKATAN

1	AD	: Alokasi Dasar
2	AIP	: Akumulasi Iuran Pensiun
3	Almatsus	: Alat Material Khusus
4	Alutsista	: Alat Utama Sistem Senjata
5	APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
6	APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
7	APBNP	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan
8	APH	: Aparat Penegak Hukum
9	APIP	: Aparat Pengawasan Intern Pemerintah
10	AS	: Amerika Serikat
11	ASEAN	: The Association of Southeast Asian Nations
12	ASN	: Aparatur Sipil Negara
13	ASND	: Aparatur Sipil Negara Daerah
14	ATENSI	: Asistensi Rehabilitasi Sosial
15	Bapanas	: Badan Pangan Nasional
16	Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
17	BA-BUN	: Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara
18	BA-K/L	: Bagian Anggaran Kementerian Negara/Lembaga
19	BBM	: Bahan Bakar Minyak
20	BDL	: Bank Dalam Likuidasi
21	BH	: Badan Hukum
22	BI	: Bank Indonesia
23	BI 7DRR	: Bank Indonesia 7-Day Repo Rate
24	BIG	: Badan Informasi Geospasial
25	BK	: Bea Keluar
26	BKC	: Barang Kena Cukai
27	BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
28	BKP	: Barang Kena Pajak
29	BLBI	: Bantuan Likuiditas Bank Indonesia
30	BLPS	: Bantuan Biaya Layanan Pengelolaan Sampah
31	BLT	: Bantuan Langsung Tunai
32	BLU	: Badan Layanan Umum
33	BLUPPP	: BLU Pusat Pembiayaan Perumahan
34	BM	: Bea Masuk
35	BMD	: Barang Milik Daerah
36	BMN	: Barang Milik Negara

---

37	BOK	: Bantuan Operasional Kesehatan
38	BOKB	: Bantuan Operasional Keluarga Berencana
39	BOP	: Bantuan Operasional Penyelenggaraan
40	BOPTN	: Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri
41	BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
42	BOSDA	: Bantuan Operasional Sekolah Daerah
43	BP	: Bukan Pekerja
44	BPDPKS	: Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit
45	BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
46	BPJT	: Badan Pengatur Jalan Tol
47	BPK RI	: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia
48	BPKB	: Buku Pemilik Kendaraan Bermotor
49	BPKP	: Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
50	BPP	: Belanja Pemerintah Pusat
51	BPPN	: Badan Penyehatan Perbankan Nasional
52	BPS	: Badan Pusat Statistik
53	bps	: basis poin
54	BUI	: Badan Usaha Internasional
55	BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
56	BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
57	BUN	: Bendahara Umum Negara
58	BUPI	: Badan Usaha Penjaminan Infrastruktur
59	CAR	: Capital Adequacy Ratio
60	CGIF	: Credit Guarantee and Investment Facility
61	CHT	: Cukai Hasil Tembakau
62	CoF	: Cost of Fund
63	Covid-19	: Corona Virus Infectious Disease-19
64	CPNSD	: Calon Pegawai Negeri Sipil Daerah
65	CPO	: Crude Palm Oil
66	Dana KPI	: Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional
67	DAK	: Dana Alokasi Khusus
68	DAS	: Daerah Aliran Sungai
69	DAU	: Dana Alokasi Umum
70	DBH	: Dana Bagi Hasil
71	DI	: Daerah Istimewa
72	DID	: Dana Insentif Daerah

73	Diklat	: Pendidikan dan Pelatihan
74	DJA	: Direktorat Jenderal Anggaran
75	DJBC	: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
76	DJP	: Direktorat Jenderal Pajak
77	DKI	: Daerah Khusus Ibukota
78	DMO	: Domestic Market Obligation
79	DOB	: Daerah Otonom Baru
80	DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
81	DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
82	DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
83	DR	: Dana Reboisasi
84	DRPLN-JM	: Daftar Rencana Pinjaman Luar Negeri Jangka Menengah
85	DTI	: Dana Tambahan Infrastruktur
86	DTKS	: Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
87	DTPK	: Daerah Tertinggal, Perbatasan, dan Kepulauan Terluar
88	DTP	: Ditanggung Pemerintah
89	EA	: Executing Agency
90	EA	: Etil Alkohol
91	EBT	: Energi Baru Terbarukan
92	ESDM	: Energi dan Sumber Daya Mineral
93	EUR	: Euro
94	FDI	: Foreign Direct Investment
95	FFR	: Fed Fund Rate
96	FLPP	: Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan
97	FOMC	: Federal Open Market Committee
98	FR	: Fixed Rate
99	HBA	: Harga Batubara Acuan
100	HBKN	: Hari Besar Keagamaan Nasional
101	HET	: Harga Eceran Tertinggi
102	HKPD	: Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
103	HLN	: Hibah Luar Negeri
104	HPA	: Hasil Pengelolaan Aset
105	HPI	: Harga Patokan Ikan
106	HPK	: Hari Pertama Kehidupan
107	HPP	: Harga Pokok Penjualan

---

108 HT	: Hasil Tembakau
109 IBRD	: International Bank for Reconstruction and Development
110 ICP	: Indonesian Crude Oil Price
111 ICT	: Information and Communication Technology
112 IDA	: International Development Association
113 IDB	: Islamic Development Bank
114 IDR	: Indonesian Rupiah
115 IFAD	: International Fund for Agricultural Development
116 IFC	: International Finance Corporation
117 IJP	: Imbal Jasa Penjaminan
118 IKK	: Indeks Kemahalan Konstruksi
119 IKK	: Indeks Kepercayaan Konsumen
120 IKM	: Industri Kecil Menengah
121 IKN	: Ibu Kota Negara
122 IMF	: International Monetary Fund
123 IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
124 IPP	: Independent Power Producer
125 Iptek	: Pengetahuan dan Teknologi
126 IT	: Informasi Teknologi
127 Jabodebek	: Jakarta Bogor Depok Bekasi
128 JICA	: Japan International Cooperation Agency
129 JKN	: Jaminan Kesehatan Nasional
130 JKP	: Jasa Kena Pajak
131 Juknis	: Petunjuk Teknis
132 JPY	: Japanese Yen
133 KA	: Kereta Api
134 KAL	: Kapal Angkatan Laut
135 K/L	: Kementerian Negara/Lembaga
136 KB	: Keluarga Berencana
137 KemenATR/BPN	: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional
138 Kemendikbudristek	: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
139 Kemhan	: Kementerian Pertahanan
140 Kemenhub	: Kementerian Perhubungan
141 Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
142 Kemenkeu	: Kementerian Keuangan

143	Kemenkominfo	: Kementerian Komunikasi dan Informatika
144	Kemenkumham	: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
145	Kg	: Kilogram
146	KI	: Kekayaan Intelektual
147	KIP Kuliah	: Kartu Indonesia Pintar Kuliah
148	KKKS	: Kontraktor Kontrak Kerja Sama
149	KKP	: Kantor Kesehatan Pelabuhan
150	KL	: Kilo Liter
151	KMK	: Keputusan Menteri Keuangan
152	KND	: Kekayaan Negara yang Dipisahkan
153	KPBU	: Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha
154	KPK	: Komisi Pemberantasan Korupsi
155	KPM	: Keluarga Penerima Manfaat
156	KRI	: Kapal Perang Republik Indonesia
157	KUMKM	: Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
158	KUR	: Kredit Usaha Rakyat
159	KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
160	KTP	: Kartu Tanda Penduduk
161	LDKPI	: Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional
162	LHK	: Lingkungan Hidup dan Kehutanan
163	Litbang	: Penelitian Dan Pengembangan
164	LKBN	: Lembaga Kantor Berita Nasional
165	LKI	: Lembaga Keuangan Internasional
166	LKPP	: Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
167	LMAN	: Lembaga Manajemen Aset Negara
168	LNPRT	: lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga
169	LNSW	: Lembaga Nasional Single Window
170	LPDP	: Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
171	LPG	: Liquefied Petroleum Gas
172	LPS	: Lembaga Penjamin Simpanan
173	LRA	: Laporan Realisasi Anggaran
174	LRT	: Light Rail Transit
175	MBR	: Masyarakat Berpenghasilan Rendah
176	MEF	: Minimum Essential Force
177	migas	: minyak bumi dan gas alam
178	Minerba	: Mineral dan Batubara

---

179 MK	: Mahkamah Konstitusi
180 MMEA	: Minuman Mengandung Etil Alkohol
181 MoU	: Memorandum of Understanding
182 MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
183 MRT	: Mass Rapid Transit
184 MT	: Metrik Ton
185 MW	: Mega Watt
186 NIA	: National Interest Account
187 NIK	: Nomor Induk Kependudukan
188 NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
189 Nonmigas	: Non Minyak Dan Gas Bumi
190 NPK	: Nitrogen, Fosfor, dan Kalium
191 NPWP	: Nomor Pokok Wajib Pajak
192 OECD	: Organization for Economic Cooperation and Development
193 OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
194 OM	: Operational and Maintenance
195 OPEC	: Organization of the Petroleum Exporting Countries
196 OTSUS	: Otonomi Khusus
197 PAD	: Pendapatan Asli Daerah
198 PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
199 PBB	: Pajak Bumi dan Bangunan
200 PBI	: Penerima Bantuan Iuran
201 PBK	: Penganggaran Berbasis Kinerja
202 PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
203 PDB	: Produk Domestik Bruto
204 PDF	: Project Development Facility
205 PDN	: Pinjaman Dalam Negeri
206 Pemda	: Pemerintah Daerah
207 PEN	: Pemulihan Ekonomi Nasional
208 Perpres	: Peraturan Presiden
209 Perppu	: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
210 PHLN	: Pinjaman dan Hibah Luar Negeri
211 PHT	: Penjualan Hasil Tambang
212 Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
213 PIP	: Program Indonesia Pintar (siswa)
214 PISA	: Programme for International Student Assessment

215 PJPK	: Penanggung Jawab Proyek Kerjasama
216 PKH	: Program Keluarga Harapan
217 PKP	: Penghasilan Kena Pajak
218 PMI	: Purchasing Managers' Index
219 PMK	: Peraturan Menteri Keuangan
220 PMN	: Penyertaan Modal Negara
221 PMTB	: Pembentukan Modal Tetap Bruto
222 PNBP	: Penerimaan Negara Bukan Pajak
223 PNS	: Pegawai Negeri Sipil
224 PNSD	: Pegawai Negeri Sipil Daerah
225 Polri	: Kepolisian Negara Republik Indonesia
226 PSO	: Public Service Obligation
227 PSN	: Proyek Strategis Nasional
228 PP	: Peraturan Pemerintah
229 pp	: Percentage Point
230 PPh	: Pajak Penghasilan
231 PPN	: Pajak Pertambahan Nilai
232 PPnBM	: Pajak Penjualan atas Barang Mewah
233 PPKM	: Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat
234 PPPK	: Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja
235 PSN	: Proyek Strategis Nasional
236 PTKP	: Penghasilan Tidak Kena Pajak
237 PT	: Perseroan Terbatas
238 PT Askrindo	: PT Asuransi Kredit Indonesia
239 PT BPUI	: PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia
240 PT DI	: PT Dirgantara Indonesia
241 PT HK	: PT Hutama Karya
242 PT Inalum	: PT Indonesia Asahan Aluminium
243 PT Jamkrindo	: PT Jaminan Kredit Indonesia
244 PT KAI	: PT Kereta Api Indonesia
245 PT KIW	: PT Kawasan Industri Wijayakusuma
246 PT KS	: PT Krakatau Steel
247 PT Pelindo III	: PT Pelabuhan Indonesia III
248 PT Pelni	: PT Pelayaran Nasional Indonesia (Persero)
249 PT PII	: PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (Persero)
250 PT PLN (Persero)	: PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)

---

251 PT PNM	: PT Permodalan Nasional Mandiri
252 PT PPA (Persero)	: PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero)
253 PT PPI	: PT Pengembangan Pariwisata Indonesia
254 PT SMF	: PT Sarana Multigriya Finansial
255 PT SMI (Persero)	: PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero)
256 PTN	: Perguruan Tinggi Negeri
257 PTN-BH	: Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
258 PTKIN	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
259 Q1	: Quarter/Kuartal 1
260 Q2	: Quarter/Kuartal 2
261 qtq	: quarter to quarter
262 Ranpur	: Kendaraan Tempur
263 Rantis	: Kendaraan Taktis Militer
264 RAPBN	: Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
265 rbph	: ribu barel per hari
266 rbsmph	: ribu barel setara minyak per hari
267 RDI	: Rekening Dana Investasi
268 REPO	: Repurchase Agreement
269 RI	: Republik Indonesia
270 RKA-KL	: Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga
271 RKUD	: Rekening Kas Umum Daerah
272 RKUN	: Rekening Kas Umum Negara
273 RMP	: Rupiah Murni Pendamping
274 Rp	: Rupiah
275 RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
276 RPJPN	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
277 RPP	: Rancangan Peraturan Pemerintah
278 RS	: Rumah Sakit
279 RSPP	: Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran
280 RUU	: Rancangan Undang-undang
281 SAL	: Saldo Anggaran Lebih
282 Satker	: Satuan Kerja
283 SBN	: Surat Berharga Negara
284 SBSN	: Surat Berharga Syariah Negara
285 SBR	: Saving Bond Ritel
286 SBUM	: Subsidi Bantuan Uang Muka

287 SDA	: Sumber Daya Alam
288 SDM	: Sumber Daya Manusia
289 SiLPA	: Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran
290 SIM	: Surat Izin Mengemudi
291 SJSN	: Sistem Jaminan Sosial Nasional
292 SKK Migas	: Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi
293 SKT	: Sigaret Kretek Mesin
294 SLA	: Subsidiary Loan Agreement
295 SMV	: Special Mission Vehicle
296 SOP	: Standard Operating Procedure
297 SPAM	: Sistem Penyediaan Air Minum
298 SPM	: Standar Pelayanan Minimal
299 SPM	: Sigaret Putih Mesin
301 SPT	: Surat Pemberitahuan
302 SR	: Sukuk Ritel
303 SSB	: Subsidi Selisih Bunga
304 ST	: Sukuk Tabungan
305 STNK	: Surat Tanda Nomor Kendaraan
306 SUN	: Surat Utang Negara
307 SWF	: Sovereign Wealth Fund
308 TA	: Tahun Anggaran
309 TAC	: Track Access Charge
310 Tamsil	: Tambahan Penghasilan
311 TAYL	: Tahun Anggaran Yang Lalu
312 TF	: Trust Fund
313 TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
314 TKD	: Transfer ke Daerah
315 TKG	: Tunjangan Khusus Guru
316 TNI	: Tentara Nasional Indonesia
317 TNKB	: Tanda Nomor Kendaraan Bermotor
318 TPG	: Tunjangan Profesi Guru
319 TPID	: Tim Pengendalian Inflasi Daerah
320 TPIP	: Tim Pengendalian Inflasi Pusat
321 TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
322 UKM	: Usaha Kecil dan Menengah

323 UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
324 USD	: United States Dollar
325 UU	: Undang-undang
326 UUD 1945	: Undang-undang Dasar 1945
327 Valas	: Valuta Asing
328 VGF	: Viability Gap Fund
329 VR	: Variable Rate
330 WB	: World Bank
331 WEO	: World Economic Outlook
332 WHO	: World Health Organization
333 WNA	: Warga Negara Asing
334 WNI	: Warga Negara Indonesia
335 WP	: Wajib Pajak
336 WPOPND	: Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri
337 WTI	: West Texas Intermediate
338 yoy	: year on year
339 ytd	: year to date
340 ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

Halaman ini sengaja dikosongkan

# SEKILAS REALISASI SEMESTER I APBN 2024

APBN 2024 terus **bekerja keras** dengan **tetap antisipatif** terhadap risiko global dan **supertif** mengawal agenda prioritas nasional (terutama perlindungan sosial, pelaksanaan Pemilu dan stabilisasi harga). Kondisi global **masih penuh guncangan** dan **ketidakpastian** – peran APBN tetap diandalkan menjadi **pelindung “shock absorber” ekonomi** dan rakyat Indonesia. Sinergi K/L dan Pemda dalam memperbaiki pengelolaan anggaran dan kualitas belanja - sangat menentukan dampak APBN terhadap kemakmuran rakyat dan pembangunan nasional.



Keputusan The Fed menunda pemangkasan suku bunga Fed Funds Rate berdampak pada menguatnya mata uang dolar AS terhadap rupiah dan meningkatkan kembali sentimen suku bunga tinggi dalam jangka waktu lama (*high for longer*).



Neraca perdagangan Indonesia masih melanjutkan tren surplus 49 bulan berturut-turut di dukung dengan indeks aktivitas konsumsi dan produksi yang masih terjaga dan positif, serta inflasi domestik yang tetap terjaga dengan kecenderungan turun.



Tingkat kemiskinan turun dari 9,36% di 2023 menjadi 9,03% per Maret 2024. Tingkat pengangguran turun dari 5,45% di 2023 menjadi 4,82% per Februari 2024.

## Asumsi Dasar Ekonomi Makro



Pertumbuhan Ekonomi (%)

5,2

5,1<sup>1)</sup>



Inflasi (%)

2,8

2,5



Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)

15.000

15.901



Tingkat Suku Bunga SUN 10 Tahun (%)

6,70

6,85



Harga Minyak (US\$/barel)

82

81,28



Lifting Minyak (rbph)

635

561<sup>2)</sup>



Lifting Gas (rbsmpH)

1.033

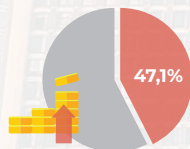
918<sup>2)</sup>

APBN

Realisasi Semester I 2024

<sup>1)</sup> Realisasi Triwulan I 2024  
<sup>2)</sup> Realisasi s.d April

(Rp Triliun)



Realisasi : 1.320,7  
Target APBN : 2.802,3

## Pendapatan Negara

Pendapatan negara semester I tahun 2024 mencapai Rp1.320,7 T (47,1% dari target APBN tahun 2024) yang dipengaruhi oleh:

### ● Penerimaan Pajak

- 1) Pajak - pajak transaksional (non-PPH Badan) tumbuh positif sejalan dengan resiliensi ekonomi nasional.
- 2) Penurunan PPH Badan khususnya sektor pertambangan karena penurunan laba akibat moderasi harga komoditas tahun sebelumnya dan perubahan status Izin Wajib Pajak Batubara.
- 3) Restitusi yang meningkat signifikan.

### ● Penerimaan Kepabeanan dan Cukai

- 1) *Downtrading* ke golongan rokok yang lebih murah berdampak pada penurunan tarif efektif.
- 2) Harga CPO yang lebih rendah dan kebijakan relaksasi ekspor mineral mentah.
- 3) Nilai impor dan kurs USD thd rupiah

### ● Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

- 1) Penurunan *lifting* minyak dan gas bumi.
- 2) Turunnya SDA pertambangan mineral dampak dari moderasi harga mineral dan batu bara.
- 3) Kenaikan setoran dividen BUMN atas peningkatan kinerja keuangan BUMN.

## Belanja Negara

Realisasi Belanja Negara mencapai Rp1.398,0 T (42,0% APBN 2024) atau tumbuh 11,3%.

### ● Belanja Pemerintah Pusat s.d. semester I tahun 2024 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dipengaruhi antara lain oleh :

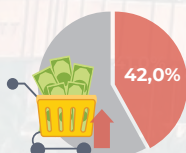
- Belanja K/L dukungan pelaksanaan Pemilu, penyaluran berbagai program bansos, dan pembangunan infrastruktur.
- Belanja Non-K/L realisasi subsidi/kompensasi energi dan pembayaran manfaat pensiun .

### ● Transfer ke Daerah dipengaruhi oleh kinerja Pemda dalam memenuhi persyaratan penyaluran Anggaran TKD antara lain penyaluran DBH yang lebih tinggi, terutama dari naiknya pagu tahun 2024 khususnya DBH SDA.

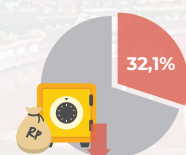
## Pembiayaan Anggaran

Pembiayaan Anggaran dilaksanakan dalam rangka membiayai defisit anggaran yang ditetapkan. Kebijakan fiskal bersifat ekspansif dengan menjaga defisit anggaran dalam batas aman.

- Pembiayaan Utang naik mengantisipasi dinamika pasar keuangan yang *volatile*, menjaga efisiensi biaya utang, serta mempertimbangkan risiko dengan tetap mengedepankan prinsip *prudent* dan fleksibel.
- Realisasi Pembiayaan Investasi (neto) pada semester I dimanfaatkan a.l. untuk mendukung proyek strategis dan peningkatan kualitas SDM.



Realisasi : 1.398,0  
Target APBN : 3.325,1



Realisasi : 168,0  
Target APBN : 522,8

# SEKILAS OUTLOOK 2024

## APBN

Stabilitas perekonomian dan kinerja APBN semester I menjadi fondasi yang kokoh untuk pelaksanaan APBN tahun 2025. Namun, Pemerintah tetap waspada terhadap tantangan ke depan berupa ketidakpastian global yang akan berdampak pada perekonomian nasional sepanjang tahun 2024.



Dengan proyeksi tingkat produksi dan konsumsi di paruh kedua tahun 2024 yang membaik, diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi pendapatan negara. Selanjutnya prognosis belanja negara dipengaruhi terutama oleh belanja guna menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Defisit anggaran tahun 2024 diperkirakan akan berada pada level 2,70 persen terhadap PDB atau lebih tinggi dari target APBN. Pemerintah juga mengoptimalkan sumber pembiayaan yang efisien dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan defisit anggaran dan investasi Pemerintah.

## Asumsi Dasar Ekonomi Makro

	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)	Tingkat Suku Bunga SUN 10 Tahun (%)	Harga Minyak (US\$/bareil)	Lifting Minyak (rbph)	Lifting Gas (rbsmph)
Outlook	5,0 - 5,2	2,7 - 3,2	15.900 - 16.100	6,9 - 7,1	79 - 85	565 - 609	943 - 1.007

(Rp Triliun)

## Pendapatan Negara

- Penerimaan Pajak diperkirakan tumbuh 2,9% dipengaruhi antara lain oleh perekonomian nasional yang terjaga, efektivitas implementasi kebijakan dan pengawasan kepatuhan serta penerimaan pajak semester II yang diperkirakan lebih tinggi dari semester I.
- Kepabeanan dan Cukai diperkirakan tumbuh 3,5% dipengaruhi antara lain *downtrading* ke golongan rokok yang lebih murah, upaya pengawasan dan penindakan Barang Kena Cukai (BKC) ilegal, harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) dan kebijakan relaksasi ekspor mineral.
- PNBP diperkirakan 111,6% dari APBN utamanya dipengaruhi antara lain oleh fluktuasi ICP dan *lifting* migas, moderasi harga minerba, peningkatan setoran dividen BUMN, peningkatan pendapatan layanan K/L, serta pendapatan BLU nonsawit.

## Belanja Negara

- *Outlook* BPP telah memperhitungkan a.l.: Kesiapan K/L dalam melanjutkan/ menyelesaikan program dan kegiatan yang sudah direncanakan pada semester II (a.l. belanja infrastruktur, pembangunan IKN), penyaluran berbagai bansos (a.l. PKH, Kartu Sembako, PBI JKN), dan percepatan penarikan pinjaman dan hibah, serta penyaluran subsidi dan kompensasi.
- *Outlook* TKD dipengaruhi oleh realisasi DBH, perubahan pengaturan penyaluran DAU dan DAK, Realisasi Dana Otsus dan Dana Keistimewaan DIY, serta Penyaluran Dana Desa.

## Pembiayaan Anggaran

- Seiring *outlook* penurunan defisit APBN, pembiayaan utang terus dikelola secara *prudent*, fleksibel, dan antisipatif terhadap perkembangan suku bunga dan risiko global, agar tercipta biaya yang efisien dan risiko yang terkendali.
- Kebijakan penerbitan SBN mempertimbangkan kebutuhan pembiayaan anggaran, volatilitas pasar keuangan, kondisi saldo kas, serta pemanfaatan saldo anggaran lebih (SAL).





# **Bab 1**

## Pendahuluan



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global sampai dengan semester I tahun 2024 masih menghadapi risiko ketidakpastian, seiring belum meredanya tensi geopolitik di kawasan Timur Tengah dan masih berlangsungnya perang Rusia-Ukraina. Selain itu, suku bunga The Fed dan European Central Bank (ECB) masih tinggi pada tahun 2024 yang memberi tekanan kepada sektor keuangan global. Kondisi ini berdampak terhadap ketatnya likuiditas global, serta terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) di negara-negara *emerging market*. Faktor-faktor tersebut memberikan tekanan terhadap proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2024 yang diproyeksikan stagnan pada level 3,2 persen (*World Economic Outlook*, IMF, April 2024).

Di tengah tingginya ketidakpastian global, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan kinerja stabil yang ditunjukkan oleh beberapa indikator ekonomi makro yang terjaga. Inflasi terkendali ditandai dengan harga pangan yang mulai menurun sejak bulan Maret 2024. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang selalu berada di atas nilai 100 hingga semester I tahun 2024, menunjukkan optimisme konsumen terhadap perekonomian Indonesia. *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur Indonesia tetap berada dalam zona ekspansif yang menunjukkan resiliensi perekonomian domestik. Selain itu, neraca perdagangan hingga akhir Mei tahun 2024 masih melanjutkan surplus selama 49 bulan berturut-turut. Pasar Surat Berharga Negara (SBN) masih kondusif untuk menopang pembiayaan APBN tahun 2024 di tengah meningkatnya volatilitas pasar keuangan global. Terjaganya indikator-indikator ekonomi tersebut mendorong kinerja positif perekonomian nasional pada triwulan I yang tumbuh 5,11 persen (*yoy*) dan diperkirakan tetap bertahan sampai dengan semester I tahun 2024. Kerja keras APBN untuk menjaga daya beli masyarakat melalui keberpihakan program perlindungan sosial, mendukung perekonomian nasional, serta melaksanakan agenda pembangunan nasional diharapkan dapat terus membuahkan hasil positif.

### 1.1 Kebijakan APBN Tahun 2024

Guna merespons perkembangan perekonomian global dan domestik serta risiko ketidakpastian yang masih tinggi, maka APBN tahun 2024 didesain responsif terhadap dinamika perekonomian, antisipatif terhadap berbagai tantangan, dan suportif terhadap agenda pembangunan nasional.

Strategi kebijakan yang ditempuh dalam APBN tahun 2024, yaitu pertama, strategi kebijakan fiskal jangka pendek yang difokuskan pada pengendalian inflasi atau stabilitas harga, penghapusan kemiskinan ekstrem, penurunan prevalensi *stunting*, dan peningkatan investasi. Kedua, strategi kebijakan fiskal jangka menengah dan panjang difokuskan pada penguatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*), mengakselerasi pembangunan infrastruktur (*physical capital*), dan mendorong aktivitas ekonomi bernilai tambah tinggi melalui hilirisasi sumber daya alam (*natural capital*), serta penguatan reformasi kelembagaan dan simplifikasi regulasi (*institutional reform*). Dalam rangka mendukung percepatan transformasi ekonomi, secara simultan diikuti dengan reformasi fiskal untuk meningkatkan Pendapatan Negara, mengoptimalkan Belanja Negara, dan Pembiayaan Anggaran yang efisien.

Kebijakan Pendapatan Negara diarahkan untuk mengoptimalkan Penerimaan Perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dengan tetap menjaga iklim investasi di tengah tantangan ketidakpastian global. Strategi kebijakan perpajakan diarahkan untuk mendorong

tingkat kepatuhan dan integrasi teknologi dalam sistem perpajakan, serta efektivitas implementasi UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) untuk meningkatkan rasio perpajakan (*tax ratio*). Sementara itu, untuk strategi kebijakan PNBPN diarahkan untuk penguatan tata kelola dengan peningkatan sinergi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam (SDA) melalui penyempurnaan kebijakan dan pengelolaan, serta peningkatan nilai tambah dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas layanan publik. Pemerintah akan mengoptimalkan dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan menguatkan pengawasan untuk kepatuhan wajib bayar.

Kebijakan Belanja Negara diarahkan untuk peningkatan kualitas Belanja Negara guna mendukung penguatan reformasi struktural, mendukung agenda pembangunan, danantisipasi ketidakpastian global. Kebijakan tersebut dijalankan melalui strategi meningkatkan efektivitas dan efisiensi Belanja Negara, fokus pada bidang-bidang pembangunan prioritas, serta mendorong pelaksanaan anggaran berbasis pada hasil (*result-based budget execution*). Kebijakan Belanja Negara ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antargolongan dan antarwilayah.

Kebijakan Pembiayaan Anggaran dilakukan dengan menjaga Pembiayaan Utang dalam batas yang aman dan terkendali (*manageable*) serta mengoptimalkan Pembiayaan Nonutang. Kebijakan Pembiayaan Utang diarahkan agar (1) pengelolaan utang dilakukan secara hati-hati dan fleksibel; (2) efisiensi biaya utang melalui pengembangan dan pendalaman pasar keuangan; serta (3) pinjaman utang yang selektif dalam rangka mendorong penyediaan infrastruktur dan alih teknologi. Sementara itu, kebijakan Pembiayaan Nonutang dilakukan melalui pembiayaan investasi yang efektif dalam mendukung transformasi ekonomi melalui pemberdayaan *Special Mission Vehicle/SMV*, Badan Layanan Umum (BLU) dan BUMN, pemanfaatan *Sovereign Wealth Fund* (SWF), serta optimalisasi pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL) untuk mengantisipasi ketidakpastian.

Melalui berbagai kebijakan tersebut, pembangunan nasional diharapkan dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan serta memberikan dampak perbaikan indikator kesejahteraan sosial pada tahun 2024. Indikator tersebut meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditargetkan pada kisaran 5,0-5,7 persen, penurunan tingkat kemiskinan 6,5-7,5 persen, tingkat ketimpangan (rasio gini) 0,374-0,377, serta peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 73,99-74,02.

## 1.2 Pelaksanaan APBN Tahun 2024

Kinerja APBN sampai dengan semester I tahun 2024 tetap sehat dengan defisit yang terkendali menunjukkan keseriusan Pemerintah dalam pengelolaan APBN yang dilakukan dengan hati-hati, antisipatif, responsif, dan suportif. Kerja keras tersebut tergambar pada indikator ekonomi makro di semester I tahun 2024. Realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2024 sebesar 5,11 persen (*yoy*) dan diperkirakan sepanjang semester I tahun 2024 tetap terjaga pada kisaran 5 persen. Kinerja sektor riil terus meningkat terutama didorong konsumsi masyarakat pada Hari Besar Keagamaan Nasional (Ramadan-Lebaran). Kinerja sektor riil Indonesia masih tumbuh positif dengan tingkat inflasi yang terjaga dalam tren menurun, serta PMI manufaktur Indonesia yang masih berada dalam zona ekspansif. Di sisi lain, tekanan tingginya volatilitas pasar keuangan global terhadap stabilitas perkembangan pasar keuangan domestik masih berlangsung, namun tetap terkendali. Sementara itu, harga komoditas dunia

cenderung berfluktuasi, yang akan mempengaruhi upaya Pemerintah dalam mencapai target Pendapatan Negara.

Dari sisi Pendapatan Negara, pelaksanaan APBN 2024 dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, dinamika harga komoditas, dan implementasi kebijakan Pemerintah terutama di bidang perpajakan dan PNBP. Pada sisi Penerimaan Perpajakan, pajak - pajak transaksional (non-PPh Badan) mampu tumbuh positif sejalan dengan resiliensi aktivitas ekonomi nasional. Namun demikian, penurunan angsuran dan setoran PPh Badan serta peningkatan restitusi berdampak pada kontraksi penerimaan pajak. Sementara itu, Penerimaan Kepabeanan dan Cukai dipengaruhi oleh *downt trading* ke golongan rokok yang lebih murah serta kebijakan relaksasi ekspor mineral mentah. Realisasi PNBP mengalami tekanan pada pendapatan SDA terutama pada SDA minyak dan bumi yang mengalami penurunan seiring dengan turunnya lifting migas. PNBP SDA yang bersumber dari mineral dan batu bara juga mengalami penurunan akibat moderasi harga mineral dan batubara. Di sisi lain, Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) mengalami kenaikan yang didukung oleh peningkatan setoran dividen BUMN.

Realisasi Belanja Negara semester I tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan tingkat penyerapan tahun sebelumnya terutama didukung oleh akselerasi kinerja Belanja Pemerintah Pusat (BPP) dan Transfer ke Daerah (TKD). BPP terus diupayakan melanjutkan keberhasilan Pemerintah dalam menjaga perekonomian domestik dan merespons dinamika perekonomian global melalui rangkaian kebijakan antisipatif dan suportif. Kinerja BPP terutama dilakukan melalui belanja Kementerian/Lembaga (K/L) yang dimanfaatkan untuk penyaluran berbagai bantuan sosial (a.l. PIP dan KIP Kuliah, PKH, Kartu Sembako, bantuan iuran bagi peserta PBI JKN), penyaluran BOS, pemberian THR dan gaji ke-13, operasional K/L, serta pendanaan proyek strategis nasional. Selain itu, belanja K/L semester I tahun 2024 dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan Pemilu tahun 2024, serta tahapan persiapan dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Realisasi BPP juga dimanfaatkan melalui belanja non-K/L untuk pembayaran manfaat pensiun, pembayaran bunga utang, penyaluran subsidi, dan pembayaran kompensasi energi.

Realisasi TKD dilaksanakan dalam kerangka pelaksanaan UU HKPD, yaitu mewujudkan alokasi sumber daya nasional yang efisien dan efektif guna pemerataan kesejahteraan masyarakat di seluruh pelosok Indonesia. Realisasi TKD sepanjang semester I tahun 2024 utamanya untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah daerah, serta mendukung pembangunan secara inklusif dan berkelanjutan di seluruh daerah di Indonesia. Realisasi TKD sampai dengan semester I tahun 2024 secara nominal dan persentase lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun 2023. Hal ini terutama dipengaruhi oleh kinerja pemerintah daerah dan tata kelola yang semakin baik dalam memenuhi persyaratan penyaluran TKD.

Selanjutnya, Pemerintah tetap berkomitmen untuk menjaga langkah konsolidasi fiskal demi keberlangsungan pelaksanaan APBN tahun 2024. Seiring dengan kinerja Pendapatan Negara dan Belanja Negara maka postur APBN sampai dengan semester I tahun 2024 mengalami defisit sebesar 0,34 persen terhadap PDB. Kondisi defisit APBN Semester I ini menyebabkan realisasi Pembiayaan Anggaran pada semester I tahun 2024 juga mengalami kenaikan dibandingkan dengan realisasinya tahun lalu. Pembiayaan Anggaran dipenuhi diantaranya melalui penerbitan utang yang dilaksanakan secara terukur dan hati-hati dengan mempertimbangkan dinamika pasar keuangan serta kondisi saldo kas Pemerintah.

### 1.3 Outlook APBN Tahun 2024

Stabilitas perekonomian dan kinerja APBN semester I tahun 2024 menjadi fondasi yang kokoh untuk pelaksanaan APBN tahun 2024. Namun, Pemerintah tetap waspada terhadap tantangan ke depan berupa ketidakpastian global yang akan berdampak pada perekonomian nasional sepanjang tahun 2024. Pemerintah akan terus berupaya agar pertumbuhan ekonomi dapat dijaga di level 5 persen dan mengendalikan tingkat inflasi agar daya beli masyarakat tetap terjaga. Upaya tersebut dilakukan melalui sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektoral antara Pemerintah bersama otoritas terkait yaitu Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, Pemerintah juga akan mengoptimalkan peran APBN sebagai *shock absorber* untuk melindungi masyarakat dan stabilisasi ekonomi dari guncangan global melalui optimalisasi belanja serta pengendalian risiko utang.

Selaras dengan kinerja ekonomi yang terjaga, *outlook* Penerimaan Perpajakan sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mampu tumbuh positif dibandingkan tahun sebelumnya. Prognosis Penerimaan Pajak semester II tahun 2024 terutama akan ditopang oleh PPh Nonmigas dan PPN. Faktor yang akan mendorong adalah keberlanjutan reformasi perpajakan dengan tetap memberikan insentif perpajakan secara selektif dan terukur demi mendukung perekonomian dan dunia usaha. Sementara itu, prognosis penerimaan kepabeanan dan cukai akan dipengaruhi terutama oleh upaya pengawasan pengendalian peredaran rokok ilegal dan harga komoditas utama.

Kinerja PNBPN pada semester II tahun 2024 diperkirakan akan didorong oleh pendapatan Kekayaan Negara yang Dipisahkan (KND) dari setoran dividen BUMN serta pendapatan layanan dari beberapa K/L. Sementara itu, pendapatan SDA masih akan mengalami tantangan terutama pada PNBPN SDA Migas yang disebabkan oleh penurunan *lifting* migas walaupun ICP cenderung mengalami tren kenaikan. PNBPN SDA Nonmigas juga masih mengalami tekanan terutama pada sektor pertambangan mineral dan batubara yang dipengaruhi tren moderasi harga batubara. Namun demikian, secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2024, PNBPN diperkirakan masih mampu melebihi target APBN 2024.

Pada prognosis Belanja Negara semester II tahun 2024 diperkirakan akan melampaui dari alokasinya di dalam APBN 2024. Hal ini dipengaruhi terutama dengan adanya percepatan pencairan belanja yang bersumber dari Pinjaman Luar Negeri/Dalam Negeri serta peningkatan kebutuhan subsidi dan kompensasi energi seiring dinamika asumsi makro tahun 2024. Selanjutnya, Belanja Negara akan digunakan untuk menjaga daya beli dan membantu kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program seperti pemberian bantuan sosial, subsidi, dan kompensasi energi, serta penyaluran transfer ke daerah untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Belanja negara akan terus dioptimalkan guna mencapai prioritas pembangunan nasional, terutama penyelesaian program strategis nasional dengan tetap berkomitmen untuk menjaga kualitas belanja negara dalam pelaksanaan APBN.

Dengan memperhatikan strategi fiskal serta *outlook* Pendapatan Negara dan Belanja Negara, maka defisit anggaran sampai akhir tahun 2024 diperkirakan akan berada pada level 2,70 persen terhadap PDB atau lebih tinggi dari target APBN. Kebijakan defisit tersebut diikuti kebijakan Pembiayaan Anggaran dengan komitmen menjaga kewaspadaan atas dinamika global terutama di pasar keuangan yang sangat tidak stabil (*volatile*). Pemerintah juga mengoptimalkan sumber pembiayaan yang efisien dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan defisit anggaran dan investasi Pemerintah termasuk pemanfaatan SAL. Selanjutnya, postur realisasi semester I, prognosis semester II, dan *outlook* APBN tahun 2024 disajikan pada **Tabel 1.1** berikut.

**TABEL 1.1**  
**POSTUR REALISASI SEMESTER I, PROGNOSIS SEMESTER II, DAN**  
**OUTLOOK APBN TAHUN 2024 (triliun rupiah)**

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	Prognosis Semester II	Outlook
A. PENDAPATAN NEGARA	2.802,3	1.320,7	1.481,7	2.802,5
I. PENDAPATAN DALAM NEGERI	2.801,9	1.316,5	1.451,1	2.767,5
1. Penerimaan Perpajakan	2.309,9	1.028,0	1.190,4	2.218,4
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	492,0	288,4	260,7	549,1
II. PENERIMAAN HIBAH	0,4	4,3	30,7	34,9
B. BELANJA NEGARA	3.325,1	1.398,0	2.014,2	3.412,2
I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT	2.467,5	997,9	1.560,3	2.558,2
1. Belanja K/L	1.090,8	487,4	711,5	1.198,8
2. Belanja non-K/L	1.376,7	510,6	848,8	1.359,4
II. TRANSFER KE DAERAH	857,6	400,1	453,9	854,0
C. KESEIMBANGAN PRIMER	(25,5)	162,7	(273,4)	(110,8)
D. SURPLUS/(DEFISIT)	(522,8)	(77,3)	(532,4)	(609,7)
% terhadap PDB	<b>(2,29)</b>	<b>(0,34)</b>	<b>(2,36)</b>	<b>(2,70)</b>
E. PEMBIAYAAN ANGGARAN	522,8	168,0	441,8	609,7

Halaman ini sengaja dikosongkan



# **Bab 2**

## Perkembangan Realisasi APBN Semester I Tahun 2024



## **BAB 2**

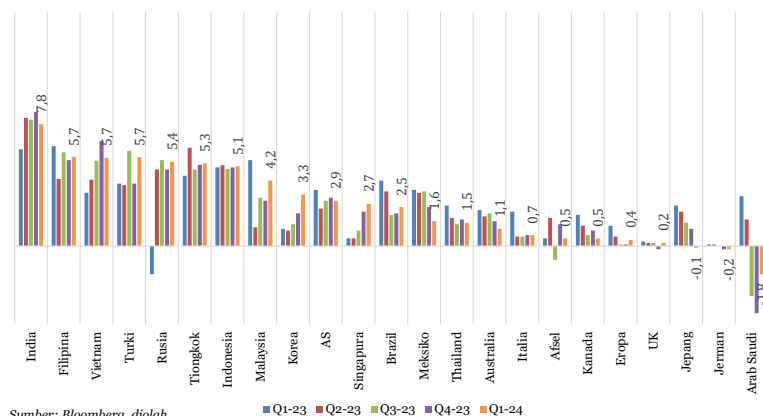
# **PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2024**

Kemampuan Indonesia menata kembali perekonomiannya setelah diterpa oleh pandemi Covid-19 sudah teruji. Pada semester I 2024, perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi melalui transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Di tengah perekonomian global yang relatif stagnan dan gejolak pasar keuangan, perekonomian Indonesia tetap tumbuh positif. Aktivitas perekonomian domestik meningkat dengan potensi produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi utamanya ditopang oleh aktivitas konsumsi rumah tangga (RT) dan penguatan Sektor Manufaktur. Kinerja ekspor-impor Indonesia diharapkan masih tetap tumbuh positif pada triwulan II 2024. Neraca perdagangan melanjutkan tren surplus yang diharapkan dapat menopang pertumbuhan dari sisi ekspor. Sementara itu, laju inflasi dapat dikendalikan pada rentang sasaran yang ditargetkan Pemerintah. Namun, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan sepanjang semester I 2024, sejalan dengan pelemahan yang juga dialami oleh banyak negara *emerging market* lainnya. Tingkat suku bunga imbal hasil (*yield*) Surat Berharga Negara (SBN) tenor 10 tahun menunjukkan tren kenaikan. Kondisi perekonomian domestik pada paruh pertama tahun 2024, memberi dampak pada pelaksanaan APBN semester I 2024 sebagaimana akan dijelaskan pada bab ini.

### **2.1 Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro**

Sejak awal tahun hingga memasuki semester I 2024, perekonomian global masih menghadapi risiko dan ketidakpastian yang meningkat. Faktor geopolitik menjadi sumber risiko, dengan transmisi ke perekonomian melalui jalur harga komoditas (peningkatan volatilitas harga), jalur perdagangan (peningkatan kerentanan rantai pasok dan kebijakan industrial) serta jalur pasar keuangan (peningkatan volatilitas pasar keuangan karena *market jitters*). Selain itu, kondisi suku bunga global tinggi (*high for longer*) juga masih bertahan, seiring dengan melambatnya progres penurunan inflasi global. Hingga pertengahan Juni 2024, Bank Sentral di negara maju, seperti AS dan Inggris, masih mempertahankan tingkat suku bunganya sedangkan European Central Bank telah menurunkan suku bunganya sebesar 25 bps. Tingginya tingkat suku bunga global mulai berdampak pada pertumbuhan ekonomi triwulan I 2024. Zona Eropa hanya mencatatkan pertumbuhan PDB sebesar 0,4 persen (*yoy*), seiring dengan pertumbuhan negatif sebesar 0,2 persen (*yoy*) yang dialami Jerman, negara dengan perekonomian terbesar di Zona Eropa, akibat melemahnya permintaan domestik dan global. Sementara itu, perekonomian AS masih melanjutkan resiliensi dengan pertumbuhan PDB sebesar 2,9 persen (*yoy*), didorong oleh konsumsi dan investasi domestik yang masih kuat. Demikian pula PDB Tiongkok tumbuh melebihi ekspektasi pasar sebesar 5,3 persen (*yoy*), di tengah krisis sektor properti dan pelemahan permintaan domestik yang masih berlangsung di negara itu. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang kawasan Asia, seperti India, Filipina, Vietnam dan Indonesia masih cenderung kuat, ditopang oleh permintaan domestik yang kuat serta mulai pulihnya aktivitas ekspor dan pariwisata. Perkembangan pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia dapat dilihat pada **Grafik 2.1.1**.

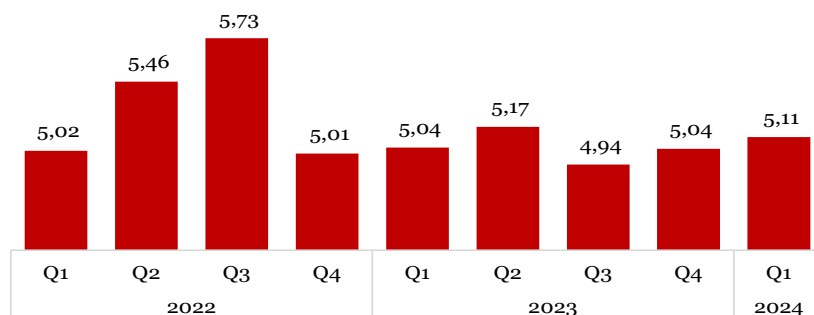
**Grafik 2.1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA DI DUNIA**  
**(persen, yoy)**



### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang terjaga dan solid sebesar 5,11 persen (*yoy*) pada triwulan I tahun 2024, lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023 sebesar 5,04 persen (*yoy*). Menguatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2024 terutama ditopang oleh permintaan domestik yang kuat dan peran APBN yang responsif dan efektif dalam melindungi daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan resiliensi perekonomian domestik yang masih kuat dalam menahan dampak rambatan tekanan eskternal, serta komitmen Pemerintah untuk terus mengoptimalkan peran APBN sebagai *shock absorber* dalam mempertahankan momentum pemulihan ekonomi sekaligus menjaga daya beli masyarakat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan dapat dilihat pada **Grafik 2.1.2**.

**Grafik 2.1.2**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI, 2022–2024**  
**(persen, yoy)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

### PDB Menurut Pengeluaran

Solidnya perekonomian Indonesia triwulan I 2024 terlihat dari seluruh komponen pengeluaran yang mencatatkan pertumbuhan positif. Konsumsi Rumah Tangga (RT) dan Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) merupakan kontributor utama Pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran. Konsumsi RT tumbuh sebesar 4,9 persen (*yoy*), menguat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2023 sebesar 4,5 persen. Penguatan pertumbuhan konsumsi RT terutama didorong oleh momen bulan Ramadan yang jatuh pada triwulan I 2024

yang mendorong tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, kebijakan belanja Pemerintah yang diarahkan untuk menjaga daya beli masyarakat di tengah dinamisnya harga bahan pangan serta berbagai program perlindungan sosial (Perlinsos) yang dioptimalkan bagi masyarakat rentan juga turut berkontribusi dalam mendorong konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, terkendalinya inflasi, kenaikan gaji Aparatur Sipil Negara (ASN), dan pemberian THR dengan tunjangan kinerja 100 persen juga turut meningkatkan konsumsi RT.

Sementara itu, kinerja konsumsi LNPRT juga mencatatkan pertumbuhan yang sangat tinggi, sebesar 24,3 persen (*yoy*), tertinggi sejak tahun 2019. Tingginya aktivitas LNPRT ini dipengaruhi oleh aktivitas partai-partai politik di masa pemilihan umum (Pemilu) legislatif dan pemilihan presiden. Peningkatan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat juga ditopang oleh peningkatan aktivitas masyarakat menjelang dan selama bulan Ramadan.

Pada triwulan II 2024, konsumsi RT diperkirakan tumbuh positif, didorong oleh adanya Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan masih terjaganya tingkat inflasi. Periode HBKN, seperti Idul Fitri dan Idul Adha serta beberapa hari libur panjang nasional yang jatuh di triwulan II diharapkan akan menopang peningkatan konsumsi masyarakat, terutama komponen makanan dan minuman serta transportasi. Terjaganya konsumsi rumah tangga di triwulan II terlihat pada beberapa indikator, peningkatan indeks keyakinan konsumen (IKK) pada bulan April 2024 dan Mei 2024 masing-masing mencapai 127,7 dan 125,2, lebih tinggi dibandingkan dengan akhir triwulan I 2024 yang mencapai 123,8 menjadi indikasi peningkatan konsumsi RT pada triwulan II 2024. Di sisi lain, Indeks Penjualan Riil pada awal triwulan II 2024 yang menunjukkan pertumbuhan positif, menandai masih kuatnya optimisme permintaan domestik. Dengan demikian, konsumsi RT pada semester I 2024 diperkirakan berada pada kisaran 4,8 – 5,0 persen (*yoy*).

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) tumbuh tinggi sebesar 19,9 persen (*yoy*) pada triwulan I 2024. Pertumbuhan tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan realisasi belanja pegawai dan belanja barang. Realisasi belanja pegawai terutama didorong oleh kenaikan gaji aparatur sipil negara (ASN) sebesar 8 persen serta pemberian THR dengan tunjangan kinerja 100 persen. Sementara itu, realisasi belanja barang, terutama pada kegiatan pelaksanaan dan pengawasan Pemilu 2024 mampu tumbuh 42,8 persen (*yoy*). Di sisi lain, penerimaan negara sebagai komponen pengurang PKP (PNBP lainnya dan pendapatan BLU) mengalami kontraksi. Sejalan dengan perkembangan perekonomian 2024, kebijakan pengeluaran APBN sepanjang tahun 2024 didesain fleksibel agar responsif dan efektif untuk menstabilkan harga domestik sekaligus untuk melindungi daya beli masyarakat. Pada triwulan I 2024, fleksibilitas kebijakan APBN tersebut sejalan tercermin pada pertumbuhan positif dalam realisasi belanja negara komponen utama pembentuk PKP, belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan belanja bantuan sosial.

Pada triwulan II 2024, Konsumsi Pemerintah diperkirakan sedikit berkontraksi mengingat *base* realisasi periode 2023 sudah tinggi karena pembayaran tunjangan hari raya (THR) dan gaji ke-13 pada triwulan II 2023. Agar sejalan dengan arah kebijakan fiskal yang *countercyclical*, belanja APBN akan terus dioptimalkan sebagai stabilisator dan *shock absorber* melalui ketersediaan layanan publik yang lebih baik, efisiensi ekonomi, pemerataan pembangunan, dan meredam berbagai efek dari gejolak perekonomian eksternal pada perekonomian domestik, sehingga mendorong pertumbuhan konsumsi Pemerintah. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, konsumsi Pemerintah pada semester I 2024 diperkirakan mencapai 7,8 – 8,0 persen (*yoy*).

Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan I 2024 juga mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 3,8 persen (*yoy*), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I 2023 sebesar 2,1 persen. Hal ini terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan positif pada PMTB fisik, terutama pembangunan gedung dan bangunan.

Komponen PMTB bangunan yang merupakan penyumbang terbesar investasi menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 5,5 persen (*yoy*) didorong oleh pembangunan infrastruktur terus berlangsung di beberapa daerah, baik pembangunan baru maupun lanjutan dari pembangunan periode sebelumnya. Hal ini terlihat dari belanja modal Pemerintah yang meningkat 17,8 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan PMTB juga tercermin pada realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada triwulan I tahun 2024 yang mencapai Rp401,5 triliun atau meningkat 22,1 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Komponen PMTB lainnya juga mencatatkan pertumbuhan positif, kecuali komponen PMTB kendaraan yang mencatatkan pertumbuhan negatif, yang dipengaruhi terutama oleh penurunan penjualan seluruh jenis mobil niaga.

Pada triwulan II 2024 pertumbuhan PMTB diperkirakan menguat, terutama didukung oleh PMTB komponen bangunan, yang antara lain ditandai dengan peningkatan konsumsi semen domestik pada April-Mei 2024 setelah mencatatkan pertumbuhan negatif pada triwulan I. Keberlanjutan proyek strategis nasional serta pembangunan infrastruktur yang mendukung kebijakan hilirisasi masih menjadi penggerak utama pertumbuhan PMTB. Sementara itu, pertumbuhan PMTB komponen non bangunan diindikasikan tumbuh moderat di tengah masih berlanjutnya kontraksi pada PMTB komponen kendaraan. Meskipun demikian, komponen PMTB lainnya diperkirakan masih tetap tumbuh positif dengan meningkatnya aktivitas ekonomi pasca lebaran. Selain itu, aktivitas investasi domestik masih menjadi penggerak utama di tengah gejolak ekonomi global. Likuiditas di sektor keuangan masih cukup memadai dan penyaluran kredit investasi tetap tumbuh positif. Dengan demikian, PMTB pada semester I 2024 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,2 – 4,4 persen (*yoy*).

Kinerja ekspor barang dan jasa riil pada triwulan I 2024 tumbuh positif sebesar 0,5 persen (*yoy*) dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1 persen, di tengah perekonomian dunia yang masih relatif stagnan. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh peningkatan ekspor jasa riil sebesar 11,0 persen (*yoy*), seiring dengan menguatnya arus kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Sementara itu, ekspor barang riil berkontraksi sebesar 0,4 persen (*yoy*) terutama dipengaruhi oleh harga komoditas global yang termoderasi. Volume ekspor barang sampai dengan triwulan I 2024 masih tumbuh sebesar 3,5 persen (*yoy*) yang ditopang oleh peningkatan volume ekspor komoditas utama, seperti besi baja dan bahan bakar mineral yang tumbuh masing-masing sebesar 35,8 persen (*yoy*) dan 5,4 persen (*yoy*). Dari sisi impor, impor barang dan jasa mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 1,8 persen (*yoy*) setelah tiga triwulan sebelumnya mengalami kontraksi. Peningkatan impor barang dan jasa riil terutama didorong oleh peningkatan impor barang migas (10,6 persen, *yoy*) dan barang nonmigas (0,3 persen, *yoy*), seperti mesin-mesin/pesawat mekanik, serta bijih, kerak, dan abu logam untuk impor barang, seiring dengan kenaikan permintaan di dalam negeri. Dengan demikian, secara neto ekspor mengalami kontraksi sebesar 0,2 persen (*yoy*) sehingga menjadi faktor pengurang bagi pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2024.

Pada triwulan II 2024, kinerja ekspor-impor Indonesia diharapkan tetap tumbuh positif. Neraca perdagangan barang melanjutkan tren surplus sepanjang 49 bulan berturut-turut sejak Mei 2020 hingga Mei 2024 dan diharapkan dapat menopang pertumbuhan dari sisi ekspor neto. Sementara ekspor jasa diperkirakan tetap tumbuh tinggi seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara tumbuh 23,2 persen (*yoy*) pada bulan April 2024. Dari sisi impor, impor bahan baku dan barang modal per Mei 2024 berkontraksi masing-masing sebesar 7,5 persen (*yoy*) dan 10,1 persen (*yoy*). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia pada semester I 2024 diperkirakan mencapai 3,1 – 3,4 persen (*yoy*) dan 2,3 – 2,6 persen (*yoy*).

## PDB Menurut Produksi

Dari sisi produksi, sektor-sektor unggulan tetap menunjukkan pertumbuhan positif pada triwulan I 2024. Sektor Manufaktur yang merupakan sektor terbesar dalam struktur ekonomi Indonesia sebesar 4,1 persen (*yoy*), didorong oleh kuatnya permintaan domestik dan keberhasilan kebijakan hilirisasi. Keberhasilan kebijakan ini tercermin pada Subsektor Industri Logam Dasar yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 16,6 persen (*yoy*) seiring dengan peningkatan permintaan luar negeri untuk produk besi dan baja. Disusul dengan industri barang galian bukan logam yang tumbuh sebesar 10,0 persen (*yoy*) ditopang oleh peningkatan volume produksi semen dari penambahan kapasitas produksi, serta industri kertas dan percetakan mengalami pertumbuhan sebesar 6,1 persen (*yoy*) didorong oleh pertumbuhan aktivitas percetakan sebagai dampak adanya pemilu. Sektor unggulan lainnya adalah sektor perdagangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,6 persen (*yoy*) seiring momen ramadhan dan persiapan lebaran yang mendorong peningkatan permintaan konsumsi masyarakat serta peningkatan permintaan reparasi kendaraan bermotor menjelang mudik lebaran.

Pada triwulan II 2024, Sektor Manufaktur diperkirakan lebih stabil, yang diindikasikan oleh PMI manufaktur Indonesia yang terus berada di zona ekspansif dalam 34 bulan berturut-turut hingga mencapai level 50,7 pada bulan Juni 2024 dan diharapkan menjadi modal berharga dalam pencapaian pertumbuhan sektor industri di tengah ketidakpastian global yang masih menjadi ancaman perekonomian domestik. Sektor Perdagangan diperkirakan tumbuh moderat, terutama akibat tren penurunan konsumsi masyarakat pada barang non-konsumsi seperti mobil dan motor yang secara akumulatif penjualannya mengalami kontraksi masing-masing sebesar -14,8 persen dan -2,2 persen (*ytd*). Dengan demikian, kinerja Sektor Manufaktur dan perdagangan diperkirakan tumbuh masing-masing di kisaran 4,1 – 4,5 persen dan 4,4 – 4,7 persen pada semester I 2024.

Sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,7 persen (*yoy*) dan Sektor Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 9,4 persen (*yoy*). Peningkatan mobilitas masyarakat serta penyelenggaraan event di berbagai daerah, seperti berbagai pertandingan olahraga internasional, seminar internasional, maupun konser-konser musik telah mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara signifikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah perjalanan wisatawan nusantara sebesar 15,7 persen (*yoy*) dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 25,4 persen (*yoy*) pada triwulan I 2024. Selain itu, aktivitas kegiatan pemilu, liburan Tahun Baru, dan kegiatan selama bulan Ramadan turut mendorong pertumbuhan kedua sektor tersebut. Kombinasi berbagai faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi industri pariwisata dan sektor-sektor penunjangnya untuk terus berkembang pesat.

Pada triwulan II 2024, Sektor Transportasi dan Pergudangan, serta Sektor Akomodasi dan Makan Minum diperkirakan masih mengalami pertumbuhan yang tinggi. Masa mudik lebaran yang jatuh pada awal April 2024 diperkirakan turut mendorong tingginya peningkatan Sektor Transportasi dan Pergudangan triwulan II 2024. Secara kumulatif sampai dengan April 2024, jumlah penumpang angkutan udara mencapai 19,9 juta penumpang domestik (naik 3,4 persen) dan 5,7 juta penumpang internasional (naik 29,7 persen), jumlah penumpang angkutan laut mencapai 6,8 juta orang (naik 10,3 persen), serta penumpang kereta api mencapai 133,7 juta orang (naik 16,4 persen). Tidak hanya dari sisi penumpang, jumlah barang yang diangkut juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 114,2 juta ton (naik 1,4 persen) untuk angkutan laut dan sebanyak 22,5 ribu ton (naik 5,8 persen) untuk angkutan kereta api. Peningkatan mobilitas dan aktivitas masyarakat serta peningkatan sektor pariwisata juga turut mendorong terjaganya pertumbuhan Sektor Akomodasi dan Makan Minum. Dengan berakhirnya masa pandemi, kunjungan wisatawan, terutama asing ke Indonesia mengalami peningkatan secara bertahap. Sampai dengan April 2024, tercatat kunjungan wisatawan mancanegara (*wisman*)

mencapai 4,1 juta kunjungan (naik 24,85 persen, ytd) sedangkan wisatawan domestik tercatat sebesar 2,9 juta perjalanan atau tumbuh 19,78 persen (ytd). Naiknya kunjungan wisatawan juga diimbangi dengan naiknya tingkat penghunian kamar hotel (TPK) berbintang yang meningkat menjadi 46,41 persen, naik 1,56 poin dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023 yang hanya mencapai 45,05 persen. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, Sektor Transportasi dan Pergudangan, serta Sektor Akomodasi dan Makan Minum diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 7,8 – 8,4 persen dan 9,4 – 9,9 persen (*yoy*) pada semester I 2024.

Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan I 2024 tumbuh signifikan sebesar 9,3 persen (*yoy*), terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan signifikan Subsektor Pertambangan Bijih Logam yang mencapai 34,4 persen (*yoy*). Peningkatan subsektor ini ditopang oleh peningkatan produksi dan ekspor bijih logam, terutama komoditas tembaga. Subsektor Batubara dan Lignit serta Subsektor Pertambangan dan Galian Lainnya juga tumbuh masing-masing sebesar 9,7 persen (*yoy*) dan 7,3 persen (*yoy*) sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik dan luar negeri. Namun, Subsektor Migas dan Panas Bumi masih mengalami kontraksi sebesar 3,5 persen (*yoy*), akibat produktivitas sumur-sumur minyak yang terus menurun. Pada triwulan II 2024, pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian diperkirakan sedikit melambat seiring dengan tren penurunan harga komoditas global serta turunnya produksi beberapa hasil tambang utama Indonesia. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, Sektor Pertambangan dan Penggalian pada semester I 2024 diperkirakan tumbuh di kisaran 8,6 – 9,1 persen (*yoy*).

Sektor konstruksi mampu tumbuh sebesar 7,59 persen (*yoy*) pada triwulan I tahun 2024, ditopang oleh peningkatan realisasi belanja modal Pemerintah untuk pembangunan infrastruktur. Selain itu, berlanjutnya pembangunan fisik proyek Ibu Kota Nusantara (IKN) turut mendorong pertumbuhan sektor konstruksi. Sektor konstruksi diperkirakan masih tetap tumbuh pada triwulan II tahun 2024 didorong oleh berlanjutnya proyek pembangunan IKN serta infrastruktur di berbagai daerah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Sektor Konstruksi pada semester I 2024 diperkirakan tumbuh di kisaran 6,4-7,0 persen (*yoy*).

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor administrasi pemerintahan yang tumbuh sebesar 18,88 persen (*yoy*) didorong oleh peningkatan belanja pegawai (THR dan kenaikan gaji), diikuti oleh sektor jasa kesehatan yang tumbuh sebesar 11,64 persen (*yoy*) seiring dengan peningkatan belanja pegawai institusi kesehatan pemerintah, serta sektor jasa perusahaan yang tumbuh 9,63 persen didorong oleh peningkatan penyelenggara acara (*event organizer*) dan berbagai aktivitas jasa perusahaan lainnya seiring perhelatan Pemilu 2024. Pada triwulan II tahun 2024, sektor-sektor tersebut diperkirakan masih akan tumbuh positif. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa kesehatan, serta sektor jasa perusahaan pada semester I 2024 diperkirakan tumbuh berturut-turut di kisaran 10,7 – 11,2 persen (*yoy*), 8,9—9,3 persen (*yoy*), 8,3-8,7 persen (*yoy*).

Di lain sisi, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada triwulan I 2024 terkontraksi sebesar 3,5 persen (*yoy*) disebabkan oleh pergeseran puncak panen serta penurunan luas panen padi dampak terjadinya El Nino. Kontraksi sektor ini terutama bersumber dari Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura yang tumbuh negatif masing-masing sebesar 24,8 persen (*yoy*) dan 0,4 persen (*yoy*). Namun demikian, laju penurunan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih tertahan karena masih ditopang oleh pertumbuhan Subsektor lainnya. Subsektor Peternakan tumbuh sebesar 5,2 persen (*yoy*), utamanya didorong oleh peningkatan produksi telur, ayam ras dan sapi. Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu yang berhasil tumbuh sebesar 1,2 persen (*yoy*) didorong oleh peningkatan produksi kayu bulat dan hasil hutan bukan kayu. Subsektor Tanaman Perkebunan tumbuh sebesar 3,1 persen (*yoy*) didorong oleh peningkatan konsumsi dalam negeri terhadap produk olahan kelapa

sawit. Subsektor Perikanan tumbuh sebesar 3,5 persen (*yoy*) didukung peningkatan produksi perikanan budidaya untuk memenuhi permintaan domestik dan luar negeri. Memasuki triwulan II 2024, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diperkirakan tumbuh positif seiring masa panen, momen Idul Fitri dan Idul Adha. Secara kumulatif, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada semester I 2024 diperkirakan tumbuh sebesar -1,5 sampai -0,9 persen (*yoy*). Pertumbuhan ekonomi per komponen menurut penggunaan dan sektor lapangan usaha pada semester I tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 2.1.1**.

**Tabel 2.1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI PER KOMPONEN DAN SEKTOR, 2023 – 2024**  
**(persen, *yoy*)**

Komponen	2023			2024	
	Semester I	Semester II	Tahunan	Semester I *)	
<b>PDB</b>	5,1	5,0	5,0	5,0	- 5,2
<b>Sisi Pengeluaran</b>					
Konsumsi Rumah Tangga	4,9	4,8	4,8	4,8	- 5,0
Konsumsi LNPRT	7,4	12,2	9,8	16,3	- 16,5
Konsumsi Pemerintah	7,4	-0,1	2,9	7,8	- 8,0
PMTB	3,3	5,4	4,4	4,2	- 4,4
Ekspor Barang dan Jasa	4,1	(1,1)	1,3	3,1	- 3,4
Impor Barang dan Jasa	0,4	(3,5)	(1,6)	2,3	- 2,6
<b>Sisi Sektoral</b>					
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,3	1,3	1,3	(1,5)	- (0,9)
Pertambangan dan Penggalian	5,0	7,2	6,1	8,6	- 9,1
Industri Pengolahan	4,7	4,6	4,6	4,1	- 4,5
Pengadaan Listrik dan Gas	2,9	6,9	4,9	4,9	- 5,4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,2	4,6	4,9	4,6	- 5,1
Konstruksi	2,7	7,0	4,9	6,4	- 7,0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,1	4,6	4,8	4,4	- 4,7
Transportasi dan Pergudangan	15,6	12,5	14,0	7,8	- 8,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,7	9,4	10,0	9,4	- 9,9
Informasi dan Komunikasi	7,6	7,6	7,6	8,0	- 8,5
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,7	5,9	4,8	4,1	- 4,5
Real Estate	0,7	2,2	1,4	2,4	- 2,9
Jasa Perusahaan	8,0	8,5	8,2	8,3	- 8,7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,3	(2,1)	1,5	10,7	- 11,2
Jasa Pendidikan	3,3	0,4	1,8	6,0	- 6,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,6	3,0	4,7	8,9	- 9,3
Jasa lainnya	10,4	10,6	10,5	8,0	- 8,5

Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan

\*proyeksi

## 2.1.2 Laju Inflasi

Tingkat inflasi domestik sepanjang semester I 2024 relatif stabil dan berada dalam rentang sasaran inflasi. Terjaganya tingkat inflasi tersebut didukung oleh inflasi inti dan inflasi harga diatur Pemerintah yang terjaga di tengah tekanan inflasi pangan yang masih tinggi. Sinergi pengendalian inflasi yang dilakukan antara Bank Indonesia dan Pemerintah, baik pusat dan daerah, dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui penguatan program pengendalian inflasi di berbagai daerah, mampu memonitor dan menjaga harga di level konsumen. Sampai dengan bulan Juni 2024, laju inflasi tercatat sebesar 2,5 persen (*yoy*).

Komponen inflasi harga bergejolak (*volatile food*) yang sempat mengalami tekanan di triwulan I tahun 2024 kembali berada dalam tren menurun di triwulan II tahun 2024. Beberapa komoditas, seperti beras, cabai merah, bawang putih, tomat, telur ayam ras, dan daging ayam

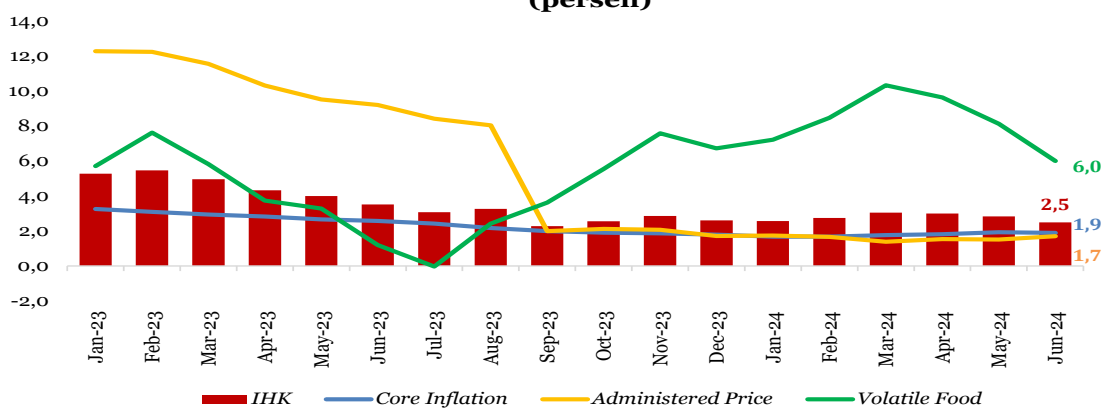
ras menjadi salah satu penyumbang utama tekanan inflasi *volatile food* di awal tahun 2024. Hal ini tidak terlepas dari penurunan jumlah produksi dan pasokan yang terbatas akibat cuaca buruk. Kenaikan harga beras yang terjadi sejak akhir tahun 2023 kembali berlanjut di awal tahun 2024. Cuaca buruk dan bencana banjir di beberapa wilayah di Indonesia juga berpengaruh terhadap distribusi bahan makanan yang menyebabkan adanya kelangkaan dan keterbatasan suplai bahan makanan di pasar sehingga mendorong kenaikan inflasi *volatile food*. Keterbatasan pasokan bahan makanan juga dipengaruhi oleh bergesernya waktu puncak musim panen ke akhir Maret dan awal April sementara permintaan kebutuhan masyarakat meningkat selama bulan Ramadhan. Dengan mulai masuknya musim panen besar beberapa komoditas, khususnya komoditas aneka cabai dan beras, serta sinergi upaya pengendalian inflasi melalui TPIP-TPID gejala harga pangan di tingkat konsumen menurun. Sampai dengan Juni 2024, inflasi *volatile food* mencapai 6,0 persen (*yoy*).

Penurunan inflasi di semester I tahun 2024 juga ditopang oleh terkendalinya inflasi inti yang merupakan penyumbang terbesar komponen inflasi domestik. Harga emas yang mengalami peningkatan dalam beberapa bulan terakhir menyebabkan tren peningkatan pada inflasi inti. Peningkatan kredit konsumsi dan indikator konsumsi lainnya menunjukkan masih solidnya daya beli masyarakat, juga turut mendorong kenaikan inflasi inti di semester I 2024. Sampai dengan Juni 2024, inflasi komponen inti mencapai 1,9 persen (*yoy*), lebih rendah dibandingkan dengan semester I tahun 2023 yang mencapai 2,6 persen (*yoy*).

Sementara itu, inflasi harga yang diatur Pemerintah (*administered price*) sampai dengan Juni tahun 2024 mencapai 1,7 persen (*yoy*), lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 9,2 persen (*yoy*). Meskipun sempat mengalami kenaikan selama masa mudik lebaran dan liburan, tarif angkutan mengalami normalisasi *demand* dan cenderung mengalami penurunan pasca peningkatan mobilitas musiman tersebut. Harga energi domestik juga tetap terjaga di tengah fluktuasi harga minyak mentah dunia akibat ketidakpastian kondisi geopolitik global.

Secara keseluruhan, laju inflasi domestik pada paruh pertama tahun 2024 relatif terkendali meskipun inflasi *volatile food* masih cenderung berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2023. Salah satu upaya penting Pemerintah dalam menjaga stabilitas inflasi, terutama pangan, adalah dengan memastikan ketersediaan dan kelancaran distribusi barang pada saat masa HBKN. Berdasarkan historis, pada umumnya terjadi koreksi harga pasca lebaran yang juga terjadi pada tahun 2024. Terkendalinya inflasi pada masa HBKN menunjukkan komitmen Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga. Perkembangan inflasi tahun ke tahun secara bulanan dapat dilihat pada **Grafik 2.1.3**.

**Grafik 2.1.3**  
**PERKEMBANGAN INFLASI, 2023-2024**  
(persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

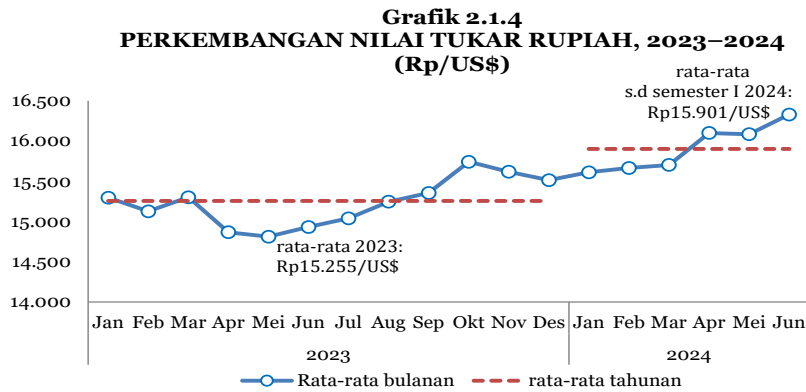
### 2.1.3 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah sepanjang semester I tahun 2024 cenderung mengalami depresiasi terhadap dolar AS yang dipicu oleh beberapa faktor baik faktor global maupun faktor fundamental domestik. Dari sisi global, sumber tekanan terutama berasal dari ketidakpastian penurunan suku bunga acuan The Fed dan tensi geopolitik Timur Tengah seperti antara Israel dan Iran. Sepanjang semester I 2024 tidak ada penurunan suku bunga acuan The Fed (*Fed Funds Rate*) seiring kuatnya perekonomian AS, termasuk inflasi dan sektor tenaga kerja AS yang mendorong penguatan indeks dolar AS. Di sisi lain, kebijakan The Fed yang mengurangi aset pada neracanya secara perlahan juga turut memengaruhi kenaikan surat berharga AS (*US Treasury*) sehingga mendorong penyempitan *interest rate differential* dengan surat berharga negara-negara *emerging*, termasuk Indonesia. Hal ini mendorong terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) oleh investor nonresiden yang kemudian menekan rupiah. Aliran modal asing yang dalam dua bulan pertama tahun 2024 masih mencatatkan aliran modal masuk (*capital inflow*) sebesar Rp13,5 triliun menjadi mencatatkan aliran modal keluar (*capital outflow*) di dua bulan berikutnya (Maret-April) masing-masing sebesar Rp18,6 triliun dan Rp39,2 triliun. Selain itu, meningkatnya ketegangan antara Iran-Israel pada awal April 2024 turut memengaruhi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap AS pada semester I 2024. Kekhawatiran pasar atas risiko terjadinya eskalasi perang Iran-Israel tersebut mendorong investor berbondong-bondong menempatkan dananya di *safe haven countries* sehingga menyebabkan permintaan dolar AS menguat.

Sementara itu, dari domestik, pergerakan rupiah dipegaruhi antara lain oleh repatriasi pembayaran dividen keluar pada triwulan I 2024 untuk para investor asing yang merupakan pemilik perusahaan di Indonesia dan kebutuhan pembayaran utang luar negeri jatuh tempo serta kebutuhan valas untuk umroh dan haji. Disamping itu, kebutuhan valuta asing (valas) untuk impor bahan baku kebutuhan produksi barang-barang yang permintaannya naik pada masa Lebaran juga turut memengaruhi pergerakan rupiah. Depresiasi nilai tukar rupiah terlihat sejak awal tahun 2024, dimana pada awal Januari 2024 rupiah tercatat pada level Rp15.439 per dolar AS dan terus mendapatkan tekanan hingga mengalami pelemahan tajam pada bulan April 2024 dan mencatatkan depresiasi tertingginya mencapai Rp16.280 per dolar AS pada tanggal 22 April 2024.

Dalam menghadapi tekanan pelemahan nilai tukar rupiah yang cukup besar tersebut, Bank Indonesia merespons dengan menaikkan suku bunga acuannya atau BI-rate sebesar 25 basis poin (bps) ke level 6,25 persen melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 23-24 April 2024 dan merupakan kenaikan pertama sejak Oktober 2023. Kenaikan suku bunga ini diupayakan dapat memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya risiko global dan sejalan dengan *stance* kebijakan moneter yang *pro-stability*. Dalam rangka menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tengah peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global, Bank Indonesia juga memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran. Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia juga terus memperkuat koordinasi kebijakan untuk memitigasi dampak memburuknya risiko global.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, rata-rata nilai tukar rupiah pada semester I 2024 mencapai Rp15.901 per dolar AS atau terdepresiasi sebesar 4,23 persen (*ytd* s.d. 28 Juni 2024). Perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada **Grafik 2.1.4**.

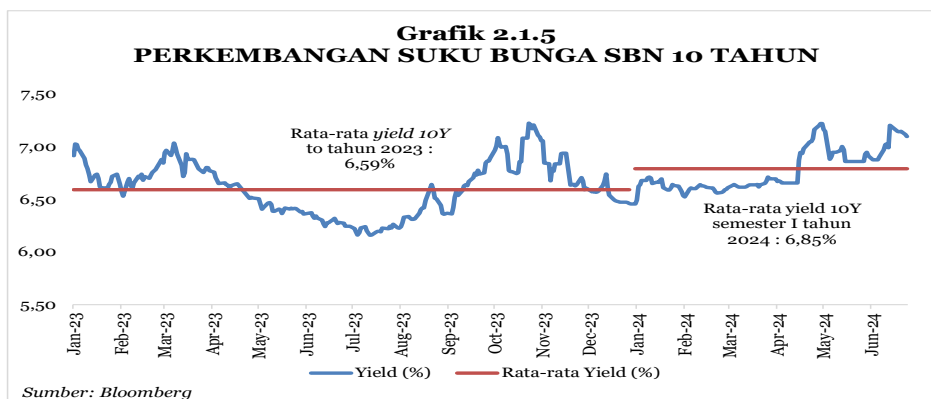


Sumber: Bank Indonesia

### 2.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun

Tingkat suku bunga Surat Berharga Negara (SBN) tenor 10 tahun menunjukkan tren kenaikan pada sepanjang semester I tahun 2024. Setelah rata-rata *yield* SBN berada di bawah 6,6 persen pada tahun 2023, tingkat *yield* SBN 10 Tahun mulai mengalami peningkatan hingga berada pada level 6,57 persen pada bulan Januari 2024. Pelemahan suku bunga SBN 10 tahun pada awal tahun 2024 tersebut tidak terlepas dari dorongan sentimen positif baik dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, agresivitas bank-bank sentral utama dunia dalam menaikkan tingkat bunga untuk mengendalikan tingkat bunga mulai melonggar. Sementara itu, kondisi perekonomian Indonesia yang stabil turut mendorong minat investor asing terhadap obligasi Pemerintah yang ditandai dengan *capital inflow* pada bulan Januari 2024 sebesar Rp7,66 triliun.

Sampai dengan triwulan II 2024 (per 25 Juni 2024), rata-rata imbal hasil SBN 10 tahun yang diperoleh dari hasil lelang di pasar perdana adalah sebesar 6,83 persen. Capaian ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023, dimana siklus kenaikan tingkat bunga sudah dimulai seiring dampak ketegangan di kawasan Eropa maupun di Timur Tengah. Selain itu, penundaan pemangkasan suku bunga The Fed sejak pertengahan April 2024 yang semakin menguatkan sentimen *high for longer* mendorong investor untuk lebih mencari *safe haven asset*. Hal ini menyebabkan berlanjutnya aliran modal keluar dari pasar keuangan Indonesia dan negara *emerging market* lainnya ke negara-negara maju. Berdasarkan data setelmen BI per 27 Juni 2024, kepemilikan nonresiden atas SBN tercatat sebesar Rp805,59 triliun (13,88 persen) dan secara ytd telah turun sebesar Rp37,04 triliun. Dengan berbagai faktor tersebut, rata-rata suku bunga SBN 10 tahun di pasar sekunder hingga semester I tahun 2024 mencapai 6,85 persen. Perkembangan suku bunga SBN 10 Tahun dapat dilihat pada **Grafik 2.1.5**.



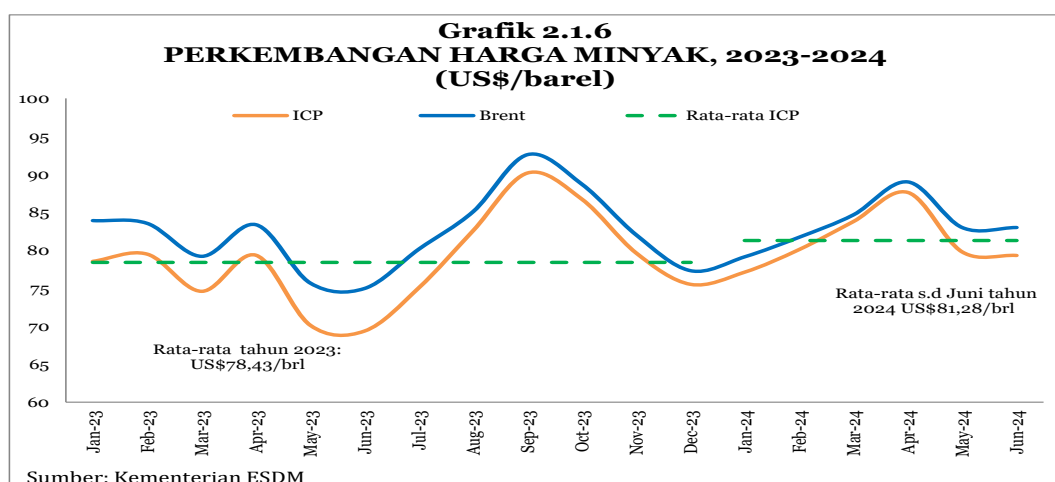
Sumber: Bloomberg

### 2.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia

Sepanjang paruh pertama tahun 2024, harga minyak mentah bergerak dalam tren bervariasi. Minyak mentah berada dalam tren meningkat pada triwulan I sampai dengan awal triwulan II 2024, kemudian melandai menjelang akhir semester I 2024. Harga minyak jenis Brent mencapai titik tertinggi sebesar US\$93,31 per barel pada pertengahan April 2024, dipengaruhi oleh kondisi geopolitik yang masih membayangi di tengah kondisi perekonomian global yang belum pasti. Dari sisi suplai, pengurangan produksi minyak dunia oleh OPEC+ juga turut meningkatkan harga minyak mentah dunia. Pemangkasan produksi oleh OPEC+ pada triwulan I 2024 mencapai 2,2 juta barel per hari sampai triwulan kedua dan mendorong kenaikan harga Brent hingga 2,32 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2023. Kenaikan ini terus berlanjut hingga awal triwulan II 2024, dipengaruhi oleh meningkatnya tensi konflik di Timur Tengah dan penurunan persediaan minyak di Amerika Serikat di tengah naiknya permintaan seiring mulainya *driving season*.

Setelah sempat naik di awal triwulan II 2024, harga minyak mulai mengalami penurunan pada Mei 2024 dan berlanjut hingga Juni 2024. Meskipun kondisi geopolitik dan gangguan produksi minyak dunia masih belum mereda, melandainya harga minyak dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap tingkat permintaan di tengah ekonomi global yang stagnan. Pada awal Juni 2024, OPEC+ mengadakan rapat dan memutuskan untuk tetap memperpanjang pengurangan produksi sukarela sebesar 2,2 juta barel per hari hingga akhir triwulan III 2024. Namun, OPEC+ secara bertahap akan mengurangi pengurangan produksi tersebut mulai Oktober 2024 hingga September 2025. Sentimen ini memberikan sinyal yang memengaruhi ekspektasi pasar sehingga harga mulai melandai. Selain itu, peningkatan produksi yang terjadi di AS mendorong kenaikan stok global. Ekspektasi akan kenaikan suplai minyak mentah global dan diiringi dengan masih lemahnya permintaan global, terutama dari Tiongkok dan Eropa, mendorong harga minyak mentah untuk melanjutkan tren melandai.

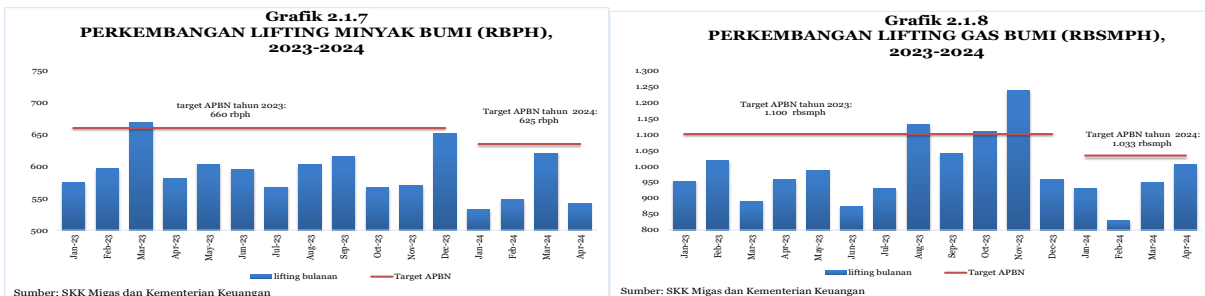
Sejalan dengan pergerakan harga minyak mentah dunia tersebut, ICP bergerak dengan tren yang serupa dan mencapai US\$79,31 per barel pada bulan Juni 2024. Sampai dengan bulan Juni 2024, rata-rata ICP adalah US\$81,28 per barel. Selanjutnya perkembangan harga minyak tahun 2023-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.6**.



### 2.1.6 Lifting Minyak dan Gas Bumi

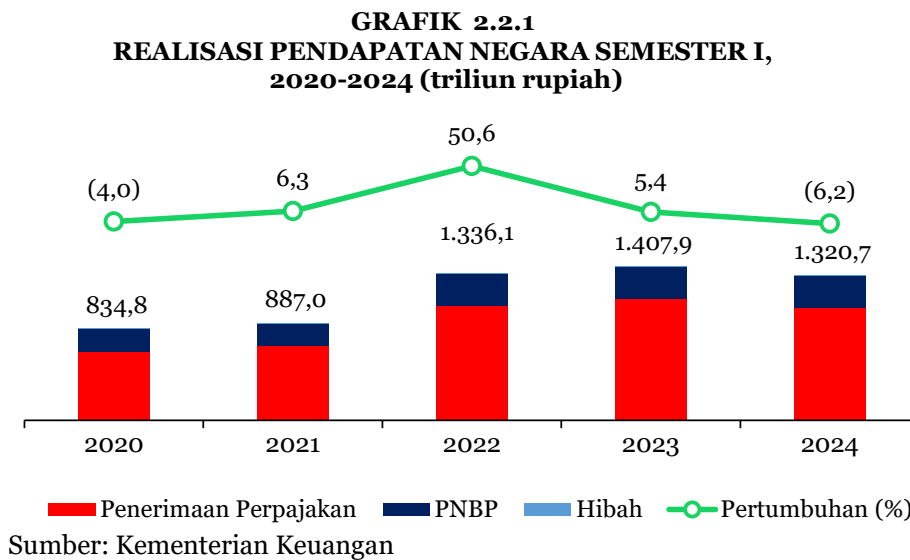
Realisasi *lifting* minyak bumi hingga bulan April 2024 mencapai rata-rata sebesar 561 ribu barel per hari (rbph) atau masih berada di bawah target APBN sebesar 635 rbph. Di sisi lain, *lifting* gas bumi sampai dengan bulan April 2024 mencapai rata-rata 918 ribu barel setara minyak per hari (rbsmph), masih di bawah target APBN sebesar 1.033 rbsmph. Kinerja *lifting*

minyak dan gas bumi sampai dengan bulan April 2024 yang masih berada di bawah target APBN, diantaranya dipengaruhi oleh terjadinya *unplanned shutdown* akibat bencana banjir dan kebakaran yang melanda sebagian kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) di beberapa wilayah di Indonesia, kegiatan *safety stand down* yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengkaji dan memperkuat prosedur keselamatan pekerja seiring dengan terjadinya *occupational accident*, dan rendahnya permintaan gas pada awal tahun baik di dalam maupun luar negeri, serta kendala di lapangan lainnya baik teknis maupun nonteknis. Perkembangan *lifting* migas tahun 2023-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.7** dan **Grafik 2.1.8**.



## 2.2 Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara

Realisasi pendapatan negara semester I tahun 2024 mampu mencapai Rp1.320.732,4 miliar atau 47,1 persen terhadap APBN 2024. Kinerja tersebut terkontraksi 6,2 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Kontribusi dalam pencapaian pendapatan negara ini bersumber dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan penerimaan hibah, sebagaimana terlihat dalam **Grafik 2.2.1**.



Kinerja pendapatan negara pada semester I tahun 2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi penerimaan perpajakan, kinerja sepanjang semester I tahun 2024 dipengaruhi terutama oleh penurunan setoran tahunan dan angsuran PPh Badan akibat menurunnya profitabilitas usaha tahun sebelumnya, dampak peningkatan restitusi, faktor volatilitas harga komoditas, serta *downt trading* ke golongan rokok yang lebih murah. Selanjutnya, kinerja PNBP yang utamanya dipengaruhi penurunan pendapatan SDA yang disebabkan oleh dampak penurunan *lifting* minyak dan gas bumi serta Harga Batubara Acuan (HBA) yang termoderasi, meskipun pendapatan kekayaan negara yang dipisahkan mengalami peningkatan yang terutama karena

kenaikan setoran dividen BUMN. Sementara itu, penerimaan hibah dipengaruhi terutama oleh penerimaan hibah langsung dalam negeri untuk pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah tahun 2024.

### 2.2.1 Penerimaan Perpajakan

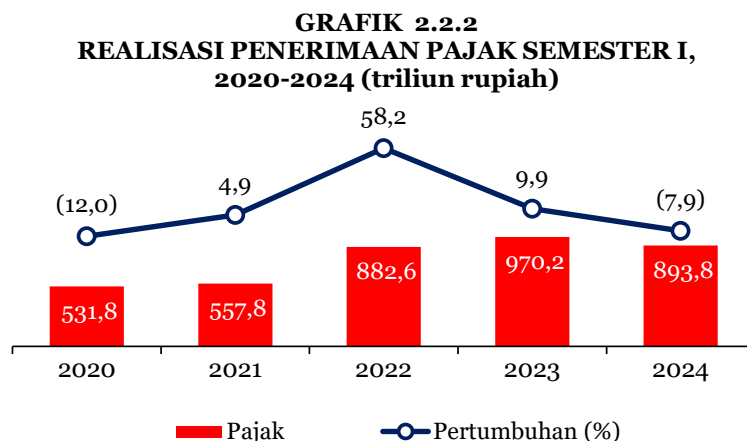
Penerimaan perpajakan semester I tahun 2024 mencapai Rp1.028.040,2 miliar atau 44,5 persen terhadap APBN 2024. Kinerja perpajakan tersebut berkontraksi 7,0 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Penerimaan pajak dipengaruhi terutama Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM). Penerimaan PPh dipengaruhi penurunan PPh Badan akibat dampak moderasi harga komoditas terutama pada sektor pertambangan. Sementara itu, PPN dan PPnBM mencatatkan pertumbuhan positif secara bruto sejalan dengan membaiknya aktivitas ekonomi. Namun demikian, dampak restitusi yang meningkat signifikan menyebabkan PPN dan PPnBM mengalami kontraksi secara neto. Sedangkan dari sisi penerimaan kepabeanan dan cukai dipengaruhi oleh downtrading ke golongan rokok yang lebih murah, nilai kurs dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan aktivitas impor utamanya dari komoditas penyumbang bea masuk, serta kebijakan relaksasi ekspor mineral mentah.

Reformasi perpajakan terus dilanjutkan baik dari sisi regulasi maupun administrasi. Secara regulasi, salah satu terobosan yang dilakukan pada tahun 2024 adalah penerapan tarif efektif untuk memberikan kemudahan dan penyederhanaan proses pemotongan PPh Pasal 21, sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 58 Tahun 2023. Sementara itu, dari sisi administrasi, persiapan implementasi Sistem Inti Administrasi Perpajakan (*Coretax*) dilakukan melalui Pemadanan Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Selanjutnya, Pemerintah juga berkomitmen mendorong sektor perekonomian, *renewable energy*, serta dukungan terhadap sektor keuangan. Untuk mendukung sektor perekonomian yang memiliki *multiplier effect* tinggi di tahun 2024, Pemerintah juga memberikan insentif berupa PPN atas penyerahan rumah tapak dan satuan rumah susun yang ditanggung Pemerintah melalui penerbitan PMK Nomor 7 Tahun 2024. Sementara itu, dukungan untuk *renewable energy* diwujudkan dengan (1) pemberian insentif berupa PPN atas penyerahan kendaraan bermotor listrik berbasis baterai roda empat tertentu dan kendaraan bermotor listrik berbasis baterai bus tertentu yang ditanggung Pemerintah tahun anggaran 2024 melalui penerbitan PMK Nomor 8 Tahun 2024; dan (2) pemberian insentif PPnBM atas impor dan/atau penyerahan barang kena pajak yang tergolong mewah berupa kendaraan bermotor listrik berbasis baterai roda empat tertentu yang ditanggung Pemerintah tahun anggaran 2024 melalui penerbitan PMK Nomor 9 Tahun 2024. Adapun untuk mendukung sektor keuangan dalam negeri, diberlakukan insentif perpajakan untuk penempatan devisa hasil ekspor yang berasal dari barang ekspor sumber daya alam. Untuk itu, Pemerintah telah menerbitkan PP Nomor 22 Tahun 2024 tentang Perlakuan Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Penempatan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam pada Instrumen Moneter dan/atau Instrumen Keuangan Tertentu di Indonesia.

#### 2.2.1.1 Penerimaan Pajak

Realisasi penerimaan pajak semester I tahun 2024 telah mencapai Rp893.849,1 miliar atau 44,9 persen terhadap target dalam APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.2**. Realisasi tersebut berkontraksi 7,9 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Kinerja penerimaan pajak tahun 2024 dihadapkan pada *baseline* tahun sebelumnya yang sudah sangat tinggi di tengah volatilitas harga-harga komoditas dan ketidakpastian perekonomian global.

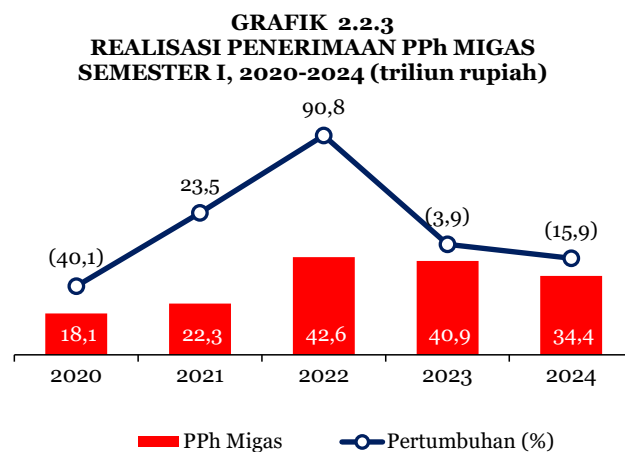


Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Penghasilan (PPh)

Pajak Penghasilan semester I tahun 2024 telah terealisasi sebesar Rp554.006,4 miliar atau 48,6 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut berkontraksi 8,6 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Capaian tersebut disebabkan oleh kinerja PPh Migas dan PPh Nonmigas yang mengalami tekanan pada semester I tahun 2024.

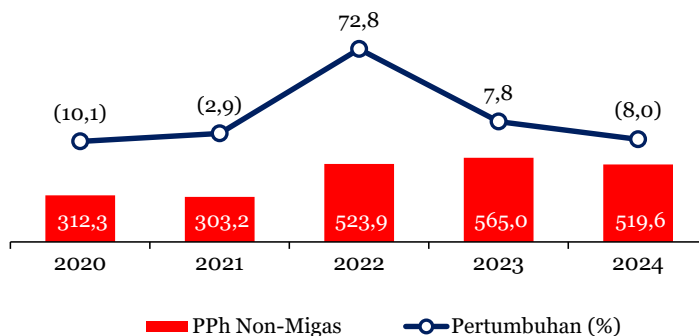
Realisasi PPh Migas mencapai Rp34.428,6 miliar atau 45,1 persen terhadap target APBN tahun 2024 sebagaimana ditunjukkan **Grafik 2.2.3**. Capaian PPh Migas tersebut berkontraksi 15,9 persen yang dipengaruhi oleh penurunan *lifting* minyak dan gas bumi.



Sumber: Kementerian Keuangan

Penerimaan PPh Nonmigas telah terealisasi sebesar Rp519.577,8 miliar atau 48,9 persen terhadap target APBN 2024, sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.4**. Realisasi tersebut berkontraksi 8,0 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Kinerja PPh Nonmigas tersebut disebabkan oleh pembayaran PPh Badan tahunan yang berkurang terutama dari sektor pertambangan yang mengalami penurunan laba akibat moderasi harga komoditas pada tahun 2023. Meskipun demikian, jenis pajak penghasilan lainnya masih mampu tumbuh positif seperti PPh Pasal 21, PPh Pasal 26, dan PPh Final.

**GRAFIK 2.2.4**  
**REALISASI PENERIMAAN PPh NON MIGAS**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi PPh Pasal 21 mencapai sebesar Rp138.400,6 miliar atau 64,3 persen terhadap target APBN tahun 2024. Kinerja PPh Pasal 21 tersebut tumbuh 28,5 persen terutama ditopang oleh pertumbuhan utilitas dan upah tenaga kerja seiring dengan perekonomian yang membaik.

Selanjutnya, realisasi PPh Pasal 26 mencapai Rp47.899,3 miliar atau tumbuh 4,8 persen. Kinerja PPh Pasal 26 didukung oleh peningkatan pembayaran ke luar negeri, seperti dividen, bunga, royalti, atau imbalan jasa.

Sementara itu, PPh Final terealisasi sebesar Rp65.031,6 miliar atau tumbuh 13,8 persen jika dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Kinerja tersebut terutama ditopang oleh peningkatan pembayaran pajak penghasilan atas bunga deposito/tabungan, persewaan tanah dan bangunan, dan jasa konstruksi.

### **Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN dan PPnBM)**

Penerimaan PPN dan PPnBM terealisasi sebesar Rp332.807,2 miliar atau 41,0 persen terhadap APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.5**. Capaian tersebut berkontraksi 6,7 persen terutama dipengaruhi oleh restitusi yang meningkat signifikan. Meskipun demikian, laju pertumbuhan secara bruto masih menunjukkan kinerja positif, yang menggambarkan aktivitas ekonomi domestik yang masih terjaga.

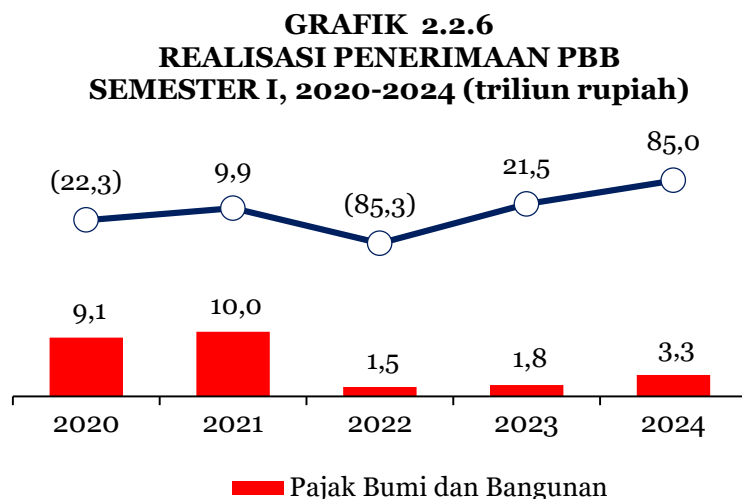
**GRAFIK 2.2.5**  
**REALISASI PENERIMAAN PPN dan PPnBM**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

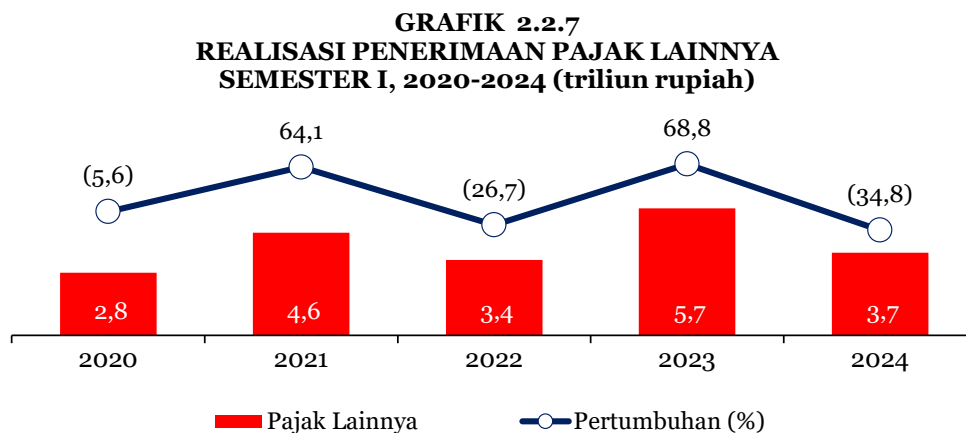
Realisasi penerimaan PBB mencapai Rp3.319,7 miliar atau 12,2 persen terhadap target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.6**. Kinerja tersebut tumbuh 85,0 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan pembayaran PBB Pertambangan Mineral dan Batubara.



Sumber: Kementerian Keuangan

### Pajak Lainnya

Penerimaan Pajak Lainnya telah mencapai Rp3.715,8 miliar atau 35,2 persen terhadap target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.7**. Penerimaan Pajak Lainnya terkontraksi 34,8 persen dibandingkan realisasi periode yang sama tahun 2023. Hal tersebut disebabkan terutama oleh penerimaan bunga penagihan PPh tahun 2023 yang tidak berulang.



Sumber: Kementerian Keuangan

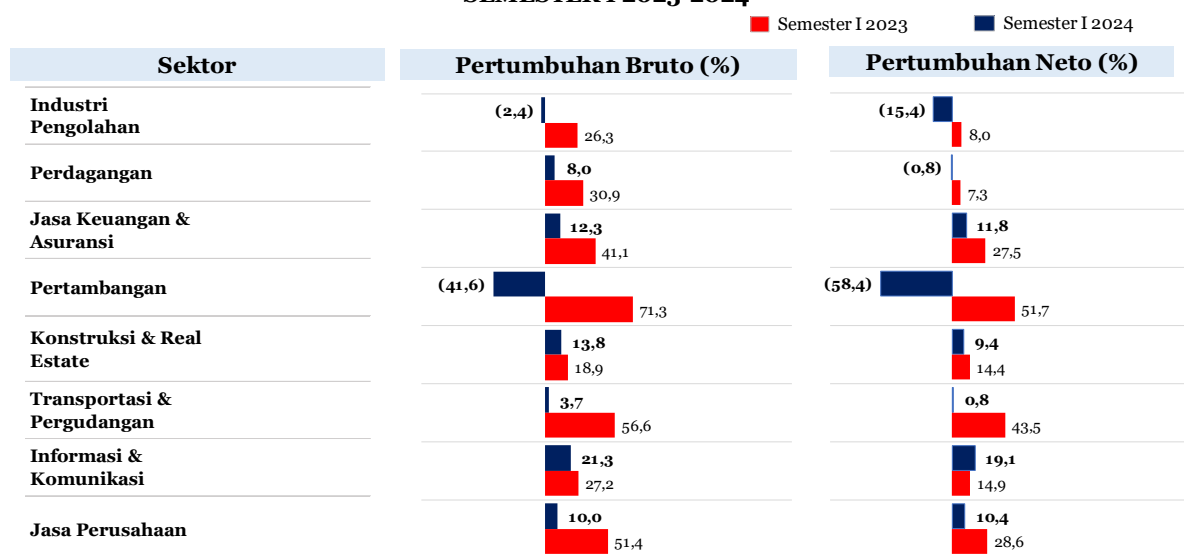
### Kinerja Pajak Sektoral

Secara sektoral, hampir semua sektor utama penerimaan pajak menunjukkan kinerja yang positif kecuali sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pertambangan, sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.8**. Kinerja sektor industri pengolahan terkontraksi yang disebabkan oleh peningkatan restitusi dan penurunan PPh Badan tahunan terutama pada subsektor terkait komoditas. Sementara itu, sektor pertambangan terkontraksi karena

penurunan pembayaran PPh Badan tahunan akibat perubahan status izin pertambangan dan penurunan laba tahun lalu dampak moderasi harga batu bara.

Selanjutnya sektor jasa keuangan dan asuransi tumbuh sejalan dengan pertumbuhan tabungan dan penyaluran kredit perbankan. Adapun pertumbuhan bruto sektor perdagangan cukup baik didukung kuatnya konsumsi dalam negeri, meskipun secara neto terkontraksi karena restitusi. Sementara itu, sektor konstruksi dan real estat, serta sektor-sektor jasa lainnya tumbuh positif sejalan dengan aktivitas yang meningkat.

**GRAFIK 2.2.8**  
**PERTUMBUHAN PENERIMAAN PAJAK PER SEKTOR**  
**SEMESTER I 2023-2024**



Penerimaan sektoral tanpa PPS, DTP, PBB, dan PPh Migas

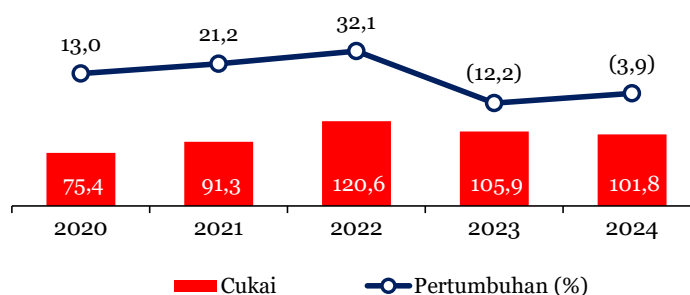
Sumber: Kementerian Keuangan RI

### 2.2.1.2 Penerimaan Kepabeanaan dan Cukai

Realisasi penerimaan kepabeanaan dan cukai hingga semester I tahun 2024 telah mencapai Rp134.191,1 miliar atau 41,8 persen terhadap target APBN 2024. Capaian tersebut terkontraksi sebesar 0,9 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan kinerja cukai, meskipun penerimaan yang berasal dari perdagangan internasional meningkat.

Penerimaan cukai sebagai komponen terbesar dari penerimaan kepabeanaan dan cukai mampu mencapai Rp101.794,2 miliar atau 41,4 persen terhadap target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.9**. Kinerja cukai tersebut terkontraksi sebesar 3,9 persen yang dipengaruhi oleh penurunan cukai hasil tembakau (CHT) sedangkan penerimaan cukai dari Etil Alkohol (EA) dan Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA) masih tumbuh. Penerimaan CHT Rp97.839,2 miliar (42,5 persen dari target APBN 2024) atau mengalami kontraksi sebesar 4,4 persen yang dipengaruhi oleh kebijakan relaksasi penundaan pelunasan cukai dan *downtrading* ke golongan rokok yang lebih murah. Penurunan produksi Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Putih Mesin (SPM) golongan 1 yang memiliki tarif tinggi, turun lebih dalam sehingga berdampak pada tarif efektif yang rendah.

**GRAFIK 2.2.9**  
**REALISASI PENERIMAAN CUKAI**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**



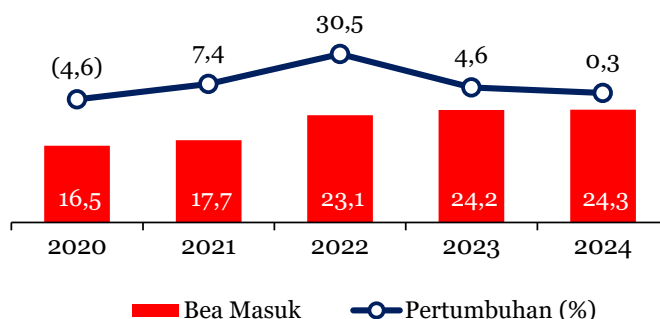
Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu penerimaan Cukai MMEA mencapai Rp3.804,3 miliar atau 40,8 persen terhadap target APBN 2024. Kinerja cukai MMEA tumbuh 11,0 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja tersebut didorong oleh kebijakan kenaikan tarif MMEA dan peningkatan produksi terutama dari Golongan A. MMEA Golongan A merupakan kelompok minuman beralkohol yang memiliki kadar paling rendah sampai dengan 5 persen dan produksi terbesar dibanding golongan lainnya.

Sementara itu, penerimaan Cukai EA mencapai Rp67,3 miliar atau sebesar 64,5 persen terhadap target APBN 2024. Capaian tersebut tumbuh sebesar 21,5 persen yang dipengaruhi oleh peningkatan produksi EA meskipun sebagian besar EA yang diproduksi tidak dipungut cukainya atau dibebaskan untuk keperluan medis, industri, atau fasilitas lainnya.

Penerimaan yang berasal dari pajak perdagangan internasional dikontribusikan oleh bea masuk dan bea keluar. Dari sisi penerimaan bea masuk mencapai Rp24.273,9 miliar atau 42,3 persen terhadap target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.10**. Kinerja tersebut tumbuh 0,3 persen yang dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah meskipun terjadi penurunan penerimaan dari komoditas utama bea masuk. Beberapa komoditas bea masuk terbesar mengalami penurunan terutama gas alam dan buatan, kendaraan, serta suku cadang kendaraan.

**GRAFIK 2.2.10**  
**REALISASI PENERIMAAN BEA MASUK**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**

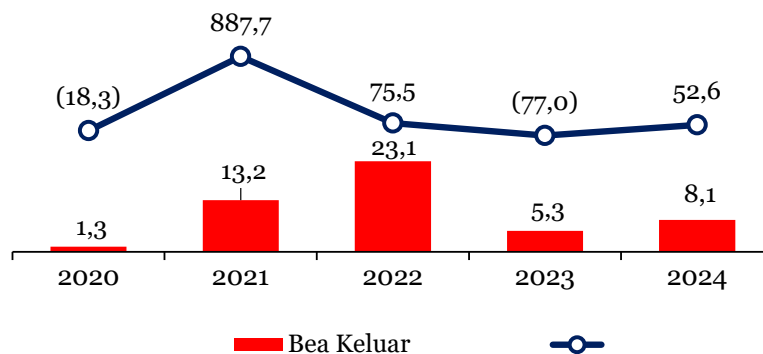


Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, penerimaan bea keluar mencapai Rp8.120,9 miliar atau 46,3 persen terhadap target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.11**. Capaian tersebut tumbuh

sebesar 52,6 persen yang dipengaruhi oleh kebijakan relaksasi ekspor komoditas tembaga, meskipun bea keluar produk sawit menurun dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan penurunan volume ekspor produk sawit.

**GRAFIK 2.2.11**  
**REALISASI PENERIMAAN BEA KELUAR**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**

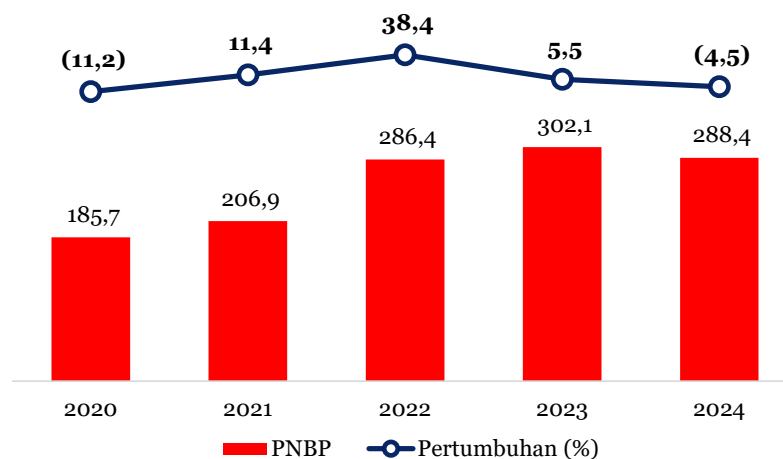


Sumber: Kementerian Keuangan

## 2.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak

Kinerja PNBPN mengalami tekanan yang cukup besar sejak awal tahun 2024. Tren pelemahan harga komoditas global yang terjadi sejak tahun 2023 sangat berpengaruh pada pencapaian kinerja PNBPN. Hal ini dapat terlihat dari realisasi PNBPN semester I yang terkontraksi sebesar 4,5 persen dibandingkan realisasi periode yang sama tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya kinerja Pendapatan Sumber Daya Alam (SDA) diantaranya yang bersumber dari mineral seiring dengan termoderasinya harga komoditas mineral terutama batubara di pasar internasional. Selain moderasi harga komoditas tersebut, penurunan *lifting* minyak bumi dan gas bumi juga turut memberikan tekanan pada pencapaian Pendapatan SDA terutama pada sektor migas walaupun ICP meningkat.

**GRAFIK 2.2.12**  
**PERKEMBANGAN PNBPN SEMESTER I, 2020-2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Di sisi lain, realisasi PNBPN Non-SDA masih menunjukkan kinerja yang positif sampai dengan semester I tahun 2024, terutama didukung oleh Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) yang mengalami pertumbuhan positif. Peningkatan Pendapatan KND didorong oleh peningkatan setoran dividen BUMN dampak dari membaiknya kinerja BUMN sektor perbankan dan nonperbankan tahun buku 2023. Pertumbuhan positif juga terjadi pada Pendapatan BLU terutama disumbang oleh meningkatnya Pendapatan BLU Nonsawit yang berasal dari jasa dan layanan K/L. Berdasarkan kondisi tersebut, secara keseluruhan PNBPN pada semester I tahun 2024 mencapai Rp288.430,4 miliar atau 58,6 persen dari target APBN 2024, terkontraksi 4,5 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan PNBPN pada semester I tahun 2023-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.12** dan **Tabel 2.2.1**.

**TABEL 2.2.1**  
**PERKEMBANGAN PNBPN REALISASI SEMESTER I, 2023-2024**  
(triliun rupiah)

Uraian	2023				2024			
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)
<b>Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>515,8</b>	<b>302,1</b>	<b>58,6</b>	<b>5,5</b>	<b>492,0</b>	<b>288,4</b>	<b>58,6</b>	<b>(4,5)</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>223,3</b>	<b>138,3</b>	<b>61,9</b>	<b>20,1</b>	<b>207,7</b>	<b>114,4</b>	<b>55,1</b>	<b>(17,3)</b>
<b>1) Pendapatan SDA Migas</b>	<b>103,6</b>	<b>60,1</b>	<b>58,0</b>	<b>(19,9)</b>	<b>110,2</b>	<b>55,5</b>	<b>50,4</b>	<b>(7,6)</b>
- Pendapatan SDA Minyak Bumi	76,4	50,3	65,8	(24,5)	80,5	48,3	60,0	(3,8)
- Pendapatan SDA Gas Bumi	27,3	9,8	36,1	16,3	29,6	7,2	24,2	(27,1)
<b>2) Pendapatan SDA Nonmigas</b>	<b>119,7</b>	<b>78,3</b>	<b>65,4</b>	<b>94,7</b>	<b>97,5</b>	<b>58,9</b>	<b>60,4</b>	<b>(24,7)</b>
- Pendapatan SDA Pertambangan Minerba	110,0	74,7	67,9	104,7	85,8	54,4	63,4	(27,1)
- Pendapatan SDA Kehutanan	5,7	2,3	41,2	4,1	6,0	2,8	46,3	18,9
- Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	1,6	0,0	2,6	(93,1)	3,5	0,4	11,8	858,7
- Pendapatan SDA Panas Bumi	2,4	1,2	49,0	40,0	2,2	1,3	58,7	7,3
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>81,5</b>	<b>42,4</b>	<b>52,0</b>	<b>19,4</b>	<b>85,8</b>	<b>60,1</b>	<b>70,0</b>	<b>41,8</b>
<b>c. PNBPN Lainnya</b>	<b>131,5</b>	<b>83,0</b>	<b>63,1</b>	<b>(5,5)</b>	<b>115,1</b>	<b>73,4</b>	<b>63,7</b>	<b>(11,6)</b>
-Pendapatan Penjualan Hasil Tambang	36,1	24,1	66,7	(16,5)	27,7	16,6	60,0	(31,0)
- Pendapatan DMO	7,0	-	-	-	6,8	-	-	-
- PNBPN K/L	88,4	58,9	66,6	4,7	80,6	56,7	70,4	(3,7)
<b>d. Pendapatan BLU</b>	<b>79,5</b>	<b>38,4</b>	<b>48,4</b>	<b>(19,8)</b>	<b>83,4</b>	<b>40,6</b>	<b>48,7</b>	<b>5,5</b>

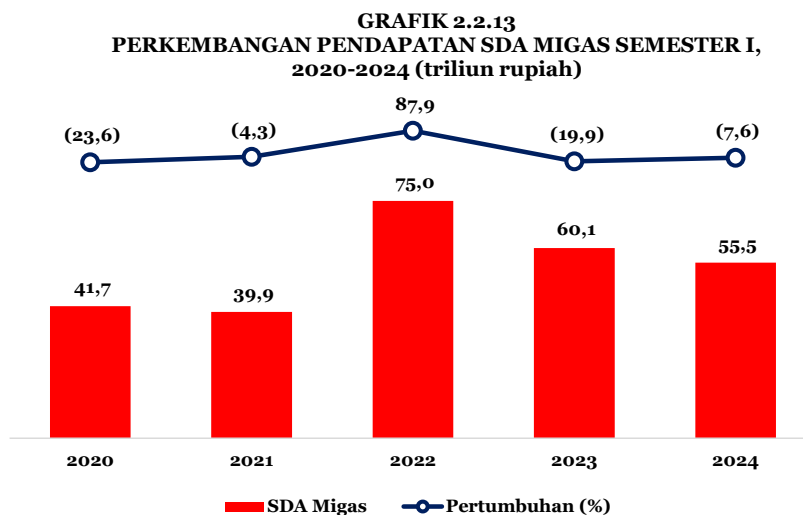
Sumber : Kementerian Keuangan

### 2.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam

Kinerja PNBPN yang berasal dari SDA pada semester I tahun 2024 terkontraksi sebesar 17,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Penurunan tersebut terutama berasal dari penurunan pada sektor migas sebesar 7,6 persen dan sektor nonmigas sebesar 24,7 persen. Hal ini disebabkan oleh penurunan *lifting* migas serta tren moderasi harga komoditas dunia terutama batubara.

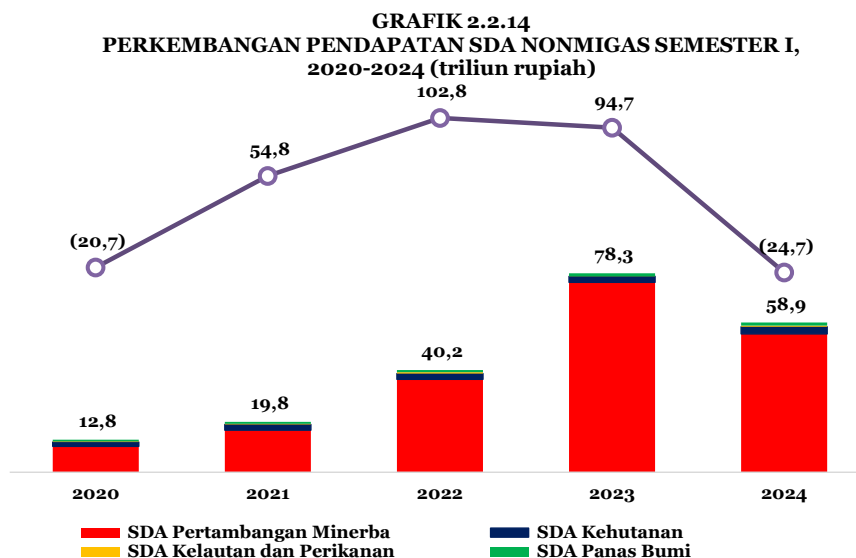
Realisasi Pendapatan SDA Migas pada semester I tahun 2024 mencapai Rp55.509,7 miliar atau 50,4 persen terhadap target APBN 2024, terkontraksi sebesar 7,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh penurunan *lifting* baik minyak bumi maupun gas bumi. Rata-rata *lifting* minyak bumi sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai 561 ribu barel per hari (rbph) lebih rendah daripada periode yang sama tahun 2023 sebesar 605 rbph. Demikian pula rata-rata *lifting* gas bumi juga mengalami penurunan yaitu dari 955 ribu barel setara minyak per hari (rbsmph) pada semester I tahun 2023 menjadi 918 rbsmph pada semester I tahun 2024. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan tingkat alamiah sumur migas yang tinggi sejalan dengan fasilitas produksi migas utama yang telah menua. Sementara itu, ICP mengalami kenaikan mencapai rata-rata US\$81,28 per barel pada semester I tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan rata-rata ICP pada semester I tahun 2023 yang mencapai US\$75,24 per barel. Kenaikan ini disebabkan oleh

peningkatan ketegangan di Timur Tengah yang memicu kekhawatiran pasar akan gangguan suplai minyak (khususnya apabila terdapat hambatan jalur minyak di Selat Hormuz), serta stok *gasoline* komersial Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 1,1 juta bbl pada akhir bulan April 2024 dibandingkan akhir bulan sebelumnya sebesar 226,7 juta bbl. Perkembangan Pendapatan SDA Migas semester I tahun 2020-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.13**.



Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, realisasi Pendapatan SDA Nonmigas pada semester I tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya Pendapatan SDA Pertambangan Minerba. Sementara itu, Pendapatan SDA Kehutanan, Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan, dan Pendapatan SDA Panas Bumi mengalami kenaikan. Perkembangan realisasi semester I tahun 2020-2024 Pendapatan SDA Nonmigas dapat dilihat pada **Grafik 2.2.14**.



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi Pendapatan SDA Nonmigas semester I tahun 2024 mencapai sebesar Rp58.908,1 miliar atau 60,4 persen terhadap target APBN 2024, terkontraksi sebesar 24,7 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh Pendapatan

SDA Pertambangan Minerba yang mengalami kontraksi sebesar 27,1 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023, dipengaruhi oleh kinerja penerimaan iuran produksi/royalti yang menurun akibat moderasi harga batubara. Rata-rata HBA semester I tahun 2024 mencapai US\$119,8/ton jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata HBA semester I tahun 2023 yang mencapai US\$254,6/ton.

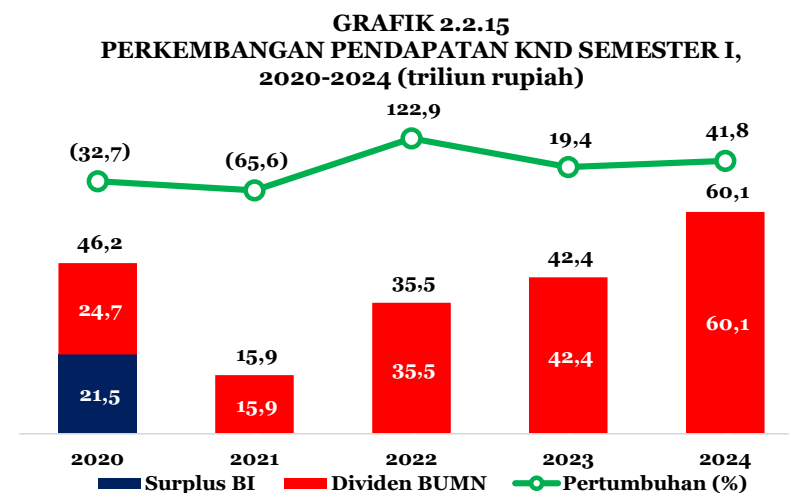
Realisasi Pendapatan SDA Kehutanan semester I tahun 2024 mencapai sebesar Rp2.780,8 miliar atau 46,3 persen terhadap target APBN 2024, tumbuh 18,9 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023. Peningkatan ini antara lain disebabkan oleh kenaikan jumlah produksi kayu bulat dan optimalisasi upaya penagihan piutang PNBP sektor kehutanan.

Realisasi Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan semester I tahun 2024 sebesar Rp411,3 miliar atau 11,8 persen terhadap APBN 2024, tumbuh 858,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Peningkatan ini antara lain terjadi pada sektor SDA Perikanan, dimana di tahun 2024 seluruh kapal perikanan telah memiliki Surat Ijin Penangkapan Ikan (SIPI) Pascaproduksi sehingga seluruh pembayaran PNBP Pungutan Hasil Perikanan (PHP) dilaksanakan dengan mekanisme Pascaproduksi. Adapun pada semester I tahun 2023 masih dalam masa transisi perubahan Praproduksi ke Pascaproduksi sehingga masih banyak kapal perikanan yang memiliki SIPI Praproduksi (belum memiliki kewajiban pembayaran PNBP PHP Pascaproduksi).

Sementara itu, realisasi Pendapatan SDA Panas Bumi semester I tahun 2024 mencapai sebesar Rp1.276,0 miliar atau 58,7 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 7,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Kenaikan ini utamanya dipengaruhi oleh peningkatan Setoran Bagian Pemerintah (SBP) sebesar Rp76,6 miliar atau 4,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023.

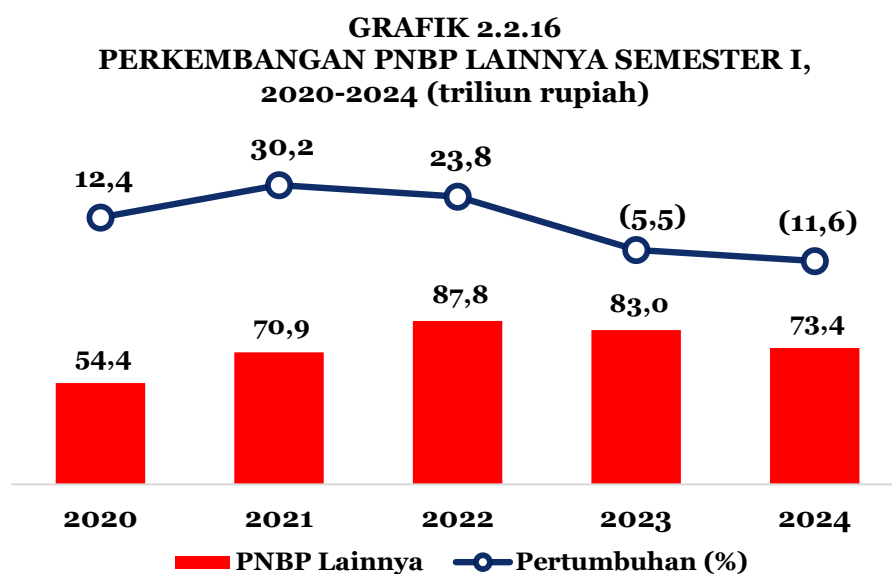
### 2.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan

Realisasi Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai sebesar Rp60.103,3 miliar atau 70,0 persen terhadap target APBN 2024, tumbuh 41,8 persen dari periode yang sama tahun 2023. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh kenaikan setoran dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baik dari sektor perbankan maupun nonperbankan atas peningkatan kinerja keuangan BUMN. Perkembangan Pendapatan KND semester I tahun 2020-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.15**.



### 2.2.2.3 Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya

Sampai dengan akhir semester I tahun 2024, realisasi PNBPN Lainnya yang terdiri dari PNBPN Kementerian/Lembaga (K/L), Pendapatan Penjualan Hasil Tambang (PHT), dan Pendapatan *Domestic Market Obligation* (DMO) mencapai Rp73.350,1 miliar atau 63,7 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami kontraksi sebesar 11,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya pendapatan PHT akibat moderasi HBA. Secara lebih rinci, realisasi PNBPN Lainnya sampai dengan semester I tahun 2024 terdiri dari PNBPN K/L sebesar Rp56.733,8 miliar atau terkontraksi 3,7 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya dan Pendapatan PHT sebesar Rp16.616,4 miliar atau terkontraksi 31,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Pendapatan DMO sampai dengan semester I tahun 2024 masih belum terdapat penerimaan. Perkembangan PNBPN Lainnya semester I tahun 2020 – 2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.16**.



Sumber: Kementerian Keuangan

Kinerja PNBPN Lainnya pada semester I tahun 2024, terutama didukung oleh PNBPN K/L antara lain berupa Pendapatan Layanan dari Pendapatan Jasa Komunikasi dan Informatika Kemenkominfo, Pendapatan Layanan Administrasi Hukum Kemenkumham, Pendapatan Jasa Transportasi Kemenhub, dan Pendapatan Pelayanan Kepolisian POLRI. Sementara itu, PNBPN K/L Nonlayanan terutama disumbang oleh pendapatan denda dari KemenESDM yang mayoritas berasal dari pendapatan denda dan dana kompensasi batubara serta penerimaan kembali belanja TAYL dari Kemenpupera dan Kemensos. Beberapa PNBPN K/L yang mencatatkan kinerja positif sampai dengan semester I tahun 2024 antara lain Kemenhub, Kemenkumham, KemenATR/BPN, serta Kemenhan. Realisasi semester I tahun 2023 – 2024 PNBPN Lainnya pada 6 (enam) K/L terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.2**.

**TABEL 2.2.2**  
**REALISASI SEMESTER I TAHUN 2023 - 2024**  
**PNBP LAINNYA PADA 6 (ENAM) K/L DENGAN TARGET PNBP TERBESAR**  
**(triliun rupiah)**

No	Kementerian / Lembaga	2023			2024		
		Perpres 75/2023	Semester I	% thd Perpres	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Komunikasi dan Informatika	21,5	6,1	28,5	22,0	5,3	24,1
2	Kepolisian Negara Republik Indonesia	10,3	4,5	44,3	11,0	4,5	40,6
3	Kementerian Perhubungan	8,1	4,1	51,2	8,5	4,7	55,9
4	Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia	4,3	4,5	106,6	8,0	5,1	64,3
5	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN	2,5	1,3	53,2	3,0	1,4	46,2
6	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	1,9	1,3	67,6	1,3	1,2	92,0

Sumber: Kementerian Keuangan

Capaian realisasi pendapatan PNBP K/L pada 6 (enam) K/L terbesar secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenkominfo pada semester I tahun 2024 sebesar Rp5.301,1 miliar atau 24,1 persen terhadap target APBN 2024, mengalami penurunan sebesar 13,4 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Penurunan tersebut utamanya disebabkan oleh penurunan pendapatan penggunaan spektrum frekuensi radio sebesar 15,8 persen dari realisasi tahun 2023. Pada awal tahun 2023 terdapat tambahan penerimaan dari biaya izin awal lelang frekuensi 2,1 GHz yang tidak terulang lagi di tahun 2024.

2. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Realisasi PNBP Lainnya Polri pada semester I tahun 2024 sebesar Rp4.468,4 miliar atau 40,6 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,5 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh kurang optimalnya penerimaan PNBP pada Fungsi Lantas antara lain Pendapatan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), Pendapatan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB), dan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (TNKB), akibat turunnya penjualan kendaraan *wholesale* (pabrik ke dealer).

3. Kementerian Perhubungan (Kemenhub)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenhub pada semester I tahun 2024 sebesar Rp4.748,1 miliar atau 55,6 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,1 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Peningkatan tersebut antara lain bersumber dari pendapatan konsesi kebandarudaraan, pendapatan jasa kepelabuhanan, dan jasa transportasi lainnya.

4. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham)

Realisasi PNBP Lainnya Kemenkumham pada semester I tahun 2024 sebesar Rp5.142,8 miliar atau 64,3 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 13,3 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Kenaikan ini utamanya disebabkan oleh peningkatan volume layanan Visa sebagai akibat dari penyediaan fasilitas kemudahan permohonan dan pembayaran PNBP secara langsung dari luar negeri (*online*), serta layanan Paspor berupa pemberlakuan masa berlaku sampai 10 tahun. Selain itu, penerimaan dari layanan izin keimigrasian (seperti izin tinggal dan izin masuk kembali) juga menjadi penyumbang PNBP pada layanan keimigrasian.

5. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN)

Realisasi PNPB Lainnya Kementerian ATR/BPN pada semester I tahun 2024 sebesar Rp1.386,0 miliar atau 46,2 persen terhadap target APBN 2024, mengalami kenaikan sebesar 4,1 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Peningkatan ini berasal dari layanan pertanahan berbasis elektronik/digital yaitu layanan Hak Tanggungan Elektronik (HT-el) dan layanan pengecekan sertifikat tanah.

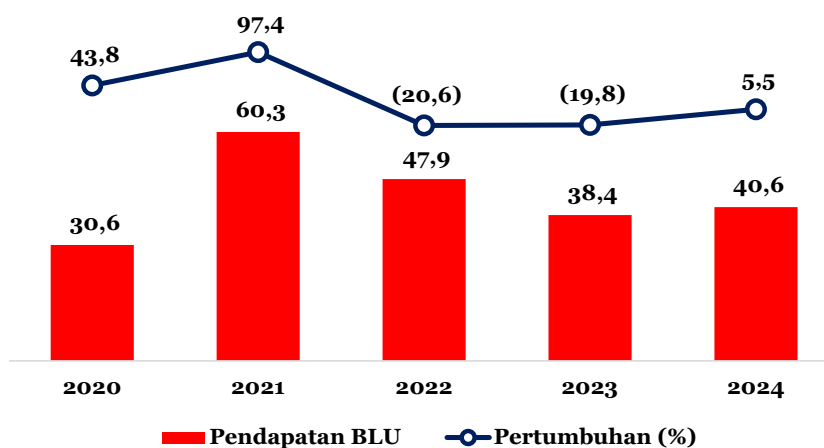
6. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

Realisasi PNPB Lainnya Kemendikbudristek pada semester I tahun 2024 sebesar Rp1.159,5 miliar atau 92,0 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami penurunan 7,6 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Penurunan ini berasal dari Pendapatan Pendidikan akibat adanya perubahan status pengelolaan keuangan pada PTN menjadi PTN BLU pada 10 PTN serta penurunan Pendapatan Penerimaan Kembali Belanja TAYL utamanya dari Kartu Indonesia Pintar (KIP).

#### 2.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum

Realisasi Pendapatan BLU sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp40.559,2 miliar atau mencapai 48,7 persen terhadap target APBN 2024, mengalami kenaikan sebesar 5,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini terutama disumbang oleh Pendapatan BLU Nonsawit antara lain dari Pendapatan Jasa Layanan Rumah Sakit, Jasa Layanan Pendidikan, dan Jasa Layanan Perbankan BLU. Sementara itu, Pendapatan BLU Sawit dari Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh turunnya rata-rata harga referensi CPO Kemendag. Perkembangan Pendapatan BLU semester I tahun 2020—2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.2.17**.

**GRAFIK 2.2.17**  
PERKEMBANGAN PENDAPATAN BLU SEMESTER I,  
2020-2024 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Capaian realisasi penerimaan BLU pada 6 (enam) K/L terbesar secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Kementerian Keuangan (Kemenkeu)

Realisasi BLU Kemenkeu pada semester I tahun 2024 mencapai Rp17.088,9 miliar atau 42,5 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut berkontraksi 14,2 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Penurunan tersebut terutama berasal dari

PNBP BLU sawit yang disebabkan oleh penurunan harga CPO Referensi Kemendag yaitu dari rata-rata sebesar US\$880/MT pada tahun 2023 menjadi sebesar US\$813/MT pada tahun 2024. Volume ekspor kelapa sawit juga diproyeksikan mengalami penurunan, yaitu dari sebesar 37,8 juta ton pada tahun 2023 turun menjadi sebesar 37,1 juta ton pada tahun 2024.

## 2. Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

Realisasi BLU Kemenkes pada semester I tahun 2024 mencapai Rp8.818,2 miliar atau 51,7 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,5 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan oleh peningkatan pendapatan dari layanan rawat jalan dan rawat inap yang meningkat masing-masing sebesar 13,0 persen dan 22,0 persen. Selain itu, kenaikan juga berasal dari perubahan status 21 Satker PNBP yang menjadi Satker BLU atau *merger* dengan Satker BLU *existing*.

## 3. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

Realisasi BLU Kemendikbudristek pada semester I tahun 2024 mencapai Rp4.159,0 miliar atau 49,6 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan 12,1 persen apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Peningkatan ini terutama dikarenakan terdapat pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk mahasiswa yang diterima di jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dan terjadi peningkatan kerja sama yang dilakukan oleh PTN serta penambahan jumlah mahasiswa vokasi.

## 4. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)

Realisasi BLU Kemenkominfo pada semester I tahun 2024 mencapai Rp2.602,6 miliar atau 72,7 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan 21,0 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Peningkatan tersebut terutama berasal dari pendapatan pungutan KPU OSO yang jatuh tempo pada bulan April 2024, namun pada bulan Maret 2024 sudah terdapat pembayaran cicilan dari KPU OSO.

## 5. Kementerian Pertahanan (Kemenhan)

Realisasi BLU Kemenhan pada semester I tahun 2024 mencapai Rp1.921,0 miliar atau 64,4 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 29,9 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2023. Peningkatan ini utamanya berasal dari kenaikan pendapatan investasi belanja tahun sebelumnya yang berdampak pada kenaikan pendapatan awal tahun 2024.

## 6. Kementerian Agama (Kemenag)

Realisasi BLU Kemenag pada semester I tahun 2024 mencapai Rp1.638,9 miliar atau 49,7 persen terhadap target APBN 2024. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 13,8 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan BLU Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Realisasi semester I tahun 2023-2024 Pendapatan BLU pada 6 (enam) K/L dengan target PNBP terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.3**.

**TABEL 2.2.3**  
**REALISASI SEMESTER I TAHUN 2023 - 2024**  
**PENDAPATAN BLU PADA 6 (ENAM) K/L DENGAN TARGET PNBPN TERBESAR**  
**(triliun rupiah)**

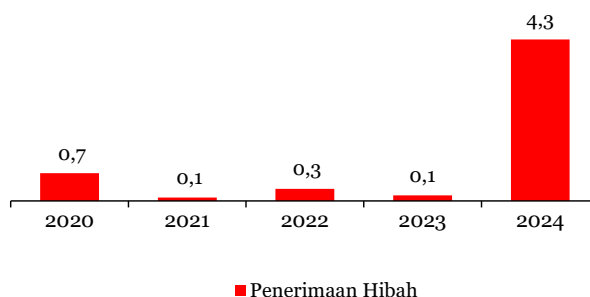
No	Kementerian / Lembaga	2023			2024		
		Perpres 75/2023	Semester I	% thd Perpres	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Keuangan	42,4	19,9	46,9	40,2	17,1	42,5
2	Kementerian Kesehatan	15,4	6,7	43,2	17,1	8,8	51,7
3	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	7,8	3,7	47,3	8,4	4,2	49,6
4	Kementerian Komunikasi dan Informatika	3,6	2,2	60,0	3,6	2,6	72,7
5	Kementerian Pertahanan	3,9	1,5	37,7	3,0	1,9	64,4
6	Kementerian Agama	2,4	1,4	59,3	3,3	1,6	49,7

Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.2.3 Penerimaan Hibah

Realisasi penerimaan hibah pada semester I tahun 2024 mencapai Rp4.261,8 miliar atau melebihi target APBN 2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.18**, yang dipengaruhi terutama oleh penerimaan hibah langsung dalam negeri dari pemerintah daerah. Hibah dalam negeri tersebut terutama digunakan untuk persiapan penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024 sesuai dengan Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD). Sementara itu, penerimaan yang berasal dari hibah luar negeri terutama digunakan sebagai berikut: (1) pengelolaan hutan berkelanjutan; (2) pembinaan kapasitas pemerintahan daerah dan desa; (3) perencanaan pembangunan nasional; serta (4) percepatan penanganan *stunting* dan pemerataan pembangunan.

**GRAFIK 2.2.18**  
**REALISASI PENERIMAAN HIBAH**  
**SEMESTER I, 2020-2024 (triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

## 2.3 Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat

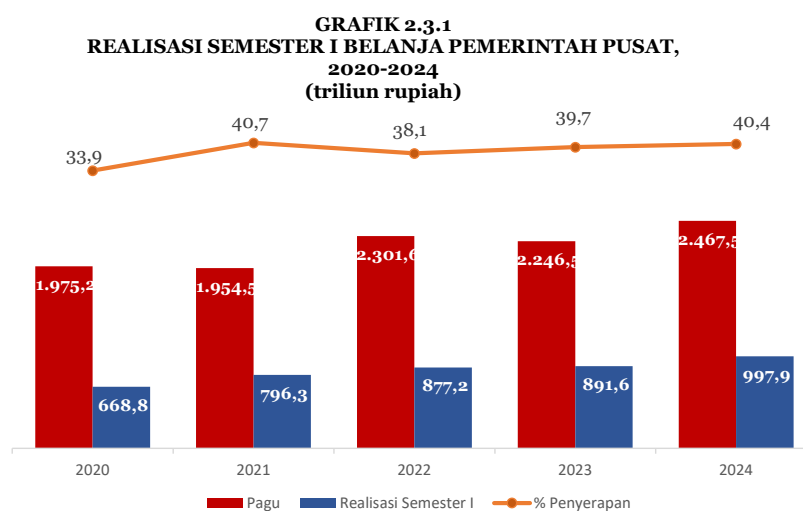
Belanja Pemerintah Pusat (BPP) tahun 2024 diarahkan untuk peningkatan kualitas belanja melalui efisiensi dan efektivitas guna akselerasi transformasi ekonomi, dengan kebijakan antara lain: (1) mendukung percepatan transformasi ekonomi melalui penghapusan kemiskinan ekstrem, penurunan *stunting*, pengendalian inflasi, peningkatan investasi, penguatan kualitas SDM, percepatan pembangunan infrastruktur, mendukung hilirisasi Sumber Daya

Alam (SDA), deregulasi dan penguatan institusi; (2) melakukan penguatan *spending better* melalui efisiensi kebutuhan dasar, fokus mendukung prioritas pembangunan dan berorientasi pada hasil; (3) mendorong subsidi tepat sasaran dan efektivitas program perlintsos; dan (4) meningkatkan efektivitas dan efisiensi belanja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antargolongan antarwilayah.

Sampai dengan semester I tahun 2024, penyerapan BPP menunjukkan kinerja yang positif apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023. Kinerja anggaran BPP sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp997.922,1 miliar terutama disumbangkan oleh realisasi belanja Non-K/L antara lain untuk pembayaran subsidi, kompensasi BBM dan listrik, serta manfaat pensiun.

### 2.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

Realisasi BPP pada semester I tahun 2024 mencapai Rp997.922,1 miliar atau 40,4 persen dari APBN tahun 2024. Realisasi BPP terdiri dari realisasi belanja K/L sebesar Rp487.352,7 miliar dan realisasi belanja non-K/L sebesar Rp510.569,5 miliar. Kinerja realisasi tersebut meningkat sebesar 11,9 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023 yang sebesar Rp891.588,0 miliar. Perkembangan realisasi BPP dapat dilihat pada **Grafik 2.3.1**.



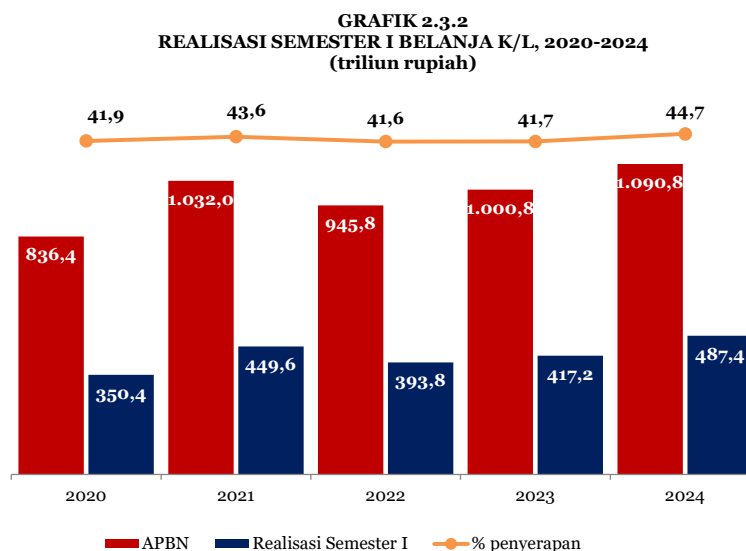
Sumber : Kementerian Keuangan

#### 2.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga

Belanja K/L merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang sangat penting untuk melaksanakan berbagai kebijakan Pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional, antara lain mendorong percepatan transformasi ekonomi serta mengurangi angka kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Pada tahun 2024, belanja K/L diarahkan antara lain untuk mendukung penyelesaian pembangunan infrastruktur prioritas, mempercepat penurunan *stunting*, menghapuskan kemiskinan ekstrem, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan, mendukung pelaksanaan Pemilu tahun 2024, serta mendukung pembangunan IKN.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi belanja K/L mencapai Rp487.352,7 miliar atau 44,7 persen dari pagu APBN 2024. Realisasi belanja K/L tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023 yang mencapai Rp417.189,8 miliar atau 41,7 persen dari pagunya, yang antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya belanja infrastruktur, peningkatan jumlah penerima bantuan PIP, sarana dan prasarana bidang hankam, kenaikan

gaji ASN/TNI/POLRI, pembayaran gaji ke-13 dan THR dengan tunjangan kinerja 100 persen, serta penyelenggaraan Pemilu tahun 2024. Perkembangan realisasi semester I belanja K/L disajikan dalam **Grafik 2.3.2**.



Realisasi belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp487.352,7 miliar, terdiri dari realisasi belanja K/L yang bersumber dari rupiah murni sebesar Rp416.878,8 miliar atau 45,1 persen dari pagu APBN 2024 dan non rupiah murni sebesar Rp70.473,8 miliar atau 42,2 persen dari pagu APBN 2024. Realisasi belanja K/L yang bersumber dari rupiah murni dimanfaatkan antara lain untuk penyaluran berbagai bantuan sosial seperti Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN), Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, dan tanggap darurat bencana; pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, prasarana sumber daya air dan irigasi, prasarana konektivitas laut, udara, serta pembangunan IKN; pelaksanaan Pemilu tahun 2024; serta pemeliharaan Barang Milik Negara (BMN). Sementara itu, realisasi belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2024 yang bersumber dari non rupiah murni digunakan antara lain untuk pelayanan dasar bagi masyarakat seperti layanan pendidikan, kesehatan (rumah sakit), penyaluran dana insentif biodiesel, pembangunan/preservasi jalan dan jalur kereta api, pengadaan/harwat Alutsista strategis, serta peningkatan prasarana madrasah dan perguruan tinggi keagamaan. Ringkasan belanja K/L berdasarkan sumber dana disajikan pada **Tabel 2.3.1**.

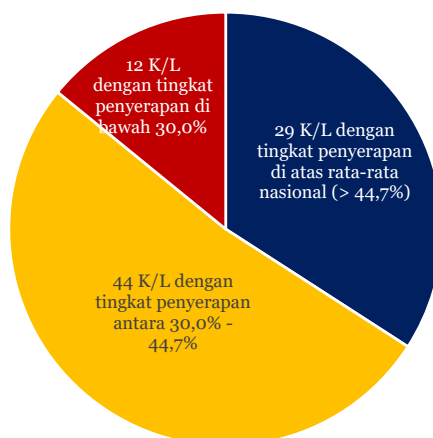
**TABEL 2.3.1**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA K/L BERDASARKAN SUMBER DANA, 2023-2024**  
(triliun rupiah)

Sumber Dana	2023			2024		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>Rupiah Murni (RM)</b>	<b>836,2</b>	<b>363,1</b>	<b>43,4</b>	<b>923,8</b>	<b>416,9</b>	<b>45,1</b>
<b>NonRupiah Murni (Non RM)</b>	<b>164,6</b>	<b>54,1</b>	<b>32,9</b>	<b>167,1</b>	<b>70,5</b>	<b>42,2</b>
- Rupiah Murni Pendamping (RMP)	10,8	2,4	22,6	10,4	1,6	14,9
- Pagu Penggunaan PNB/BLU	84,9	28,7	33,8	86,9	37,4	43,0
- Pinjaman dan Hibah	34,5	13,7	39,8	36,8	20,8	56,5
- Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)	34,4	9,3	26,9	32,9	10,7	32,7
<b>Total</b>	<b>1.000,8</b>	<b>417,2</b>	<b>41,7</b>	<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, profil dari kinerja belanja K/L pada semester I tahun 2024 juga dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: (1) K/L dengan tingkat penyerapan di atas rata-rata nasional (lebih dari 44,7 persen); (2) K/L dengan tingkat penyerapan antara 30,0 persen sampai dengan 44,7 persen; dan (3) K/L dengan tingkat penyerapan di bawah 30,0 persen. Distribusi jumlah K/L per kelompok tingkat penyerapan dapat dilihat pada **Grafik 2.3.3**.

**GRAFIK 2.3.3**  
**PROFIL PENYERAPAN BELANJA K/L SEMESTER I TAHUN**  
**2024**



Sumber : Kementerian Keuangan

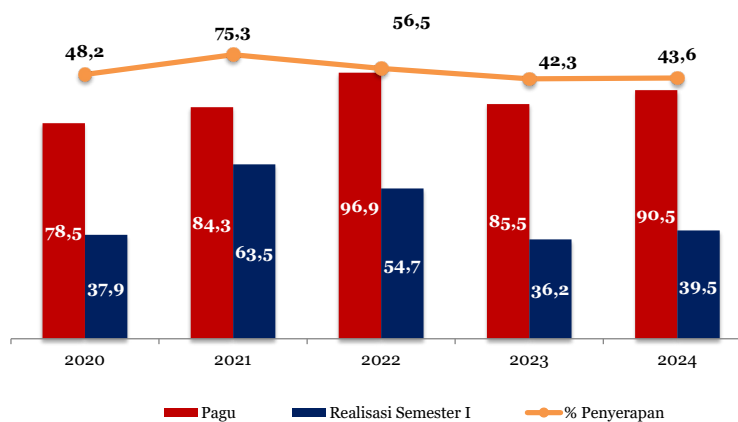
Pada tahun 2024, prioritas pembangunan difokuskan pada bidang kesehatan, perlindungan sosial, pendidikan, infrastruktur, ketahanan pangan, serta hukum, pertahanan, dan keamanan. Selanjutnya, realisasi belanja K/L dalam semester I tahun 2024 akan dijelaskan berdasarkan fokus pembangunan tersebut yang direpresentasikan beberapa K/L sebagai berikut.

## **Pembangunan Bidang Kesehatan**

### **Kementerian Kesehatan**

Pada tahun 2024, anggaran belanja pada Kementerian Kesehatan (Kemenkes) diarahkan untuk menjaga pemenuhan cakupan Penerima Bantuan Iuran dalam rangka Jaminan Kesehatan Nasional; serta pelaksanaan transformasi kesehatan untuk percepatan pencapaian target pembangunan nasional guna mewujudkan generasi unggul, meningkatkan sinergi dan koordinasi pusat dan daerah, memperkuat kesiapan dan kesiagaan sistem kesehatan nasional, dan meningkatkan pelayanan kesehatan. Adapun program-program pada Kemenkes antara lain Program Pelayanan Kesehatan dan JKN, Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, dan Program Kesehatan Masyarakat. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenkes telah merealisasikan anggaran sebesar Rp39.453,8 miliar atau 43,6 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp90.482,3 miliar. Realisasi anggaran pada semester I tahun 2024 tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) penyaluran bantuan iuran peserta PBI JKN sebanyak 96,8 juta peserta; dan (2) ibu hamil kurang energi kronis yang mendapat makanan tambahan dari *Buffer Stock* sebanyak 712 orang. Perkembangan realisasi anggaran Kemenkes pada semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.4**.

**GRAFIK 2.3.4**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN KESEHATAN, 2020-2024**  
 (triliun rupiah)

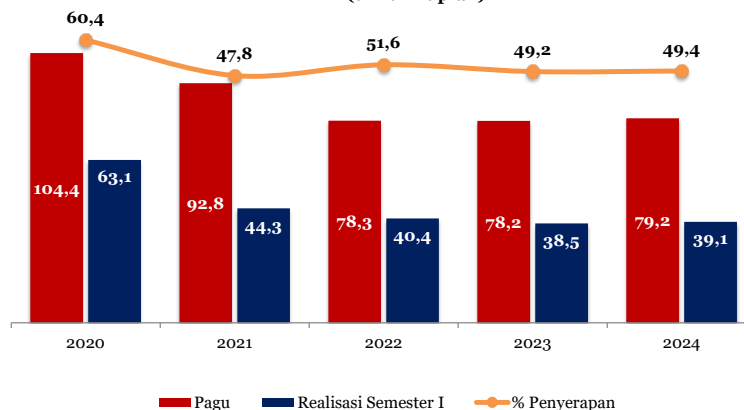


Sumber : Kementerian Keuangan

## Pembangunan Bidang Perlindungan Sosial Kementerian Sosial

Pada tahun 2024, anggaran Kementerian Sosial (Kemensos) diarahkan untuk mempercepat penanganan kemiskinan sejalan dengan arah kebijakan pembangunan nasional, yaitu pengurangan kemiskinan dan penghapusan kemiskinan ekstrem. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui program antara lain Program Perlindungan Sosial. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran Kemensos mencapai Rp39.138,5 miliar atau 49,4 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp79.214,1 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk penyaluran PKH kepada 10,0 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan penyaluran bantuan program Kartu Sembako kepada 18,7 juta KPM. Selanjutnya, Kemensos juga telah merealisasikan beberapa kegiatan prioritas lainnya seperti asistensi rehabilitasi yatim piatu sebanyak 266,7 ribu orang, asistensi rehabilitasi anak sebanyak 32,9 ribu orang, asistensi rehabilitasi lansia sebanyak 26,1 ribu orang, dan rehabilitasi rumah tidak layak huni atau rumah sejahtera terpadu (RST) sebanyak 731 KPM. Perkembangan realisasi anggaran Kemensos pada semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.5**.

**GRAFIK 2.3.5**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN SOSIAL,**  
**2020-2024**  
 (triliun rupiah)

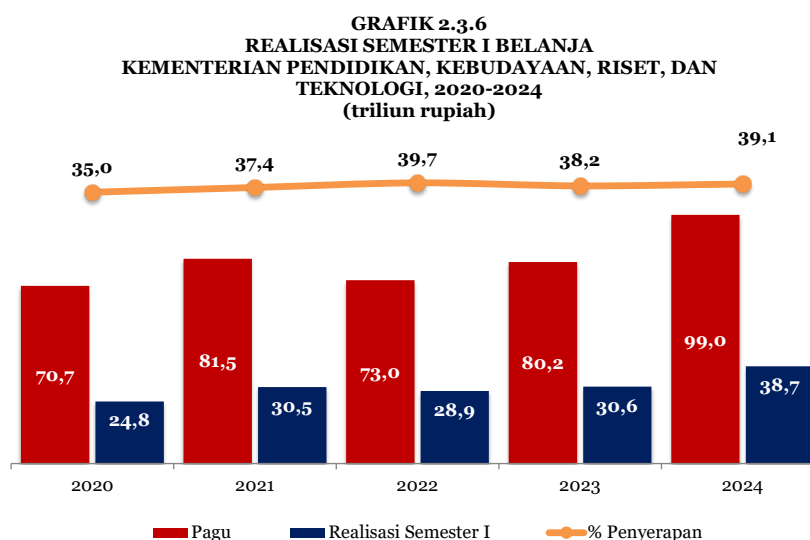


Sumber : Kementerian Keuangan

## Pembangunan Bidang Pendidikan

### Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

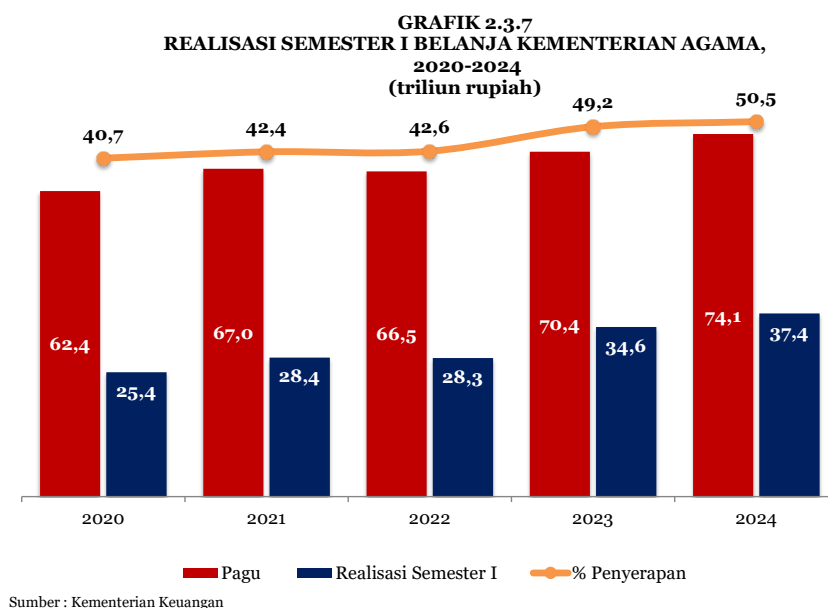
Pada tahun 2024, anggaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diarahkan untuk mendukung kebijakan yang difokuskan pada optimalisasi angka partisipasi pendidikan, kualitas dan relevansi pendidikan, pendidikan tinggi, riset dan inovasi, pemajuan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan, dan tata kelola pendidikan dan kebudayaan. Kebijakan tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain: Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun, Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran, Program Pendidikan Tinggi, Program Pemajuan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan, dan Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemendikbudristek telah merealisasikan anggaran sebesar Rp38.689,7 miliar atau 39,1 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp98.987,0 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran PIP untuk 8,9 juta siswa; (2) penyaluran KIP Kuliah untuk 769,4 ribu mahasiswa; (3) pembayaran Tunjangan Profesi Guru (TPG) non-PNS untuk 241,4 ribu guru non-PNS; (4) Bantuan operasional PTN sebanyak 1.290 lembaga; dan (5) pemberian beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) sebanyak 5.634 mahasiswa. Kinerja penyerapan anggaran Kemendikbudristek dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.6**.



Sumber : Kementerian Keuangan

### Kementerian Agama

Pada tahun 2024, anggaran belanja pada Kementerian Agama (Kemenag) diarahkan untuk mendukung prioritas nasional antara lain Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing, serta Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Anggaran belanja pada Kemenag tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain Program Dukungan Manajemen, Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun, Program Pendidikan Tinggi, dan Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenag telah merealisasikan anggaran sebesar Rp37.435,6 miliar atau 50,5 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp74.068,4 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran BOS kepada 4,95 juta siswa; (2) penyaluran PIP kepada 1,5 juta siswa; (3) Bidik Misi/KIP Kuliah untuk 99,86 ribu mahasiswa; dan (4) pembayaran TPG non-PNS untuk 159,6 ribu guru. Selanjutnya kinerja penyerapan anggaran Kemenag dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.7**.

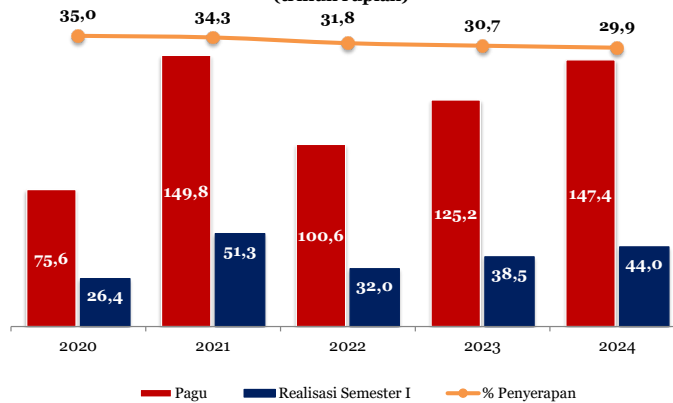


## Pembangunan Bidang Infrastruktur

### Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Pada tahun 2024, anggaran belanja Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR) diarahkan untuk mendukung Prioritas Nasional antara lain Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan Berkualitas dan Berkeadilan, Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan, Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing, dan Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar. Anggaran belanja pada Kementerian PUPR tersebut dilaksanakan melalui beberapa program antara lain Program Infrastruktur Konektivitas, Program Perumahan dan Kawasan Permukiman, dan Program Ketahanan Sumber Daya Air. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kementerian PUPR telah merealisasikan anggaran sebesar Rp44.024,0 miliar atau 29,9 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp147.373,9 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) bendungan dengan progres fisik 38,4 persen dari target sebanyak 24 unit; (2) pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi dengan progres fisik 46,1 persen dari target 42.000,0 ha; (3) pembangunan/preservasi jalan dengan progres fisik 44,8 persen dari target 44.984,8 km; (4) pembangunan/preservasi jembatan dengan progres fisik 36,5 persen dari target 500.718,3 m; (5) pembangunan rumah susun dengan progres fisik 38,6 persen dari target sebanyak 4.479 unit; dan (6) pembangunan rumah khusus dengan progres fisik 48,7 persen dari target sebanyak 553 unit. Selanjutnya, dalam rangka mendukung pembangunan IKN, Kementerian PUPR juga memanfaatkan anggarannya antara lain untuk (1) pembangunan Gedung di Kawasan Istana Negara, Kawasan Kemenko dan Kementerian Lain serta Gedung OIKN; (2) pembangunan tower rusun ASN dan Hankam, rumah tapak Menteri, (3) pembangunan jalan tol IKN, serta jalan dan jembatan IKN, serta (4) penataan dan penyempurnaan kawasan bendungan Sepaku Semoi, embung Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP), dan pengendalian banjir IKN. Kinerja penyerapan anggaran Kementerian PUPR dalam semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.8**.

**GRAFIK 2.3.8**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT,**  
**2020-2024**  
**(triliun rupiah)**

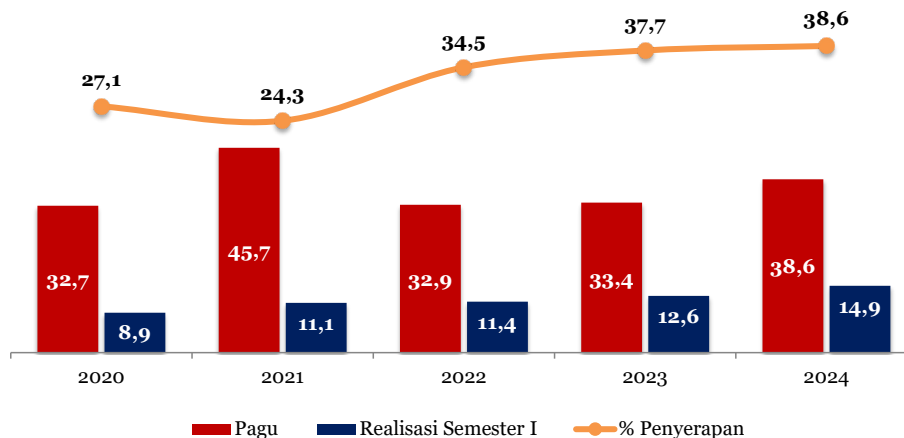


Sumber : Kementerian Keuangan

### Kementerian Perhubungan

Pada tahun 2024, Kementerian Perhubungan (Kemenhub) terus melanjutkan prioritas pembangunan utamanya di bidang infrastruktur transportasi. Prioritas pembangunan bidang infrastruktur pada tahun 2024 tersebut difokuskan antara lain pada peningkatan pelayanan publik, pelaksanaan program konektivitas laut, udara dan perkeretaapian, serta dukungan pembangunan IKN. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenhub telah merealisasikan anggaran sebesar Rp14.895,7 miliar atau 38,6 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp38.604,8 miliar. Realisasi anggaran tersebut digunakan antara lain untuk: (1) pembangunan/pengembangan bandara dengan progres 36,76 persen yang tersebar di 111 lokasi; (2) pembangunan/pengembangan jalur kereta api dengan progres fisik 33,79 persen dari target sepanjang ±61,9 Km’sp; (3) pembangunan/pengembangan pelabuhan penyeberangan dengan progres fisik 24,0 persen yang tersebar di 31 lokasi; dan (4) pembangunan/pengembangan pelabuhan laut dengan progres 73,64 persen yang tersebar di 48 lokasi. Di samping itu, sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenhub juga telah memanfaatkan anggarannya untuk mendukung pembangunan IKN antara lain pembangunan bandara VVIP dan pengembangan bandara APT Pranoto Samarinda. Kinerja penyerapan anggaran Kemenhub dalam semester I disajikan dalam **Grafik 2.3.9**.

**GRAFIK 2.3.9**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN, 2020-2024**  
**(triliun rupiah)**

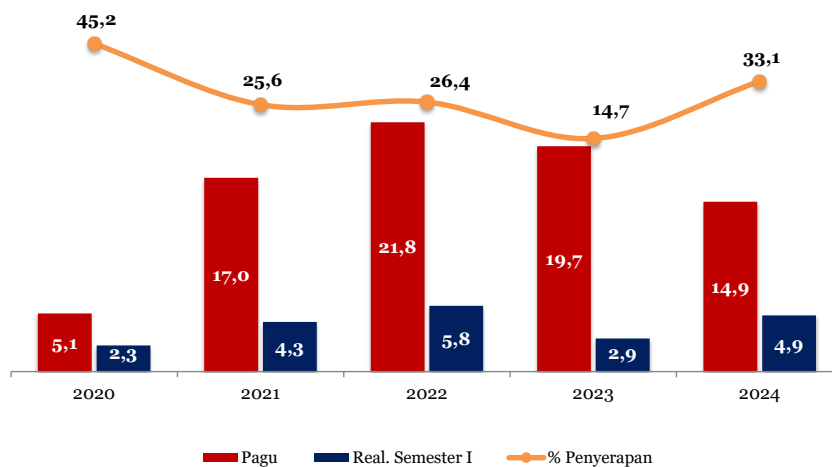


Sumber : Kementerian Keuangan

## Kementerian Komunikasi dan Informatika

Sebagai *leading sector* untuk pelaksanaan transformasi digital, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) berkomitmen untuk mendukung implementasi akselerasi transformasi digital guna meningkatkan pemerataan dan kualitas layanan digital Indonesia. Akselerasi transformasi digital dipusatkan pada empat sektor strategis yakni infrastruktur digital, pemerintahan digital, masyarakat digital, dan ekonomi digital. Akselerasi transformasi digital tersebut mendukung salah satu Prioritas Nasional yaitu Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar. Untuk melaksanakan transformasi digital tersebut, anggaran belanja Kemenkominfo pada tahun 2024 difokuskan untuk mendukung penyediaan sinyal BTS 4G/*Lastmile* di desa-desa wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar/perbatasan (3T), program palapa ring, penyediaan akses internet di wilayah yang belum terjangkau, penyediaan kapasitas satelit, pembangunan Pusat Data Nasional, dan digitalisasi penyiaran. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenkominfo telah merealisasikan anggaran sebesar Rp4.916,4 miliar atau 33,1 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp14.859,9 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) *operational and maintenance* (OM) BTS/*Lastmile* sebanyak 2.351 titik/lokasi; (2) OM akses internet sebanyak 7.789 titik/lokasi; (3) utilisasi Palapa Ring sebanyak 24 kabupaten/kota; dan (4) OM penyediaan kapasitas satelit sebesar 12 Gbps. Perkembangan realisasi anggaran Kemenkominfo selama semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.10**.

**GRAFIK 2.3.10**  
REALISASI SEMESTER I BELANJA  
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA, 2020-2024  
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

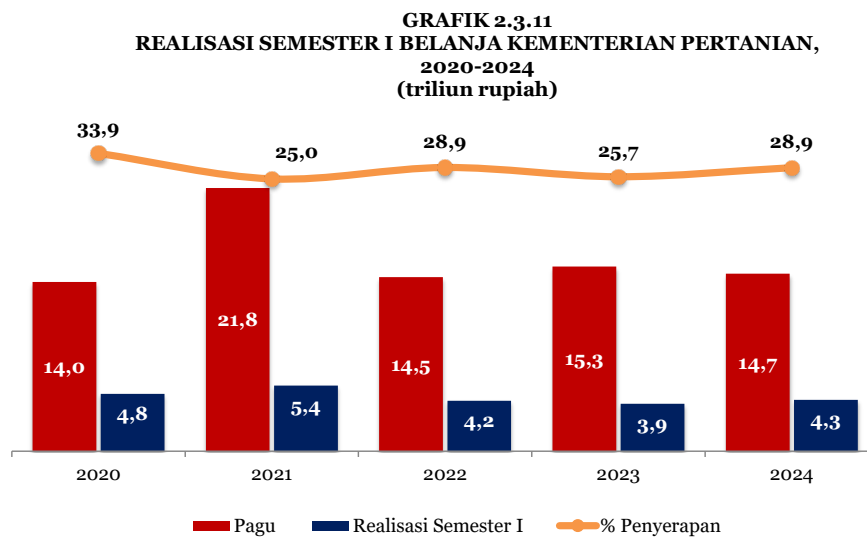
## Pembangunan Bidang Ketahanan Pangan

### Kementerian Pertanian

Kementerian Pertanian (Kementan) selaku penyelenggara urusan pemerintahan di bidang pertanian hadir untuk memastikan ketersediaan logistik produksi melalui penyaluran bantuan benih/bibit unggul, alat mesin pertanian, serta sarana penunjang produksi lainnya. Prioritas pembangunan pertanian tahun 2024 diutamakan untuk peningkatan produksi domestik, penguatan kelembagaan petani dan dukungan pembiayaan serta perlindungan usaha tani, percepatan pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur pangan, dan penguatan cadangan pangan nasional. Dalam rangka pencapaian prioritas pembangunan pertanian tahun 2024, Kementan melaksanakan beberapa program antara lain Program Ketersediaan, Akses dan

### Konsumsi Pangan Berkualitas, dan Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri.

Sampai dengan semester I tahun 2024, Kementan telah merealisasikan anggaran sebesar Rp4.252,5 miliar atau 28,9 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp14.734,9 miliar. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2024 tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan beberapa kegiatan prioritas antara lain: (1) pengembangan kawasan padi seluas 90.998 ha; (2) pengembangan kawasan jagung seluas 130.750 ha; (3) optimalisasi reproduksi ternak sebanyak 1,16 juta layanan; (4) bantuan alat dan mesin pertanian pra panen sebanyak 41.333 unit; dan (5) rehabilitasi jaringan irigasi tersier sebanyak 298 unit. Kinerja penyerapan anggaran Kementan dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.11**.



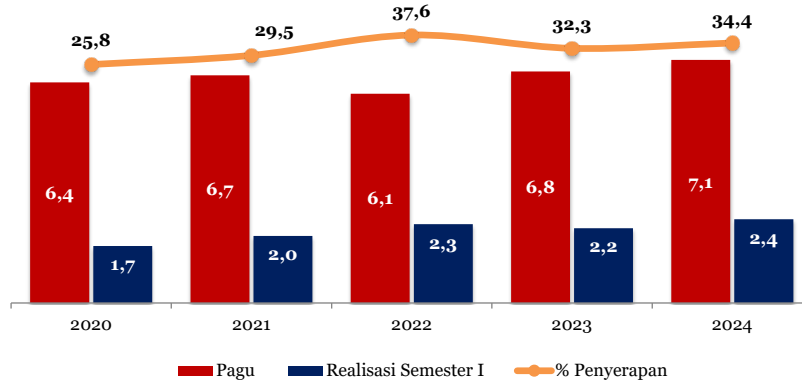
Sumber : Kementerian Keuangan

### Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Prioritas pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2024 diutamakan antara lain untuk memperluas kawasan konservasi laut; penangkapan ikan secara terukur; pengembangan perikanan budi daya di laut, pesisir, dan darat secara berkelanjutan; serta pengawasan dan pengendalian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam rangka pencapaian prioritas pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2024, KKP melaksanakan beberapa program antara lain Program Pengelolaan Perikanan dan Kelautan, Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri, serta Program Kualitas Lingkungan Hidup.

Sampai dengan semester I tahun 2024, KKP telah merealisasikan anggaran sebesar Rp2.446,4 miliar atau 34,4 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp7.103,8 miliar. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2024 tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan beberapa kegiatan prioritas antara lain: (1) bantuan alat penangkap ikan sebanyak 4.396 unit; (2) bantuan benih sebanyak 36,8 juta ekor; (3) bantuan calon induk sebanyak 33,1 ribu ekor; dan (4) masyarakat kelautan dan perikanan yang terlatih sebanyak 24.132 orang. Kinerja penyerapan anggaran KKP dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.12**.

**GRAFIK 2.3.12**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN KELAUTAN**  
**DAN PERIKANAN, 2020-2024**  
 (triliun rupiah)

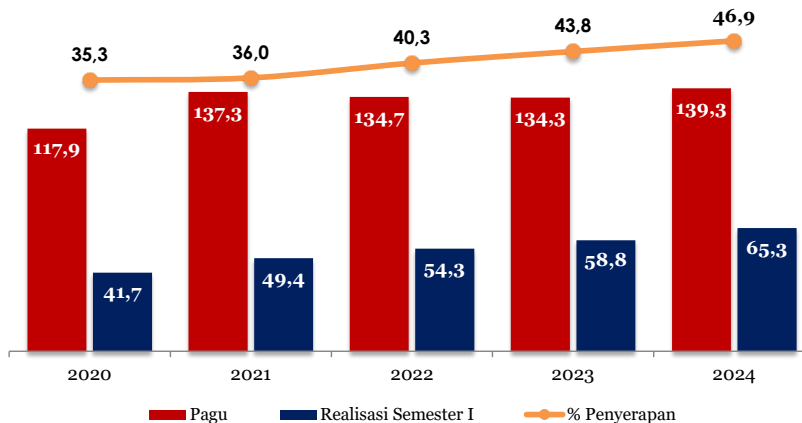


Sumber : Kementerian Keuangan

## Pembangunan Bidang Hukum, Pertahanan, dan Keamanan Kementerian Pertahanan

Pada tahun 2024, Kementerian Pertahanan (Kemenhan) terus melanjutkan kegiatan prioritas dan strategis untuk mendukung terwujudnya pemenuhan kekuatan pokok TNI untuk menjamin tegaknya kedaulatan, terjaganya keutuhan wilayah NKRI dan terlindunginya keselamatan bangsa serta seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara, serta memelihara kestabilan negara. Kegiatan prioritas tersebut dilaksanakan antara lain melalui Program Modernisasi Alutsista/Non Alutsista, dan Sarpras Pertahanan; Program Profesionalisme dan Kesejahteraan Prajurit; Program Pelaksanaan Tugas TNI, dan Program Dukungan Manajemen. Sampai dengan semester I tahun 2024, Kemenhan telah merealisasikan anggaran sebesar Rp65.302,4 miliar atau 46,9 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp139.269,0 miliar. Realisasi anggaran tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pengadaan Alpung, KRI, KAL, dan ranpur/rantis matra laut; (2) pengadaan/penggantian kendaraan tempur; (3) pengadaan/penggantian pesawat udara; dan (4) pengadaan/harwat alutsista strategis. Kinerja penyerapan anggaran Kemenhan dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grifik 2.3.13**.

**GRAFIK 2.3.13**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA**  
**KEMENTERIAN PERTAHANAN, 2020-2024**  
 (triliun rupiah)

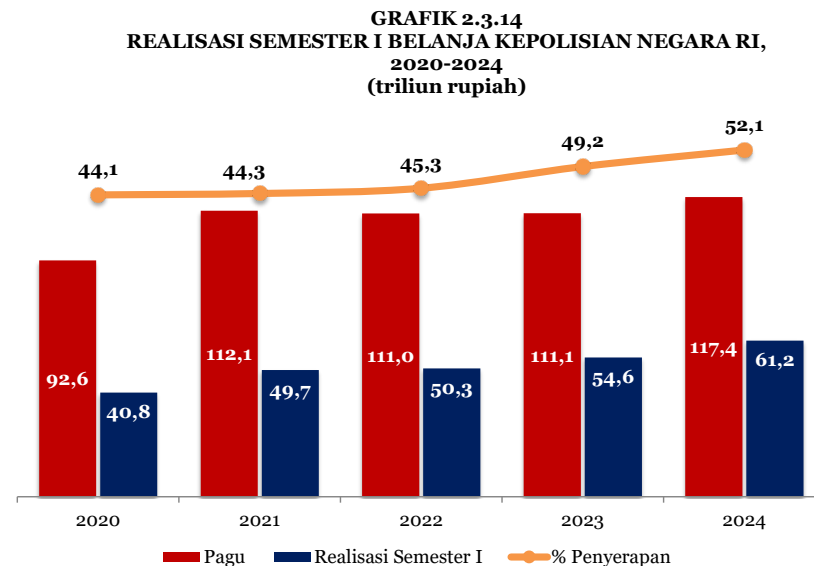


Sumber : Kementerian Keuangan

## Kepolisian Negara Republik Indonesia

Kepolisian Negara RI (Polri) terus melanjutkan kegiatan prioritas dan strategis khususnya memperkuat stabilitas polhukhankam dan transformasi pelayanan publik dalam rangka mendukung percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan prioritas tersebut dilaksanakan antara lain melalui: (1) perwujudan rasa aman di tengah masyarakat dengan memperkuat stabilitas harkamtibmas di lokasi rawan kejahatan; (2) meningkatkan kualitas pelayanan publik Polri yang inovatif; (3) meningkatkan kepercayaan publik melalui penegakan hukum yang transparan dan akuntabel; (4) meningkatkan profesionalisme SDM Polri; (5) pemenuhan sarana prasarana dan alat material khusus (almatsus) Polri yang modern; serta (6) perwujudan pemerintahan yang baik dan bersih melalui optimalisasi pengawasan yang efektif berbasis teknologi dan informasi.

Sampai dengan semester I tahun 2024, Polri telah merealisasikan anggaran sebesar Rp61.190,1 miliar atau 52,1 persen dari pagu APBN 2024 sebesar Rp117.406,8 miliar. Realisasi anggaran tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) pemenuhan almatsus sebanyak 221.856 unit; (2) penanganan dan penyelesaian tindak pidana umum sebanyak 32.043 perkara; (3) penanganan dan penyelesaian tindak pidana narkoba sebanyak 5.469 perkara; dan (4) penanganan dan penyelesaian tindak pidana terorisme sebanyak 22 perkara. Kinerja penyerapan anggaran Polri dalam semester I sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.14**.



Sumber : Kementerian Keuangan

**Boks 2.1****PERKEMBANGAN REALISASI PER JENIS BELANJA**

Belanja pegawai merupakan wujud perhatian Pemerintah terkait kesejahteraan aparatur negara sekaligus sebagai instrumen strategis untuk mendorong produktivitas dan kinerja aparatur negara dalam menjalankan tugasnya. Kebijakan belanja pegawai pada tahun 2024 diarahkan untuk: (1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi birokrasi antara lain melalui digitalisasi serta adaptasi pola kerja baru dengan tetap mempertahankan produktivitas; (2) Melanjutkan implementasi reformasi birokrasi secara menyeluruh untuk mewujudkan birokrasi dan layanan publik yang lebih berkualitas, profesional, dan berintegritas; dan (3) Meningkatkan kualitas belanja pegawai dengan tetap menjaga daya beli dan konsumsi aparatur negara.

Pada tahun 2024, anggaran untuk belanja pegawai K/L dialokasikan sebesar Rp285.797,5 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi belanja pegawai telah mencapai Rp154.838,2 miliar atau 54,2 persen dari pagu APBN tahun 2024 atau lebih tinggi 15,4 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Peningkatan tersebut dipengaruhi beberapa hal, di antaranya: (1) Penyesuaian gaji pokok ASN/TNI/Polri sebesar 8 persen; (2) Rekrutmen pegawai ASN; dan (3) Penyesuaian tunjangan kinerja bagi para aparatur negara sesuai dengan capaian reformasi birokrasi pada beberapa K/L.

Anggaran belanja barang K/L pada APBN tahun 2024 dialokasikan sebesar Rp405.256,5 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi belanja barang telah mencapai Rp175.293,2 miliar atau 43,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi 18,9 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun 2023, terutama dipengaruhi oleh penyaluran dana BOS Kemenag dan pembentukan badan *Ad hoc* dalam rangka persiapan pelaksanaan Pemilu tahun 2024. Realisasi belanja barang tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) Pembayaran honorarium Badan *Ad hoc* dan Pengawas *Ad hoc*, pemungutan dan penghitungan suara, pengadaan barang/jasa/logistik Pemilu 2024 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU); (2) Pengelolaan barang milik negara (BMN) Matra Darat, Laut, Udara, dan Umum Integratif, pengadaan dan pemeliharaan alutsista/nonalutsista, dan pelayanan kesehatan oleh Kemenhan; (3) Dukungan logistik/sarpras, pelaksanaan operasi kepolisian, pengembangan perbekalan umum, dan pelayanan keamanan bidang lintas oleh Polri; (4) penyaluran dana BOS, serta peningkatan mutu dan relevansi pendidikan oleh Kemenag; serta (5) Preservasi dan peningkatan kapasitas jalan nasional, operasi dan pemeliharaan sarpras SDA dan penanggulangan darurat akibat bencana, serta penyelenggaraan permukiman dan bangunan gedung oleh Kemen PUPR. Pencapaian realisasi belanja barang K/L tersebut menunjukkan komitmen Pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas belanja (*spending better*), namun dengan tetap memperhatikan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Anggaran belanja modal pada APBN tahun 2024 dialokasikan sebesar Rp247.474,2 miliar. Realisasi belanja modal sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp81.423,5 miliar atau 32,9 persen dari APBN. Realisasi tersebut lebih tinggi 31,3 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Kenaikan tersebut utamanya didorong oleh meningkatnya belanja infrastruktur Kemen PUPR dan Kemenhub, sarana dan prasarana bidang hankam oleh Kemenhan, serta prasarana intelijen BIN dan Kejaksaan.

Realisasi Belanja K/L semester I tahun 2024 secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.3.2**.

**TABEL 2.3.2**  
**REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, 2023-2024**  
(triliun rupiah)

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2023			2024		
			APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
1	001	MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT	0,9	0,4	39,7	0,9	0,4	40,1
2	002	DEWAN PERWAKILAN RAKYAT	6,1	2,9	47,9	6,1	3,0	49,0
3	004	BADAN PEMERIKSA KEUANGAN	4,0	2,2	54,2	4,9	2,3	47,3
4	005	MAHKAMAH AGUNG	12,2	5,7	46,4	11,9	6,1	51,0
5	006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	14,1	5,8	41,3	17,7	8,0	45,0
6	007	SEKRETARIAT NEGARA	2,6	1,1	42,8	2,7	1,2	44,9
7	010	KEMENTERIAN DALAM NEGERI	3,0	1,5	51,4	3,3	1,6	48,3
8	011	KEMENTERIAN LUAR NEGERI	8,7	3,2	37,1	8,9	3,8	42,5
9	012	KEMENTERIAN PERTAHANAN	134,3	58,8	43,8	139,3	65,3	46,9
10	013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	18,6	7,6	40,7	18,6	7,8	42,1
11	015	KEMENTERIAN KEUANGAN	45,2	23,3	51,5	48,7	29,2	60,0
12	018	KEMENTERIAN PERTANIAN	15,3	3,9	25,7	14,7	4,3	28,9
13	019	KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	3,2	1,0	32,6	3,8	1,4	36,1
14	020	KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL	5,5	1,8	31,9	6,8	1,7	25,3
15	022	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	33,4	12,6	37,7	38,6	14,9	38,6
16	023	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	80,2	30,6	38,2	99,0	38,7	39,1
17	024	KEMENTERIAN KESEHATAN	85,5	36,2	42,3	90,5	39,5	43,6
18	025	KEMENTERIAN AGAMA	70,4	34,6	49,2	74,1	37,4	50,5
19	026	KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	5,0	1,1	21,4	6,1	1,6	26,9
20	027	KEMENTERIAN SOSIAL	78,2	38,5	49,2	79,2	39,1	49,4
21	029	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	6,9	2,4	35,4	7,7	2,8	35,8
22	032	KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	6,8	2,2	32,3	7,1	2,4	34,4
23	033	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	125,2	38,5	30,7	147,4	44,0	29,9
24	034	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG POLITIK, HUKUM DAN KEAMANAN	0,3	0,1	42,2	0,3	0,1	42,1
25	035	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN	0,5	0,2	38,6	0,5	0,2	45,5
26	036	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN	0,2	0,1	36,8	0,3	0,1	38,5
27	040	KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	3,4	1,1	31,8	3,5	1,2	34,5
28	041	KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA	0,3	0,1	38,3	0,3	0,1	38,9
29	044	KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH	1,4	0,3	21,8	1,5	0,4	24,7
30	047	KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK	0,3	0,1	36,2	0,3	0,1	42,7
31	048	KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI	0,3	0,1	49,5	0,5	0,2	40,3
32	050	BADAN INTELIJEN NEGARA	10,3	4,3	41,4	10,1	8,2	81,1
33	051	BADAN SIBER DAN SANDI NEGARA	0,6	0,2	32,4	0,8	0,3	44,9
34	052	DEWAN KETAHANAN NASIONAL	0,1	0,02	41,2	0,1	0,03	49,4
35	054	BADAN PUSAT STATISTIK	8,0	3,1	39,1	4,8	2,1	44,0
36	055	BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL / BAPPENAS	1,6	0,6	35,6	2,1	0,7	32,8
37	056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BNP	7,6	2,8	37,4	7,3	3,1	42,8
38	057	PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,7	0,3	38,2	0,7	0,2	30,1
39	059	KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA	19,7	2,9	14,7	14,9	4,9	33,1
40	060	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	111,1	54,6	49,2	117,4	61,2	52,1
41	063	BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	2,2	0,9	42,8	2,4	1,0	44,0
42	064	LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL	0,2	0,1	43,5	0,2	0,1	43,3
43	065	KEMENTERIAN INVESTASI/BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL	1,1	0,3	25,9	1,2	0,3	26,6
44	066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL	1,8	0,8	41,0	1,6	0,7	45,7
45	067	KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	3,0	1,1	37,0	2,8	1,1	40,5
46	068	BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL	4,2	2,0	47,1	4,3	2,4	55,0
47	074	KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA	0,1	0,05	42,3	0,1	0,06	44,8
48	075	BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	3,0	1,1	35,4	2,8	1,0	35,2
49	076	KOMISI PEMILIHAN UMUM	16,0	8,2	51,5	28,4	21,8	76,6
50	077	MAHKAMAH KONSTITUSI RI	0,4	0,1	32,0	0,6	0,4	62,5
51	078	PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN	0,3	0,1	44,2	0,2	0,1	59,6
52	083	BADAN INFORMASI GEOSPASIAL	0,4	0,1	28,2	0,8	0,2	27,2
53	084	BADAN STANDARISASI NASIONAL	0,2	0,1	36,0	0,2	0,1	40,3
54	085	BADAN PENGAWAS TENAGA NUKLIR	0,1	0,05	39,6	0,1	0,06	43,6
55	086	LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA	0,3	0,1	40,6	0,3	0,1	43,8
56	087	AR SIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,3	0,1	35,4	0,3	0,1	42,8
57	088	BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA	0,6	0,3	50,2	0,8	0,3	42,0
58	089	BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN	1,9	0,8	38,9	2,3	1,0	44,4
59	090	KEMENTERIAN PERDAGANGAN	2,3	0,9	38,8	2,0	0,8	40,0
60	092	KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	2,5	1,0	40,5	2,0	0,5	23,9
61	093	KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI	1,3	0,6	43,5	1,4	0,7	47,5
62	095	DEWAN PERWAKILAN DAERAH	1,2	0,5	45,8	1,2	0,5	46,6
63	100	KOMISI YUDISIAL REPUBLIK INDONESIA	0,2	0,1	36,0	0,2	0,1	39,9
64	103	BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA	1,0	1,7	167,6	1,0	0,4	43,3
65	104	BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA	0,3	0,2	45,4	0,5	0,2	42,6
66	106	LEMBAGA KEBLAKAKAN PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH	0,2	0,07	36,8	0,2	0,1	35,8
67	107	BADAN SAR NASIONAL	1,9	0,7	36,5	2,1	0,6	30,6
68	108	KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA	0,1	0,06	51,6	0,1	0,1	49,9
69	110	OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA	0,2	0,1	36,6	0,2	0,1	40,7
70	111	BADAN NASIONAL PENGELOLA PERBATASAN	0,2	0,1	44,9	0,2	0,1	46,8
71	112	BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS BATAM	2,1	0,5	25,1	2,7	0,6	21,7
72	113	BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME	0,4	0,2	43,2	0,8	0,2	25,8
73	114	SEKRETARIAT KABINET	0,4	0,2	44,1	0,4	0,2	62,0
74	115	BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM	7,1	3,5	49,1	11,6	6,2	53,2
75	116	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	1,1	0,4	36,3	1,0	0,4	39,2
76	117	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TELEVISI REPUBLIK INDONESIA	1,7	0,6	32,8	1,6	0,5	34,1
77	118	BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG	0,1	0,02	23,4	0,1	0,02	24,9
78	119	BADAN KEAMANAN LAUT	0,9	0,4	44,5	1,1	0,5	50,9
79	120	KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI	0,3	0,1	39,8	0,3	0,1	42,9
80	122	BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA	0,4	0,1	28,8	0,3	0,1	36,3
81	123	LEMBAGA PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN	0,2	0,08	35,4	0,3	0,1	39,1
82	124	BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL	6,4	1,9	29,1	5,7	2,1	36,8
83	125	BADAN PANGAN NASIONAL	0,1	0,1	77,8	0,44	0,51	115,6
84	126	OTORITA IBU KOTA NUSANTARA	-	0,03	-	0,4	0,17	39,8
85	127	BADAN KARANTINA INDONESIA	-	-	-	-	0,5	-
<b>Total</b>			<b>1.000,8</b>	<b>417,2</b>	<b>41,7</b>	<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga

Realisasi belanja Non K/L di semester I tahun 2024 mencapai Rp510.569,5 miliar atau lebih tinggi sebesar 7,6 persen dibanding tahun 2023 yang sebesar Rp474.398,2 miliar. Hal ini utamanya dipengaruhi oleh realisasi subsidi/kompensasi energi dan pembayaran manfaat pensiun. Penjelasan lebih lanjut belanja Non K/L dijelaskan sebagai berikut.

#### Program Pengelolaan Utang

Pembayaran bunga utang merupakan konsekuensi atas pembiayaan defisit APBN melalui pengadaan utang. Bunga utang mencakup pembayaran kupon atas SBN, bunga atas pinjaman dan biaya-biaya lain yang timbul akibat program pengelolaan utang Pemerintah. Besaran pembayaran bunga utang mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara inheren, portofolio utang pemerintah mengandung risiko yang dapat mempengaruhi jumlah pembayaran bunga, seperti volatilitas suku bunga dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembayaran bunga utang antara lain: volume kebutuhan pembiayaan pemerintah, sentimen pasar atas surat utang yang ditunjukkan melalui minat investor, dan kondisi perekonomian terkini yang mempengaruhi daya serap pasar atas instrumen utang.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi Program Pengelolaan Utang untuk pembayaran bunga utang adalah sebesar Rp239.966,4 miliar atau 48,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut terdiri atas realisasi pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar Rp218.003,3 miliar atau 47,7 persen dari pagu APBN tahun 2024 dan realisasi pembayaran bunga utang luar negeri sebesar Rp21.963,1 miliar atau 54,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi pembayaran bunga utang semester I tahun 2023-2024 dapat dilihat dalam **Tabel 2.3.3**.

**TABEL 2.3.3**  
**REALISASI PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2023-2024**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2023			2024		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Real Semester I	% thd APBN
I. Dalam Negeri	426,8	203,7	47,7	456,8	218,0	47,7
II. Luar Negeri	14,6	12,3	84,2	40,5	22,0	54,3
<b>Jumlah</b>	<b>441,4</b>	<b>216,0</b>	<b>48,9</b>	<b>497,3</b>	<b>240,0</b>	<b>48,3</b>

Secara umum realisasi pembayaran bunga utang pada Semester I 2024 mengalami peningkatan sebesar 11,1 persen jika dibandingkan realisasinya pada semester I 2023. Kenaikan ini sebagian besar terjadi pada realisasi pembayaran bunga utang luar negeri dimana mengalami peningkatan sebesar 78,7 persen (yoy). Peningkatan biaya bunga utang luar negeri meningkat seiring dengan tren kenaikan acuan suku bunga yang terjadi secara global dan diikuti pergerakan pasar keuangan domestik. Selain itu, terjadi peningkatan stok utang luar negeri yang menyebabkan peningkatan pembayaran bunga pinjaman. Kenaikan beban bunga atas pinjaman dipengaruhi pula oleh pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi sejak awal tahun.

Di sisi lain, pembayaran bunga utang dalam negeri juga mengalami kenaikan sebesar 7,0 persen (yoy). Pembayaran bunga utang dalam negeri dipengaruhi oleh volatilitas tingkat imbal hasil SBN yang masih berada pada level yang tinggi sebagai dampak dari peningkatan *cost of*

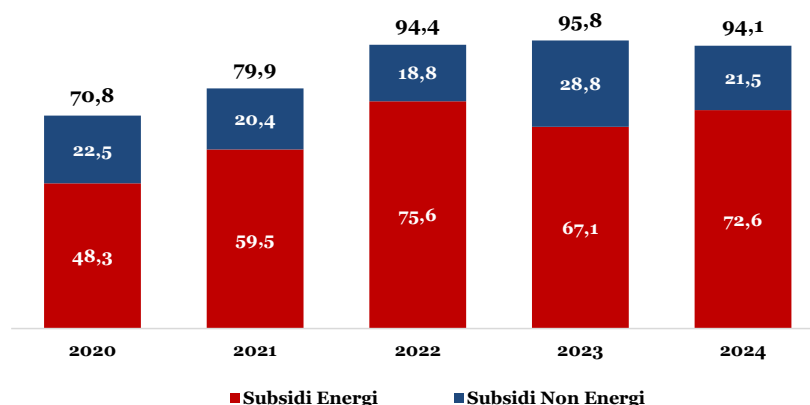
*fund* yang didorong oleh tren peningkatan suku bunga baik secara global maupun domestik. Ketidakpastian yang tinggi akibat konflik geopolitik yang belum mereda turut mempengaruhi *capital flow* di pasar keuangan domestik, dimana selama tahun 2024 terjadi *outflow* di pasar SBN yang turut mendorong kenaikan *cost of fund*.

### Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Program Pengelolaan Belanja Subsidi dialokasikan dalam rangka meringankan beban masyarakat, menjaga daya beli, meningkatkan daya saing dan produktivitas pada sektor-sektor ekonomi, serta meningkatkan kualitas pelayanan publik khususnya pada sektor transportasi dan komunikasi, serta memberikan insentif bagi dunia usaha dan masyarakat.

Anggaran Belanja Subsidi dalam APBN tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp285.972,0 miliar, yang terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp189.104,3 miliar dan Subsidi Non Energi sebesar Rp96.867,7 miliar. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi Belanja Subsidi mencapai Rp94.100,2 miliar atau 32,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi Subsidi tersebut terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp72.637,2 miliar atau 38,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2024 dan Subsidi Non Energi sebesar Rp21.463,0 miliar atau 22,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi Belanja Subsidi tersebut utamanya dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro yaitu harga minyak mentah Indonesia (ICP) dan nilai tukar rupiah, serta harga produk dan volume penyaluran barang bersubsidi. Perkembangan realisasi Subsidi semester I tahun 2020-2024 dapat dilihat pada **Grafik 2.3.15**.

**GRAFIK 2.3.15**  
REALISASI SUBSIDI SEMESTER I, 2020-2024  
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

### Subsidi Energi

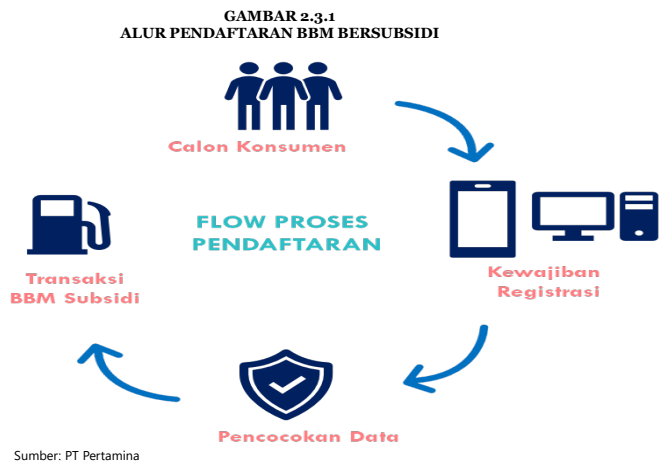
Realisasi Subsidi Energi sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp72.637,2 miliar, atau 38,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut secara nominal lebih tinggi Rp5.561,6 miliar apabila dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun 2023 sebesar Rp67.075,6 miliar. Peningkatan realisasi subsidi energi tersebut utamanya dipengaruhi oleh lebih tingginya ICP, depresiasi nilai tukar Rupiah, harga produk barang yang disubsidi, serta peningkatan volume penyaluran LPG Tabung 3 Kg dan listrik bersubsidi.

Realisasi Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp42.949,9 miliar atau 37,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Besaran realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh harga produk JBT Minyak Tanah dan

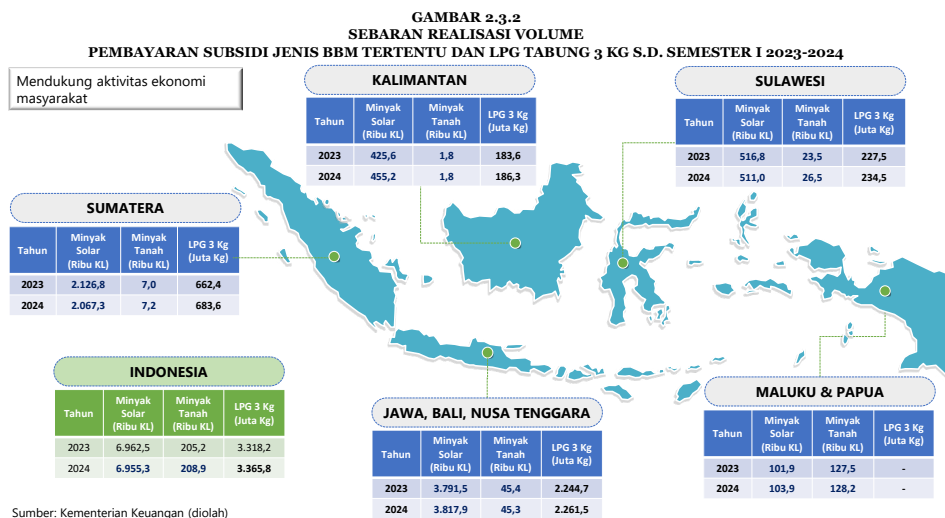
LPG Tabung 3 Kg, penurunan nilai tukar Rupiah dari asumsi APBN tahun 2024, serta volume penyaluran Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg. Volume penyaluran Jenis BBM Tertentu mencapai 7.164,2 ribu kiloliter, atau turun 0,05 persen apabila dibandingkan penyalurannya pada periode yang sama tahun 2023 sebesar 7.167,7 ribu kiloliter.

Penurunan realisasi volume Jenis BBM Tertentu semester I antara lain diakibatkan mulai diimplementasikannya Program Subsidi Tepat. Subsidi tepat dilaksanakan dengan mewajibkan konsumen pengguna BBM Subsidi (dalam hal ini JBT Minyak Solar) untuk mendaftarkan kendaraannya. Hal ini bertujuan untuk memisahkan konsumen pengguna yang berhak dan tidak.

Berdasarkan data kendaraan yang diterima dan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014, Pertamina melakukan pemeriksaan dan pencocokan data. Hal ini diharapkan dapat membantu konsumen pengguna yang berhak atas produk subsidi tercukupi kebutuhannya serta mengeluarkan konsumen pengguna yang sebenarnya tidak berhak.



Sementara itu, realisasi volume penyaluran LPG Tabung 3 Kg mencapai 3.365,8 juta kg, atau meningkat 1,4 persen apabila dibandingkan penyalurannya pada periode yang sama tahun 2023 sebesar 3.318,2 juta kg. Volume penyaluran Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat. Sebaran realisasi volume pembayaran Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg sampai dengan semester I tahun 2023-2024 dapat dilihat pada **Gambar 2.3.2**.



Realisasi Subsidi Listrik sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp29.687,3 miliar, atau 39,1 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi Subsidi Listrik tersebut terutama dipengaruhi oleh jumlah pelanggan yang mencapai 40,6 juta pelanggan dan konsumsi listrik bersubsidi sebesar 28,9 TWh.

### **Subsidi Non Energi**

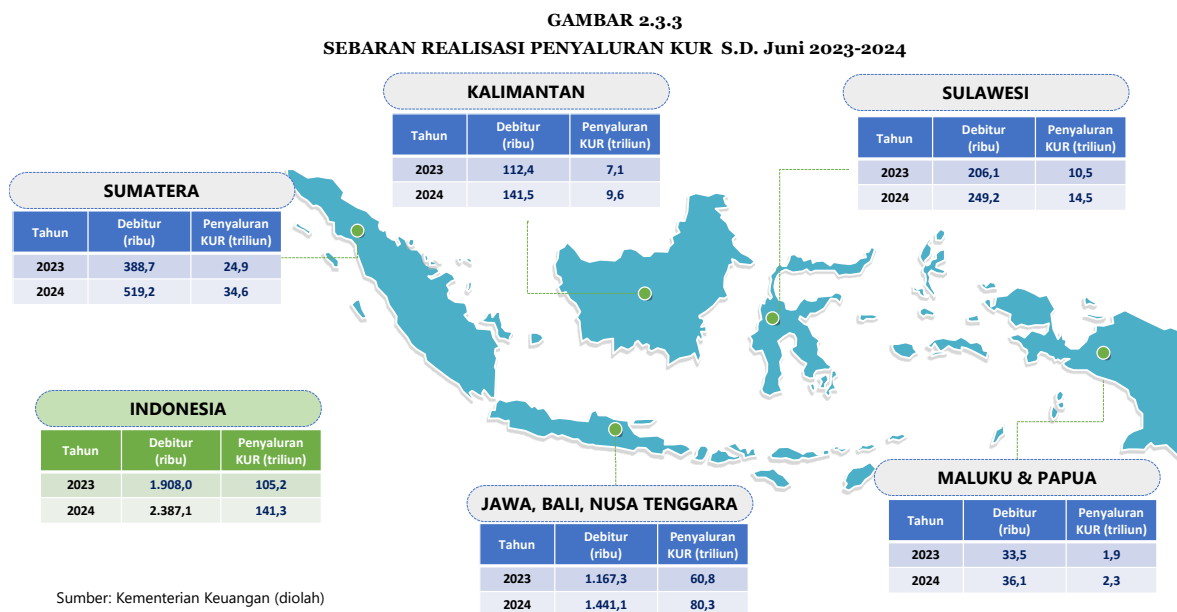
Realisasi Subsidi Non Energi sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp21.463,0 miliar atau 22,2 persen dari pagu APBN tahun 2024. Jumlah tersebut lebih rendah apabila dibandingkan periode yang sama tahun 2023 sebesar Rp28.765,2 miliar atau 33,2 persen dari pagu APBN tahun 2023. Realisasi Subsidi Non Energi tersebut terdiri dari Subsidi Pupuk, Subsidi PSO, Subsidi Bunga Kredit Program, dan Subsidi Pajak DTP.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi Subsidi Pupuk telah mencapai Rp6.310,9 miliar atau 23,6 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi Subsidi Pupuk tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran volume pupuk bersubsidi. Sampai dengan semester I tahun 2024, penyaluran pupuk bersubsidi telah mencapai 3,1 juta ton terdiri dari pupuk Urea 1,7 juta ton, NPK 1,4 juta ton, dan NPK Khusus 0,01 juta ton.

Selanjutnya, realisasi Subsidi PSO sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp1.319,0 miliar atau 16,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi subsidi PSO tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023 sebesar Rp1.069,7 miliar atau 13,8 persen dari pagu APBN tahun 2023. Realisasi Subsidi PSO tersebut terdiri dari PSO PT KAI sebesar Rp596,1 miliar, PSO PT PELNI (Persero) sebesar Rp691,1 miliar, dan PSO Perum LKBN Antara sebesar Rp31,9 miliar. Lebih tingginya realisasi Subsidi PSO tersebut terutama dipengaruhi oleh realisasi PSO PT PELNI (Persero) karena lebih tingginya Harga Pokok Produksi (HPP) yang disebabkan oleh meningkatnya biaya *Repair, Maintenance and Supplies* (RMS).

Realisasi Subsidi Bunga Kredit Program sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp10.121,1 miliar atau 18,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi Subsidi Bunga Kredit Program tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023 sebesar Rp16.537,0 miliar atau 36,3 persen dari pagunya. Realisasi Subsidi Bunga Kredit Program terdiri dari antara lain Subsidi Bunga KUR, Subsidi Perumahan dan Subsidi Bunga Pinjaman Daerah.

Realisasi Subsidi Bunga KUR sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp9.750,4 miliar atau 20,4 persen dari pagu APBN tahun 2024, atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023 sebesar Rp14.363,0 miliar, di mana realisasi tersebut termasuk pembayaran atas *carry over* tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp10.668,3 miliar. Oleh karena itu, apabila *carry over* tahun-tahun sebelumnya tidak diperhitungkan, maka realisasi Subsidi Bunga KUR Reguler sampai dengan Semester I tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi lebih tingginya realisasi tahun berjalan terutama karena penagihan dan pencairan Subsidi Bunga KUR sudah dapat dilaksanakan sejak awal tahun karena telah didukung oleh kesiapan regulasi.



Untuk Subsidi Perumahan, realisasinya sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp318,0 miliar atau 5,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Jumlah tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2023 sebesar Rp1.752,6 miliar. Faktor yang mempengaruhi realisasi sampai dengan semester I tahun 2024 terutama karena proses pemenuhan syarat administrasi. Subsidi Bunga Kredit Perumahan digunakan untuk pembayaran bunga atas akad kredit perumahan tahun sebelumnya, dan Subsidi Bantuan Uang Muka Perumahan dimanfaatkan untuk 78,4 ribu unit rumah yang merupakan akad kredit tahun 2024.

Kemudian untuk Subsidi Bunga Pinjaman Daerah, realisasinya sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp33,2 miliar atau 29,0 persen dari pagu APBN tahun 2024. Jumlah tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2023 sebesar Rp43,4 miliar atau 25,2 persen dari pagu. Faktor yang mempengaruhi realisasi sampai dengan semester I tahun 2024 terutama disebabkan beberapa pemerintah daerah sudah melakukan pelunasan pinjaman sehingga sisa pembayaran subsidi bunga semakin berkurang.

Sementara itu, realisasi Subsidi Pajak Ditanggung Pemerintah sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp3.711,9 miliar atau 44,7 persen dari pagu APBN tahun 2024, atau lebih tinggi dibandingkan realisasi semester I tahun 2023 yang mencapai Rp2.993,9 miliar atau 38,0 persen dari pagu. Lebih tingginya realisasi Subsidi Pajak Semester I tahun 2024 terutama disebabkan adanya perbaikan administrasi dalam pencairan Subsidi Pajak.

Rincian realisasi semester I Belanja Subsidi tahun 2023-2024 disajikan pada **Tabel 2.3.4**.

**TABEL 2.3.4**  
**REALISASI SEMESTER I**  
**BELANJA SUBSIDI TAHUN 2023-2024**  
**(triliun rupiah)**

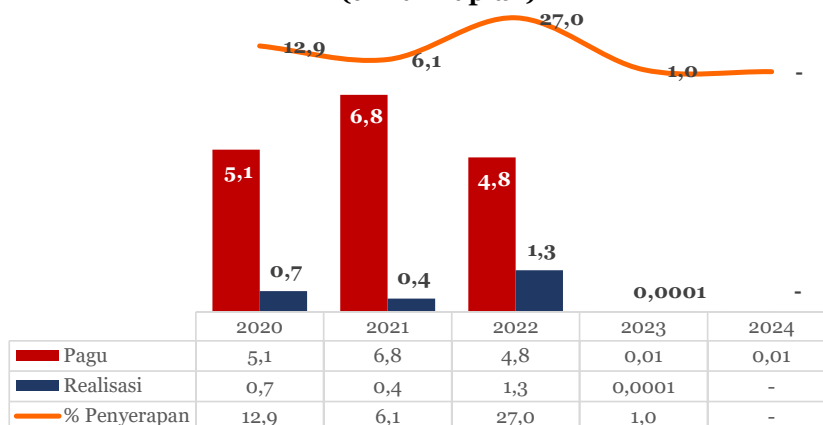
URAIAN	2023			2024		
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. ENERGI</b>	<b>212,0</b>	<b>67,1</b>	<b>31,6</b>	<b>189,1</b>	<b>72,6</b>	<b>38,4</b>
1. Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg	139,4	41,0	29,4	113,3	42,9	37,9
2. Subsidi Listrik	72,6	26,1	36,0	75,8	29,7	39,1
<b>B. NON ENERGI</b>	<b>86,5</b>	<b>28,8</b>	<b>33,2</b>	<b>96,9</b>	<b>21,5</b>	<b>22,2</b>
1. Subsidi Pupuk	25,3	8,2	32,3	26,7	6,3	23,6
2. Subsidi PSO	7,8	1,1	13,8	8,1	1,3	16,3
3. Subsidi Bunga Kredit Program	45,6	16,5	36,3	53,8	10,1	18,8
4. Subsidi Pajak DTP	7,9	3,0	38,0	8,3	3,7	44,7
<b>JUMLAH</b>	<b>298,5</b>	<b>95,8</b>	<b>32,1</b>	<b>286,0</b>	<b>94,1</b>	<b>32,9</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### Program Pengelolaan Hibah

Sehubungan dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, program pengelolaan hibah mengalami perubahan sejak tahun 2023. Sesuai Undang-Undang tersebut hibah ke daerah menjadi bagian yang terintegrasi dengan dana alokasi khusus. Dengan demikian, kebijakan hibah ke daerah mulai tahun 2023 mencerminkan desain baru hibah ke daerah sebagai bagian dari transfer ke daerah yang tata kelolanya disesuaikan dengan siklus pengalokasian transfer ke daerah. Akibat perubahan tersebut Program Pengelolaan Hibah negara sejak tahun 2023 hanya terdiri atas hibah kepada pemerintah asing/lembaga asing dan pengelolaan hibah lainnya. Dalam APBN tahun anggaran 2024, program pengelolaan hibah dialokasikan sebesar Rp6,6 miliar yang terdiri dari Hibah kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing dan *banking commision*. Hibah kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing dialokasikan sebesar Rp6,4 miliar dan *banking commision* dialokasikan sebesar Rp175,5 juta. Sampai dengan akhir semester I tahun 2024 belum terdapat realisasi program pengelolaan hibah pada kedua kegiatan tersebut. Perkembangan realisasi Program Pengelolaan Hibah dalam semester I dapat dilihat pada **Grafik 2.3.16**.

**GRAFIK 2.3.16**  
**REALISASI PENGELOLAAN HIBAH SEMESTER I,**  
**2020-2024**  
**(triliun rupiah)**



## Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Program Pengelolaan Belanja Lainnya (BA BUN 999.08) merupakan belanja pemerintah pusat yang menampung dana antisipatif untuk keperluan belanja pegawai, bantuan sosial, dan belanja lain-lain. Alokasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada APBN tahun 2024 mencapai Rp415.879,4 miliar. Arah kebijakan penggunaan anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada APBN tahun 2024, antara lain antisipasi risiko fiskal, antisipasi kebijakan ketahanan pangan dan stabilisasi harga pangan, antisipasi penanggulangan bencana, antisipasi pembayaran kewajiban Pemerintah sesuai hasil audit, dukungan pelaksanaan Program Kartu Prakerja, antisipasi tambahan pegawai baru dan belanja pegawai lainnya, dan antisipasi keperluan mendesak.

Realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp67.137,4 miliar atau 16,1 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut utamanya digunakan untuk: (1) pembayaran kompensasi BBM dan listrik sebesar Rp61.588,1 miliar atau 42,3 persen dari pagunya untuk pembayaran kewajiban Pemerintah atas penugasan penyediaan pasokan BBM dan listrik dalam negeri yang terjangkau masyarakat; dan (2) pelaksanaan Program Kartu Prakerja sebesar Rp4.439,7 miliar atau 88,8 persen dari pagunya untuk bantuan biaya pelatihan dan insentif kepada 1,2 juta peserta serta biaya operasional program. Selain itu, realisasi Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2024 juga dimanfaatkan untuk belanja lainnya yang terprogram, yakni: (1) Bantuan Kemasyarakatan Presiden dan Wakil Presiden sebesar Rp96,2 miliar; (2) Operasional Lembaga yang Belum Mempunyai Bagian Anggaran, yaitu SKK Migas sebesar Rp762,4 miliar dan Kawasan Bintan dan Karimun sebesar Rp60,6 miliar; (3) Ongkos Angkut Beras ASN Distrik Pedalaman Provinsi Papua sebesar Rp25,6 miliar; dan (4) Bantuan Operasional Layanan Pos Universal sebesar Rp155,9 miliar.

Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023, realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2024 menurun sebesar 3,2 persen. Penurunan ini utamanya dipengaruhi oleh lebih rendahnya kewajiban kompensasi BBM dan listrik tahun sebelumnya sesuai hasil audit, dimana pada semester I tahun 2023 tagihan kompensasi triwulan IV tahun 2022 sebesar Rp66.055,8 miliar sedangkan pada semester I tahun 2024 tagihan kompensasi triwulan IV tahun 2023 sebesar Rp61.588,1 miliar.

## Program Pengelolaan Transaksi Khusus

Program Pengelolaan Transaksi Khusus (BA BUN 999.99) pada tahun 2024 dialokasikan sebesar Rp177.518,9 miliar, antara lain untuk: (1) pembayaran kontribusi sosial; (2) pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga/organisasi internasional dan *Trust Fund*; (3) pemberian fasilitas pendanaan/dukungan kelayakan proyek dengan skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) dalam bentuk *Project Development Facility* (PDF) dan *Viability Gap Fund* (VGF); (4) belanja operasional penyelenggaraan manfaat pensiun, dan (5) penggantian biaya dan margin atas investasi Pemerintah. Penyerapan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp109.365,6 miliar atau 61,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Kinerja realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Transaksi Khusus tersebut tumbuh sebesar 17,3 persen apabila dibandingkan dengan realisasi pada semester I tahun 2023.

Penyerapan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus utamanya dimanfaatkan untuk belanja Kontribusi Sosial bagi Aparatur Negara antara lain berupa pembayaran Manfaat Pensiun termasuk THR dan Pensiun ke-13, serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan bagi ASN/ TNI/Polri aktif maupun pensiunan. Sampai dengan semester I tahun 2024, penyerapan anggaran Manfaat Pensiun telah mencapai Rp102.520,9 miliar atau 62,9 persen dari pagu APBN tahun 2024 dan mengalami kenaikan sebesar 17,2 persen apabila dibandingkan dengan

realisasi anggaran pada semester I tahun 2023. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan manfaat pensiun dan peningkatan jumlah penerima Manfaat Pensiun, terutama yang berasal dari ASN Daerah. Sementara itu, realisasi iuran Jaminan Kesehatan ASN/TNI/Polri telah mencapai Rp5.660,5 miliar atau 50,1 persen dari pagu tahun 2024.

Selain untuk kontribusi sosial, Program Pengelolaan Transaksi Khusus terdapat alokasi anggaran untuk pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga/organisasi internasional dan *Trust Fund* tahun 2024. Pembayaran kontribusi tersebut merupakan amanah dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 30 Tahun 2019 tentang Keanggotaan dan Kontribusi Indonesia pada Organisasi Internasional (OI). Berdasarkan hal tersebut, Kemenkeu melalui Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara (BA BUN) merupakan penanggung jawab untuk pembayaran *Trust Fund* Indonesia pada OI. Pembayaran kontribusi tersebut ditujukan untuk menjaga kredibilitas maupun komitmen Pemerintah sebagai bagian integral dari masyarakat internasional, yang dituangkan dalam bentuk kerjasama bilateral dan multilateral dalam wadah lembaga/organisasi keuangan internasional.

Realisasi anggaran belanja kontribusi ke lembaga/organisasi internasional sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp175,9 miliar atau mencapai 76,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi anggaran tersebut digunakan untuk pembayaran kontribusi dan *trust fund* kepada empat lembaga/organisasi internasional dari lima lembaga/organisasi internasional yang direncanakan akan dibayar pada tahun 2024. Organisasi tersebut antara lain OPEC Fund for International Development (OFID), ASEAN Mineral Trust Fund (AMTF), USAID Trust Fund dan Pandemic Fund. Pembayaran Kontribusi kepada Asian Development Fund (ADF) akan dilaksanakan pada Semester II tahun 2024.

Pada Program Pengelolaan Transaksi Khusus dialokasikan juga dukungan Pemerintah untuk percepatan penyediaan infrastruktur melalui skema pembiayaan kreatif, antara lain penugasan kepada BUMN dalam rangka Fasilitas Penyiapan Proyek dan Pelaksanaan Transaksi atau *Project Development Fund* (PDF) dengan skema KPBU. PDF dilaksanakan dengan skema penugasan kepada *special mission vehicle* (SMV) di bawah Kementerian Keuangan, di antaranya PT SMI (Persero) dan PT PII (Persero). Sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2023, total akumulasi dana PDF yang telah direalisasikan adalah Rp597,0 miliar. Untuk tahun 2024, sampai dengan semester I telah direalisasikan sebesar Rp129,2 miliar atau 48,8 persen dari total anggaran Rp264,7 miliar dalam rangka penyiapan proyek infrastruktur dengan skema KPBU, antara lain Bandar Udara Singkawang, Rusunawa Cisaranten, Jaringan Gas di Kota Batam, dan RSPTN Universitas Padjadjaran. Nilai tersebut lebih tinggi dari penyerapan pada periode yang sama di semester I tahun 2023 sebesar Rp42,1 miliar atau sebesar 12,1 persen dari pagu anggaran tahun 2023. Kenaikan realisasi tahun 2024 tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah proyek dan capaian keluaran dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2023.

Alokasi PDF tahun 2024 tersebut sudah termasuk anggaran untuk mendukung percepatan penyediaan infrastruktur dan pemindahan Ibu Kota Negara. Dukungan tersebut antara lain: (1) Fasilitas Pendukung Penerapan Skema Pendanaan (PPSP) untuk Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN); (2) Fasilitas Pengembangan Proyek (FPP) untuk sektor perumahan IKN; dan (3) Fasilitas optimalisasi pemanfaatan dan/atau pemindahtanganan barang milik negara (BMN) dalam rangka persiapan, pembangunan, dan pemindahan IKN.

Di sisi lain, Pemerintah juga memberikan Dukungan Kelayakan (*Viability Gap Fund/VGF*) untuk proyek KPBU, yaitu bentuk dukungan fiskal Pemerintah yang bersifat finansial berupa kontribusi atas sebagian biaya konstruksi yang diberikan pada proyek KPBU yang sudah memiliki kelayakan ekonomi, namun belum memiliki kelayakan finansial. Di tahun 2024 Pemerintah menganggarkan VGF sebesar Rp6,9 miliar untuk proyek SPAM Pekanbaru yang sesuai dengan jadwal akan direalisasikan pada kuartal akhir tahun 2024. Total akumulasi

dana VGF yang telah direalisasikan sejak 2018-2023 adalah Rp1.155,4 miliar. Nilai tersebut diberikan untuk tiga proyek yakni SPAM Umbulan senilai Rp818,0 miliar, SPAM Kota Bandar Lampung senilai Rp258,8 miliar dan SPAM Kota Pekanbaru senilai Rp78,6 miliar.

Dalam Program Pengelolaan Transaksi Khusus, Pemerintah juga mengalokasikan anggaran Pengelolaan Dana PNBPN BUN untuk pendanaan perbaikan celah keamanan/*security program* SPAN dan pengadaan infrastruktur SPAN *Next Generation* dalam rangka peningkatan kinerja dan pengawasan BUN. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran Pengelolaan Dana PNBPN BUN mencapai Rp0,9 miliar.

### 2.3.2. Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Alokasi anggaran belanja pemerintah pusat juga disajikan berdasarkan klasifikasi fungsi. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas: (1) fungsi pelayanan umum; (2) fungsi pertahanan; (3) fungsi ketertiban dan keamanan; (4) fungsi ekonomi; (5) fungsi perlindungan lingkungan hidup; (6) fungsi perumahan dan fasilitas umum; (7) fungsi kesehatan; (8) fungsi pariwisata; (9) fungsi agama; (10) fungsi pendidikan; dan (11) fungsi perlindungan sosial. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dapat dilihat pada **Tabel 2.3.5**.

**TABEL 2.3.5**  
REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER I MENURUT FUNGSI, 2023-2024  
(triliun rupiah)

No	Fungsi	2023			2024		
		APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
01	PELAYANAN UMUM	664,1	272,6	41,1	814,8	318,0	39,0
02	PERTAHANAN	134,3	58,8	43,8	139,1	65,2	46,9
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	182,6	82,2	45,0	192,8	94,9	49,2
04	EKONOMI	634,1	214,6	33,8	657,1	220,7	33,6
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	13,1	4,6	35,0	14,1	5,3	37,4
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	31,7	10,8	34,2	41,8	11,7	28,0
07	KESEHATAN	96,6	38,4	39,7	97,4	42,1	43,2
08	PARIWISATA	3,6	1,5	42,5	3,4	1,0	28,6
09	AGAMA	11,2	5,3	47,7	11,8	6,2	52,6
10	PENDIDIKAN	234,1	69,4	29,7	225,1	84,4	37,5
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	241,0	133,3	55,3	270,2	148,5	55,0
<b>TOTAL</b>		<b>2.246,5</b>	<b>891,6</b>	<b>39,7</b>	<b>2.467,5</b>	<b>997,9</b>	<b>40,4</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

#### 2.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum

Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp317.966,3 miliar atau 39,0 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp814.799,8 miliar.

Kinerja penyerapan anggaran fungsi pelayanan umum sejalan dengan upaya Pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan publik sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara responsif, efektif, dan efisien antara lain melalui: (1) pengembangan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) yang mengintegrasikan proses perencanaan dan penganggaran pemerintah daerah; (2) Pembaharuan Sistem Informasi Administrasi Perpajakan (PSIAP); (3) pelaksanaan sensus pertanian 2023 lanjutan dan persiapan sensus ekonomi 2026; (4) pelaksanaan Pemilu 2024; dan (5) peningkatan efektivitas diplomasi dan kualitas pelayanan serta perlindungan WNI di luar negeri.

Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum pada K/L dalam semester I tahun 2024 utamanya berasal dari Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, Badan Pusat Statistik, Komisi Pemilihan Umum, dan Badan Pengawas Pemilihan Umum. Realisasi tersebut antara lain digunakan untuk: (1) pembayaran gaji dan tunjangan ASN pada beberapa K/L yang fungsinya melakukan pelayanan umum terhadap masyarakat; dan (2) realisasi pemenuhan beberapa

program pelayanan lainnya, seperti Program Peran dan Kepemimpinan Indonesia di Bidang Kerja Sama Multilateral, Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik (antara lain statistik ketahanan sosial dan statistik tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan), serta Program Penyelenggaraan Pemilihan Umum dalam Proses Konsolidasi Demokrasi. Selain itu, realisasi fungsi pelayanan umum juga terdapat pada Non-K/L antara lain untuk pembayaran bunga utang dalam rangka pemenuhan kewajiban Pemerintah atas penarikan utang, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dilakukan secara efisien dan hati-hati.

### **2.3.2.2 Fungsi Pertahanan**

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran fungsi pertahanan telah mencapai Rp65.227,5 miliar atau sebesar 46,9 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp139.101,9 miliar. Realisasi anggaran tersebut meningkat 11,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja realisasi anggaran fungsi pertahanan utamanya dimanfaatkan untuk kegiatan operasional/logistik pertahanan serta pemeliharaan, perawatan dan pengadaan alpalhankam/alutsista/non-alutsista.

Realisasi anggaran semester I tahun 2024 tersebut dipergunakan antara lain untuk: (1) pengadaan/pemeliharaan/perawatan alutsista strategis; (2) pengelolaan organisasi dan SDM matra darat, laut, udara, umum dan integratif; (3) pengelolaan BMN matra darat, laut, udara, umum dan integratif; (4) pemeliharaan/perawatan/peningkatan alutsista matra udara; (5) pengadaan non-alutsista matra darat, laut, udara, umum dan integratif; serta (6) penyelenggaraan kesehatan matra darat.

Realisasi anggaran fungsi pertahanan tersebut sejalan dengan arah kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh Pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi pertahanan yang dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Kementerian Pertahanan, Dewan Ketahanan Nasional, dan Lembaga Ketahanan Nasional melalui: (1) pengadaan dan pemenuhan alutsista dengan mengutamakan produksi dalam negeri (TKDN); (2) pemenuhan dan perawatan alutsista/non-alutsista; (3) penguatan pertahanan dan keamanan di daerah perbatasan, pulau terluar, dan wilayah laut; (4) peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat dalam pelaksanaan Pemilu dan Pilkada Serentak; serta (5) pembinaan sumber daya pertahanan melalui pembinaan ideologi Pancasila dan bela negara.

### **2.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan**

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan telah mencapai Rp94.905,0 miliar atau sebesar 49,2 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp192.802,7 miliar. Realisasi anggaran tersebut meningkat 15,4 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh modernisasi almatsus dan sarana prasarana, kegiatan pengamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk pengamanan mudik lebaran dan pelaksanaan Pemilu.

Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Polri, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Kejaksaan RI, Mahkamah Agung, dan BIN. Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut dimanfaatkan untuk: (1) dukungan pelayanan Polri guna pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat; (2) pengembangan/modernisasi peralatan Polri/almatsus; (3) penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan keamanan negara; (4) operasi intelijen teknologi; (5) pembangunan/pengadaan/peningkatan sarana dan prasarana Kejaksaan RI; (6) operasi intelijen dalam negeri; (7) pelayanan kesehatan Polri; (8) penyelidikan dan penyidikan tindak pidana; dan (9) operasional lembaga pemasyarakatan.

Realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut sejalan dengan kebijakan dan langkah antisipasi yang ditempuh terutama untuk penguatan kebijakan ketertiban dan

keamanan antara lain: (1) penyelenggaraan dan pengawasan pelaksanaan Pemilu dan Pilkada Serentak; (2) pengamanan objek vital dan target rentan; (3) penanganan kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) serta kejahatan terhadap perempuan, anak, dan kelompok rentan lainnya; (4) penguatan pertahanan dan keamanan di daerah perbatasan, pulau terluar, dan wilayah laut; (5) pencegahan dan penanggulangan narkoba, terorisme, dan konflik sosial; (6) optimalisasi penindakan tindak pidana korupsi dan pencucian uang; serta (7) penguatan regulasi keamanan dan ketahanan siber dan sandi nasional.

#### **2.3.2.4 Fungsi Ekonomi**

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran fungsi ekonomi mencapai Rp220.693,3 miliar atau 33,6 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp657.084,8 miliar. Realisasi tersebut meningkat 2,4 persen dibanding realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Kinerja realisasi anggaran fungsi ekonomi dipengaruhi oleh belanja non K/L antara lain penyaluran subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 kg, subsidi bunga KUR, subsidi pupuk, subsidi PSO perkeretaapian dan PSO angkutan laut, serta pembayaran kompensasi BBM dan listrik melalui program belanja lainnya. Selain itu, realisasi anggaran fungsi ekonomi juga didorong oleh belanja K/L diantaranya melalui Kementerian PUPR, Kementerian Perhubungan, Kementerian Kominfo, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian ESDM. Realisasi melalui belanja K/L tersebut antara lain digunakan untuk melanjutkan pembangunan proyek infrastruktur konektivitas termasuk penyediaan sarana dan prasarana transportasi, mendukung penguatan ketahanan pangan dan energi, dan optimalisasi pemanfaatan TIK. Beberapa kegiatan dan *output* melalui anggaran fungsi ekonomi diantaranya pembangunan dan preservasi jalan dan jembatan, pembangunan jalur kereta api, pembangunan dan pengembangan bandar udara dan pelabuhan, pembangunan dan rehabilitasi bendungan dan jaringan irigasi, penguatan jaringan teknologi informasi dan komunikasi pada proyek palapa ring dan kapasitas satelit, peningkatan akses internet, prasarana bidang kemaritiman, kelautan dan perikanan, serta infrastruktur jaringan pipa transmisi gas bumi. Pemerintah terus mendorong sejumlah K/L dan pemerintah daerah untuk menyelesaikan proyek prioritas yang mendukung peningkatan konektivitas yang terintegrasi, pemenuhan prasarana pertanian, pemberdayaan energi baru terbarukan, dan pemenuhan kebutuhan energi, serta untuk meningkatkan daya beli dan produktivitas masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

#### **2.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup**

Realisasi anggaran pada fungsi perlindungan lingkungan hidup sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp5.285,5 miliar atau 37,4 persen dari APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi 15,0 persen dibanding periode yang sama tahun 2023. Anggaran pada fungsi perlindungan lingkungan hidup dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian ATR/BPN, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Badan Informasi Geospasial. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2024 tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pengendalian kebakaran hutan dan lahan; (2) pengelolaan sampah; (3) rehabilitasi hutan; (4) pemantauan, pengendalian, dan pemulihan kerusakan ekosistem gambut; (5) rehabilitasi ekosistem mangrove; (6) perlindungan dan pemanfaatan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati laut; (7) pengukuran dan pemetaan kadastral; dan (8) penyediaan sistem referensi geospasial Indonesia.

#### **2.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum**

Pada tahun 2024, anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum diarahkan untuk perluasan akses masyarakat terhadap perumahan yang layak dan terjangkau, melanjutkan penanganan rumah tidak layak huni dan penanganan pemukiman kumuh terpadu khususnya di perkotaan, serta penyediaan layanan air minum dan sanitasi yang aman. Anggaran fungsi perumahan dan

fasilitas umum dilaksanakan oleh Kementerian PUPR, Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, serta melalui belanja non K/L yaitu subsidi bunga air bersih. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum mencapai Rp11.712,2 miliar atau 28,0 persen dari APBN 2024 sebesar Rp41.798,0 miliar. Realisasi tersebut lebih tinggi 8,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Realisasi anggaran sampai dengan semester I tahun 2024 tersebut dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyelenggaraan permukiman dan bangunan gedung; (2) penyelenggaraan air minum yang layak; (3) penyediaan akses rumah layak huni; (4) pengembangan pemberdayaan masyarakat desa, daerah tertinggal dan transmigrasi; dan (5) penyelenggaraan sanitasi yang layak.

### **2.3.2.7 Fungsi Kesehatan**

Realisasi fungsi kesehatan sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp42.051,2 miliar atau 43,2 persen dari pagu APBN tahun 2024 sebesar Rp97.429,3 miliar, meningkat 9,6 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Peningkatan ini utamanya dipengaruhi oleh akselerasi pelaksanaan kegiatan antara lain untuk peningkatan kualitas dan jumlah pelayanan kesehatan kepada masyarakat, pemenuhan target penyediaan sarana prasarana kesehatan dan alat kesehatan, serta pembangunan rumah sakit.

Realisasi fungsi kesehatan dilaksanakan oleh K/L bidang kesehatan, yaitu Kementerian Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Realisasi tersebut utamanya dimanfaatkan untuk: (1) penyaluran bantuan iuran peserta PBI JKN; (2) penyediaan makanan tambahan dari *buffer stock* bagi ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK) dan balita kurus; (3) pelaksanaan sosialisasi dan diseminasi pencegahan dan pengendalian TBC; (4) penugasan tenaga kesehatan ke daerah tertinggal; (5) pengujian sampel makanan; (6) pengujian sampel obat, kosmetik, dan suplemen kesehatan; (7) pemenuhan ketersediaan alat/obat kontrasepsi; (8) pemberian fasilitasi dan pembinaan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bagi keluarga dengan bayi dua tahun (*baduta*); (9) Pemberian fasilitas dan pembinaan pemberdayaan ekonomi keluarga pada kampung KB percontohan.

### **2.3.2.8 Fungsi Pariwisata**

Realisasi anggaran fungsi pariwisata sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp970,6 miliar atau 28,6 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp3.396,3 miliar. Realisasi belanja fungsi pariwisata dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Pemuda dan Olahraga. Anggaran fungsi pariwisata dimanfaatkan antara lain untuk: (1) promosi, *event*, dan konferensi; (2) sertifikasi profesi dan SDM pariwisata dan ekonomi kreatif; (3) fasilitasi dan pembinaan industri parekraf; (4) fasilitasi dan pembinaan pelaku usaha, *start-up*, dan UMKM parekraf; (5) bimbingan teknis pengembangan *event* daerah; (6) bimbingan teknis peningkatan kapasitas SDM ekonomi kreatif; (7) pembinaan olahragawan andalan nasional dalam peningkatan prestasi olahraga; dan (8) peningkatan potensi kemandirian pemuda.

### **2.3.2.9 Fungsi Agama**

Realisasi anggaran fungsi agama sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp6.186,5 miliar atau 52,6 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp11.762,8 miliar. Realisasi anggaran tersebut meningkat 16,2 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023. Realisasi belanja fungsi agama dilaksanakan oleh Kementerian Agama dimana kinerja anggaran fungsi agama pada semester I tahun 2024 dimanfaatkan antara lain untuk: (1) tunjangan penyuluh non ASN; (2) bantuan rumah ibadah; (3) bimbingan pranikah; (4) penyelenggaraan haji; dan (5) sertifikat halal.

### 2.3.2.10 Fungsi Pendidikan

Realisasi anggaran fungsi pendidikan sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp84.436,1 miliar atau 37,5 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp225.072,8 miliar. Realisasi anggaran tersebut meningkat 21,6 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023 sebesar Rp69.427,3 miliar.

Realisasi anggaran pada fungsi pendidikan dilaksanakan oleh beberapa K/L seperti Kemendikbudristek, Kementerian Agama, serta K/L lain yang memiliki satuan pendidikan yang bersifat kedinasan maupun yang bersifat umum. Fungsi pendidikan dialokasikan untuk mendukung peningkatan SDM yang unggul dan berdaya saing untuk dapat merespons berbagai tantangan pembangunan. Anggaran fungsi pendidikan pada semester I tahun 2024 dimanfaatkan antara lain untuk peningkatan akses pendidikan pada seluruh jenjang pendidikan, peningkatan kualitas lulusan pendidikan menengah dan tinggi yang berdaya saing, serta penguatan pendidikan vokasi dengan pasar tenaga kerja. Berbagai program prioritas pendidikan yang telah berjalan tetap dilanjutkan antara lain PIP, KIP Kuliah, Tunjangan Guru PNS dan Non PNS, serta program *link and match* untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja.

### 2.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial

Dalam APBN tahun 2024, Pemerintah telah mengalokasikan belanja fungsi perlindungan sosial sebesar Rp270.151,0 miliar yang dilaksanakan baik melalui belanja K/L bidang sosial seperti Kemensos dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maupun melalui belanja non K/L. Alokasi tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, penyuluhan sosial, dan bantuan sosial, serta perlindungan sosial lainnya guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial mencapai Rp148.487,7 miliar atau 55,0 persen dari APBN tahun 2024, meningkat 11,4 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023. Realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial yang dilaksanakan melalui K/L dimanfaatkan antara lain untuk: (1) penyaluran bantuan PKH; (2) penyaluran bantuan pangan melalui Program Kartu Sembako; (3) pemberian rehabilitasi sosial dan layanan sosial korban penyalahgunaan NAPZA, penyandang disabilitas, dan lanjut usia; (4) pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana alam; (5) peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan dan penanganan komprehensif kepada Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK); serta (6) pemberian perlindungan bagi perempuan melalui penguatan kelembagaan perlindungan perempuan.

Sementara itu, anggaran fungsi perlindungan sosial melalui non K/L dimanfaatkan antara lain untuk: (1) pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap pembayaran manfaat pensiun dan iuran asuransi kesehatan ASN/TNI/Polri baik aktif maupun pensiunan; dan (2) melanjutkan subsidi bantuan uang muka perumahan.

## 2.4 Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah

Transfer ke Daerah (TKD) pada tahun 2024 diarahkan untuk mendukung transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas tata kelola dan kinerja pengelolaan TKD. Pokok-pokok kebijakan TKD tahun 2024 yaitu: (1) meningkatkan sinergi kebijakan fiskal pusat dan daerah serta harmonisasi belanja pusat dan daerah; (2) meningkatkan kualitas pengelolaan TKD; (3) memperkuat penggunaan *earmarking* TKD pada sektor prioritas; (4) meningkatkan efektivitas dan optimalisasi penggunaan TKD untuk mendukung program prioritas nasional; (5) menerbitkan pedoman/petunjuk teknis dan regulasi yang sederhana, terintegrasi dan tersinkronisasi sebelum tahun anggaran dimulai; (6) meningkatkan harmonisasi kebijakan dan pengalokasian TKD untuk mengatasi *stunting*, kemiskinan, inflasi, dan investasi; serta (7) mendorong pemerintah daerah (pemda) agar menggunakan TKD untuk kegiatan yang produktif dengan *multiplier effect* yang tinggi.

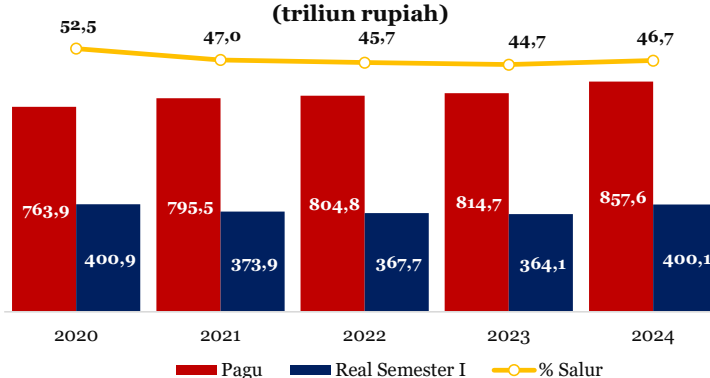
Sejalan dengan arah kebijakan di atas, anggaran TKD pada APBN tahun 2024 dialokasikan sebesar Rp857.591,7 miliar. Hal ini sejalan dengan komitmen Pemerintah untuk terus meningkatkan pembangunan di daerah melalui dukungan pendanaan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kegiatan pembangunan lainnya. Selanjutnya, realisasi penyaluran TKD sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp400.125,6 miliar atau 46,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024, realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi semester I tahun 2023 sebesar Rp364.068,8 miliar atau 44,7 persen terhadap pagu. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh peningkatan alokasi pagu DAU dan kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran anggaran TKD. Secara lebih rinci, realisasi anggaran TKD pada semester I tahun 2023-2024 dan perkembangan realisasi TKD semester I periode tahun 2020-2024 disajikan dalam **Tabel 2.4.1** dan **Grafik 2.4.1**.

**TABEL 2.4.1**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I, 2023-2024**  
(triliun rupiah)

URAIAN	2023			2024		
	APBN	Realisasi Semester I	%	APBN	Realisasi Semester I	%
<b>1. Dana Bagi Hasil</b>	<b>136,3</b>	<b>51,4</b>	<b>37,7</b>	<b>143,1</b>	<b>55,9</b>	<b>39,1</b>
<b>2. Dana Alokasi Umum</b>	<b>396,0</b>	<b>197,4</b>	<b>49,8</b>	<b>427,7</b>	<b>224,5</b>	<b>52,5</b>
<b>3. Dana Alokasi Khusus:</b>	<b>185,8</b>	<b>72,8</b>	<b>39,2</b>	<b>188,1</b>	<b>71,5</b>	<b>38,0</b>
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	53,4	5,1	9,5	53,8	3,5	6,5
b. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	130,3	67,2	51,6	133,8	67,9	50,8
c. Hibah kepada Daerah	2,1	0,6	28,8	0,5	0,1	25,6
<b>4. Dana Otonomi Khusus:</b>	<b>17,2</b>	<b>4,6</b>	<b>26,7</b>	<b>18,3</b>	<b>4,3</b>	<b>23,7</b>
a. Dana Otsus dan DTI Provinsi-provinsi di Wilayah Papua	13,3	3,4	25,8	14,0	3,0	21,7
b. Dana Otsus Aceh	4,0	1,2	30,0	4,3	1,3	30,0
<b>5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta</b>	<b>1,4</b>	<b>1,1</b>	<b>80,0</b>	<b>1,4</b>	<b>1,1</b>	<b>80,0</b>
<b>6. Dana Desa</b>	<b>70,0</b>	<b>34,7</b>	<b>49,5</b>	<b>71,0</b>	<b>40,8</b>	<b>57,5</b>
<b>7. Insentif Fiskal</b>	<b>8,0</b>	<b>2,0</b>	<b>25,0</b>	<b>8,0</b>	<b>2,0</b>	<b>24,6</b>
<b>TOTAL</b>	<b>814,7</b>	<b>364,1</b>	<b>44,7</b>	<b>857,6</b>	<b>400,1</b>	<b>46,7</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**GRAFIK 2.4.1**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I, 2020-**  
**2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.4.1 Dana Bagi Hasil (DBH)

Pada tahun 2024 pengalokasian Dana Bagi Hasil (DBH) dilakukan berdasarkan ketentuan dalam UU Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (UU HKPD) dimana penerimaan negara yang dibagihasilkan adalah perkiraan realisasi tahun anggaran sebelumnya (T-1). Selain itu, diterapkan juga persentase pembagian baru yang memperhatikan keadilan distribusi untuk daerah penghasil, daerah berbatasan, daerah pengolah, serta daerah lainnya dalam satu wilayah provinsi (pemerataan). Sejak tahun 2023, Pemerintah telah menambah jenis DBH lainnya, yaitu DBH Perkebunan Sawit yang ditentukan penggunaannya untuk bidang infrastruktur jalan daerah dan kegiatan strategis lainnya.

Kebijakan pengalokasian DBH pada tahun 2024 yaitu: (1) melanjutkan kebijakan alokasi sesuai UU HKPD dengan memperhatikan distribusi alokasi TKD untuk daerah penghasil, daerah berbatasan, daerah pengolah, serta daerah lainnya dalam satu wilayah provinsi; (2) melanjutkan kebijakan DBH *earmarked* (DBH CHT, DBH Dana Reboisasi/DBH DR, DBH Tambahan Migas Otsus, dan DBH Perkebunan Sawit) untuk sektor-sektor prioritas dengan perluasan dan fleksibilitas penggunaan sesuai peraturan perundangan, termasuk untuk penurunan *stunting* dan penguatan perekonomian daerah; (3) mendorong peningkatan kinerja daerah di bidang pelestarian lingkungan dan optimalisasi penerimaan negara melalui penajaman penggunaan DBH untuk mengatasi eksternalitas negatif serta penguatan sinergi dengan K/L dan daerah; (4) meningkatkan kualitas penggunaan DBH CHT, DBH DR, dan DBH Perkebunan Sawit melalui penguatan monitoring dan evaluasi, serta mendorong penggunaan teknologi informasi oleh daerah; (5) meningkatkan sinergi pengelolaan kas pusat dan daerah melalui kebijakan penyaluran DBH dengan memperhatikan kinerja keuangan daerah dan sinergi dengan kebijakan pengelolaan keuangan negara, terutama untuk mengantisipasi perkembangan realisasi DBH yang disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas; dan (6) meningkatkan transparansi penghitungan DBH melalui perluasan cakupan perhitungan DBH serta melaksanakan diseminasi informasi, komunikasi, dan edukasi kepada pemerintah daerah.

Penyaluran DBH tahun 2024 dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 139/PMK.07/2019 sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan (s.t.t.d.) PMK Nomor 134 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Otonomi Khusus, dan PMK Nomor 76/PMK.07/2022 (s.t.t.d.) PMK Nomor 18/PMK.07/2023 tentang Pengelolaan Penerimaan Dalam Rangka Otonomi Khusus.

Realisasi penyaluran DBH sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp55.883,8 miliar atau 39,1 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp51.409,8 miliar atau 37,7 persen terhadap pagu. Realisasi penyaluran DBH tersebut meliputi realisasi DBH Pajak sebesar Rp18.073,4 miliar atau 32,4 persen terhadap pagu, realisasi DBH Sumber Daya Alam (SDA) sebesar Rp36.436,5 miliar atau 43,2 persen terhadap pagu, dan realisasi DBH Perkebunan Sawit sebesar Rp1.373,9 miliar atau 45,8 persen terhadap pagu. Realisasi DBH pada semester I tahun 2024 tersebut terutama dipengaruhi adanya peningkatan alokasi DBH pada tahun 2024.

### 2.4.2 Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu jenis TKD yang mempunyai peranan penting dalam mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal. Pemerintah mengalokasikan DAU dengan tujuan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan dan layanan publik antardaerah. Kebijakan pengalokasian DAU tahun 2024 diarahkan untuk: (1) melanjutkan kebijakan pengalokasian DAU sesuai dengan UU HKPD, diantaranya kebijakan *hold harmless* sampai dengan tahun 2027; (2) memperkuat sinergi kebijakan penggunaan DAU yang Ditentukan Penggunaannya dengan program prioritas nasional dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja layanan publik daerah dan belanja strategis daerah; (3) meningkatkan kualitas penggunaan DAU yang Ditentukan Penggunaannya melalui penguatan monitoring dan evaluasi, mendorong pemanfaatan teknologi informasi oleh pemerintah daerah, dan penguatan sinergi dengan K/L; (4) menjaga tingkat pemerataan keuangan daerah melalui perbaikan bobot formula, dan peningkatan kualitas data dasar penghitungan alokasi DAU; serta (5) melanjutkan kebijakan peningkatan kinerja pengelolaan belanja APBD melalui penyaluran DAU berbasis kinerja.

Alokasi DAU pada tahun 2024 sebesar Rp427.699,3 miliar, yang terdiri atas DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya (*Block Grant*) sebesar Rp343.531,2 miliar, dan DAU yang Ditentukan Penggunaannya (*Specific Grant*) sebesar Rp84.168,1 miliar. Selanjutnya, DAU yang Ditentukan Penggunaannya meliputi: (1) DAU Penggajian Formasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebesar Rp15.676,7 miliar; (2) DAU dukungan pembangunan sarana dan prasarana pemberdayaan masyarakat di Kelurahan sebesar Rp1.696,0 miliar; (3) DAU dukungan bidang pendidikan sebesar Rp37.470,7 miliar; (4) DAU dukungan bidang kesehatan sebesar Rp17.141,7 miliar; dan (5) DAU dukungan bidang pekerjaan umum sebesar Rp12.183,0 miliar.

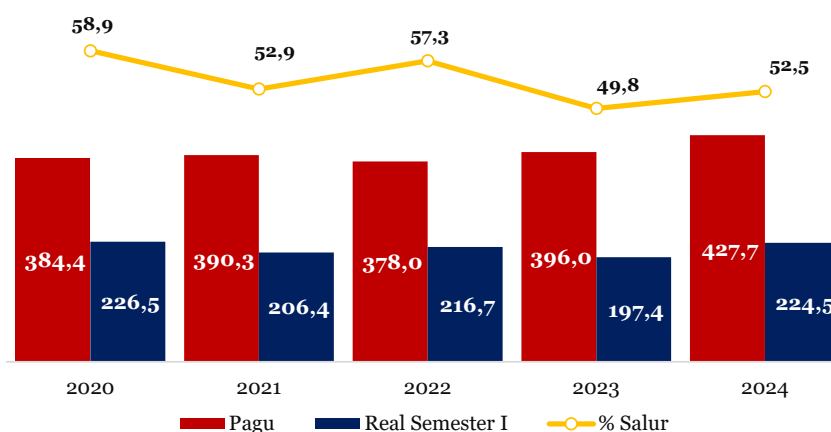
Penyaluran DAU pada tahun 2024 dilaksanakan berdasarkan PMK Nomor 134 tahun 2023 tentang Perubahan Keempat atas PMK Nomor 139/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Otonomi Khusus. Dalam PMK tersebut diatur penyaluran bagian DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya dan bagian DAU yang Ditentukan Penggunaannya. Penyaluran DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya dilakukan setiap bulan sebesar seperduabelas dari pagu alokasi setelah Menteri Keuangan c.q. DJPK menerima laporan syarat penyaluran berupa laporan realisasi belanja pegawai. Pemerintah juga dapat melakukan kebijakan pemotongan dan/atau penundaan penyaluran DAU jika pemerintah daerah belum menyampaikan kewajiban antara lain: (1) pembayaran kembali atas pokok dan pembayaran bunga atas Pinjaman dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk pemerintah daerah; (2) tunggakan pembayaran kewajiban pinjaman daerah; (3) tunggakan pembayaran kewajiban Pinjaman Daerah dalam rangka mendukung Program PEN; (4) pembayaran kewajiban hibah daerah induk kepada daerah otonom baru; (5) pemenuhan kewajiban pemerintah daerah untuk mengalokasikan Belanja Wajib dalam APBD paling sedikit sebesar yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan; (6) penyampaian data/informasi keuangan daerah dan nonkeuangan daerah

secara langsung dan/atau melalui Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD); dan (7) pemenuhan kewajiban lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya, penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya dilaksanakan sebagai berikut: (1) DAU penggajian formasi PPPK dilakukan setiap bulan sesuai laporan pengangkatan dan pembayaran gaji PPPK yang diangkat di tahun 2024; (2) DAU pendanaan kelurahan disalurkan dua tahap; dan (3) DAU bidang pendidikan, bidang kesehatan, serta bidang pekerjaan umum disalurkan tiga tahap. Penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya dilakukan setelah Menteri Keuangan c.q. DJPK menerima laporan syarat penyaluran berupa laporan rencana anggaran maupun laporan realisasi masing-masing jenis DAU yang Ditentukan Penggunaannya.

Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran DAU sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp224.507,8 miliar atau 52,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp197.396,0 miliar atau 49,8 persen terhadap pagu. Hal tersebut antara lain dipengaruhi oleh: (1) kebijakan penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya masih sama dengan tahun 2023, sehingga pemerintah daerah sudah memahami mekanisme penyesuaian penganggaran DAU yang Ditentukan Penggunaannya dalam APBD untuk memenuhi laporan rencana penggunaan sebagai syarat penyaluran; (2) pemanfaatan aplikasi SIKD-DAU (Sistem Informasi Keuangan Daerah – Dana Alokasi Umum) untuk memudahkan pemerintah daerah menyampaikan dokumen syarat salur; dan (3) petunjuk teknis penyaluran DAU yang Ditentukan Penggunaannya tahun 2024 (PMK Nomor 110 Tahun 2023 tentang Indikator Tingkat Kinerja Daerah dan Petunjuk Teknis Bagian Dana Alokasi Umum yang Ditentukan Penggunaannya) ditetapkan lebih cepat daripada tahun sebelumnya; serta (4) pengalihan mekanisme penggajian PPPK, yang semula menggunakan mekanisme *reimburse* menjadi laporan rencana pembayaran yang diajukan sebelum bulan penggajian untuk PPPK. Secara lebih rinci, perkembangan realisasi anggaran DAU semester I tahun 2020-2024 disajikan dalam **Grafik 2.4.2** berikut.

**GRAFIK 2.4.2**  
**REALISASI DAU SEMESTER I, 2020-2024**  
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.4.3 Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) pada tahun 2024 dialokasikan sebesar Rp188.101,0 miliar yang terdiri atas: (1) DAK Fisik sebesar Rp53.822,5 miliar; (2) DAK Nonfisik sebesar Rp133.764,6 miliar; dan (3) Hibah kepada Daerah sebesar Rp513,9 miliar. Pemerintah mengalokasikan DAK sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah untuk mendanai program, kegiatan, dan/atau kebijakan tertentu dalam rangka mendukung prioritas pembangunan nasional. Selanjutnya, realisasi penyaluran DAK sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp71.501,8 miliar atau 38,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024, lebih rendah dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun 2023 sebesar Rp72.836,9 miliar atau 39,2 persen terhadap pagu.

#### 2.4.3.1 Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik

Pelaksanaan DAK Fisik pada tahun 2024 mengacu pada PMK Nomor 25 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik dan Perpres Nomor 57 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Fisik. Selanjutnya, DAK Fisik dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mendukung pembangunan/pengadaan sarana dan prasarana layanan publik daerah. Adapun yang menjadi sasaran DAK Fisik diarahkan untuk: (1) mendukung pencapaian prioritas nasional; (2) mempercepat pembangunan daerah; (3) mengurangi kesenjangan layanan publik; dan/atau (4) mendorong pertumbuhan perekonomian daerah.

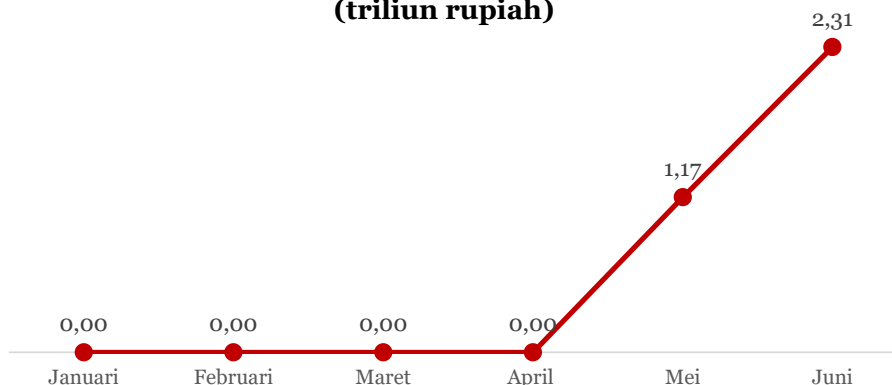
Dalam perkembangannya, Pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan DAK Fisik untuk mendorong tata kelola DAK Fisik yang lebih optimal. Pada tahun 2024, kebijakan DAK Fisik berfokus pada: (1) mengarahkan penggunaan untuk pengurangan kemiskinan dan penghapusan kemiskinan ekstrem, penguatan daya saing usaha, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (termasuk penurunan *stunting*) dan pendidikan, serta percepatan pembangunan infrastruktur dasar dan konektivitas pembangunan rendah karbon dan transisi energi; (2) mempertajam pemilihan daerah signifikan dengan mempertimbangkan kinerja DAK Fisik tahun sebelumnya dan kapasitas APBD/fiskal daerah; (3) memperkuat kualitas pelaksanaan kegiatan untuk mencapai dampak (*outcome*) yang ditargetkan; dan (4) memperkuat sinergi pendanaan DAK Fisik dengan kegiatan yang didukung APBN maupun sumber pendanaan lainnya, melalui sinkronisasi dan harmonisasi perencanaan penganggaran, sehingga kualitas belanja lebih optimal.

Pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan DAK Fisik untuk mendorong tata kelola DAK Fisik yang lebih optimal. Selain itu, Pemerintah juga mendorong penguatan kapasitas APIP, dinas/badan yang menangani pengelolaan keuangan dan aset daerah, dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam melaksanakan DAK Fisik. Pemerintah juga telah melakukan percepatan penyusunan Rencana Kegiatan (RK) pada awal Desember 2023 sehingga daerah dapat segera memulai pelaksanaan kegiatan pada awal tahun 2024 serta aktif melaksanakan bimbingan teknis dan monitoring evaluasi untuk meningkatkan kecepatan dan kualitas pelaksanaan DAK Fisik oleh Pemda. Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran DAK Fisik sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp3.480,5 miliar atau 6,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih rendah dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp5.063,3 miliar atau 9,5 persen terhadap pagu. Hal ini utamanya dikarenakan pada tahun 2024 lebih sedikit OPD yang memulai pelaksanaan lelang atas kegiatan DAK Fisik lebih awal (Lelang Pra Dokumen Pelaksanaan Anggaran).

Selanjutnya, pada **Grafik 2.4.3** disajikan perkembangan realisasi DAK Fisik sampai dengan semester I tahun 2024. Merujuk pada pola penyaluran beberapa tahun terakhir, diperkirakan penyaluran tertinggi akan terjadi pada bulan-bulan yang menjadi batas waktu (*deadline*)

penyaluran tahap I s.d. tahap III (bulan Juli, Oktober, dan Desember).

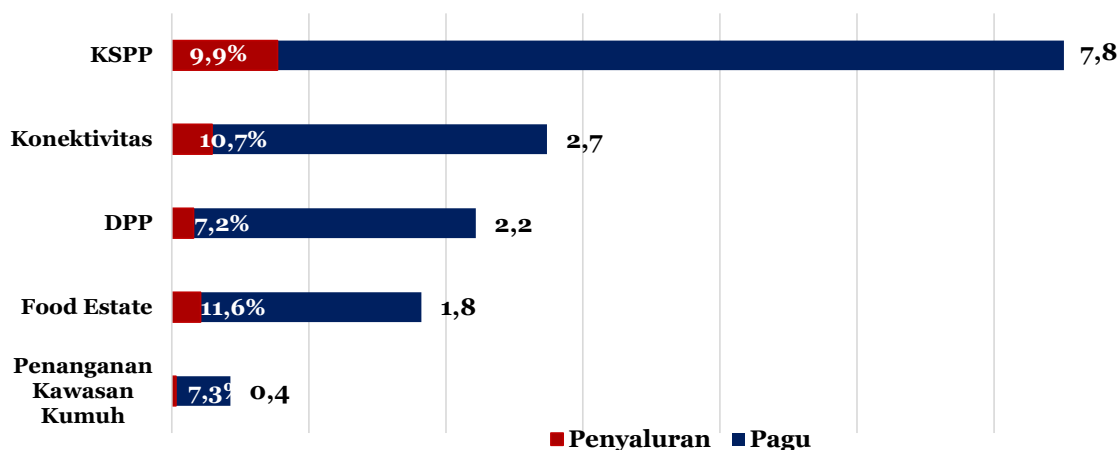
**GRAFIK 2.4.3**  
**PERKEMBANGAN REALISASI DAK FISIK**  
**SEMESTER I TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Berikutnya merujuk pada **Grafik 2.4.4** realisasi DAK Fisik menurut tema sampai dengan semester I tahun 2024, persentase penyaluran tertinggi yaitu tematik *Food Estate* sebesar Rp210,3 miliar atau 11,6 persen dari pagu. Sedangkan persentase penyaluran terendah adalah tematik sebesar Rp158,7 miliar atau 7,2 persen dari pagu.

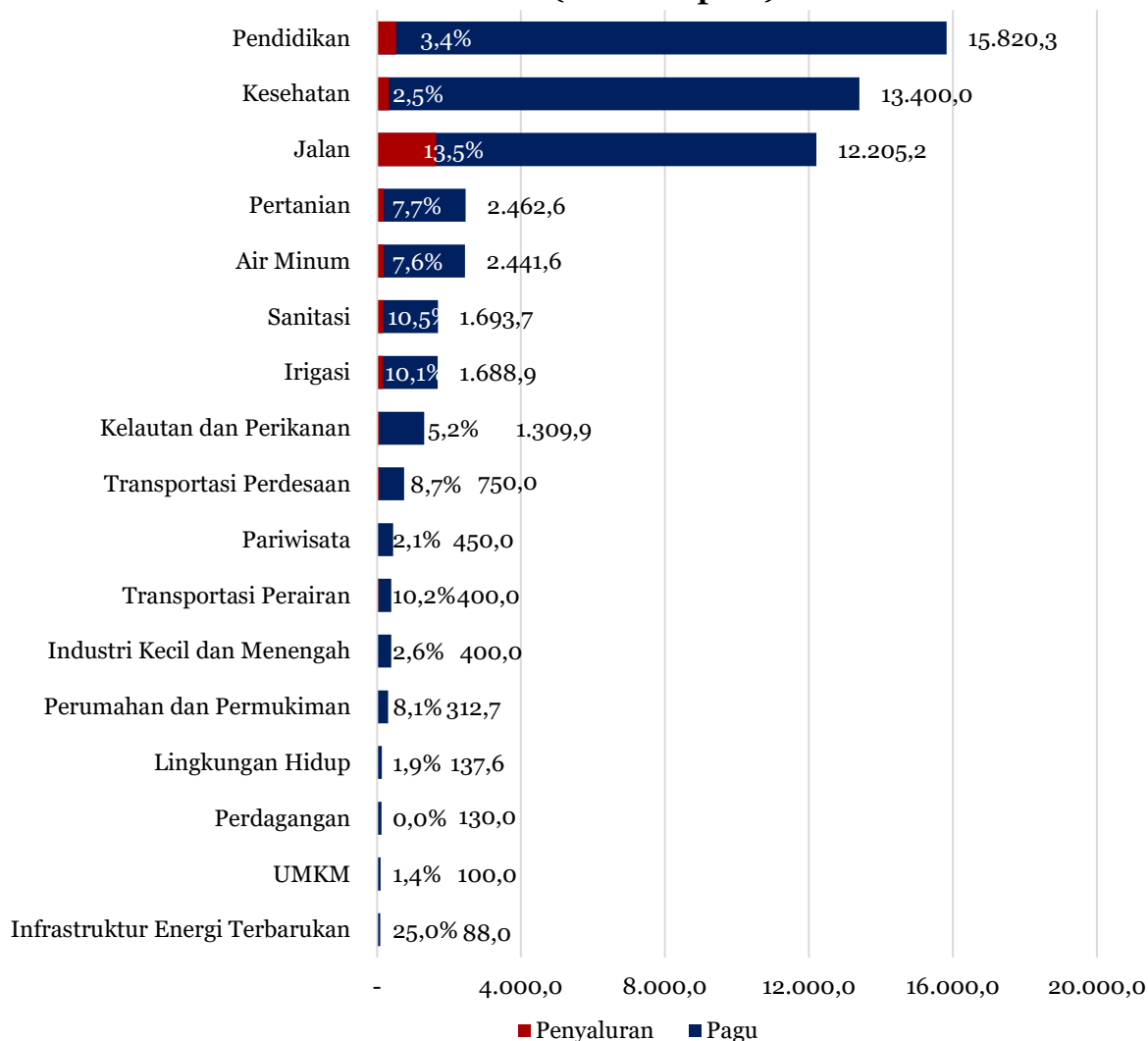
**GRAFIK 2.4.4**  
**REALISASI DAK FISIK MENURUT TEMA**  
**S.D. SEMESTER I TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, dapat dilihat dalam **Grafik 2.4.5**, bidang DAK Fisik dengan nominal penyaluran terbesar berturut-turut yaitu bidang Jalan, bidang Pendidikan, dan bidang Kesehatan dengan nilai masing-masing sebesar Rp1.645,1 miliar, Rp533,1 miliar, dan Rp335,0 miliar. Adapun dari sisi persentase penyaluran, bidang dengan penyaluran terbesar yaitu bidang Infrastruktur Energi Terbarukan sebesar 25,0 persen, bidang Jalan sebesar 13,5 persen, dan bidang Sanitasi sebesar 10,5 persen. Di sisi lain bidang dengan persentase penyaluran terendah adalah Bidang UMKM, Bidang Kehutanan, dan Bidang Perdagangan.

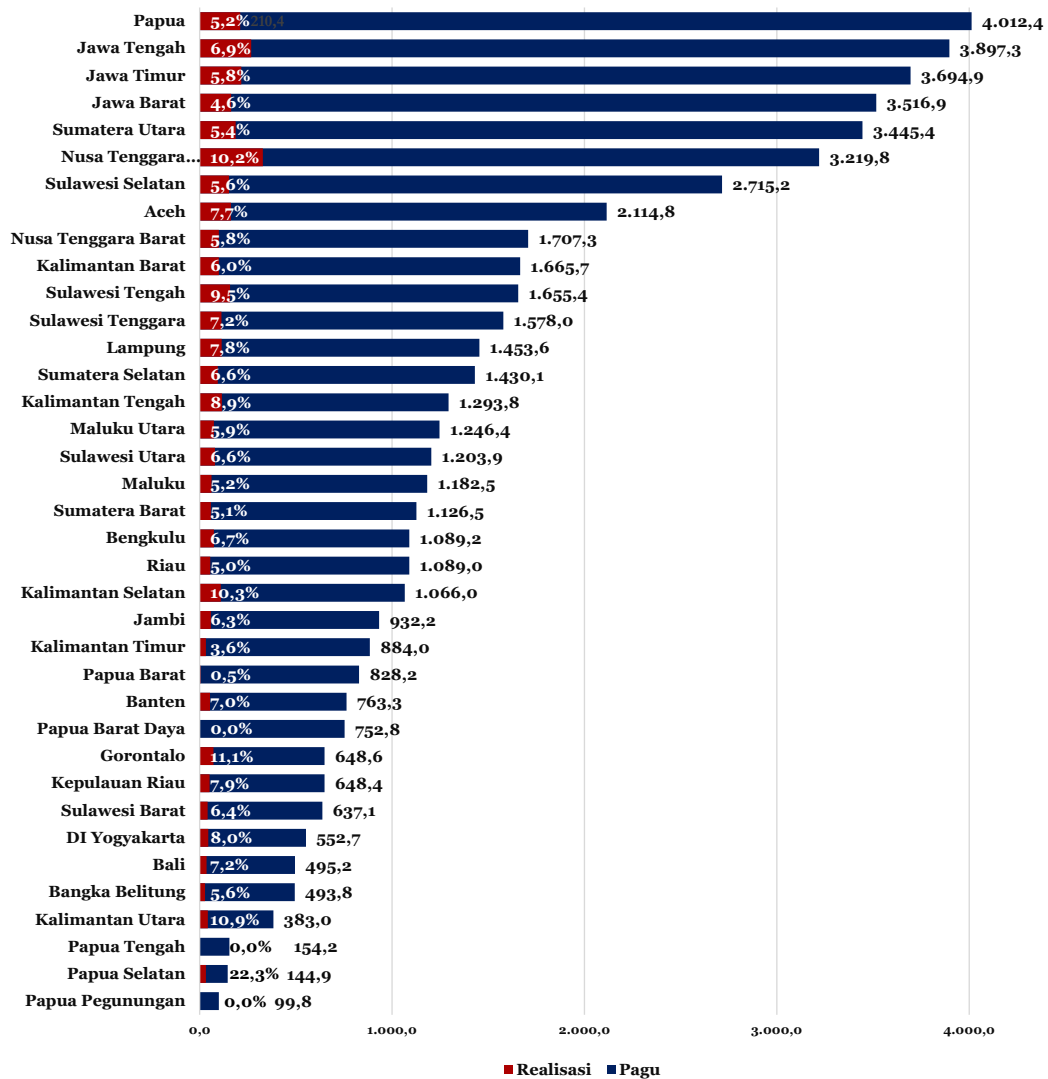
**GRAFIK 2.4.5**  
**KINERJA PENYALURAN DAK FISIK MENURUT BIDANG**  
**S.D. SEMESTER I TAHUN 2024**  
**(miliar rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

Sampai dengan semester I tahun 2024, sebanyak 161 daerah (29,5 persen) sudah menerima penyaluran DAK Fisik. Sebagaimana digambarkan dalam **Grafik 2.4.6**, regional (pemda se-provinsi) dengan nominal penyaluran tertinggi adalah Regional Nusa Tenggara Timur (Rp328,6 miliar), Regional Jawa Tengah (Rp267,5 miliar), Regional Jawa Timur (Rp215,7 miliar), Regional Papua (Rp210,4 miliar), dan Regional Sumatera Utara (Rp187,3 miliar). Selanjutnya, regional dengan persentase penyaluran paling tinggi adalah Regional Papua Selatan (22,3 persen), Regional Gorontalo (11,1 persen), Regional Kalimantan Utara (10,9 persen), Regional Kalimantan Selatan (10,3 persen), dan Regional Nusa Tenggara Timur (10,2 persen). Adapun regional dengan persentase penyaluran terendah adalah Regional Papua Pegunungan, Regional Papua Tengah, dan Regional Papua Barat Daya.

**GRAFIK 2.4.6**  
**REALISASI DAK FISIK PER REGIONAL S.D. SEMESTER I TAHUN 2024**  
 (miliar rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

### 2.4.3.2 Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik

Pemerintah mengalokasikan DAK Nonfisik dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan publik di daerah yang lebih merata dan berkeadilan. Pada APBN tahun 2024, DAK Nonfisik ditetapkan sebesar Rp133.764,6 miliar dengan kebijakan penyaluran anggaran DAK Nonfisik dilaksanakan mengacu kepada PMK Nomor 204/PMK.07/2022 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik.

Pada tahun 2024, kebijakan DAK Nonfisik diarahkan antara lain untuk: (1) mempertajam fokus kegiatan DAK Nonfisik untuk percepatan penurunan prevalensi *stunting*, kemiskinan ekstrem, pengendalian inflasi dan peningkatan investasi pada lokasi prioritas; (2) mempertajam kebijakan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) berbasis Kinerja dan memperluas target *output* tunjangan guru; (3) meningkatkan pelayanan kesehatan pada Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) Primer; dan (4) alokasi Tunjangan Profesi Guru (TPG) ASND dan Tunjangan Khusus Guru (TKG) ASND telah memperhitungkan kebijakan kenaikan gaji.

Pemerintah menetapkan kebijakan persyaratan penyaluran anggaran DAK Nonfisik berdasarkan kinerja pelaksanaan dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan DAK Nonfisik agar semakin berkualitas. Realisasi penyaluran DAK Nonfisik sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp67.889,6 miliar atau 50,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp67.174,3 miliar atau 51,6 persen terhadap pagu. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kinerja penyampaian syarat salur dari pemerintah daerah dan rekomendasi penyaluran dana dari masing-masing K/L pengampu DAK Nonfisik. Perkembangan realisasi penyaluran dan capaian *output* DAK Nonfisik per jenis dapat dilihat dalam **Tabel 2.4.2** dan **Gambar 2.4.1** berikut.

**TABEL 2.4.2**  
**REALISASI DAK NONFISIK SEMESTER I, 2023-2024**  
(triliun rupiah)

Uraian	2023			2024		
	APBN	Realisasi Semester I	%	APBN	Realisasi Semester I	%
1 Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP)	59,1	29,4	49,8	59,5	30,4	51,0
2 Tunjangan Profesi Guru (TPG) ASND	50,5	27,6	54,8	53,3	29,2	54,8
3 Tambahan Penghasilan (TAMSIL) Guru ASND	1,5	0,7	45,9	1,3	0,7	50,7
4 Tunjangan Khusus Guru (TKG) ASND di Daerah Khusus	1,7	0,8	49,7	2,0	1,0	51,8
5 BOP Museum dan Taman Budaya	0,2	0,1	50,0	0,2	0,1	49,0
6 Bantuan Operasional Kesehatan (BOK)	12,9	6,2	48,5	12,9	4,3	33,5
7 Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB)	3,2	1,6	50,0	3,2	1,6	49,3
8 Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UMK	0,3	0,1	50,0	0,3	0,1	49,9
9 Dana Pelayanan Kepariwisataaan	0,1	0,1	50,0	0,1	0,1	50,0
10 Dana Bantuan Biaya Layanan Pengolahan Sampah	0,1	0,03	50,0	0,1	-	-
11 Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak	0,1	0,1	50,0	0,1	0,1	48,6
12 Dana Fasilitasi Penanaman Modal	0,3	0,1	49,8	0,3	0,1	48,4
13 Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian	0,3	0,2	50,0	0,3	0,1	47,0
14 Dana Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra IKM	0,2	0,1	50,0	0,2	0,1	49,7
<b>T O T A L</b>	<b>130,3</b>	<b>67,2</b>	<b>51,6</b>	<b>133,8</b>	<b>67,9</b>	<b>50,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**GAMBAR 2.4.1**  
**REALISASI OUTPUT DAK NONFISIK SEMESTER I 2024**



Sumber: Kementerian Keuangan

Keterangan: Data sementara yang merupakan perkiraan berdasarkan dana yang telah disalurkan s.d. 30 Juni 2024

### 2.4.3.3 Hibah kepada Daerah

Pemerintah mengalokasikan Hibah kepada Daerah dengan tujuan untuk mendukung pembangunan fisik dan/atau layanan publik daerah tertentu yang didasarkan pada perjanjian antara Pemerintah dan pemerintah daerah. Hibah kepada Daerah terdiri atas: (1) Hibah kepada Daerah yang bersumber dari pinjaman dan hibah luar negeri; dan (2) Hibah kepada Daerah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri. Dalam APBN tahun 2024, Hibah kepada Daerah ditetapkan sebesar Rp513,9 miliar.

Kebijakan Hibah kepada Daerah tahun 2024 difokuskan untuk: (1) peningkatan penyediaan layanan infrastruktur dasar (air minum dan sanitasi); (2) penguatan sentra pertanian berbasis komoditas unggulan serta peningkatan kapasitas petani; (3) peningkatan konektivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah urban; (4) penanganan pemulihan infrastruktur dan perekonomian daerah pasca bencana alam; dan (5) penguatan kualitas pelaksanaan kegiatan melalui monitoring dan evaluasi serta sinergi antar K/L untuk mendorong peningkatan capaian *output*.

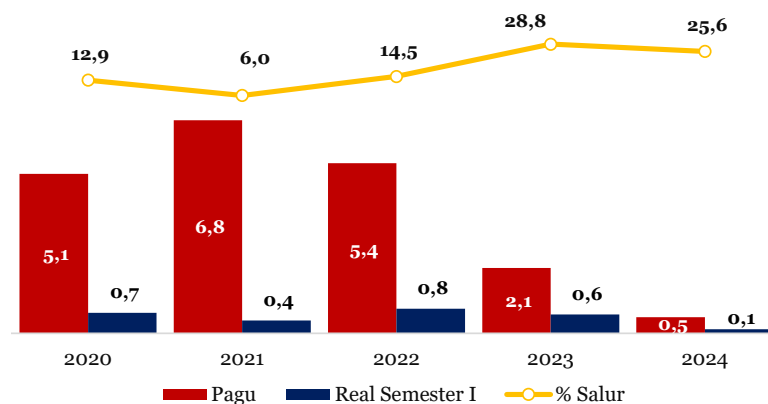
Pada tahun 2024, terdapat 7 (tujuh) jenis Hibah kepada Daerah yang dialokasikan yang terdiri dari 3 (tiga) jenis Hibah kepada Daerah yang bersumber dari Pinjaman Luar Negeri yang diterushibahkan, 3 (tiga) jenis yang bersumber dari Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan, dan 1 (satu) jenis yang bersumber dari Penerimaan Dalam Negeri. Hibah kepada Daerah yang bersumber dari Pinjaman Luar Negeri yang diterushibahkan meliputi 3 (tiga) jenis hibah, yaitu: (1) *Mass Rapid Transit (MRT) Project*; (2) *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READ-SI)*; dan (3) *The Development of Integrated Farming System at Upland Areas Project (UPLAND)*.

Selanjutnya, untuk yang bersumber dari Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan terdiri dari 3 (tiga) jenis hibah, yaitu: (1) Hibah Air Minum Berbasis Kinerja Bantuan Pemerintah Australia; (2) Instalasi Pengolahan Air Limbah Kota Palembang; dan (3) *Bio Carbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscape (BioCF ISFL)*. Adapun yang bersumber dari Penerimaan Dalam Negeri yaitu Hibah Sanitasi.

Realisasi penyaluran Hibah kepada Daerah sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp131,7 miliar atau 25,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi penyaluran tersebut lebih rendah dibandingkan pada periode yang sama tahun 2023 yang mencapai 28,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2023. Realisasi tersebut berasal dari Hibah kepada Daerah yang bersumber dari Pinjaman dan Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan, yaitu (1) Hibah MRT sebesar Rp13,7 miliar; (2) Hibah READ-SI sebesar Rp17,4 miliar; dan (3) Hibah UPLAND sebesar Rp20,2 miliar. Realisasi sampai dengan semester I juga diperoleh dari Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan, yaitu (1) Hibah Air Minum Berbasis Kinerja Bantuan Pemerintah Australia sebesar Rp75,7 miliar; dan (2) Instalasi Pengolahan Air Limbah Kota Palembang sebesar Rp4,8 miliar.

Kinerja realisasi Hibah kepada Daerah sampai dengan semester I tahun 2024 terutama dipengaruhi oleh: (1) beberapa jenis hibah kepada daerah mengajukan permintaan penyaluran pada semester II setelah dilakukannya verifikasi *output* pada Bulan Juni; (2) keterlambatan pemenuhan persyaratan penyaluran hibah dari pemerintah daerah; dan (3) keterlambatan pelaksanaan kegiatan di daerah. Secara lebih rinci, realisasi Hibah kepada Daerah pada semester I tahun 2020-2024 disajikan dalam **Grafik 2.4.7** berikut.

**GRAFIK 2.4.7**  
**REALISASI HIBAH KEPADA DAERAH**  
**SEMESTER I, 2020-2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

#### 2.4.4 Dana Otonomi Khusus (Otsus)

Pengalokasian Dana Otonomi Khusus (Otsus) bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Khusus di Provinsi Aceh, Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, Provinsi Papua Selatan, Provinsi Papua Tengah, Provinsi Papua Pegunungan, dan Provinsi Papua Barat Daya. Selain Dana Otsus, semua daerah di wilayah Papua juga mendapatkan alokasi Dana Tambahan Infrastruktur (DTI) yang besaran alokasinya ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah dengan DPR atas usulan dari pemerintah provinsi dan memperhatikan kemampuan keuangan negara.

Dana Otsus Provinsi-Provinsi di wilayah Papua ditujukan antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan Orang Asli Papua (OAP) melalui penyediaan sarana prasarana publik, pendanaan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana diatur dalam UU Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Selanjutnya, Dana Otsus Provinsi Aceh ditujukan untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Dana Otsus untuk Provinsi-Provinsi di wilayah Papua terbagi menjadi dua yaitu Dana Otsus yang bersifat umum (1,0 persen dari pagu DAU Nasional) dan Dana Otsus yang telah ditentukan penggunaannya dengan berbasis kinerja pelaksanaan (1,25 persen dari pagu DAU Nasional). Penyaluran Dana Otsus untuk Provinsi-Provinsi di wilayah Papua dilakukan secara langsung dari RKUN ke RKUD masing-masing daerah provinsi/kabupaten/kota penerima Dana Otsus. Selain Dana Otsus, daerah di Papua juga mendapatkan alokasi Dana Tambahan Infrastruktur (DTI) dalam rangka Otsus yang ditujukan untuk pendanaan pembangunan infrastruktur perhubungan, energi listrik, air bersih, telekomunikasi, dan sanitasi lingkungan.

Alokasi Dana Otsus dan DTI dalam rangka Otsus pada APBN tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp18.271,5 miliar. Selanjutnya, memperhatikan ketentuan penyalurannya, realisasi Dana Otsus dan DTI dalam rangka Otsus sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp4.325,1 miliar atau 23,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih rendah dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp4.610,1 miliar atau 26,7 persen terhadap pagu. Hal tersebut utamanya dipengaruhi karena masih terdapat beberapa pemerintah daerah penerima Dana Otsus yang belum menyampaikan dokumen

syarat salur secara lengkap dan benar. Selanjutnya, realisasi Dana Otsus pada semester I tahun 2024 tersebut terdiri atas: (1) realisasi Dana Otsus dan DTI Provinsi-Provinsi di wilayah Papua sebesar Rp3.042,0 miliar atau 21,7 persen terhadap pagu; dan (2) realisasi Dana Otsus Aceh sebesar Rp1.283,1 miliar atau 30,0 persen terhadap pagu.

#### **2.4.5 Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta**

Pemerintah mengalokasikan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta dengan tujuan untuk penyelenggaraan kewenangan keistimewaannya sesuai dengan UU Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang gubernur dan wakil gubernur, pertanahan, tata ruang, kelembagaan pemerintah D.I. Yogyakarta, serta kebudayaan.

Sesuai dengan amanat Pasal 42 UU Nomor 13 Tahun 2012, Pemerintah menyediakan pendanaan dalam penyelenggaraan urusan keistimewaan dalam APBN sesuai dengan kebutuhan D.I. Yogyakarta dan kemampuan keuangan negara. Usulan kebutuhan D.I. Yogyakarta setiap tahun disampaikan oleh Pemerintah D.I. Yogyakarta kepada Pemerintah. Usulan yang disampaikan akan dilakukan pembahasan bersama antara Pemerintah D.I. Yogyakarta dan kementerian/lembaga yang menangani urusan pemerintahan bidang perencanaan pembangunan nasional, keuangan, pemerintahan daerah dan kementerian/lembaga yang berkaitan dengan Keistimewaan D.I. Yogyakarta (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat).

Alokasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada APBN tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp1.420,0 miliar. Selanjutnya, realisasi penyaluran Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp1.136,0 miliar atau 80,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut sama dengan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya, yang utamanya dipengaruhi oleh kecepatan dan kepatuhan pemerintah D.I. Yogyakarta dalam memenuhi dokumen persyaratan penyaluran.

#### **2.4.6 Dana Desa**

Dana Desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan penggunaan Dana Desa tahun 2024 diutamakan penggunaannya untuk: (1) penanganan kemiskinan ekstrem dengan penggunaan Dana Desa paling tinggi 25% (dua puluh lima persen) untuk BLT Desa; (2) program ketahanan pangan dan hewani paling rendah 20% (dua puluh persen); (3) program pencegahan dan penurunan *stunting* skala Desa; (4) program sektor prioritas di desa melalui bantuan permodalan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), program pengembangan desa sesuai potensi dan karakteristik desa; serta (5) Dana operasional pemerintah Desa paling banyak 3% (tiga persen) dari pagu Dana Desa setiap desa.

Dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 14 ayat (7) UU Nomor 19 Tahun 2023 tentang APBN Tahun Anggaran 2024, telah dilakukan penghitungan rincian Dana Desa setiap desa yang ditetapkan dalam PMK Nomor 146 Tahun 2023 tentang Pengalokasian Dana Desa Setiap Desa, Penyaluran, dan Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2024. Penghitungan rincian Dana Desa setiap desa tersebut juga merupakan amanah Pasal 17 PMK Nomor 145 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Dana Desa.

Penyaluran Dana Desa pada tahun 2024 dilakukan berdasarkan: (1) Dana Desa yang tidak ditentukan penggunaannya (*non-earmarked*) yang digunakan untuk mendanai program sektor prioritas di desa, dan (2) Dana Desa yang ditentukan penggunaannya (*earmarked*) untuk

BLT Desa, program ketahanan pangan dan hewani, dan program pencegahan dan penurunan *stunting*. Selanjutnya, periode penyaluran juga dilakukan perubahan dari sebelumnya 3 (tiga) tahap menjadi 2 (dua) tahap meskipun terdapat penambahan syarat salur yaitu perekaman pagu Dana Desa *earmarked* yang ditujukan untuk mendapatkan informasi pagu Dana Desa *earmarked* lebih awal. Perubahan penyaluran Dana Desa tersebut untuk mendorong desa bertransformasi menjadi desa mandiri dan mendorong desa menganggarkan Dana Desa selaras dengan prioritas nasional.

Memperhatikan hal-hal di atas realisasi penyaluran Dana Desa sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp40.804,7 miliar atau 57,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp34.680,0 miliar atau 49,5 persen terhadap pagu. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh: (1) peningkatan kepatuhan penyampaian syarat penyaluran oleh pemerintah daerah dan desa; (2) *redesign* penyaluran Dana Desa, melalui pemisahan penyaluran Dana Desa *earmarked* dan *non-earmarked*; dan (3) pemberian *reward* berupa persentase penyaluran Dana Desa *non-earmarked* tahap I yang lebih besar untuk desa berstatus mandiri. Selain itu, kenaikan jumlah desa berstatus mandiri juga berkontribusi dalam meningkatkan kinerja capaian penyaluran karena besaran persentase penyaluran desa mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan desa nonmandiri.

### 2.4.7 Insentif Fiskal

Insentif Fiskal merupakan instrumen penghargaan yang diberikan bagi daerah yang berkinerja baik dalam tata kelola keuangan daerah, pelayanan dasar publik, dan pelayanan umum pemerintahan. Pada tahun 2024, Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp8.000,0 miliar untuk pemberian Insentif Fiskal yang terdiri atas: (1) Pemberian Insentif Fiskal berdasarkan kinerja daerah tahun sebelumnya sebesar Rp4.000,0 miliar; dan (2) Pemberian Insentif Fiskal atas kinerja tahun berjalan sebesar Rp4.000,0 miliar.

Insentif fiskal kinerja tahun sebelumnya dihitung berdasarkan: (1) klaster daerah yang diukur dengan kapasitas fiskal daerah dan daerah tertinggal; (2) kriteria utama menggunakan indikator opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dan penetapan Perda APBD tepat waktu; serta (3) kategori kinerja pengelolaan keuangan pemerintah, kinerja pelayanan dasar, kinerja dukungan fokus kebijakan nasional, dan kinerja sinergi kebijakan pemerintahan. Jumlah daerah penerima insentif fiskal tahun 2024 untuk kinerja tahun sebelumnya yaitu 312 daerah, yang penyalurannya dilakukan dalam dua tahap penyaluran dengan porsi masing-masing sebesar 50 persen.

Perhitungan alokasi Insentif Fiskal untuk penghargaan kinerja tahun berjalan sebesar Rp4.000,0 miliar diatur dalam PMK yang diterbitkan pada tahun 2024. Kategori kinerja yang direncanakan akan digunakan adalah kinerja pengendalian inflasi, penurunan *stunting*, penghapusan kemiskinan ekstrem, percepatan belanja, dan penggunaan produk dalam negeri. Insentif kinerja tahun berjalan akan disalurkan paling cepat bulan Juni setelah PMK tentang pengelolaan Insentif Fiskal atas kinerja tahun berjalan dan KMK alokasi ditetapkan. Sebagaimana Insentif Fiskal kinerja tahun sebelumnya, penyaluran Insentif Fiskal untuk kinerja tahun berjalan akan disalurkan melalui dua tahap.

Berdasarkan hal-hal di atas, realisasi penyaluran Insentif Fiskal sampai dengan semester I tahun 2024 mencapai Rp1.966,5 miliar atau 24,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp2.000,0 miliar atau 25,0 persen terhadap pagu. Faktor yang memengaruhi realisasi tersebut terutama disebabkan oleh adanya beberapa pemerintah daerah yang belum memenuhi syarat salur.

## 2.5 Perkembangan Realisasi Defisit dan Pembiayaan Anggaran

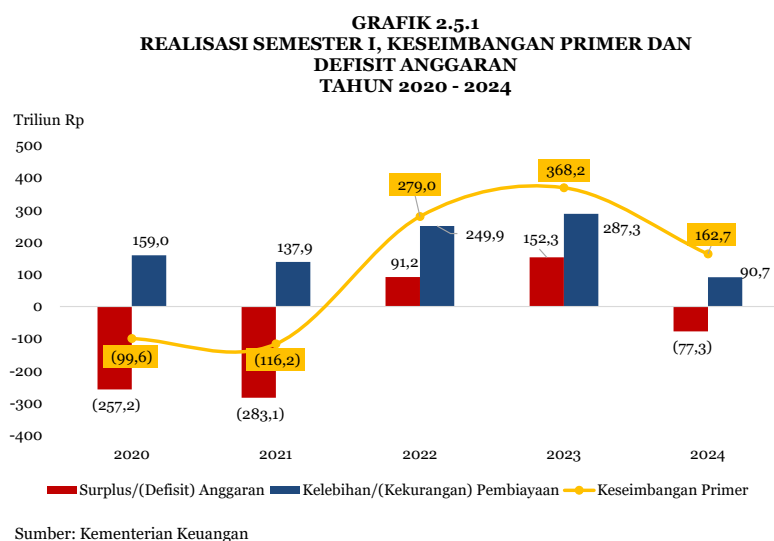
Pembiayaan Anggaran pada tahun 2024 dilaksanakan dalam rangka membiayai defisit anggaran yang ditetapkan yaitu sebesar Rp522.825,0 miliar atau 2,29 persen terhadap PDB. Kebijakan fiskal bersifat ekspansif dengan menjaga defisit anggaran dalam batas aman. Kebijakan defisit anggaran ditempuh untuk mendukung program prioritas Pemerintah sebagai stimulus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga kesinambungan fiskal. Dalam menutup defisit anggaran tersebut, Pemerintah memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan dan mengupayakan kombinasi yang efisien dengan tetap mempertimbangkan risiko.

Sejalan dengan target pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berbagai risiko global menjadi tantangan bagi pelaksanaan APBN tahun 2024 terutama terkait fungsi dan peran APBN untuk menjamin optimalisasi dan stabilisasi perekonomian serta pencapaian target pembangunan nasional. Pengelolaan pembiayaan anggaran dilaksanakan dengan tetap menjaga kesehatan APBN dan kesinambungan fiskal. Berbagai faktor risiko global tetap perlu diwaspadai dan Pemerintah tetap harus *prudent* dalam melaksanakan APBN agar capaian atas target defisit anggaran tetap terjaga.

Pembiayaan utang merupakan komponen terbesar sumber pembiayaan dalam menutup defisit anggaran. Kinerja pembiayaan utang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi portofolio, pasar Surat Berharga Negara (SBN), serta fluktuasi nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pemanfaatan pembiayaan juga diarahkan untuk mendukung akselerasi pembangunan infrastruktur yang dilakukan melalui pembiayaan investasi Pemerintah, pemberian pinjaman kepada BUMN/Pemda/Lembaga/Badan lainnya, dan pemberian penjaminan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi pembiayaan anggaran sebesar Rp167.995,3 miliar, yang terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp214.688,3 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp47.839,4 miliar, pemberian pinjaman neto sebesar Rp744,3 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp402,0 miliar.

### 2.5.1 Perkembangan Realisasi Defisit APBN

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi pendapatan negara sebesar Rp1.320.732,4 miliar dan belanja negara sebesar Rp1.398.047,7 miliar. Kondisi ini menyebabkan defisit APBN sebesar Rp77.315,3 miliar atau 0,34 persen terhadap PDB. Perkembangan realisasi surplus/defisit anggaran dapat dilihat pada **Grafik 2.5.1**.



Ringkasan realisasi APBN semester I tahun 2023–2024 disajikan dalam **Tabel 2.5.1**.

**TABEL 2.5.1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I, 2023-2024**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2023			2024		
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>2.637,2</b>	<b>1.407,9</b>	<b>53,4</b>	<b>2.802,3</b>	<b>1.320,7</b>	<b>47,1</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3.117,2</b>	<b>1.255,7</b>	<b>40,3</b>	<b>3.325,1</b>	<b>1.398,0</b>	<b>42,0</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(38,5)</b>	<b>368,2</b>	<b>(955,7)</b>	<b>(25,5)</b>	<b>162,7</b>	<b>(637,7)</b>
<b>D. Surplus/(Defisit) Anggaran</b>	<b>(479,9)</b>	<b>152,3</b>	<b>(31,7)</b>	<b>(522,8)</b>	<b>(77,3)</b>	<b>14,8</b>
% terhadap PDB	(2,27)	0,71	(31,4)	(2,29)	(0,34)	15,0
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>479,9</b>	<b>135,1</b>	<b>28,1</b>	<b>522,8</b>	<b>168,0</b>	<b>32,1</b>
I. Pembiayaan Utang	421,2	166,5	39,5	648,1	214,7	33,1
II. Pembiayaan Investasi	(176,0)	(33,4)	19,0	(176,2)	(47,8)	27,1
III. Pemberian Pinjaman	5,3	1,8	33,9	(0,3)	0,7	(297,0)
IV. Kewajiban Penjaminan	(0,3)	-	-	(0,8)	-	-
V. Pembiayaan Lainnya	229,7	0,2	0,1	52,0	0,4	0,8
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	0,0	287,3		-	90,7	

Sumber : Kementerian Keuangan

## 2.5.2 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran

### 2.5.2.1 Pembiayaan Utang

Selain untuk menutup defisit APBN, pembiayaan utang juga dipergunakan untuk membiayai pengeluaran pembiayaan, seperti pembiayaan investasi, pemberian pinjaman, serta kewajiban penjaminan. Kebutuhan pembiayaan utang tahun 2024 yang masih tinggi diarahkan dalam rangka mendukung kelanjutan konsolidasi fiskal, mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, serta akselerasi transformasi ekonomi. Target pembiayaan utang dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp648.085,5 miliar yang terdiri dari SBN (neto) sebesar Rp666.447,9 miliar, Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar negatif Rp17.726,2 miliar, dan Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar negatif Rp636,2 miliar. Pengelolaan dan *timing* penerbitan utang baik melalui SBN maupun pinjaman terkendali sesuai dengan strategi pembiayaan tahun 2024.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi pembiayaan utang (neto) mencapai Rp214.688,3 miliar atau 33,1 persen dari targetnya yang ditetapkan dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp648.085,5 miliar, yang terdiri dari SBN (neto) sebesar Rp206.177,3 miliar, Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar Rp6.646,0 miliar, dan Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar Rp1.865,0 miliar, dengan rincian sebagaimana disajikan pada **Tabel 2.5.2**.

**TABEL 2.5.2**  
**PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I, 2023-2024**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2023			2024		
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>I. Surat Berharga Negara (Neto)</b>	<b>437,8</b>	<b>157,9</b>	<b>36,1</b>	<b>666,4</b>	<b>206,2</b>	<b>30,9</b>
<b>II. Pinjaman (Neto)</b>	<b>(16,6)</b>	<b>8,6</b>	<b>(51,8)</b>	<b>(18,4)</b>	<b>8,5</b>	<b>(46,4)</b>
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	0,7	2,5	330,2	(0,6)	1,9	(293,1)
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	3,5	3,5	99,8	3,3	4,0	123,1
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(2,7)	(1,0)	36,5	(3,9)	(2,1)	55,1
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	(17,4)	6,1	(35,4)	(17,7)	6,6	(37,5)
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	62,1	46,2	74,4	67,8	49,8	73,5
i. Pinjaman Tunai	29,5	35,8	121,5	30,0	30,4	101,4
ii. Pinjaman Kegiatan	32,6	10,3	31,7	37,8	19,4	51,4
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(79,4)	(40,0)	50,4	(85,5)	(43,2)	50,5
<b>JUMLAH</b>	<b>421,2</b>	<b>166,5</b>	<b>39,5</b>	<b>648,1</b>	<b>214,7</b>	<b>33,1</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### Surat Berharga Negara (Neto)

Realisasi SBN (neto) pada semester I tahun 2024 mencapai Rp206.177,3 miliar atau 30,9 persen terhadap target dalam APBN tahun 2024, lebih tinggi jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2023 yaitu sebesar Rp157.887,4 miliar atau 36,1 persen terhadap targetnya dalam Perpres Nomor 75 Tahun 2023. Realisasi semester I tahun 2024 tersebut termasuk realisasi penerbitan SBN secara *prefunding* pada kuartal IV 2023.

Realisasi penerbitan SBN yang lebih tinggi tersebut merupakan implementasi dari kebijakan *frontloading strategy* untuk memanfaatkan likuiditas pasar keuangan yang biasanya tinggi di semester I selain mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk kewajiban pembiayaan utang baik pembayaran pokok maupun bunga utang

Pengadaan utang pemerintah dipergunakan selain sebagai pembiayaan defisit APBN, juga sebagai pembiayaan nonutang dan pembiayaan utang jatuh tempo. Untuk itu, pengadaan utang disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Pemerintah harus memperhitungkan dengan baik kebutuhan utang jatuh tempo, agar dapat dipenuhi dengan baik sehingga terhindar dari risiko gagal bayar.

2. Volatilitas pasar keuangan akibat dari ketidakpastian global

Faktor global memberikan dampak secara terbatas terhadap pasar SBN domestik, karena likuiditas domestik yang masih tinggi, terutama dari investor perbankan, asuransi, dan investor individu, serta mulai pulihnya aktivitas perekonomian nasional. Kinerja pasar SBN pada periode triwulan I tahun 2024 relatif stabil di tengah volatilitas yang terjadi baik di pasar global maupun domestik. *Yield curve* SBN secara keseluruhan sepanjang triwulan I tahun 2024 cenderung melandai dimana tenor panjang cenderung mengalami penurunan *yield*.

3. Saldo kas pemerintah yang cukup tinggi yang bersumber dari SAL

Sebagaimana diketahui bersama, realisasi defisit APBN tahun 2023 hanya sebesar 1,61 persen dari PDB, berada di bawah target yang ditetapkan dalam APBN tahun 2023 yaitu sebesar 2,27 persen. Kondisi ini menyebabkan adanya SiLPA tahun 2023 sehingga meningkatkan likuiditas kas yang dikelola Pemerintah.

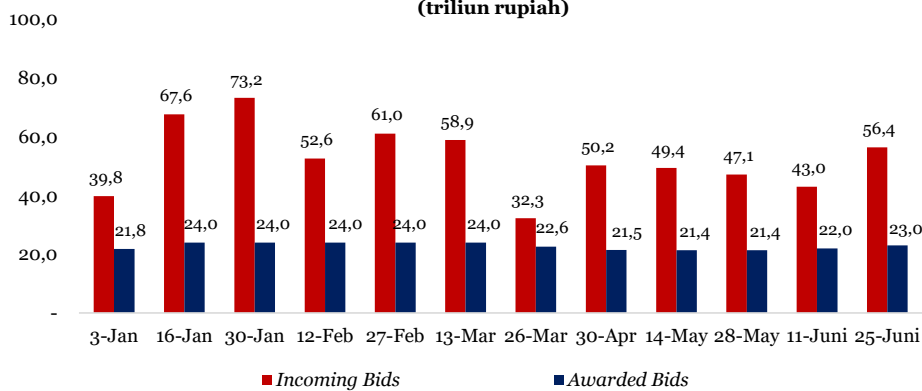
4. Pengembangan pasar SBN

Penerbitan SBN pada semester I dilaksanakan melalui lelang dan nonlelang. Pelaksanaan lelang SBN dilaksanakan secara reguler setiap minggu, dengan mengutamakan seri-seri *benchmark*, yang dibedakan menurut jenis instrumen dan tenornya. *Benchmark* SUN diterbitkan dengan tenor 5, 10, 15, dan 20 tahun, sedangkan SBSN diterbitkan dengan tenor 2, 4, 13, dan 25 tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong pengembangan pasar SBN.

Penerbitan SBN nonlelang dilakukan melalui *Private Placement* dan *Bookbuilding*, yaitu SBN Ritel dan SBN Valas. Sampai dengan semester I tahun 2024, penerbitan melalui *Private Placement* dilakukan sebanyak 2 (dua) kali untuk SUN seri FR dan 2 (dua) kali untuk SBSN yaitu CWLS Seri SW. Penerbitan SBN ritel pada semester I dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali yaitu ORI, SR, dan ST.

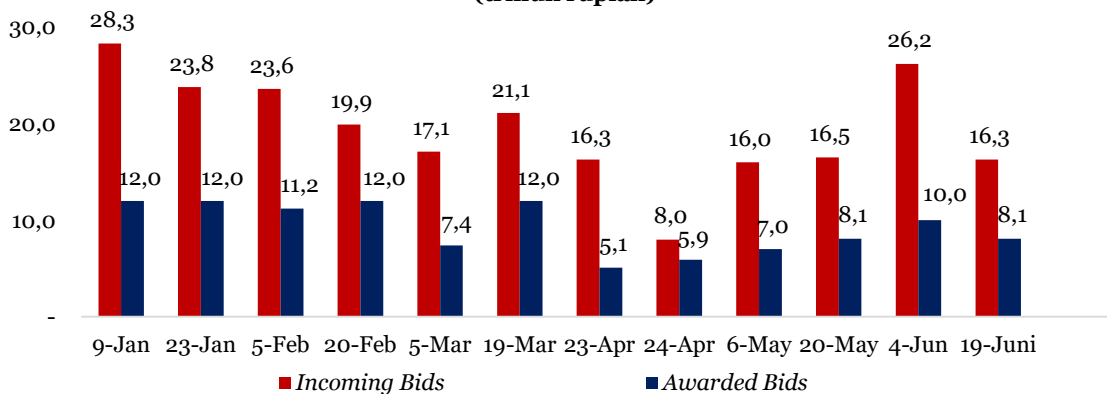
Penerbitan SBN valas telah dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yang terdiri dari SUN valas pada bulan Januari 2024, dan Samurai Bond pada bulan Mei 2024. Penerbitan SBN valas dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi pasar keuangan dan kondisi kas negara. Perkembangan penerbitan SUN dan SBSN di pasar perdana pada semester I tahun 2024 disajikan pada **Grafik 2.5.2 dan 2.5.3**.

**GRAFIK 2.5.2**  
**PERKEMBANGAN PENERBITAN SUN DI PASAR PERDANA**  
**SEMESTER I TAHUN 2024**  
 (triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

**GRAFIK 2.5.3**  
**PERKEMBANGAN PENERBITAN SBSN DI PASAR PERDANA**  
**SEMESTER I TAHUN 2024**  
 (triliun rupiah)



## Pinjaman (Neto)

Penarikan pinjaman (neto) semester I tahun 2024 sebesar Rp8.511,0 miliar, yang terdiri dari Pinjaman Dalam Negeri (neto) sebesar Rp1.865,0 miliar dan Pinjaman Luar Negeri (neto) sebesar Rp6.646,0 miliar. Realisasi Pinjaman Luar Negeri kegiatan didominasi penarikan pinjaman dari lembaga multilateral dan bilateral. Penarikan pinjaman digunakan oleh kementerian/lembaga untuk melaksanakan pembangunan fisik maupun nonfisik untuk mencapai target pembangunan yang telah digariskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 antara lain dalam bentuk pembangunan infrastruktur serta pemenuhan sarana penanganan kesehatan, pertahanan, keamanan, dan ketertiban.

## Pinjaman Dalam Negeri

Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp4.009,9 miliar dengan pembayaran cicilan pokok Pinjaman Dalam Negeri sebesar negatif Rp2.144,9 miliar, sehingga Pinjaman Dalam Negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp1.865,0 miliar atau negatif 293,1 persen dari targetnya dalam APBN tahun 2024.

## Pinjaman Luar Negeri

Penarikan Pinjaman Luar Negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp49.809,9 miliar dengan pembayaran cicilan pokok Pinjaman Luar Negeri sebesar Rp43.163,9 miliar, sehingga Pinjaman Luar Negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp6.646,0 miliar.

Penarikan Pinjaman Luar Negeri (bruto) terdiri dari pinjaman tunai sebesar Rp30.415,5 miliar atau 101,4 persen dari APBN tahun 2024 dan pinjaman kegiatan sebesar Rp19.394,4 miliar atau 51,4 persen dari APBN tahun 2024. Pinjaman tunai merupakan *general financing* yang dapat ditarik dengan persyaratan tertentu, penggunaan dananya sebagai pembiayaan defisit APBN sebagaimana telah ditetapkan dalam APBN.

Realisasi penarikan pinjaman tunai yang cukup tinggi dibandingkan dengan target APBN disebabkan oleh adanya pinjaman tunai yang telah dipersiapkan sejak tahun 2023, sehingga dananya dapat ditarik sejak triwulan I tahun 2024. Namun demikian, potensi pinjaman tunai diperkirakan masih lebih besar dari target yang ditetapkan. Optimalisasi pinjaman program dilakukan sebagai bagian dari fleksibilitas pembiayaan utang tunai dalam rangka pengendalian biaya utang dan risiko utang pemerintah.

### 2.5.2.2 Pembiayaan Investasi

Alokasi pembiayaan investasi dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp176.216,0 miliar yang terbagi berdasarkan klaster, yaitu (1) klaster infrastruktur; (2) klaster pendidikan; (3) klaster pangan dan lingkungan hidup; (4) klaster kerja sama internasional; dan (5) klaster lainnya. Realisasi pembiayaan investasi (neto) pada semester I tahun 2024 sebesar Rp47.839,4 miliar atau 27,1 persen dari APBN tahun 2024. Realisasi ini terdiri dari realisasi pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp51.144,5 miliar dan realisasi penerimaan kembali pembiayaan investasi sebesar Rp3.305,1 miliar. Kontribusi realisasi pengeluaran pembiayaan investasi berasal dari investasi klaster infrastruktur, klaster pendidikan, klaster kerja sama internasional, dan klaster lainnya.

Realisasi klaster infrastruktur sebesar Rp30.604,0 miliar terdiri dari pencairan investasi program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dan Penyertaan Modal Negara (PMN) kepada PT Hutama Karya (Persero) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Untuk program FLPP, realisasi investasi Pemerintah pada semester I tahun 2024 sebesar

Rp6.000,0 miliar atau 43,7 persen dari APBN tahun 2024 sebesar Rp13.720,0 miliar. Alokasi program FLPP dalam APBN sebagai bentuk dukungan Pemerintah dalam pengurangan *backlog* perumahan terutama ditujukan untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).

Seluruh alokasi PMN PT Hutama Karya (Persero) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar masing-masing Rp18.604,0 miliar dan Rp6000,0 miliar sudah dicairkan pada semester I tahun 2024. Alokasi PMN tersebut bertujuan untuk memperbaiki struktur permodalan dan meningkatkan kapasitas usaha kedua BUMN dimaksud dalam rangka penyelesaian pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera oleh PT Hutama Karya (Persero) serta modal kerja penyelesaian Proyek Strategis Nasional pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Investasi klaster pendidikan merupakan investasi kepada BLU Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah terealisasi 60,0 persen pada semester I tahun 2024, yaitu sebesar Rp15.000,0 miliar. Pengalokasian investasi kepada LPDP menjadi salah satu kebijakan Pemerintah dalam peningkatan kualitas SDM yang berdaya saing. Dana abadi di bidang pendidikan dialokasikan untuk mendukung penyiapan SDM berkualitas di berbagai bidang pembangunan. Pemerintah berupaya meningkatkan kapasitas dengan memperbesar akumulasi dana abadi sekaligus hasil investasinya agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan program pendidikan, penelitian, kebudayaan, dan perguruan tinggi.

Investasi klaster kerja sama internasional dilakukan melalui investasi kepada Lembaga Keuangan Internasional (LKI) yang telah terealisasi sebesar Rp1.984,5 miliar atau 104,1 persen dari APBN tahun 2024. LKI yang mendapat tambahan modal adalah Islamic Development Bank (IsDB), International Development Association (IDA), dan International Fund for Agricultural Development (IFAD). Investasi pemerintah untuk LKI bertujuan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan berkelanjutan melalui penyediaan pembiayaan proyek, *advisory*, *capacity building*, dan *technical assistance* pada sektor-sektor pelayanan dasar. Tambahan investasi pemerintah tersebut akan menjaga porsi kepemilikan saham pemerintah Indonesia serta penempatan wakil-wakil pemerintah dalam struktur kelembagaan LKI. Realisasi investasi yang melebihi pagu sesuai dengan ketentuan dalam pasal 32 ayat 2, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2024. Sesuai dengan ketentuan tersebut, Pemerintah dapat melakukan pembayaran investasi pada organisasi/lembaga keuangan internasional/ badan usaha internasional melebihi pagu yang ditetapkan dalam tahun anggaran 2024 yang diakibatkan oleh selisih kurs, yang selanjutnya dilaporkan dalam APBN Perubahan Tahun Anggaran 2024 dan/atau Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2024.

Investasi klaster lainnya telah terealisasi pada semester I tahun 2024 sebesar Rp3.556,0 miliar atau 3,8 persen dari APBN tahun 2024. Alokasi yang telah dicairkan pada tanggal 5 April 2024 tersebut merupakan PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) (Persero) yang dilakukan dalam rangka mendukung penguatan industri asuransi Indonesia termasuk penyelesaian polis PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang telah direstrukturisasi dan/atau dialihkan kepada IFG Life.

Pada semester I tahun 2024, terdapat penerimaan kembali investasi sebesar Rp3.305,1 miliar yang berasal dari pembayaran cicilan pokok piutang dana bergulir eks BLU Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebesar Rp548,0 miliar, Pinjaman PEN Daerah sebesar Rp2.498,5 miliar, pembayaran cicilan pokok Investasi Pemerintah dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (IPPEN) PT Kereta Api Indonesia (Persero) sebesar Rp218,8 miliar, pengesahan belanja Satuan Kerja Badan Rehabilitasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang berasal dari Dana Rehabilitasi Mangrove sebesar Rp39,8 miliar.

Rincian terkait realisasi pembiayaan investasi semester I tahun 2023 - 2024 dapat dilihat dalam **Tabel 2.5.3** berikut.

**TABEL 2.5.3**  
**REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I, 2023-2024**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	2023			2024		
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
<b>A. KLASTER INFRASTRUKTUR</b>	<b>(85,3)</b>	<b>(22,0)</b>	<b>25,8</b>	<b>(55,2)</b>	<b>(30,6)</b>	<b>55,4</b>
1. PMN kepada PT Utama Karya (Persero)	(28,9)	-	-	(18,6)	(18,6)	100,0
2. PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (Persero)	(1,5)	-	-	(1,9)	-	-
3. PMN kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)	(10,0)	-	-	-	-	-
4. PMN kepada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	-	-	-	(6,0)	(6,0)	100,0
5. Investasi kepada BLU Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	(25,4)	(10,0)	39,4	(15,0)	-	-
6. Investasi Pemerintah Nonpermanen untuk Program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP)	(19,5)	(12,0)	61,5	(13,7)	(6,0)	43,7
<b>B. KLASTER PENDIDIKAN</b>	<b>(20,0)</b>	<b>(15,0)</b>	<b>75,0</b>	<b>(25,0)</b>	<b>(15,0)</b>	<b>60,0</b>
1. Investasi kepada BLU Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)	(20,0)	(15,0)	75,0	(25,0)	(15,0)	60,0
a. Dana Abadi Pendidikan (termasuk Dana Abadi Pesantren)	(10,0)	(5,0)	50,0	(15,0)	(15,0)	100,0
b. Dana Abadi Penelitian	(5,0)	(5,0)	100,0	(4,0)	-	-
c. Dana Abadi Kebudayaan	(2,0)	(2,0)	100,0	(2,0)	-	-
d. Dana Abadi Perguruan Tinggi	(3,0)	(3,0)	100,0	(4,0)	-	-
<b>C. KLASTER PERLINDUNGAN MASYARAKAT</b>	<b>(4,3)</b>	-	-	-	-	-
1. Investasi kepada BLU Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) untuk Dana Bersama Penanggulangan Bencana	(4,3)	-	-	-	-	-
<b>D. KLASTER PANGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	<b>(4,8)</b>	-	-	<b>(1,2)</b>	-	-
1. PMN kepada PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)	(2,6)	-	-	-	-	-
2. Investasi kepada BLU Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) untuk Dana Reboisasi	(2,2)	-	-	-	-	-

URAIAN	2023			2024		
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
3. Investasi kepada BLU Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH) untuk Rehabilitasi Mangrove	-	-	-	(1,2)	-	-
<b>E. KLAS TER KERJA SAMA INTERNASIONAL</b>	<b>(3,5)</b>	<b>(2,0)</b>	<b>57,1</b>	<b>(1,9)</b>	<b>(2,0)</b>	<b>104,1</b>
1. Investasi Kepada BLU Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (LDKPI)	(2,0)	(2,0)	100,0	-	-	-
2. Islamic Development Bank (IsDB)	(0,3)	-	-	(1,5)	(1,6)	104,1
3. International Fund for Agricultural Development (IFAD)	(0,04)	-	-	(0,1)	(0,1)	105,8
4. International Development Association (IDA)	(0,3)	-	-	(0,3)	(0,3)	103,3
5. International Bank for Reconstruction and Development (IBRD)	(0,5)	-	-	-	-	-
6. Credit Guarantee and Investment Facility (CGIF)	(0,1)	-	-	-	-	-
7. International Finance Corporation (IFC)	(0,3)	-	-	-	-	-
<b>F. KLAS TER LAINNYA</b>	<b>(58,0)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(92,9)</b>	<b>(3,6)</b>	<b>3,8</b>
1. PMN kepada PT Len Industri (Persero)	(2,2)	-	-	(0,6)	-	-
2. PMN kepada Perum Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia (LPPNPI)/Airnav Indonesia	(0,7)	-	-	-	-	-
3. PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)	-	-	-	(3,6)	(3,6)	100,0
4. PMN kepada PT Aviastri Pariwisata Indonesia (Persero)	-	-	-	-	-	-
5. PMN kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)	-	-	-	(10,0)	-	-
6. Pembiayaan Pendidikan	(49,5)	-	-	(52,0)	-	-
7. Cadangan Pembiayaan Investasi	(5,7)	-	-	(13,7)	-	-
8. Cadangan Pembiayaan Lainnya	-	-	-	(13,0)	-	-
<b>G. PENERIMAAN KEMBALI INVESTASI</b>	<b>-</b>	<b>5,6</b>	<b>n.a.</b>	<b>-</b>	<b>3,3</b>	<b>n.a.</b>
1. Dana Bergulir BLU Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT)	-	0,1	n.a.	-	0,5	n.a.
2. Pinjaman PEN Daerah	-	1,5	n.a.	-	2,5	n.a.

URAIAN	2023			2024		
	Perpres 75/2023	Realisasi Semester I	% thd APBN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
3. Penerimaan IP Non-Permanen PEN	-	4,0	n.a.	-	0,2	n.a.
4. Penerimaan Pembiayaan atas Pengembalian Dana Cadangan Pemerintah pada BLU	-	-	n.a.	-	0,04	n.a.
<b>Total</b>	<b>(176,0)</b>	<b>(33,4)</b>	<b>19,0</b>	<b>(176,2)</b>	<b>(47,8)</b>	<b>27,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Terdapat pos-pos pembiayaan investasi yang belum terealisasi pada semester I tahun 2024. Pada klaster infrastruktur, investasi kepada BLU Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN) dan PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (Persero) diperkirakan baru akan terealisasi seluruhnya pada semester II tahun 2024. Sebagian investasi untuk program FLPP akan terealisasi pada semester II tahun 2024. Untuk investasi kepada BLU BPD LH, PMN kepada PT Len Industri (Persero), sebagian PMN kepada LPEI, dan sebagian cadangan pembiayaan investasi diperkirakan baru akan terealisasi pada semester II tahun 2024.

Atas alokasi investasi pemerintah yang telah dicairkan pada semester I tahun 2024, telah terdapat capaian *output* investasi dari beberapa BUMN/Lembaga/Badan terkait sebagai berikut:

1. PT Utama Karya (Persero) telah menggunakan sebagian alokasi investasi Pemerintah tahun 2024 untuk pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera ruas Binjai-Langsa (Seksi Binjai-Pangkalan Brandan) dengan realisasi ekuivalen panjang terbangun 4,4 kilometer dan ruas Kayu Agung-Palembang-Betung (Seksi Palembang-Betung) dengan realisasi ekuivalen panjang terbangun 0,5 kilometer;
2. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk telah menggunakan sebagian alokasi investasi pemerintah tahun 2024 untuk pembangunan beberapa proyek, diantaranya pembangunan Smelter Manyar Gresik dan melanjutkan pembangunan Jalan Tol Serang – Panimbang;
3. PMN yang diterima PT BPUI sebesar Rp3.556,0 miliar telah diteruskan seluruhnya kepada IFG Life untuk pengalihan polis Jiwasraya. Sampai dengan Semester I 2024, IFG Life telah menerima pengalihan polis asuransi sebanyak 313.182 polis (99,5%) dengan total liabilitas Rp37.936,5 miliar;
4. Realisasi pencairan alokasi investasi pemerintah pada semester I tahun 2024 untuk Program FLPP adalah Rp6.000,0 miliar. Dari alokasi tersebut, ditambah dana yang digulirkan kembali oleh BP Tapera telah dilaksanakan penyaluran program FLPP berupa KPR Sejahtera sebanyak 83.720 unit rumah untuk MBR yang ekuivalen dengan Rp10.174,2 miliar; dan
5. Realisasi pencairan Dana Abadi Pendidikan pada semester I 2024 sebesar Rp15.000 miliar. BLU LPDP telah merealisasikan penyaluran beasiswa kepada 152.700 orang yang terdiri dari penerima program beasiswa LPDP sebanyak 15.070 orang dan penerima program beasiswa kolaborasi Kemdikbudristek sebanyak 137.630 orang untuk program non-Degree. Selain itu, layanan riset juga telah diberikan kepada 74 institusi periset.

Selain itu, terdapat capaian *output* investasi yang berasal dari alokasi APBN tahun-tahun sebelumnya. Salah satunya pada BLU LMAN yang telah melaksanakan penyaluran pendanaan lahan PSN sebesar Rp7.421,5 miliar dengan total luas lahan sebesar 17 juta m<sup>2</sup> terhadap 59 PSN pada semester I tahun 2024. Penyaluran dana tersebut belum dilakukan rekonsiliasi untuk dikonversi ke Belanja Modal pada K/L sebagai realisasi pendanaan LMAN semester I tahun 2024 dan akan dilakukan pengesahannya pada semester II tahun 2024.

### 2.5.2.3 Pemberian Pinjaman

#### Penyaluran Pemberian Pinjaman

Pemberian pinjaman berperan sebagai pilihan pinjaman lunak untuk digunakan dalam *capital expenditure* pada BUMN dan Pemda, khususnya proyek penugasan Pemerintah. Pada APBN tahun 2024, telah dianggarkan pemberian pinjaman kepada 3 (tiga) BUMN selaku *executing agencies*, yaitu PT Pertamina (Persero), PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero), dan PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI) (Persero). Pemberian pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai 10 proyek penerusan pinjaman yang terbagi atas proyek ketenagalistrikan, Energi Baru Terbarukan (EBT), infrastruktur pelayanan umum, dan *green economy*, terutama dalam menanggulangi dampak perubahan iklim.

Pemberian pinjaman juga berperan sebagai alternatif pembiayaan pengembangan daerah bagi Pemda. Alternatif pembiayaan tersebut bertujuan agar Pemda mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan sosial dan ekonomi jangka panjang. Pada APBN tahun 2024, telah dianggarkan pemberian pinjaman kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pemberian pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai 2 (dua) proyek penerusan pinjaman yang terdiri atas pembangunan infrastruktur transportasi massal dan pembangunan rumah sakit.

Pada semester I tahun 2024, realisasi penyaluran Pemberian Pinjaman sebesar Rp1.232,7 miliar atau 29,5 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi tersebut bersumber dari penyaluran PT Pertamina (Persero) sebesar Rp326,8 miliar atas proyek PLTP Lumut Balai, PT PLN (Persero) sebesar Rp7,9 miliar untuk penyaluran *engineering service* PLTU Hululais dan *Pumped Storage Upper* Cisokan, PT SMI (Persero) sebesar Rp37,1 miliar untuk proyek LPIIP, dan Pemprov DKI Jakarta sebesar Rp860,8 miliar untuk proyek Konstruksi MRT Jakarta Fase II. Realisasi penyaluran pemberian pinjaman tahun 2020 sampai dengan semester I tahun 2024 tersaji dalam **Tabel 2.5.4**.

**TABEL 2.5.4**  
**KINERJA PENYALURAN PEMBERIAN PINJAMAN, 2020-SEMESTER I 2024**  
**(triliun rupiah)**

Tahun	APBN	Realisasi*	% terhadap APBN
2020	4,7	3,6	77,3
2021	3,5	2,0	57,3
2022	3,6	1,8	50,5
2023	1,1	1,9	172,7
2024**	4,2	1,2	29,5

Sumber : Kementerian Keuangan

\*) 2020 - 2023 menggunakan data LKBUN Audited

\*\*) Nilai realisasi 2024 merupakan angka total penyaluran s.d. semester I tahun 2024

#### Penerimaan Cicilan Pengembalian Pemberian Pinjaman

Penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman merupakan nilai pembayaran kembali kewajiban pokok dan bunga yang disepakati dalam naskah perjanjian penerusan pinjaman (SLA) dalam mata uang tertentu. Pembayaran cicilan pokok pengembalian pemberian pinjaman dicatat sebagai pengurang nilai kewajiban BUMN, Pemda, dan lembaga lainnya atas piutang Pemerintah dari komitmen pinjaman yang telah disepakati. Penerimaan cicilan pokok pengembalian pemberian pinjaman tahun 2024 mencakup penerimaan piutang yang berasal dari pemberian pinjaman kepada BUMN, Pemda, dan lembaga lainnya.

Realisasi penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman pada semester I tahun 2024 sebesar Rp1.977,0 miliar atau 50,4 persen dari target penerimaan cicilan pemberian pinjaman

tahun 2024. Penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman masih didominasi oleh penerimaan piutang dari BUMN dengan kontribusi sebesar 97,9 persen.

Nilai kinerja penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman tahun 2020-2024 disajikan pada **Tabel 2.5.5**.

**TABEL 2.5.5**  
**PENERIMAAN CICILAN PENGEMBALIAN PEMBERIAN PINJAMAN,**  
**2020-SEMESTER I 2024**  
**(triliun rupiah)**

Tahun	APBN	Realisasi*	% terhadap APBN
2020	10,5	4,6	44,2
2021	3,9	3,9	100,7
2022	4,2	4,0	94,9
2023	6,3	6,4	100,4
2024	3,9	2,0	50,4

Sumber : Kementerian Keuangan

\*) 2020 - 2022 menggunakan data LKBUN Audited

\*) Nilai Realisasi 2023 menggunakan data LKBUN Unaudited

\*) Nilai Realisasi 2024 merupakan penerimaan cicilan pengembalian Pemberian Pinjaman s.d. semester I tahun 2024

#### 2.5.2.4 Kewajiban Penjaminan

Pada APBN tahun 2024, telah dialokasikan anggaran kewajiban penjaminan sebesar Rp824,0 miliar untuk penugasan percepatan pembangunan infrastruktur nasional. Anggaran kewajiban penjaminan Pemerintah tersebut dialokasikan dalam APBN sebagai konsekuensi atas dijalankannya program-program penjaminan Pemerintah. Pemberian penjaminan Pemerintah menimbulkan suatu kewajiban yang bersifat kontinjen bagi Pemerintah berupa potensi timbulnya kewajiban pembayaran klaim penjaminan pada saat terjadinya gagal bayar pihak terjamin atas kewajiban finansial yang dijamin. Kewajiban finansial yang ditanggung dalam penjaminan Pemerintah dapat berupa kewajiban pembayaran utang maupun dalam bentuk kompensasi finansial bagi badan usaha pelaksana proyek Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) akibat terjadinya risiko-risiko yang menjadi cakupan dalam perjanjian penjaminan. Alokasi anggaran penjaminan Pemerintah akan menjadi sumber dana bagi pemenuhan kewajiban pembayaran klaim tersebut.

Berdasarkan Pasal 38 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2024, anggaran kewajiban penjaminan diakumulasikan ke dalam rekening dana cadangan penjaminan yang disimpan dalam dua rekening Pemerintah di Bank Indonesia yaitu rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah untuk program penugasan percepatan pembangunan infrastruktur nasional dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dan rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah untuk program penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN. Apabila timbul klaim penjaminan, maka pembayaran atas klaim tersebut dilakukan melalui rekening dana cadangan tersebut. Selanjutnya, mengenai piutang (hak regres) Pemerintah kepada pihak terjamin yang timbul akibat pembayaran klaim akan dibayarkan kembali oleh pihak terjamin ke rekening dana cadangan. Mekanisme pembayaran klaim penjaminan melalui dana cadangan dan hak regres dikecualikan untuk proyek yang penanggung jawab proyeknya adalah kementerian/lembaga. Untuk proyek-proyek kementerian/lembaga tersebut, pembayaran klaim penjaminannya perlu dianggarkan secara khusus dan dibayarkan langsung dari APBN ke pihak penerima jaminan.

Hingga akhir semester I tahun 2024, belum terdapat realisasi anggaran kewajiban penjaminan atau belum dipindahbukukan ke dalam rekening dana cadangan penjaminan, sama dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Dari awal penerbitan pada tahun 2008 hingga saat ini belum terdapat realisasi klaim penjaminan pemerintah, baik dari program penjaminan penugasan percepatan pembangunan infrastruktur nasional, penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah, maupun dukungan penjaminan pada program PEN. Namun demikian, dengan perubahan kondisi perekonomian dan kondisi keuangan pihak terjamin yang sangat dinamis, kecukupan dana dalam rekening dana cadangan penjaminan sangat penting untuk memastikan kesiapan Pemerintah untuk membayar klaim penjaminan apabila timbul sehingga kredibilitas program penjaminan Pemerintah dapat terjaga. Sampai dengan akhir semester I tahun 2024, akumulasi saldo rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah adalah sebesar Rp11.309,3 miliar dan saldo rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah sebesar Rp406,9 miliar, serta sebesar Rp500,0 miliar ditempatkan dalam instrumen investasi. Keseluruhan dana tersebut berasal dari pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan tahun-tahun sebelumnya.

Terkait penempatan dana cadangan penjaminan yang ditempatkan dalam instrumen investasi, dilakukan berdasarkan pengaturan dalam Pasal 38 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 tentang APBN Tahun Anggaran 2024. Tata cara pelaksanaan penempatan dana cadangan penjaminan dalam instrumen investasi selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pengelolaan Dana Cadangan Penjaminan Untuk Pelaksanaan Kewajiban Penjaminan Pemerintah. Pelaksanaan penempatan dana cadangan penjaminan dilakukan di bulan Januari tahun 2024 oleh Badan Layanan Umum Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (BLU LDKPI) dengan nilai sebesar Rp500,0 miliar.

Adapun posisi eksposur penjaminan proyek infrastruktur sampai dengan semester I tahun 2024 sebagai berikut:

1. Untuk percepatan pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan batu bara (proyek 10.000 MW tahap I), Pemerintah telah menerbitkan 32 surat jaminan untuk proyek pembangkit dan 4 (empat) surat jaminan untuk proyek transmisi dengan nilai total jaminan Pemerintah sebesar Rp103.649,4 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 3 (tiga) surat jaminan dengan posisi *outstanding* sebesar Rp1.991,8 miliar.
2. Untuk percepatan penyediaan air minum, Pemerintah telah menerbitkan 14 surat jaminan kepada 13 PDAM terjamin dengan total nilai komitmen pinjaman sebesar Rp624,7 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 6 (enam) surat jaminan dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp183,9 miliar.
3. Untuk proyek KPBU, Pemerintah melalui mekanisme penjaminan bersama (*co-guarantee*) dengan Badan Usaha Penjaminan Infrastruktur (BUPI), telah menandatangani 7 (tujuh) perjanjian penjaminan bersama yaitu untuk 1 (satu) proyek pembangkit listrik dan 6 (enam) proyek ruas jalan tol dengan nilai total penjaminan sebesar Rp135.814,6 miliar dan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp102.685,8 miliar.
4. Untuk percepatan pembangunan jalan tol di Sumatera, Pemerintah juga telah menjamin 6 (enam) pinjaman dan 4 (empat) penerbitan obligasi dengan total komitmen pinjaman dan obligasi sebesar Rp64.455,5 miliar dan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp26.972,9 miliar.
5. Untuk pembiayaan infrastruktur melalui pinjaman langsung (*direct lending*) dari lembaga keuangan internasional kepada BUMN, Pemerintah telah menandatangani 11 perjanjian penjaminan untuk komitmen pinjaman sebesar Rp74.670,8 miliar dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp45.503,7 miliar.

6. Untuk program penyelenggaraan kereta api ringan/*Light Rail Transit* (LRT) terintegrasi di wilayah Jabodebek, Pemerintah telah menerbitkan 2 (dua) penjaminan dengan nilai Rp23.419,1 miliar dengan *outstanding* penjaminan sebesar Rp22.039,9 miliar.
7. Untuk program penyelenggaraan kereta cepat Jakarta Bandung, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan sebesar Rp8.603,4 miliar dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp7.103,3 miliar.
8. Untuk percepatan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan, Pemerintah telah menerbitkan 4 (empat) penjaminan kredit dan 3 (tiga) penjaminan kelayakan usaha dengan nilai total penjaminan Rp160.228,7 miliar, dengan posisi *outstanding* penjaminan sebesar Rp92.155,3 miliar.
9. Untuk pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan energi terbarukan, batu bara, dan gas (10.000 MW tahap II), Pemerintah telah menerbitkan 10 surat jaminan kelayakan usaha PT PLN (Persero) dengan nilai komitmen sebesar Rp86.579,7 miliar. Adapun penjaminan yang masih efektif sebanyak 7 (tujuh) surat jaminan dengan posisi *outstanding* jaminan sebesar Rp64.761,0 miliar.
10. Untuk penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan kepada PT SMI (Persero) senilai Rp6.958,7 miliar dengan *outstanding* sebesar Rp1.379,9 miliar.

Untuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Pemerintah melalui badan usaha penjaminan telah memberikan dukungan berupa penjaminan kredit modal kerja, baik kepada pelaku UMKM, korporasi, maupun BUMN. Sampai dengan semester I tahun 2024, jumlah kredit modal kerja yang dijamin untuk pelaku UMKM sebesar Rp65.750,2 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp14.971,1 miliar dan untuk pelaku korporasi sebesar Rp7.361,4 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp3.305,3 miliar. Selain itu, untuk PEN BUMN, telah diterbitkan penjaminan sebesar Rp63.255,1 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp11.628,6 miliar.

Untuk program penjaminan cadangan pangan Pemerintah, telah diterbitkan penjaminan atas pinjaman modal kerja PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT RNI) sebesar Rp1.500,0 miliar dengan nilai *outstanding* penjaminan sebesar Rp91,5 miliar. Penjaminan ini telah berakhir dengan selesainya jangka waktu fasilitas dalam perjanjian kredit sindikasi yang diberikan kepada PT RNI pada tanggal 2 April 2024.

### 2.5.2.5 Pembiayaan Lainnya

Alokasi pembiayaan lainnya dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp52.030,2 miliar yang terdiri dari alokasi Saldo Anggaran Lebih (SAL) sebesar Rp51.381,0 miliar dan hasil pengelolaan aset sebesar Rp649,2 miliar. Alokasi tersebut merupakan penerimaan pembiayaan yang akan membiayai sebagian defisit anggaran APBN dan juga pengeluaran pembiayaan investasi. Penggunaan alokasi SAL merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi penerbitan utang, sehingga rasio utang terhadap PDB dapat dijaga di tingkat yang optimal dan diupayakan turun secara bertahap.

Realisasi pembiayaan lainnya sampai dengan semester I tahun 2024 sebesar Rp402,0 miliar yang berasal dari hasil pengelolaan aset. Hasil pengelolaan aset merupakan sumber penerimaan pembiayaan yang berasal dari Penerimaan Hasil Penjualan/Penyelesaian Aset eks Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan Penerimaan Hasil Penjualan/Penyelesaian Aset Bekas Milik Eks Bank Dalam Likuidasi (BDL). Sedangkan penggunaan SAL sampai dengan semester I tahun 2024 belum direalisasikan mengingat masih terdapat Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) yang mencukupi.

Halaman ini sengaja dikosongkan



# **Bab 3**

Prognosis APBN  
Semester II Tahun 2024



## **BAB 3**

### **PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2024**

#### **3.1 Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro**

Situasi perekonomian global yang sangat dinamis perlu terus diantisipasi. Ke depan, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan masih stagnan di level yang relatif lemah. Dalam laporan World Economic Outlook (WEO) yang dirilis pada bulan April 2024, International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan perekonomian global tahun 2024 dan 2025 tumbuh stagnan di level 3,2 persen. Senada dengan IMF, World Bank juga memperkirakan ekonomi global tumbuh stagnan di level 2,6 persen pada tahun 2024. Lemahnya kinerja ekonomi global dipicu oleh kombinasi faktor jangka pendek, seperti tingkat suku bunga global yang bertahan tinggi, terbatasnya ruang kebijakan pemerintah, peningkatan tensi geopolitik, serta faktor struktural lain seperti peningkatan fragmentasi global, perkembangan demografi, dan dampak perubahan iklim.

Prospek pemulihan ekonomi global pada semester II 2024 masih diliputi risiko dan ketidakpastian. *Downside risks* di antaranya bersumber dari situasi *high for longer*, dinamika geopolitik, serta peningkatan risiko bencana terkait perubahan iklim. Pada bulan Juni 2024, The Fed mempertahankan suku bunga acuan di level antara 5,25 - 5,50 persen, sejak bulan Juli 2023. Pemangkasan suku bunga AS yang tadinya diperkirakan akan dimulai pada semester I 2024 juga menghadapi tantangan dari perkembangan inflasi dan ketenagakerjaan AS yang belum cukup memadai untuk dimulainya pelonggaran moneter. Dalam Federal Open Market Committee (FOMC) terakhir pada bulan Juni 2024, The Fed mengindikasikan hanya akan ada satu kali pemangkasan suku bunga pada tahun 2024. Situasi ini memicu tekanan arus modal keluar dan volatilitas nilai tukar bagi pasar negara berkembang. Sementara itu, peningkatan tensi geopolitik dapat memperburuk kerentanan rantai pasok global serta meningkatkan fragmentasi geoekonomi, yang menghambat perdagangan dan investasi antar negara. Dalam beberapa waktu terakhir, isu overproduksi di Tiongkok berpotensi meningkatkan tensi dagang global. Ketidakpastian juga timbul dari Pemilu di AS yang tidak hanya memengaruhi kebijakan ekonomi domestik, melainkan juga internasional. Di sisi lain, dampak perubahan iklim juga memperbesar risiko bencana, meningkatkan fluktuasi harga komoditas pangan, serta mengancam ketahanan pangan.

##### **3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Tingginya risiko ketidakpastian global serta kondisi perekonomian global yang masih lemah dan stagnan menjadi *downside risks* bagi pertumbuhan ekonomi domestik tahun 2024. Namun, resiliensi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir diperkirakan akan tetap konsisten berlanjut hingga tahun 2024. Komponen konsumsi sebagai penyumbang utama pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap tumbuh positif di tengah kondisi perekonomian dunia yang relatif stagnan. Kebijakan belanja pemerintah yang diarahkan untuk menjaga daya beli masyarakat, dengan menjaga stabilitas harga dan berbagai Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) yang ditujukan untuk masyarakat rentan, diharapkan dapat menjaga dan mendorong laju pertumbuhan konsumsi masyarakat. Selain itu, aktivitas penyelenggaraan Pilkada serentak yang dijadwalkan pada bulan November 2024 diharapkan memberikan dampak positif bagi aktivitas konsumsi.

Pemerintah berkomitmen untuk melanjutkan kebijakan mendorong investasi, antara lain melalui dukungan reformasi fiskal dan struktural untuk transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang ditempuh Pemerintah adalah dengan memfokuskan anggaran untuk (i) penguatan kualitas SDM; (ii) akselerasi pembangunan infrastruktur; (iii) reformasi birokrasi dan regulasi; (iv) revitalisasi industri dan; (v) mendorong pembangunan ekonomi hijau. Keberlanjutan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) dan dorongan kebijakan hilirisasi juga diharapkan dapat mendorong investasi. Selain itu, Pemerintah juga bekerja sama dengan otoritas moneter untuk menjaga iklim usaha dan investasi di tengah terbatasnya likuiditas global. Pemerintah juga terus berkomitmen untuk menjaga stabilitas iklim politik dan keamanan dalam negeri pada masa transisi pemerintahan baru sehingga menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan berbagai upaya tersebut diharapkan pertumbuhan investasi pada semester II 2024 tetap tumbuh lebih kuat.

Kinerja perdagangan Indonesia pada semester II 2024 diperkirakan masih tumbuh positif meskipun di tengah pertumbuhan ekonomi dunia yang diproyeksikan stagnan. Upaya Pemerintah dalam mendorong keberlanjutan hilirisasi produk komoditas nasional terutama sumber daya alam dan peningkatan daya saing produk ekspor nasional diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produk-produk ekspor Indonesia. Dengan demikian, perdagangan internasional Indonesia pada semester II 2024 diharapkan tetap tumbuh kuat.

Aktivitas produksi juga diperkirakan masih ekspansif pada semester II 2024. Hal ini didukung oleh indikator PMI Manufaktur Indonesia yang konsisten berada pada zona ekspansif selama 34 bulan berturut-turut sampai dengan bulan Juni 2024. Sementara itu, aktivitas perdagangan juga diharapkan meningkat seiring dengan upaya Pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat dengan mengendalikan inflasi. Sektor terkait pariwisata diperkirakan masih akan tumbuh kuat di sisa tahun 2024, terutama pada masa liburan sekolah, Natal dan libur akhir tahun. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung destinasi wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata yang diharapkan dapat mendukung pertumbuhan sektor ini. Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian juga diproyeksikan tetap kuat seiring dengan tetap tingginya permintaan komoditas pertambangan, terutama bijih logam dan batubara. Sektor pertanian juga diproyeksikan masih tumbuh positif seiring dengan berbagai upaya peningkatan produksi pertanian.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai 5,0-5,2 persen sehingga secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi tahun 2024 akan mencapai 5,0-5,2 persen.

### 3.1.2 Laju Inflasi

Laju inflasi yang terkendali di semester I tahun 2024 diperkirakan akan terus berlanjut di paruh ke dua tahun 2024. Tren inflasi dunia yang menurun seiring dengan moderasi harga komoditas global akan mengurangi tekanan *imported inflation* ke depan. Lembaga internasional seperti IMF dan World Bank memproyeksikan tingkat inflasi dunia di tahun 2024 akan lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang mencapai 6,8 persen. Namun, Pemerintah tetap perlu mewaspadai risiko tensi geopolitik yang berakibat terhadap naiknya harga komoditas global terutama harga minyak dunia serta dampaknya terhadap harga energi domestik. World Meteorological Organization (WMO) memprediksikan akan terjadinya pergantian dari fenomena El Nino ke La Nina yang dapat memicu musim badai yang sangat aktif. La Nina diprediksi terjadi mulai Juni-Juli 2024 yang dapat mengganggu produksi dan distribusi komoditas global. Pemerintah juga tetap mewaspadai potensi bencana hidrologi yang dapat mengganggu ketersediaan pangan *perishable* dan distribusi barang.

Sinergi kebijakan pengendalian inflasi antara Pemerintah Pusat, pemerintah daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat. Pemerintah akan mendorong upaya pengendalian inflasi pangan secara struktural melalui program ketahanan pangan untuk meningkatkan produksi pangan dalam negeri, menjaga stabilitas harga, serta memperkuat cadangan pangan domestik. Pemerintah juga terus melakukan pembangunan infrastruktur dan konektivitas, dan memperkuat kerja sama antardaerah untuk mendukung kelancaran arus distribusi yang penting dalam mengatasi masalah disparitas pasokan antarwilayah. Pengendalian inflasi pada periode Natal dan Tahun Baru juga menjadi kunci dalam pencapaian target inflasi pada akhir tahun. Upaya untuk menjaga stabilitas harga juga dilakukan melalui penyediaan barang dengan harga yang terjangkau melalui berbagai program intervensi, seperti operasi pasar dan gelar pangan murah. Pemerintah akan terus meningkatkan efektivitas komunikasi publik dalam rangka menjangkar ekspektasi inflasi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, laju inflasi tahun 2024 diperkirakan akan mencapai 2,7-3,2 persen.

### 3.1.3 Nilai Tukar Rupiah

Volatilitas pasar keuangan global diperkirakan masih menjadi faktor utama yang akan memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah di semester II tahun 2024. Kebijakan penurunan suku bunga The Fed diperkirakan akan tetap terjadi di paruh kedua tahun 2024. Meskipun tingkat inflasi AS sempat turun hingga ke level 3,0 persen pada Juni 2023, inflasi AS tetap berada di atas 3 persen hingga bulan Mei 2024. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang membuat The Fed berkomitmen untuk menahan suku bunganya dalam waktu yang lebih lama. Dengan mempertimbangkan indikator-indikator lain seperti penciptaan lapangan kerja, perlambatan pengurangan aset dalam neraca The Fed, serta pertumbuhan ekonomi AS, maka keputusan penurunan suku bunga The Fed diisukan akan berkurang dari perkiraan pasar sebelumnya sebanyak tiga kali menjadi hanya dua atau satu kali di tahun 2024. Semakin tidak pastinya penurunan suku bunga The Fed akan semakin memperbesar volatilitas pasar keuangan global yang akan memengaruhi kecenderungan pelemahan nilai tukar rupiah.

Sementara itu, dari sisi domestik, kondisi fundamental yang stabil serta resiliensi perekonomian Indonesia diperkirakan memberikan sentimen positif bagi pergerakan nilai tukar rupiah. Peningkatan kinerja ekspor diharapkan dapat terus terjaga seiring dengan hilirisasi yang terus dijalankan oleh Pemerintah. Pada saat yang sama, ketergantungan terhadap barang impor diharapkan semakin berkurang sehingga surplus neraca perdagangan akan terus berlanjut di paruh kedua tahun 2024 yang akan semakin memperkuat cadangan devisa nasional dan pada gilirannya akan mendukung penguatan nilai tukar rupiah.

Di sisi lain, kerjasama bilateral dan kawasan untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS juga terus dilaksanakan dan diperluas. Akselerasi pemanfaatan *Local Currency Settlement* (LCS) serta pelaksanaan kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) juga diharapkan akan dapat terus mendukung stabilitas nilai tukar rupiah serta mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 36 Tahun 2023 tentang Devisa Hasil Ekspor dari Kegiatan Pengusahaan, Pengelolaan, dan/atau Pengolahan Sumber Daya Alam yang mewajibkan eksportir menyimpan minimal 30 persen dari DHE ke dalam sistem keuangan Indonesia dalam jangka waktu tertentu diharapkan semakin efektif, sehingga cadangan devisa semakin kuat, kecukupan likuiditas valas di dalam negeri terjaga, dan risiko volatilitas nilai tukar rupiah juga dapat lebih ditekan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, rata-rata nilai tukar rupiah pada tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp15.900-Rp16.100 per dolar AS.

### 3.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun

Potensi risiko berlanjutnya kenaikan tingkat suku bunga global, akan berdampak terhadap tren peningkatan suku bunga SBN 10 tahun Indonesia yang diperkirakan masih akan berlanjut di semester II tahun 2024. Dari sisi eksternal, penurunan suku bunga acuan The Fed ke depannya akan berpotensi membuat *interest rate differential* tersebut kembali melebar, dan berpotensi mendorong masuknya aliran modal asing (*capital inflow*) ke pasar SBN, sehingga dapat mendorong penurunan *yield* SBN. Namun demikian, kebijakan The Fed yang juga melakukan pengurangan aset pada neracanya berpotensi untuk mendorong kenaikan *yield* US Treasury, sehingga dapat memengaruhi *interest rate differential* dan kinerja SBN.

Dari sisi domestik, tingginya minat investor di pasar primer SBN diharapkan terus berlanjut. Selain itu, peningkatan kinerja neraca perdagangan dapat mendukung kinerja transaksi berjalan pada neraca pembayaran, sehingga diharapkan arus modal asing akan masuk ke pasar SBN. Kebijakan fiskal yang disiplin dengan defisit APBN yang terjaga serta rasio utang yang stabil diharapkan menjadi salah satu faktor penting yang dapat menjaga peringkat *investment grade* Indonesia. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, suku bunga SBN 10 tahun pada tahun 2024 diperkirakan sebesar 6,9-7,1 persen.

### 3.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia

Rata-rata harga minyak mentah dunia sepanjang tahun 2024 diperkirakan akan lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2023. Pergerakan harga minyak mentah tersebut dipengaruhi berbagai faktor fundamental, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, terjadi penurunan permintaan minyak mentah dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Dari sisi penawaran, terjadi peningkatan produksi minyak dari negara-negara Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC+) untuk dapat menstabilkan harga minyak mentah dunia.

Selain dari faktor fundamental, pergerakan harga minyak mentah dunia pada paruh kedua tahun 2024 masih akan dipengaruhi oleh risiko konflik geopolitik. Konflik Rusia-Ukraina dan Timur Tengah yang masih berlanjut menjadi faktor yang mempengaruhi volatilitas harga minyak mentah dunia. Dengan memerhatikan proyeksi dan pergerakan harga minyak mentah dunia, terutama jenis Brent serta mempertimbangkan faktor risiko ke depan, rata-rata Indonesia Crude Price (ICP) tahun 2024 diperkirakan mencapai US\$79-US\$85 per barel.

### 3.1.6 *Lifting* Minyak dan Gas Bumi

*Lifting* minyak dan gas bumi pada tahun 2024 diperkirakan masih menghadapi tantangan yang besar, seperti penurunan alami dari sumur-sumur produksi yang semakin tua dan telah memasuki periode *declined*, serta penurunan *lifting* yang disebabkan oleh *unplanned shutdown* di beberapa lapangan migas. Faktor harga minyak mentah juga dapat memengaruhi capaian *lifting* migas, dimana semakin tinggi harga minyak mentah, diharapkan dapat menjadi pemicu peningkatan aktivitas hulu migas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai langkah peningkatan produksi hulu migas terus diupayakan, termasuk pengoptimalan eksploitasi *giant fields* yang telah beroperasi, percepatan proses *enhanced oil recovery* (EOR), penyempurnaan data survei seismik, pengembangan teknologi *carbon captured utilization and storage* (CCUS), serta mendorong peningkatan investasi eksplorasi migas untuk menemukan lapangan migas baru melalui kemudahan regulasi kontrak dan insentif fiskal. Dengan mempertimbangkan kondisi pasar minyak dunia, situasi terkini terkait kondisi lapangan, serta upaya dan program kebijakan yang akan ditempuh, capaian rata-rata *lifting* minyak sepanjang tahun 2024 diperkirakan

mencapai kisaran 565-609 ribu bph, sementara rata-rata *lifting* gas dalam keseluruhan tahun 2024 diperkirakan mencapai kisaran 943-1.007 ribu bsmph.

Rincian asumsi dasar ekonomi makro tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 3.1.1**.

**Tabel 3.1.1**  
**ASUMSI DASAR EKONOMI MAKRO TAHUN 2024**

Indikator	APBN	Realisasi Semester I	Proyeksi Semester II	Outlook
a. Pertumbuhan ekonomi (% yoy)	5,2	5,11 <sup>1)</sup>	5,0 - 5,2	5,0 - 5,2
b. Inflasi (% yoy)	2,8	2,51	2,7 - 3,2	2,7 - 3,2
c. Tingkat suku bunga SBN 10 tahun (% average)	6,7	6,85	6,9 - 7,1	6,9 - 7,1
d. Nilai tukar (Rp/US\$, average)	15.000	15.901	16.000 - 16.200	15.900 - 16.100
e. Harga Minyak Mentah Indonesia (US\$/barel)	82	81,28	79 - 85	79 - 85
f. <i>Lifting</i> Minyak (ribu barel per hari)	635	561 <sup>2)</sup>	580 - 609	565 - 609
g. <i>Lifting</i> Gas (ribu barel setara minyak per hari)	1.033	918 <sup>2)</sup>	975 - 1.007	943 - 1.007

keterangan:

<sup>1)</sup> Realisasi triwulan I

<sup>2)</sup> Realisasi s.d April

Sumber: Kementerian Keuangan

## 3.2 Prognosis Pendapatan Negara

Kebijakan *countercyclical* tahun 2024 guna meredam gejolak perekonomian dunia dan pemenuhan agenda pembangunan nasional memerlukan sumber pendanaan yang memadai melalui pendapatan negara. Kinerja pendapatan negara pada tahun 2024 akan dipengaruhi terutama harga komoditas utama dunia dan implementasi reformasi perpajakan. Dengan memerhatikan capaian pendapatan negara semester I tahun 2024 serta berbagai faktor, *outlook* pendapatan negara tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp2.802.462,2 miliar atau mampu tumbuh 0,7 persen yang dikontribusikan baik penerimaan perpajakan, PNBP, maupun penerimaan hibah.

### 3.2.1 Penerimaan Perpajakan

Kinerja perpajakan tahun 2024 dipengaruhi oleh proyeksi ekonomi nasional, fluktuasi harga komoditas utama, serta implementasi reformasi perpajakan. Dengan memperhitungkan realisasi semester I tahun 2024, penerimaan perpajakan akhir tahun diperkirakan sebesar Rp2.218.401,1 miliar atau mampu tumbuh 3,0 persen dibandingkan tahun 2023. Dengan demikian prognosis penerimaan perpajakan dalam semester II tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp1.190.360,9 miliar atau mampu tumbuh 13,5 persen, yang dikontribusikan baik dari penerimaan pajak maupun kepabeanan dan cukai.

**TABEL 3.2.1**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II PERPAJAKAN TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2024					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>1. Penerimaan Pajak</b>	<b>1.988,9</b>	<b>893,8</b>	<b>44,9</b>	<b>1.028,1</b>	<b>51,7</b>	<b>1.921,9</b>
a. Pajak Penghasilan	1.139,8	554,0	48,6	511,5	44,9	1.065,5
- PPh Migas	76,4	34,4	45,1	27,5	36,0	61,9
- PPh Non Migas	1.063,4	519,6	48,9	484,1	45,5	1.003,6
b. PPN dan PPnBM	811,4	332,8	41,0	482,7	59,5	815,5
c. Pajak Bumi dan Bangunan	27,2	3,3	12,2	29,9	109,9	33,2
d. Pajak lainnya	10,5	3,7	35,2	4,0	38,1	7,7
<b>2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai</b>	<b>321,0</b>	<b>134,2</b>	<b>41,8</b>	<b>162,3</b>	<b>50,6</b>	<b>296,5</b>
a. Cukai	246,1	101,8	41,4	128,7	52,3	230,5
b. Bea Masuk	57,4	24,3	42,3	26,0	45,4	50,3
c. Bea Keluar	17,5	8,1	46,3	7,5	42,9	15,6
<b>Total Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.309,9</b>	<b>1.028,0</b>	<b>44,5</b>	<b>1.190,4</b>	<b>51,5</b>	<b>2.218,4</b>

Sumber: Kementerian Keuangan RI

### 3.2.1.1 Penerimaan Pajak

Kinerja penerimaan pajak akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp1.921.943,5 miliar atau mampu tumbuh 2,9 persen. Dengan demikian, prognosis penerimaan pajak semester II tahun 2024 diperkirakan Rp1.028.094,4 miliar atau mampu tumbuh 14,5 persen. Beberapa faktor yang memengaruhi prognosis pajak semester II tahun 2024 diantaranya adalah perekonomian nasional yang tumbuh stabil, keberlanjutan implementasi UU HPP, serta efektivitas implementasi kebijakan dan pengawasan kepatuhan.

### 3.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai

*Outlook* penerimaan kepabeanan dan cukai tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp296.457,6 miliar atau mampu tumbuh 3,5 persen. Pemerintah akan berupaya mengoptimalkan penerimaan kepabeanan dan cukai pada paruh kedua tahun 2024 dengan prognosis sebesar Rp162.266,5 miliar atau mampu tumbuh 7,5 persen. Upaya tersebut akan dilakukan terutama melalui peningkatan pengawasan terhadap peredaran Barang Kena Cukai (BKC) ilegal. Di sisi lain, kebijakan penerimaan cukai tetap berpegang pada 4 pilar kebijakan yaitu pengendalian konsumsi, keberlangsungan tenaga kerja, optimalisasi penerimaan negara serta pengawasan BKC ilegal. Selain itu, kebijakan kepabeanan juga ditujukan untuk memperlancar lalu lintas perdagangan internasional sehingga dapat menggerakkan denyut nadi sektor-sektor perekonomian nasional di tengah kelesuan perekonomian global. Sementara itu, kebijakan bea keluar juga disesuaikan dengan perkembangan hilirisasi sumber daya alam sebagai upaya memberikan nilai tambah perekonomian nasional.

### 3.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak

Kinerja PNBPNP semester II tahun 2024 utamanya masih dipengaruhi oleh harga komoditas dunia terutama minerba yang diperkirakan akan mengalami moderasi sampai dengan akhir tahun 2024. Berdasarkan realisasi capaian PNBPNP semester I tahun 2024 dan proyeksi perkembangan kondisi perekonomian terkini, maka Prognosis PNBPNP semester II tahun 2024 diperkirakan Rp260.707,1 miliar atau 53,0 persen dari APBN tahun 2024. Secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2024, PNBPNP diperkirakan akan mencapai Rp549.137,5 miliar atau 111,6 persen dari APBN tahun 2024. Prognosis PNBPNP tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 3.2.2.**

**TABEL 3.2.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II PNBPNP TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	2024					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>492,0</b>	<b>288,4</b>	<b>58,6</b>	<b>260,7</b>	<b>53,0</b>	<b>549,1</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>207,7</b>	<b>114,4</b>	<b>55,1</b>	<b>121,1</b>	<b>58,3</b>	<b>235,5</b>
<b>1) Pendapatan SDA Migas</b>	<b>110,2</b>	<b>55,5</b>	<b>50,4</b>	<b>66,0</b>	<b>59,9</b>	<b>121,5</b>
- Pendapatan SDA Minyak Bumi	80,5	48,3	60,0	40,9	50,8	89,2
- Pendapatan SDA Gas Bumi	29,6	7,2	24,2	25,1	84,7	32,2
<b>2) Pendapatan SDA Nonmigas</b>	<b>97,5</b>	<b>58,9</b>	<b>60,4</b>	<b>55,1</b>	<b>56,5</b>	<b>114,0</b>
- Pendapatan SDA Pertambangan Minerba	85,8	54,4	63,4	47,6	55,5	102,1
- Pendapatan SDA Kehutanan	6,0	2,8	46,3	3,2	53,7	6,0
- Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	3,5	0,4	11,8	3,1	88,2	3,5
- Pendapatan SDA Panas Bumi	2,2	1,3	58,7	1,2	55,2	2,5
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>85,8</b>	<b>60,1</b>	<b>70,0</b>	<b>25,7</b>	<b>30,0</b>	<b>85,8</b>
<b>c. Pendapatan PNBPNP Lainnya</b>	<b>115,1</b>	<b>73,4</b>	<b>63,7</b>	<b>74,0</b>	<b>64,3</b>	<b>147,3</b>
- Pendapatan Penjualan Hasil Tambang	27,7	16,6	60,0	20,2	72,9	36,8
- Pendapatan DMO	6,8	-	-	5,8	85,2	5,8
- PNBPNP K/L	80,6	56,7	70,4	48,0	59,5	104,7
<b>d. Pendapatan BLU</b>	<b>83,4</b>	<b>40,6</b>	<b>48,7</b>	<b>39,9</b>	<b>47,8</b>	<b>80,4</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### 3.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam

Kinerja Pendapatan SDA sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas terutama minyak bumi, mineral, dan batubara. Tren perlambatan harga komoditas pada semester I tahun 2024 diperkirakan akan berlanjut pada semester II tahun 2024 yang memberikan dampak langsung pada perlambatan Pendapatan SDA, baik migas maupun nonmigas. Selain itu, potensi lebih rendahnya *lifting* migas pada semester II tahun 2024 juga akan memberikan kontribusi pada potensi menurunnya pendapatan.

Pendapatan SDA Migas pada semester II tahun 2024 diperkirakan relatif moderat terutama dipengaruhi oleh fluktuasi ICP dan *lifting* migas. Rata-rata ICP hingga akhir tahun 2024 diperkirakan sekitar US\$79-US\$85 per barel, berada pada kisaran asumsi APBN tahun 2024 sebesar US\$82 per barel. Demikian juga, rata-rata realisasi *lifting* minyak bumi sampai akhir tahun 2024 yang diperkirakan berkisar pada 565-609 rbph lebih rendah dari APBN tahun 2024 sebesar 635 rbph, serta rata-rata realisasi *lifting* gas bumi yang diperkirakan berkisar antara 943-1.007 rbsmph lebih rendah dari APBN tahun 2024 sebesar 1.033 rbsmph.

Pendapatan SDA Nonmigas pada semester II tahun 2024 diperkirakan akan relatif stabil terutama didukung oleh pendapatan SDA Pertambangan Minerba melalui peningkatan volume produksi batubara yang sampai akhir tahun 2024 diperkirakan akan mencapai 710,0 juta ton atau lebih tinggi dari asumsinya pada APBN tahun 2024 sebesar 694,5 juta ton. Namun demikian, sektor pertambangan minerba masih akan menghadapi tantangan akibat tren moderasi HBA. Sampai dengan akhir tahun 2024, proyeksi HBA 2024 diperkirakan akan mencapai sekitar US\$133,5 sama dengan asumsinya pada APBN tahun 2024. Sementara itu, Pendapatan SDA Kehutanan Semester II tahun 2024 diperkirakan akan didukung oleh pendapatan dari produksi kayu bulat dan optimalisasi upaya penagihan piutang PNPB sektor kehutanan. Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan diperkirakan masih akan didorong oleh peningkatan volume produksi kapal perikanan dengan izin pusat. Selanjutnya, Pendapatan SDA Panas Bumi masih akan didukung oleh peningkatan Pendapatan Pengusahaan Panas Bumi yang berasal dari meningkatnya Setoran Bagian Pemerintah (SBP).

Berdasarkan kondisi tersebut, Prognosis Pendapatan SDA semester II tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp121.104,7 miliar, terdiri atas Pendapatan SDA Migas diperkirakan Rp65.979,1 miliar atau 59,9 persen dari APBN tahun 2024, dan Pendapatan SDA Nonmigas diperkirakan Rp55.125,6 miliar atau 56,5 persen dari APBN tahun 2024. Secara keseluruhan total Pendapatan SDA sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp235.522,5 miliar atau 113,4 persen dari APBN tahun 2024.

### 3.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan

Kinerja positif Pendapatan KND pada semester I tahun 2024 diperkirakan akan tetap terjaga pada semester II tahun 2024 terutama didukung oleh peningkatan setoran dividen BUMN. Berdasarkan hal tersebut, Prognosis Pendapatan KND pada semester II tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp25.742,2 miliar atau 30,0 persen dari APBN tahun 2024. Secara keseluruhan, sampai akhir tahun 2024 realisasi Pendapatan KND diperkirakan mencapai Rp85.845,5 miliar atau 100,0 persen dari APBN tahun 2024.

### 3.2.2.3 Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya

Kinerja PNPB Lainnya pada semester I tahun 2024 yang masih didominasi oleh Pendapatan PNPB K/L terutama dari Pendapatan layanan K/L diperkirakan akan tetap terjaga pada semester II tahun 2024 seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat yang kembali berjalan normal dan perbaikan tata kelola PNPB di beberapa Kementerian/Lembaga. Meskipun

demikian, terdapat potensi penurunan pada Pendapatan PHT yang disebabkan oleh moderasi HBA.

Berdasarkan hal di atas, maka Prognosis PNBPN Lainnya semester II tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp73.988,4 miliar atau 64,3 persen dari APBN tahun 2024, terdiri atas PNBPN K/L diperkirakan Rp47.964,9 miliar, Pendapatan PHT diperkirakan Rp20.206,2 miliar, dan Pendapatan DMO diperkirakan Rp5.817,3 miliar. Secara keseluruhan total proyeksi PNBPN Lainnya tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp147,338,5 miliar atau 128,0 persen dari APBN tahun 2024.

### 3.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum

Kinerja Pendapatan BLU pada semester II tahun 2024 masih didukung oleh pendapatan BLU Nonsawit, antara lain berasal dari Pendapatan Satker BLU yang berada di bawah kewenangan Kemenkes, Kemenkominfo, Kemendikbud, Kemenhan, dan Kemenag. Sementara itu, Pendapatan BLU Sawit dari Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) diperkirakan masih akan mengalami tantangan akibat penurunan rata-rata harga referensi CPO Kemendag. Pendapatan BLU pada Semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp39.871,7 miliar atau 47,8 persen dari APBN tahun 2024. Secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2024, Pendapatan BLU diperkirakan akan mencapai Rp80.431,0 miliar atau 96,5 persen dari APBN tahun 2024.

### 3.2.3 Penerimaan Hibah

*Outlook* penerimaan hibah pada akhir tahun 2024 diperkirakan akan mencapai Rp34.923,6 miliar. *Outlook* tersebut diperkirakan lebih tinggi Rp34.493,0 miliar dibandingkan target APBN tahun 2024. Memperhatikan capaian realisasi semester I tahun 2024, prognosis penerimaan hibah semester II tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp30.661,8 miliar. Prognosis penerimaan hibah semester II tahun 2024 terutama dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024 yang didanai oleh sumber dana hibah dalam negeri sesuai dengan Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD). Selain itu, penerimaan hibah juga akan dikontribusikan dari akselerasi kegiatan hibah yang berasal dari luar negeri pada semester II tahun 2024 antara lain untuk (1) pengelolaan hutan berkelanjutan, ketahanan bencana, dan perubahan iklim; (2) peningkatan kualitas dan kapasitas perguruan tinggi; (3) penegakan dan pelayanan hukum; serta (4) perencanaan pembangunan nasional.

## 3.3 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat

Kinerja Belanja Pemerintah Pusat (BPP) pada semester II tahun 2024 akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kondisi ketidakpastian global. Menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah akan terus menjaga kinerja BPP dalam merespons dinamika perekonomian global melalui rangkaian kebijakan yang antisipatif dan suportif antara lain melalui berbagai program seperti pemberian bantuan dan subsidi.

Berdasarkan perkembangan indikator ekonomi makro dan berbagai langkah kebijakan anggaran yang ditetapkan serta mempertimbangkan realisasi sampai dengan semester I tahun 2024, prognosis realisasi BPP semester II tahun 2024 mencapai Rp1.560.296,7 miliar atau 63,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Dari jumlah tersebut, realisasi belanja K/L sampai dengan akhir semester II diperkirakan mencapai Rp711.472,7 miliar atau 65,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2024 dan realisasi belanja Non K/L diperkirakan mencapai Rp848.824,0 miliar atau 61,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* BPP sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp2.558.218,8 miliar

atau 103,7 persen dari pagu APBN tahun 2024. Prognosis realisasi semester II dan *outlook* BPP tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.1**.

**Tabel 3.3.1**  
**PROGNOSIS BELANJA PEMERINTAH PUSAT TAHUN 2024**  
(triliun rupiah)

Uraian	APBN 2024	Realisasi Semester I	% thdp APBN 2024	Prognosis Semester II	% thdp APBN 2024	Outlook
Belanja K/L	1.090,8	487,4	44,7	711,5	65,2	1.198,8
Belanja Non K/L	1.376,7	510,6	37,1	848,8	61,7	1.359,4
<b>Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>2.467,5</b>	<b>997,9</b>	<b>40,4</b>	<b>1.560,3</b>	<b>63,2</b>	<b>2.558,2</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

#### 3.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga

Penyerapan anggaran belanja K/L pada semester II tahun 2024 dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kinerja pada semester I tahun 2024, penyelesaian berbagai program/kegiatan prioritas yang telah direncanakan serta kesiapan sumber daya dalam rangka pencapaian target-target pembangunan nasional, dan pelaksanaan pembangunan IKN. Berdasarkan hal tersebut, prognosis realisasi belanja K/L dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp711.472,7 miliar atau 65,2 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* belanja K/L tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp1.198.825,4 miliar atau 109,0 persen dari pagu APBN tahun 2024. Kinerja penyerapan tersebut telah memperhatikan pola penyerapan belanja K/L dalam beberapa tahun terakhir dan perubahan pagu yang menjadi kewenangan Pemerintah sesuai dengan UU APBN seperti percepatan penarikan pinjaman dan hibah serta perubahan pagu penggunaan PNB/BLU. Apabila dilihat dari sumber dananya, prognosis semester II dan *outlook* belanja K/L tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.2**.

**TABEL 3.3.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II BELANJA K/L BERDASARKAN SUMBER DANA, 2024**  
(triliun rupiah)

Sumber Dana	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>Rupiah Murni (RM)</b>	<b>923,8</b>	<b>416,9</b>	<b>45,1</b>	<b>454,8</b>	<b>49,2</b>	<b>871,7</b>
<b>NonRupiah Murni (Non RM)</b>	<b>167,1</b>	<b>70,5</b>	<b>42,2</b>	<b>256,7</b>	<b>153,6</b>	<b>327,1</b>
- Rupiah Murni Pendamping (RMP)	10,4	1,6	14,9	5,9	57,0	7,5
- Pagu Penggunaan PNB/BLU	86,9	37,4	43,0	75,5	86,9	112,9
- Pinjaman dan Hibah	36,8	20,8	56,5	154,2	418,8	175,0
- Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)	32,9	10,7	32,7	21,0	63,9	31,8
<b>Total</b>	<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>	<b>711,5</b>	<b>65,2</b>	<b>1.198,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, prognosis realisasi Belanja K/L semester II tahun 2024 pada masing-masing K/L yang direpresentasikan oleh 15 K/L dengan pagu APBN terbesar dapat dilihat pada **Tabel 3.3.3**.

**TABEL 3.3.3**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II BELANJA K/L TAHUN 2024**  
(triliun rupiah)

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
1	033	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	147,4	44,0	29,9	120,5	81,8	164,6
2	012	KEMENTERIAN PERTAHANAN	139,3	65,3	46,9	109,8	78,8	175,1
3	060	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	117,4	61,2	52,1	62,4	53,1	123,6
4	023	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	99,0	38,7	39,1	54,1	54,7	92,8
5	024	KEMENTERIAN KESEHATAN	90,5	39,5	43,6	53,8	59,5	93,3
6	027	KEMENTERIAN SOSIAL	79,2	39,1	49,4	37,1	46,8	76,2
7	025	KEMENTERIAN AGAMA	74,1	37,4	50,5	33,0	44,5	70,4
8	015	KEMENTERIAN KEUANGAN	48,7	29,2	60,0	38,2	78,4	67,4
9	022	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	38,6	14,9	38,6	24,0	62,1	38,9
10	076	KOMISI PEMILIHAN UMUM	28,4	21,8	76,6	26,8	94,2	48,5
11	013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	18,6	7,8	42,1	9,9	53,0	17,7
12	006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	17,7	8,0	45,0	8,9	50,2	16,9
13	059	KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA	14,9	4,9	33,1	9,6	64,9	14,6
14	018	KEMENTERIAN PERTANIAN	14,7	4,3	28,9	9,1	61,6	13,3
15	005	MAHKAMAH AGUNG	11,9	6,1	51,0	5,2	44,1	11,3
<b>Jumlah 15 K/L Terbesar</b>			<b>940,4</b>	<b>422,2</b>	<b>44,9</b>	<b>602,4</b>	<b>64,1</b>	<b>1.024,6</b>
<b>Jumlah K/L Lainnya</b>			<b>150,5</b>	<b>65,2</b>	<b>43,3</b>	<b>109,0</b>	<b>72,5</b>	<b>174,2</b>
<b>Total</b>			<b>1.090,8</b>	<b>487,4</b>	<b>44,7</b>	<b>711,4</b>	<b>65,2</b>	<b>1.198,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga

Realisasi anggaran belanja non K/L sampai dengan akhir semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp848.824,0 miliar atau 61,7 persen dari pagu APBN tahun 2024. Penyerapan anggaran tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran subsidi/kompensasi energi dan pembayaran manfaat pensiun. Penjelasan rincian belanja non K/L dapat disampaikan sebagai berikut.

#### Program Pengelolaan Utang

Kebutuhan pembayaran bunga utang di semester II tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp258.989,4 miliar dengan rincian pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar Rp236.362,4 miliar dan bunga utang luar negeri sebesar Rp22.627,0 miliar. Dengan demikian, *outlook* pembayaran bunga utang tahun 2024 sebesar Rp498.955,8 miliar atau 100,3 persen dari APBN tahun 2024, yang terdiri atas pembayaran bunga dalam negeri sebesar Rp454.365,7 miliar atau 99,5 persen dari APBN tahun 2024, dan bunga utang luar negeri Rp44.590,1 miliar atau 110,2 persen dari APBN tahun 2024. Realisasi pembayaran bunga utang pada semester I dan prognosa pada semester II tahun 2024 dapat dilihat dalam **Tabel 3.3.4**.

**TABEL 3.3.4**  
**PROGNOSIS PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2024**  
(triliun rupiah)

Uraian	2024					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>I. Dalam Negeri</b>	<b>456,8</b>	<b>218,0</b>	<b>47,7</b>	<b>236,4</b>	<b>51,7</b>	<b>454,4</b>
<b>II. Luar Negeri</b>	<b>40,5</b>	<b>22,0</b>	<b>54,3</b>	<b>22,6</b>	<b>55,9</b>	<b>44,6</b>
<b>Jumlah</b>	<b>497,3</b>	<b>240,0</b>	<b>48,3</b>	<b>259,0</b>	<b>52,1</b>	<b>499,0</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

*Outlook* pembayaran bunga utang luar negeri diperkirakan akan melampaui pagu APBN tahun 2024 sebesar 110,2 persen. Hal tersebut utamanya dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan dimana tingkat suku bunga acuan masih bertahan pada level yang tinggi sebagai imbas dari

kebijakan *higher for longer* oleh The Fed yang memicu kenaikan *cost of fund*. Selain itu, tren penguatan Dolar Amerika yang ditunjukkan oleh peningkatan Indeks Dolar AS (DXY) turut mempengaruhi beban pembayaran bunga utang dalam mata uang asing. Namun demikian, anggaran bunga utang dalam negeri diharapkan masih mencukupi untuk membiayai beban bunga utang dalam rupiah. Meskipun sejak awal tahun terjadi peningkatan tingkat imbal hasil SBN, diharapkan kondisi pasar keuangan akan mulai kondusif pada kuartal IV tahun 2024, dimana pasar memperkirakan The Fed akan mulai melakukan perubahan rezim kebijakan sebagai awal dari *shifting* dari *hawkish* menuju *dovish* sehingga pasar menjadi lebih kondusif dan akomodatif. Dengan demikian, peningkatan bunga utang luar negeri diharapkan tidak berdampak terlalu memberatkan APBN, dimana secara total pembayaran bunga utang hanya naik sebesar 0,3 persen dari APBN tahun 2024.

Kenaikan kebutuhan pembayaran bunga utang tersebut seiring dengan tren peningkatan suku bunga global yang mendorong kenaikan imbal hasil SBN dan suku bunga acuan, pelemahan nilai tukar rupiah, dan peningkatan stok utang dalam bentuk pinjaman. Untuk itu, pemerintah akan terus memperhatikan hal-hal berikut:

#### 1. Tren kenaikan imbal hasil SBN

Kondisi pasar keuangan global masih diliputi ketidakpastian yang tinggi. Tensi geopolitik yang belum mereda turut mendorong peningkatan *uncertainty index*. Ketegangan di antara negara-negara aliansi yang terlibat konflik telah mengubah pola fragmentasi perdagangan dan aliran modal. Hal tersebut memicu *capital outflow* dari negara-negara *emerging market* seiring dengan aksi *capital repatriation* ke negara dengan tingkat risiko yang relatif lebih aman. Pasar dalam negeri turut mengalami imbas di mana terjadi penurunan kepemilikan asing pada SBN yang berdampak pada peningkatan tingkat imbal hasil.

#### 2. Peningkatan suku bunga acuan

Peningkatan tensi geopolitik baik di Eropa dan Timur Tengah memicu disrupti rantai pasok energi dan komoditas secara global yang berimbas pada inflasi tinggi yang melanda sebagian besar negara-negara maju dunia. The Fed merespons dengan mempertahankan tingkat suku bunga pada level yang tinggi sebagai upaya untuk memoderasi tingkat inflasi yang diikuti dengan kebijakan yang sama oleh bank sentral negara lain di seluruh dunia termasuk Bank Indonesia. Hal tersebut mendorong peningkatan *cost of fund* yang ditunjukkan oleh tren peningkatan suku bunga acuan seperti SOFR dan LIBOR yang banyak digunakan sebagai acuan dalam menentukan pembayaran bunga pinjaman dengan tipe *floating rate*.

#### 3. Pelemahan nilai tukar Rupiah

Sejak awal tahun, Rupiah terus mengalami pelemahan yang mempengaruhi jumlah pembayaran baik bunga maupun cicilan pokok utang dalam bentuk valuta asing. Sampai dengan akhir tahun 2024, nilai tukar Rupiah diperkirakan berada di atas level nilai tukar yang digunakan sebagai asumsi dalam APBN tahun 2024. Meskipun demikian, diharapkan pelemahan nilai tukar akan mereda menjelang akhir tahun seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang akan dipicu oleh pergantian rezim kebijakan The Fed yang akan beralih dari *hawkish* menuju *dovish*.

#### 4. Peningkatan stok utang luar negeri dalam bentuk pinjaman

Sebagai upaya mencari sumber-sumber pembiayaan dengan biaya yang rendah, Pemerintah telah memanfaatkan fleksibilitas pinjaman tunai dan optimalisasi percepatan penarikan pinjaman kegiatan yang mendukung program strategis nasional dan percepatan pembangunan. Hal tersebut terlihat dari nilai realisasi pengadaan pinjaman pada APBN yang mengalami peningkatan seiring waktu. Namun demikian, Pemerintah tetap menjaga portofolio utang berada pada *level* yang aman dengan biaya dan tingkat risiko yang terkendali.

## Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Perkiraan realisasi Subsidi tahun 2024 dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro sampai dengan akhir tahun serta kebijakan Pemerintah yang telah dan akan dilaksanakan pada tahun 2024. Sampai dengan akhir tahun 2024, harga minyak mentah Indonesia (ICP) diperkirakan mencapai US\$79-85/barel. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp15.900-16.100 per dolar AS, atau lebih tinggi apabila dibandingkan dengan asumsi APBN tahun 2024. Adapun faktor-faktor lainnya yang memengaruhi realisasi Belanja Subsidi tahun 2024 yaitu: (1) realisasi volume barang dan jasa yang disubsidi; dan (2) perbaikan proses administrasi dan verifikasi dalam penyaluran Subsidi baik Subsidi Energi maupun Subsidi Non Energi.

Dengan memperhatikan realisasi Subsidi dan kebijakan Pemerintah selama semester I tahun 2024, perkembangan asumsi dasar ekonomi makro dan kebijakan yang akan ditempuh sampai dengan akhir tahun 2024, maka *outlook* Subsidi sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp313.847,7 miliar atau 109,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Secara rinci, prognosis semester II dan *outlook* Belanja Subsidi tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 3.3.5**.

**TABEL 3.3.5**  
**PROGNOSIS BELANJA SUBSIDI TAHUN 2024**  
(triliun rupiah)

URAIAN	2024					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>A. ENERGI</b>	<b>189,1</b>	<b>72,6</b>	<b>38,4</b>	<b>120,1</b>	<b>63,5</b>	<b>192,8</b>
1. Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 Kg	113,3	42,9	37,9	69,1	61,0	112,0
2. Subsidi Listrik	75,8	29,7	39,1	51,0	67,3	80,7
<b>B. NON ENERGI</b>	<b>96,9</b>	<b>21,5</b>	<b>22,2</b>	<b>99,6</b>	<b>102,9</b>	<b>121,1</b>
1. Subsidi Pupuk	26,7	6,3	23,6	44,4	166,3	50,7
2. Subsidi PSO	8,1	1,3	16,3	6,6	81,2	7,9
3. Subsidi Bunga Kredit Program	53,8	10,1	18,8	43,6	81,0	53,7
4. Subsidi Pajak DTP	8,3	3,7	44,7	5,1	61,5	8,8
<b>JUMLAH</b>	<b>286,0</b>	<b>94,1</b>	<b>32,9</b>	<b>219,7</b>	<b>76,8</b>	<b>313,8</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

## Program Pengelolaan Hibah

Dengan memperhitungkan penyerapan pada semester I tahun 2024, maka prognosis semester II pada Program Pengelolaan Hibah diperkirakan mencapai Rp6,6 miliar. Dengan demikian, *outlook* Program Pengelolaan Hibah sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp6,6 miliar. Prognosis semester II dan *outlook* Program Pengelolaan Hibah tahun 2024 ditunjukkan pada **Tabel 3.3.6**.

**Tabel 3.3.6**  
**Program Pengelolaan Hibah**  
(miliar rupiah)

Program/Kegiatan	2024					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
A. Hibah Kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing	6,4	-	-	6,4	100	6,4
B. Banking Comission	0,2	-	-	0,2	100	0,2
<b>Total</b>	<b>6,6</b>			<b>6,6</b>	<b>100</b>	<b>6,6</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

## Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Berdasarkan perkembangan realisasi anggaran pada semester I tahun 2024 dan arah kebijakan pada tahun 2024, prognosis semester II anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada tahun 2024 mencapai Rp301.599,4 miliar atau 72,5 persen dari pagu APBN tahun 2024.

Prognosis tersebut akan dimanfaatkan antara lain untuk pembayaran kompensasi BBM dan listrik, pelaksanaan Program Kartu Prakerja, dan pelaksanaan belanja lainnya yang terprogram. Di samping itu, sebagian perkiraan realisasi semester II tahun 2024 dalam pelaksanaannya akan dimanfaatkan melalui BA K/L maupun subbagian anggaran BUN lainnya sesuai dengan peruntukannya, antara lain untuk penanggulangan bencana, dukungan penyediaan pasokan dan stabilisasi harga pangan, pembayaran kewajiban Pemerintah sesuai hasil audit, dukungan proyek prioritas nasional, dan keperluan mendesak lainnya.

### Program Pengelolaan Transaksi Khusus

Dengan memperhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran pada semester I tahun 2024 serta kebijakan yang akan dilaksanakan hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp68.480,9 miliar atau 38,6 persen dari pagu APBN tahun 2024. Realisasi anggaran tersebut antara lain dimanfaatkan untuk: (1) pembayaran manfaat pensiun; (2) pembayaran iuran jaminan kesehatan (BPJS) bagi pensiunan dan aparatur negara oleh Pemerintah selaku pemberi kerja; (3) dukungan fasilitas penyiapan proyek dan dukungan kelayakan proyek dengan skema KPBK termasuk dukungan anggaran untuk pembangunan IKN; (4) pembayaran selisih harga beras Bulog; dan (5) pengelolaan dana PNBK BUN dalam rangka peningkatan kinerja dan pengawasan BUN, yang belum dapat diakomodir pada saat perencanaan sebagaimana telah diatur dalam PMK 101 Tahun 2023 tentang Perencanaan, Pencairan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Anggaran yang Bersumber dari PNBK BUN Pengelolaan Kas Negara. Berdasarkan perkembangan hal-hal di atas, perkiraan realisasi sampai dengan akhir tahun (*outlook*) tahun 2024 untuk Program Pengelolaan Transaksi Khusus mencapai Rp177.846,6 miliar atau sebesar 100,2 persen dari pagu APBN tahun 2024.

### 3.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Dengan memperhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran dalam semester I tahun 2024 dan kebijakan yang akan dilaksanakan hingga akhir tahun 2024, maka realisasi anggaran belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp1.560.296,7 miliar atau 63,2 persen dari APBN tahun 2024. Prognosis belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2024 disajikan dalam **Tabel 3.3.7**.

**TABEL 3.3.7**  
**PROGNOSIS BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER II MENURUT FUNGSI, 2024**  
**(triliun rupiah)**

No	Fungsi	2024					
		APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
01	PELAYANAN UMUM	814,8	318,0	39,0	461,3	56,6	779,3
02	PERTAHANAN	139,1	65,2	46,9	109,7	78,9	174,9
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	192,8	94,9	49,2	122,8	63,7	217,7
04	EKONOMI	657,1	220,7	33,6	549,7	83,7	770,4
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	14,1	5,3	37,4	8,9	62,8	14,2
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	41,8	11,7	28,0	28,8	68,8	40,5
07	KESEHATAN	97,4	42,1	43,2	57,8	59,4	99,9
08	PARIWISATA	3,4	1,0	28,6	2,3	68,2	3,3
09	AGAMA	11,8	6,2	52,6	5,1	43,4	11,3
10	PENDIDIKAN	225,1	84,4	37,5	95,1	42,3	179,6
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	270,2	148,5	55,0	118,7	43,9	267,2
<b>TOTAL</b>		<b>2.467,5</b>	<b>997,9</b>	<b>40,4</b>	<b>1.560,3</b>	<b>63,2</b>	<b>2.558,2</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi fungsi pelayanan umum pada semester I tahun 2024 dan memperhitungkan tingkat penyerapan serta langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pelayanan umum pada semester II tahun 2024 mencapai Rp461.330,3 miliar atau 56,6 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* fungsi pelayanan umum sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp779.296,6 miliar atau 95,6 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi pelayanan umum dalam semester II tahun 2024 tersebut akan digunakan untuk memenuhi target capaian program di bidang pelayanan umum pada tahun 2024, antara lain untuk (1) program dukungan manajemen dalam rangka peningkatan kualitas layanan publik; (2) program pengelolaan perbendaharaan, kekayaan negara, dan risiko; serta (3) pembayaran bunga utang dalam rangka pemenuhan kewajiban Pemerintah atas penarikan utang.

### 3.3.2.2 Fungsi Pertahanan

Melihat perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi pertahanan dalam semester I tahun 2024, dan langkah-langkah kebijakan hingga akhir tahun 2024, maka prognosis fungsi pertahanan pada semester II tahun 2024 mencapai Rp109.709,7 miliar atau 78,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* fungsi pertahanan sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp174.937,2 miliar atau 125,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi pertahanan dalam semester II tahun 2024 akan dimanfaatkan untuk mencapai target pembangunan di bidang pertahanan antara lain untuk: (1) pengadaan alutsista/non alutsista; (2) pemeliharaan/perawatan/peningkatan alutsista/non alutsista; (3) pemeliharaan BMN pertahanan; (4) pembangunan sarana dan prasarana pertahanan; dan (5) pembangunan rumah dinas prajurit.

### 3.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan

Dengan memperhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester I serta langkah-langkah kebijakan dalam optimalisasi penyerapan anggaran hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp122.806,0 miliar atau 63,7 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp217.711,0 miliar atau 112,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester II tahun 2024 tersebut akan digunakan untuk mencapai target program di bidang ketertiban dan keamanan tahun 2024, antara lain untuk: (1) pemenuhan almatsus; (2) penanganan tindak pidana umum; (3) penanganan dan penyelesaian tindak pidana narkoba; (4) penanganan dan penyelesaian tindak pidana terorisme; (5) penanganan tindak pidana siber; (6) penanganan dan penyelesaian pemulihan aset yang terkait perkara; (7) operasi intelijen kontra terorisme; dan (8) pemulihan aset hasil tindak pidana korupsi.

### 3.3.2.4 Fungsi Ekonomi

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi pada semester I tahun 2024 dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ekonomi dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp549.721,6 miliar atau 83,7 persen dari APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp770.414,9 miliar atau 117,2 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi ekonomi dalam semester II tahun 2024 akan dilaksanakan untuk

mendukung kebijakan dan langkah-langkah yang akan ditempuh Pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi ekonomi antara lain untuk: (1) mendukung percepatan penyelesaian proyek infrastruktur prioritas dan strategis; (2) mendukung pemenuhan sarana dan prasarana transportasi termasuk peningkatan pelayanan umum; (3) mendukung ketahanan energi melalui program EBT, transisi energi, dan energi hijau, serta pemenuhan kebutuhan energi; (4) mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan produksi pangan dan pembangunan sarana dan prasarana pertanian; (5) mendorong produktivitas dan peningkatan daya saing UMKM; serta (6) melanjutkan pemberian bantuan program subsidi kepada masyarakat berpenghasilan rendah, termasuk untuk petani dan nelayan.

### 3.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi fungsi perlindungan lingkungan hidup pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp8.879,5 miliar atau 62,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* fungsi perlindungan lingkungan hidup sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp14.165,0 miliar atau 100,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup dalam prognosis semester II tahun 2024 akan digunakan antara lain untuk: (1) pengendalian kebakaran hutan dan lahan; (2) pengelolaan sampah; (3) rehabilitasi hutan; (4) pemantauan, pengendalian, dan pemulihan kerusakan ekosistem gambut; (5) rehabilitasi ekosistem *mangrove*; (6) perlindungan dan pemanfaatan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati laut; (7) pengukuran dan pemetaan kadastral; (8) penyediaan sistem referensi geospasial Indonesia; serta (9) adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

### 3.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi fungsi perumahan dan fasilitas umum pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp28.773,6 miliar atau 68,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp40.485,8 miliar atau 96,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum dalam prognosis semester II tahun 2024 akan digunakan antara lain untuk: (1) penyelenggaraan permukiman dan bangunan gedung; (2) penyelenggaraan air minum yang layak; (3) penyediaan akses rumah layak huni; (4) pengembangan pemberdayaan masyarakat desa, daerah tertinggal dan transmigrasi; dan (5) penyelenggaraan sanitasi yang layak.

### 3.3.2.7 Fungsi Kesehatan

Dengan memperhatikan kinerja pada semester I dan arah kebijakan pada semester II tahun 2024, prognosis realisasi anggaran fungsi kesehatan pada semester II tahun 2024 mencapai Rp57.834,9 miliar atau 59,4 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp99.886,4 miliar atau 102,5 persen dari pagu APBN tahun 2024. Melanjutkan program dan kegiatan yang telah dilakukan pada semester I tahun 2024, Pemerintah akan meneruskan upaya akselerasi penurunan *stunting* serta melanjutkan transformasi sistem kesehatan pada semester II tahun 2024 untuk menghadapi berbagai tantangan dan risiko kesehatan di masa depan, antara lain melalui: (1) peningkatan efektivitas program JKN; (2) implementasi transformasi kesehatan melalui penyediaan dan peningkatan mutu layanan kesehatan primer dan sekunder; (3) peningkatan akses, kualitas, ketersediaan sarana dan prasarana layanan kesehatan; (4) peningkatan

kesehatan bagi ibu hamil dan balita; (5) pengadaan obat dan perbekalan kesehatan; (6) pengembangan dan distribusi SDM kesehatan; (7) pencegahan dan pengendalian penyakit; (8) penguatan pengawasan obat dan makanan; serta (9) pembangunan keluarga berencana.

### **3.3.2.8 Fungsi Pariwisata**

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pariwisata pada semester II tahun 2024 mencapai Rp2.314,9 miliar atau 68,2 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp3.285,5 miliar atau 96,7 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi pariwisata dalam prognosis semester II tahun 2024 akan digunakan antara lain untuk: (1) peningkatan jumlah tenaga keolahragaan olimpiak/paralimpiak yang bersertifikat; (2) pelatihan dan bimbingan teknis SDM ekonomi kreatif; (3) promosi *event* nasional dan internasional; (4) pelaksanaan *event* nasional dan internasional; (5) bantuan penyelenggaraan dan/atau keikutsertaan pada kejuaraan *single event* olahraga prestasi tingkat internasional berbasis cabang olahraga unggulan; dan (6) fasilitasi sarana olahraga pendidikan.

### **3.3.2.9 Fungsi Agama**

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi agama dalam semester II tahun 2024 mencapai Rp5.105,8 miliar atau 43,4 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp11.292,3 miliar atau 96,0 persen dari pagu APBN tahun 2024. Selanjutnya, anggaran fungsi agama akan digunakan untuk mendukung revolusi mental dan pembangunan kebudayaan, melalui beberapa strategi kebijakan antara lain: (1) penguatan pemahaman dan pengamalan nilai ajaran agama yang substantif serta praktik beragama yang moderat dan berkarakter toleran; (2) pelaksanaan dialog internal dan antar umat beragama serta bimbingan penyuluhan praktik peribadatan; (3) pemberdayaan ekonomi umat dan pengembangan layanan sertifikasi halal; dan (4) pembangunan sarana dan prasarana layanan keagamaan.

### **3.3.2.10 Fungsi Pendidikan**

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pendidikan pada semester II tahun 2024 mencapai Rp95.145,8 miliar atau 42,3 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp179.581,9 miliar atau 79,8 persen dari pagu APBN tahun 2024. Pada semester II tahun 2024, anggaran pada fungsi pendidikan akan dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu modal dalam percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, antara lain melalui: (1) program pendidikan anak usia dini (PAUD) dan wajib belajar 12 tahun; (2) program kualitas pengajaran dan pembelajaran; (3) program pendidikan dan pelatihan vokasi; serta (4) program pendidikan tinggi.

### **3.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial**

Dengan memperhatikan perkembangan realisasi pada semester I dan langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh hingga akhir tahun 2024, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial pada semester II tahun 2024 mencapai Rp118.674,6 miliar atau 43,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, *outlook* sampai dengan akhir tahun

2024 diperkirakan mencapai Rp267.162,3 miliar atau 98,9 persen dari pagu APBN tahun 2024. Anggaran fungsi perlindungan sosial tersebut akan dimanfaatkan untuk mendukung beberapa kegiatan strategis antara lain: (1) penyaluran bantuan sosial melalui PKH dan Kartu Sembako; (2) pemberian asistensi rehabilitasi sosial dan layanan sosial korban penyalahgunaan NAPZA, penyandang disabilitas, dan lanjut usia; (3) bantuan permakanan bagi lansia dan penyandang disabilitas tunggal; (4) pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana alam; (5) peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan dan penanganan komprehensif kepada Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK); serta (6) pembayaran manfaat pensiun dan iuran asuransi kesehatan ASN/TNI/Polri baik aktif maupun pensiunan.

### 3.4 Prognosis Transfer Ke Daerah

Pemerintah akan terus berupaya mendorong kinerja penyaluran pada semester II tahun 2024 sehingga anggaran TKD dapat disalurkan secara optimal dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, realisasi penyaluran TKD pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp453.863,3 miliar atau 52,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Selanjutnya, memperhatikan realisasi semester I dan perkiraan realisasi semester II, secara keseluruhan penyaluran TKD sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp853.988,9 miliar atau 99,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Perkiraan realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh kinerja pemerintah daerah dalam penyampaian syarat salur. Selanjutnya, secara lebih rinci, prognosis semester II dan perkiraan realisasi TKD sampai dengan akhir tahun 2024, dapat dilihat pada **Tabel. 3.4.1** berikut.

**TABEL 3.4.1**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TRANSFER KE DAERAH, 2024**  
**(triliun Rupiah)**

URAIAN	2024						
	APBN	Realisasi Semester I	%	Prognosis Semester II	%	Outlook	%
1. Dana Bagi Hasil	143,1	55,9	39,1	87,2	60,9	143,1	100,0
2. Dana Alokasi Umum	427,7	224,5	52,5	203,2	47,5	427,7	100,0
3. Dana Alokasi Khusus	188,1	71,5	38,0	113,3	60,2	184,8	98,3
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	53,8	3,5	6,5	47,5	88,3	51,0	94,7
b. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	133,8	67,9	50,8	64,8	48,4	132,7	99,2
c. Hibah kepada Daerah	0,5	0,1	25,6	1,0	193,8	1,1	219,4
4. Dana Otonomi Khusus	18,3	4,3	23,7	13,9	76,3	18,3	100,0
a. Dana Otsus dan DTI Provinsi-provinsi di Wilayah Papua	14,0	3,0	21,7	11,0	78,3	14,0	100,0
b. Dana Otsus Aceh	4,3	1,3	30,0	3,0	70,0	4,3	100,0
5. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta	1,4	1,1	80,0	0,3	20,0	1,4	100,0
6. Dana Desa	71,0	40,8	57,5	30,1	42,3	70,9	99,8
7. Insentif Fiskal	8,0	2,0	24,6	5,9	73,4	7,8	98,0
<b>TOTAL</b>	<b>857,6</b>	<b>400,1</b>	<b>46,7</b>	<b>453,9</b>	<b>52,9</b>	<b>854,0</b>	<b>99,6</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

#### 3.4.1 Dana Bagi Hasil

Realisasi DBH dalam semester II tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp87.216,2 miliar atau 60,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Memperhatikan realisasi semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka realisasi DBH sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp143.099,9 miliar atau 100,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024.

### 3. 4.2 Dana Alokasi Umum

Realisasi DAU dalam semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp203.176,7 miliar atau 47,5 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Memperhatikan realisasinya pada semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka sampai dengan akhir tahun 2024, DAU diperkirakan akan tersalurkan sebesar Rp427.684,4 miliar atau 99,99 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh DAU yang Ditentukan Penggunaannya diperkirakan tidak terserap seluruhnya karena memperhatikan kinerja pemerintah daerah dan terdapat beberapa pemerintah daerah yang menyampaikan rencana penggunaan anggaran di bawah pagu bidang. Adapun anggaran DAU yang Tidak Ditentukan Penggunaannya diperkirakan terserap seluruhnya atau 100,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024.

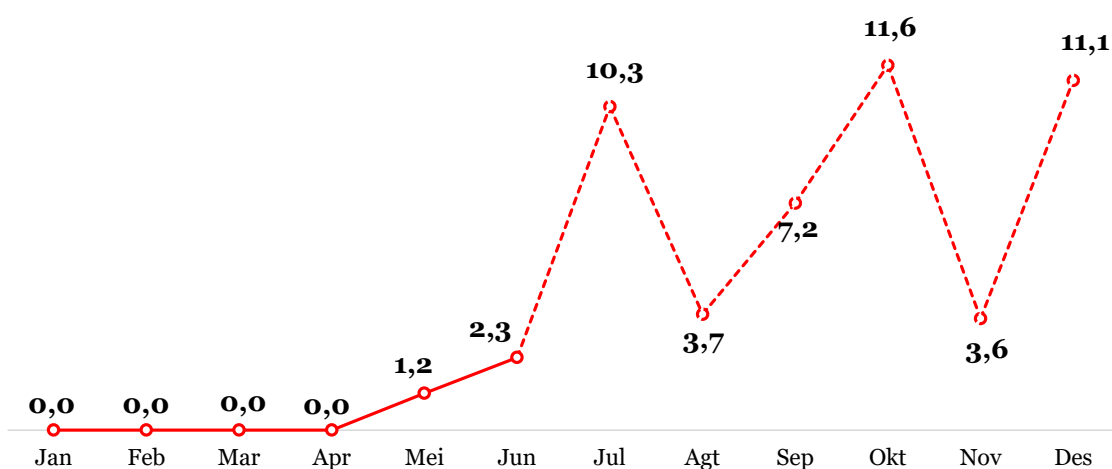
### 3. 4.3 Dana Alokasi Khusus

Realisasi DAK dalam semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp113.313,2 miliar atau 60,2 persen terhadap pagu. Memperhatikan realisasinya pada semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka sampai dengan akhir tahun 2024, DAK diperkirakan akan tersalurkan sebesar Rp184.815,1 miliar atau 98,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2024.

#### 3. 4.3.1 Dana Alokasi Khusus Fisik

Berdasarkan rata-rata penyaluran per bulan beberapa periode sebelumnya, diperkirakan penyaluran DAK Fisik semester II tahun 2024 akan mencapai Rp47.513,0 miliar atau 88,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Selanjutnya, diperkirakan penyaluran DAK Fisik tahun 2024 akan menyentuh angka Rp50.993,5 miliar atau 94,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Persentase tersebut relatif sama dengan realisasi penyaluran tahun 2023 sebesar 94,2 persen terhadap pagu. Hal ini karena capaian Rencana Kegiatan (RK) DAK Fisik tahun 2023 dan 2024 relatif sama. Proyeksi bulanan penyaluran DAK Fisik tahun 2024 disajikan dalam **Grafik 3.4.1** berikut.

**GRAFIK 3.4.1**  
**PROGNOSIS PENYALURAN DAK FISIK TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**



Sumber: Kementerian Keuangan

### 3. 4.3.2 Dana Alokasi Khusus Nonfisik

Berdasarkan karakteristik masing-masing jenis anggaran DAK Nonfisik, penyaluran DAK Nonfisik pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp64.804,5 miliar atau 48,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Dengan demikian, penyaluran DAK Nonfisik sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp132.694,1 miliar atau 99,2 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Secara lebih rinci, realisasi penyaluran DAK Nonfisik semester I dan prognosis semester II tahun 2024 disajikan dalam **Tabel 3.4.2** berikut.

**TABEL 3.4.2**  
**REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II DAK NONFISIK, 2024**  
(triliun Rupiah)

Uraian	2024						
	APBN	Realisasi Semester I	%	Prognosis Semester II	%	Outlook	%
1 Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP)	59,5	30,4	51,0	29,1	49,0	59,5	100,0
2 Tunjangan Profesi Guru (TPG) ASND	53,3	29,2	54,8	23,6	44,2	52,8	99,0
3 Tambahan Penghasilan (TAMSIL) Guru ASND	1,3	0,7	50,7	0,6	42,4	1,2	93,2
4 Tunjangan Khusus Guru (TKG) ASND di Daerah Khusus	2,0	1,0	51,8	0,9	43,5	1,9	95,3
5 BOP Museum dan Taman Budaya	0,2	0,1	49,0	0,1	51,0	0,2	100,0
6 Bantuan Operasional Kesehatan (BOK)	12,9	4,3	33,5	8,2	63,9	12,5	97,4
7 Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB)	3,2	1,6	49,3	1,6	50,7	3,2	100,0
8 Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UMK	0,3	0,1	49,9	0,1	50,1	0,3	100,0
9 Dana Pelayanan Kepariwisata	0,1	0,1	50,0	0,1	50,0	0,1	100,0
10 Dana Bantuan Biaya Layanan Pengolahan Sampah	0,1	-	-	0,1	95,2	0,1	95,2
11 Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak	0,1	0,1	48,6	0,1	49,8	0,1	98,4
12 Dana Fasilitas Penanaman Modal	0,3	0,1	48,4	0,1	50,6	0,2	99,0
13 Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian	0,3	0,1	47,0	0,2	51,6	0,3	98,6
14 Dana Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra IKM	0,2	0,1	49,7	0,1	47,7	0,2	97,4
<b>TOTAL</b>	<b>133,8</b>	<b>67,9</b>	<b>50,8</b>	<b>64,8</b>	<b>48,4</b>	<b>132,7</b>	<b>99,2</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

### 3. 4.3.3 Hibah Kepada Daerah

Perbaikan mekanisme penyaluran Hibah kepada Daerah terus dilakukan dengan: (1) mempercepat proses revisi anggaran sebagai dasar penyaluran hibah; (2) membangun koordinasi yang intensif dengan K/L selaku *Executing Agency* agar dapat meningkatkan komitmen dan pemahaman pemerintah daerah untuk melaksanakan program hibah sesuai koridor yang diatur dalam petunjuk teknis; (3) mendorong pemerintah daerah untuk menyampaikan dokumen penyaluran secara benar dan tepat waktu; dan (4) memastikan ketercapaian *output* dari program hibah. Selanjutnya, Hibah kepada Daerah pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp995,7 miliar atau 193,7 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Memperhatikan hal-hal di atas, realisasi penyaluran Hibah kepada Daerah sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp1.127,5 miliar atau 219,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Alokasi pengelolaan Hibah kepada Daerah tahun 2024 bersifat dinamis. Saat ini sudah dilakukan revisi anggaran pengelolaan Hibah kepada Daerah di akhir semester I tahun 2024 sehingga pagu di tahun 2024 bertambah dari sebelumnya Rp513,9 miliar menjadi Rp1.197,9 miliar.

### 3. 4.4 Dana Otonomi Khusus (Otsus)

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan Dana Otsus dengan mengacu pada rencana induk agar target/capaian *output* dapat terukur dengan jelas. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan realisasi penyaluran Dana Otsus dan DTI pada semester I tahun 2024 serta rencana kerja dari daerah penerima Dana Otsus, maka realisasi Dana Otsus dan DTI pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp13.946,4 miliar atau 76,3

persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Mengacu pada realisasi penyaluran semester I dan perkiraan realisasi semester II, maka realisasi Dana Otsus dan DTI sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp18.271,5 miliar atau 100,0 persen terhadap pagu. Perkiraan realisasi tersebut sama dengan kinerja realisasi tahun-tahun sebelumnya, di mana realisasi penyaluran Dana Otsus Papua dan Otsus Aceh selalu tersalur 100,0 persen terhadap pagu.

### **3.4.5 Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta**

Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada tahun 2024 diarahkan untuk melanjutkan peningkatan pemantauan dan evaluasi dalam mendukung efektivitas dan akuntabilitas penyelenggaraan keistimewaan D.I. Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan kebijakan tersebut dan memperhatikan realisasi penyaluran pada semester I tahun 2024 serta rencana kerja Provinsi D.I. Yogyakarta, maka realisasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp284,0 miliar atau 20,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Mengacu pada realisasi penyaluran semester I dan perkiraan realisasi semester II tahun 2024, maka realisasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp1.420,0 miliar atau 100,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Perkiraan realisasi tersebut sama dengan kinerja realisasi tahun-tahun sebelumnya.

### **3.4.6 Dana Desa**

Sejalan dengan peningkatan kualitas pengelolaan Dana Desa dengan memperhatikan kebijakan penyaluran dan penggunaan Dana Desa pada tahun 2024, serta memperhatikan kinerja penyaluran Dana Desa tahun sebelumnya, maka realisasi penyaluran Dana Desa pada semester II diperkirakan mencapai Rp30.053,3 miliar atau 42,3 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Berdasarkan hal tersebut, penyaluran Dana Desa sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp70.858,0 miliar atau 99,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2024.

### **3.4.7 Insentif Fiskal**

Pemanfaatan Insentif Fiskal pada tahun 2024 bertujuan untuk mendorong percepatan pemulihan ekonomi di daerah antara lain infrastruktur, perlindungan sosial, dukungan dunia usaha, dan penciptaan lapangan kerja. Mengacu kepada kebijakan pelaksanaan dan penyaluran Insentif Fiskal di tahun 2024, realisasi penyaluran Insentif Fiskal pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp5.873,5 miliar atau 73,4 persen terhadap pagu APBN tahun 2024. Berdasarkan hal tersebut, realisasi Insentif Fiskal sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan mencapai Rp7.840,0 miliar atau 98,0 persen terhadap pagu APBN tahun 2024.

## **3.5 Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran**

### **3.5.1 Defisit APBN**

Defisit anggaran pada akhir tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp609.745,6 miliar (2,70 persen terhadap PDB) atau naik 16,63 persen dari target yang ditetapkan dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp522.825,0 miliar (2,29 persen terhadap PDB). Kenaikan defisit anggaran tersebut dipengaruhi oleh dinamika perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro dan perbandingan perubahan proyeksi pendapatan negara yang bersumber baik dari penerimaan perpajakan, PNPB maupun hibah terhadap proyeksi peningkatan belanja negara. Secara

agregat pendapatan negara dan belanja negara diproyeksikan mengalami pertumbuhan dari targetnya dalam APBN. Namun demikian, pertumbuhan belanja negara diproyeksikan lebih tinggi dari pertumbuhan pendapatan negara, sehingga diproyeksikan terjadi pelebaran defisit dari targetnya dalam APBN. Kenaikan defisit anggaran utamanya untuk membiayai akselerasi belanja prioritas nasional diantaranya terkait infrastruktur, kesehatan, pertahanan dan keamanan, subsidi, dan kenaikan pembayaran bunga utang. Defisit tersebut akan ditutup dari pembiayaan anggaran.

Ringkasan realisasi APBN semester I dan prognosis semester II tahun 2024 disajikan dalam **Tabel 3.5.1**.

**TABEL 3.5.1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>2.802,3</b>	<b>1.320,7</b>	<b>47,1</b>	<b>1.481,7</b>	<b>52,9</b>	<b>2.802,5</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3.325,1</b>	<b>1.398,0</b>	<b>42,0</b>	<b>2.014,2</b>	<b>60,6</b>	<b>3.412,2</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(25,5)</b>	<b>162,7</b>	<b>(637,7)</b>	<b>(273,4)</b>	<b>1.072,1</b>	<b>(110,8)</b>
<b>D. Surplus/(Defisit) Anggaran</b>	<b>(522,8)</b>	<b>(77,3)</b>	<b>14,8</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(609,7)</b>
<i>% terhadap PDB</i>	<i>(2,29)</i>	<i>(0,34)</i>				<i>(2,70)</i>
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>522,8</b>	<b>168,0</b>	<b>32,1</b>	<b>441,8</b>	<b>84,5</b>	<b>609,7</b>
I. Pembiayaan Utang	648,1	214,7	33,1	338,4	52,2	553,1
II. Pembiayaan Investasi	(176,2)	(47,8)	27,1	(44,2)	25,1	(92,0)
III. Pemberian Pinjaman	(0,3)	0,7	(297,0)	(3,3)	1.322,9	(2,6)
IV. Kewajiban Penjaminan	(0,8)	-	-	(0,8)	100,0	(0,8)
V. Pembiayaan Lainnya	52,0	0,4	0,8	151,6	291,4	152,0
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	90,7		(90,7)		(0,0)

Sumber : Kementerian Keuangan

### 3.5.2 Pembiayaan Anggaran

Realisasi pembiayaan anggaran pada semester II tahun 2024 diproyeksikan mencapai Rp441.750,3 miliar, terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp338.431,2 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp44.169,2 miliar, pemberian pinjaman sebesar negatif Rp3.316,0 miliar, kewajiban penjaminan sebesar negatif Rp824,0 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp151.628,2 miliar. Mempertimbangkan perkembangan realisasi pembiayaan anggaran pada semester I tahun 2024, Pemerintah akan berupaya agar pembiayaan anggaran dapat memenuhi target kebutuhan pada semester II tahun 2024. Terkait dengan pembiayaan utang, Pemerintah akan melakukan pemenuhan sisa target SBN (neto) menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, penarikan pinjaman tunai, dan pinjaman kegiatan.

Percepatan penarikan pinjaman kegiatan akan dilakukan pada semester II tahun 2024 antara lain melalui akselerasi proses pengadaan barang dan jasa. Untuk pembiayaan investasi, Pemerintah akan mempercepat penyelesaian peraturan teknis pendukung serta mendorong BLU untuk segera menyalurkan dana kelolaan kepada pihak terkait.

Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2024, realisasi pembiayaan anggaran diperkirakan sebesar Rp609.745,6 miliar, yang terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp553.119,5 miliar, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp92.008,6 miliar, pemberian

pinjaman sebesar negatif Rp2.571,6 miliar, kewajiban penjaminan sebesar negatif Rp824,0 miliar, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp152.030,2 miliar.

### 3.5.2.1 Pembiayaan Utang

Pembiayaan utang pada semester II tahun 2024 diperkirakan masih cukup tinggi. Kebutuhan pembiayaan utang akan dipenuhi melalui kombinasi instrumen, untuk mendapatkan pembiayaan dengan biaya dan risiko yang terkendali. Pembiayaan utang (neto) sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan menurun dari targetnya dalam APBN tahun 2024 sebesar Rp648.085,5 miliar menjadi Rp553.119,5 miliar. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian nominal defisit APBN, yang disebabkan oleh optimisme penerimaan negara seiring pemulihan ekonomi, optimalisasi belanja negara, serta pemanfaatan dana SAL.

Secara rinci, realisasi pembiayaan utang semester I dan prognosis semester II tahun 2024 disajikan dalam **Tabel 3.5.2**.

**TABEL 3.5.2**  
**REALISASI PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
<b>I. SBN (Neto)</b>	<b>666,4</b>	<b>206,2</b>	<b>30,9</b>	<b>245,7</b>	<b>36,9</b>	<b>451,9</b>
<b>II. Pinjaman (Neto)</b>	<b>(18,4)</b>	<b>8,5</b>	<b>(46,4)</b>	<b>92,8</b>	<b>(505,1)</b>	<b>101,3</b>
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	(0,6)	1,9	(293,1)	18,2	(2.862,7)	20,1
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	3,3	4,0	123,1	20,3	624,0	24,3
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(3,9)	(2,1)	55,1	(2,1)	54,4	(4,3)
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	(17,7)	6,6	(37,5)	74,5	(420,5)	81,2
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	67,8	49,8	73,5	120,6	178,0	170,4
i. Pinjaman Tunai	30,0	30,4	101,4	14,6	48,6	45,0
ii. Pinjaman Kegiatan	37,8	19,4	51,4	106,0	280,8	125,4
- Pinjaman Kegiatan Pemerintah Pusat	33,6	18,2	54,1	100,7	300,0	118,9
- Pinjaman Kegiatan kepada BUMN/Pemda	4,2	1,2	29,5	5,3	126,1	6,5
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(85,5)	(43,2)	50,5	(46,1)	53,9	(89,2)
<b>JUMLAH</b>	<b>648,1</b>	<b>214,7</b>	<b>33,1</b>	<b>338,4</b>	<b>52,2</b>	<b>553,1</b>

Sumber : Kementerian Keuangan

### Surat Berharga Negara (Neto)

Target penerbitan SBN (neto) pada APBN tahun 2024 direncanakan sebesar Rp666.447,9 miliar. SBN (neto) pada semester II tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp245.677,4 miliar dan hingga akhir tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp451.854,8 miliar atau turun sebesar Rp214.593,1 miliar, yang disebabkan oleh:

1. Pemanfaatan opsi fleksibilitas pembiayaan utang yaitu dengan mengoptimalkan pinjaman program dari ekuivalen US\$2,0 miliar menjadi US\$3,0 miliar. Optimalisasi pinjaman program dilakukan untuk mengendalikan biaya dan risiko utang, mengurangi tekanan pasar keuangan dengan menurunkan target penerbitan SBN, dan menghindari *crowding out effect*.
2. Optimalisasi pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL).

Pemenuhan target SBN (neto) yang masih relatif tinggi di semester II tahun 2024 rencananya dilakukan melalui strategi antara lain:

1. Mengutamakan penerbitan SBN dalam mata uang Rupiah, yang dilakukan untuk mengendalikan risiko nilai tukar.
2. Mengutamakan penerbitan melalui lelang reguler untuk meningkatkan transparansi dan upaya pengembangan pasar SBN.
3. Mengoptimalkan penerbitan SBN ritel sesuai dengan permintaan investor dengan tetap mempertimbangkan biaya dan risiko.
4. Melakukan *private placement* secara selektif dalam upaya mendorong penyediaan instrumen untuk pengembangan pasar keuangan. Pemerintah akan melakukan optimalisasi *private placement* terutama dari investor potensial yang bersumber dari institusi yang memiliki keterbatasan untuk melakukan pembelian SBN melalui lelang.
5. Melakukan penerbitan SBN valas sebagai pelengkap yang dilakukan secara terukur untuk mengendalikan biaya dan risiko, serta menghindari *crowding out effect*. Penerbitan SBN valas dilakukan dengan mengutamakan mata uang kuat yaitu US\$, EUR, dan/atau JPY.

### **Pinjaman (Neto)**

Pada semester II tahun 2024, pinjaman (neto) diperkirakan sebesar Rp92.753,8 miliar. Hingga akhir tahun 2024, pinjaman (neto) diperkirakan sebesar Rp101.264,8 miliar, yang terdiri atas pinjaman dalam negeri (neto) dan pinjaman luar negeri (neto).

Penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) pada semester II tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp20.331,0 miliar dengan pembayaran cicilan pokok sebesar Rp2.117,4 miliar. Hingga akhir tahun 2024, penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) diproyeksikan sebesar Rp24.340,9 miliar dengan pembayaran cicilan pokok sebesar Rp4.262,3 miliar sehingga pinjaman dalam negeri (neto) diperkirakan sebesar Rp20.078,6 miliar.

Sementara itu, penarikan pinjaman luar negeri (bruto) pada semester II tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp120.590,4 miliar dan pembayaran cicilan pokok sebesar Rp46.050,2 miliar. Hingga akhir tahun 2024, penarikan pinjaman luar negeri (bruto) diproyeksikan sebesar Rp170.400,2 miliar dan pembayaran cicilan pokok sebesar Rp89.214,1 miliar, sehingga pinjaman luar negeri (neto) diperkirakan sebesar Rp81.186,2 miliar. Pemerintah melakukan optimalisasi pinjaman tunai melalui mekanisme fleksibilitas pembiayaan tunai.

Dalam penyiapan penarikan pinjaman, Pemerintah secara konsisten melakukan koordinasi internal Pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian PPN/Bappenas, Kemenko Perekonomian, Kemenkumham, dan K/L terkait agar penyiapan data pendukung dapat dilaksanakan lebih cepat dan terintegrasi. Koordinasi dengan pemberi pinjaman juga dilaksanakan terutama dalam negosiasi, penyiapan dokumen, serta penentuan timing penarikan yang tepat, baik untuk pemerintah maupun pemberi pinjaman. Dalam pelaksanaan pinjaman kegiatan, Pemerintah senantiasa melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dan progres penarikannya.

### **3.5.2.2 Pembiayaan Investasi**

Berdasarkan perkembangan realisasi semester I tahun 2024, prognosis pembiayaan investasi (neto) pada semester II tahun 2024 diperkirakan mencapai negatif Rp44.169,2 miliar atau 25,1 persen terhadap alokasinya dalam APBN tahun 2024. Realisasi ini terdiri dari realisasi pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp68.572,9 miliar dan realisasi penerimaan

kembali pembiayaan investasi sebesar Rp24.403,7 miliar. Secara akumulatif, total pembiayaan investasi (neto) sampai dengan akhir tahun 2024 diperkirakan terealisasi sebesar Rp92.008,6 miliar atau 52,2 persen dari alokasinya dalam APBN tahun 2024. Realisasi ini terdiri dari realisasi pengeluaran pembiayaan investasi sebesar Rp119.717,4 miliar dan realisasi penerimaan kembali pembiayaan investasi sebesar Rp27.708,8 miliar.

Sebagai pelaksanaan amanat UUD 1945, total alokasi anggaran pendidikan melalui pembiayaan adalah sebesar Rp77.000,0 miliar yang terdiri dari alokasi investasi kepada BLU LPDP sebesar Rp25.000,0 miliar dan alokasi pembiayaan pendidikan yang bersifat cadangan sebesar Rp52.000,0 miliar dalam APBN 2024. Hal ini menunjukkan komitmen Pemerintah untuk mendukung sektor pendidikan. Namun demikian, investasi kepada BLU LPDP pada Dana Abadi Penelitian, Dana Abadi Kebudayaan, dan Dana Abadi Perguruan Tinggi dengan total alokasi anggaran sebesar Rp10.000,0 miliar diproyeksikan tidak terealisasi pada semester II. Pada semester II tahun 2024, Pembiayaan Pendidikan dengan alokasi sebesar Rp52.000,0 miliar diproyeksikan akan terealisasi sebesar Rp31.000,0 miliar.

Selain itu, pada semester II tahun 2024 Cadangan Pembiayaan Lainnya dengan alokasi sebesar Rp13.000,0 miliar diproyeksikan tidak akan terealisasi. PMN kepada LPEI diproyeksikan terealisasi sebesar Rp5.000,0 miliar dari pagu APBN Tahun 2024 sebesar Rp10.000,0 miliar. Cadangan Pembiayaan Investasi diproyeksikan terealisasi sebesar Rp6.100,0 miliar dari pagu APBN Tahun 2024 sebesar Rp13.676,0 miliar. Langkah ini dilakukan Pemerintah sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan defisit APBN 2024 di bawah 3,0 persen dari PDB.

Perkembangan pembiayaan investasi semester I dan prognosis semester II tahun 2024 disajikan dalam **Tabel 3.5.3**.

**TABEL 3.5.3**  
**REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS**  
**SEMESTER II TAHUN 2024**  
**(triliun rupiah)**

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2024
<b>A. KLASSTER INFRASTRUKTUR</b>	<b>(55,2)</b>	<b>(30,6)</b>	<b>55,4</b>	<b>(24,6)</b>	<b>44,6</b>	<b>(55,2)</b>
1. PMN kepada PT Utama Karya (Persero)	(18,6)	(18,6)	100,0	-	-	(18,6)
2. PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (Persero)	(1,9)	-	-	(1,9)	100,0	(1,9)
3. PMN kepada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	(6,0)	(6,0)	100,0	-	-	(6,0)
4. Investasi kepada BLU Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	(15,0)	-	-	(15,0)	100,0	(15,0)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2024
5. Investasi Pemerintah Nonpermanen untuk Program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP)	(13,7)	(6,0)	43,7	(7,7)	56,3	(13,7)
<b>B. KLASTER PENDIDIKAN</b>	<b>(25,0)</b>	<b>(15,0)</b>	<b>60,0</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(15,0)</b>
1. Investasi kepada BLU Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)	(25,0)	(15,0)	60,0	-	-	(15,0)
a. Dana Abadi Pendidikan	(15,0)	(15,0)	100,0	-	-	(15,0)
b. Dana Abadi Penelitian	(4,0)	-	-	-	-	-
c. Dana Abadi Kebudayaan	(2,0)	-	-	-	-	-
d. Dana Abadi Perguruan Tinggi	(4,0)	-	-	-	-	-
<b>C. KLASTER PANGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	<b>(1,2)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(1,2)</b>	<b>100,0</b>	<b>(1,2)</b>
1. Investasi kepada BLU Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH) untuk Rehabilitasi Mangrove	(1,2)	-	-	(1,2)	100,0	(1,2)
<b>D. KLASTER KERJA SAMA INTERNASIONAL</b>	<b>(1,9)</b>	<b>(2,0)</b>	<b>104,1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(2,0)</b>
1. Islamic Development Bank (IsDB)	(1,5)	1,6)	104,1	-	-	(1,6)
2. International Fund for Agricultural Development (IFAD)	(0,1)	(0,1)	105,8	-	-	(0,1)
3. International Development Association (IDA)	(0,3)	(0,3)	103,3	-	-	(0,3)
<b>E. KLASTER LAINNYA</b>	<b>(92,9)</b>	<b>(3,6)</b>	<b>3,8</b>	<b>(42,7)</b>	<b>46,0</b>	<b>(46,3)</b>
1. PMN kepada PT Len Industri (Persero)	(0,6)	-	-	(0,6)	100,0	(0,6)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook 2024
2. PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)	(3,6)	(3,6)	100,0	-	-	(3,6)
3. PMN kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)	(10,0)	-	-	(5,0)	50,0	(5,0)
4. Pembiayaan Pendidikan	(52,0)	-	-	(31,0)	59,6	(31,0)
5. Cadangan Pembiayaan Investasi	(13,7)	-	-	(6,1)	44,6	(6,1)
6. Cadangan Pembiayaan Lainnya	(13,0)	-	-	-	-	-
<b>F. PENERIMAAN KEMBALI INVESTASI</b>	<b>-</b>	<b>3,3</b>	<b>n.a.</b>	<b>24,4</b>	<b>n.a.</b>	<b>27,7</b>
1. Dana Bergulir BLU Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT)	-	0,5	n.a.	3,3	n.a.	3,9
2. Pinjaman PEN Daerah	-	2,5	n.a.	1,8	n.a.	4,3
3. Penerimaan IP Non-Permanen PEN	-	0,2	n.a.	0,2	n.a.	0,4
4. Penerimaan Pembiayaan atas Pengembalian Dana Cadangan Pemerintah pada BLU	-	0,04	n.a.	1,01	n.a.	1,05
5. Rekonsiliasi Belanja Modal Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	-	-	n.a.	18,0	n.a.	18,0
<b>Total</b>	<b>(176,2)</b>	<b>(47,8)</b>	<b>27,1</b>	<b>(44,2)</b>	<b>25,1</b>	<b>(92,0)</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Secara umum, upaya-upaya yang akan dilakukan Pemerintah dalam mendorong realisasi pembiayaan investasi, antara lain dengan mempercepat penyelesaian peraturan pelaksanaan investasi kepada BUMN dan BLU serta mempercepat proses pengesahan belanja modal LMAN.

### 3.5.2.3 Pemberian Pinjaman

Untuk memenuhi efektivitas pemberian pinjaman kepada BUMN/Pemda, Pemerintah melakukan beberapa kebijakan, yaitu: (1) peningkatan tingkat kesiapan kegiatan yang akan dibiayai oleh pinjaman; (2) peningkatan fungsi monitoring dan evaluasi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang direncanakan; serta (3) peningkatan mitigasi risiko atas terjadinya tunggakan melalui penagihan dan monitoring pembayaran kembali

pinjaman. Dengan berbagai langkah tersebut, sampai dengan akhir tahun 2024 diproyeksikan realisasi pemberian pinjaman (neto) sebesar negatif Rp2.571,6 miliar. *Outlook* realisasi tersebut terdiri atas *outlook* penyaluran pemberian pinjaman sebesar negatif Rp6.492,9 miliar atau 155,6 persen dari pagu APBN tahun 2024 sebesar negatif Rp4.171,9 miliar, dan penerimaan cicilan pengembalian pemberian pinjaman kepada BUMN/Pemda sebesar Rp3.921,3 miliar atau 100,0 persen dari pagu APBN tahun 2024. Nilai *outlook* penyaluran pemberian pinjaman yang lebih tinggi dari Pagu APBN 2024 tersebut bersumber dari percepatan penarikan pinjaman proyek MRT menjadi Rp3.742,7 miliar dan rencana percepatan penarikan pinjaman proyek PLTP Lumut Balai menjadi Rp1.105,3 miliar dan *SDG Indonesia One-Green Finance Facility* (SIO-GFF) menjadi Rp611,1 miliar.

#### **3.5.2.4 Kewajiban Penjaminan**

Anggaran kewajiban penjaminan Tahun Anggaran 2024 sebesar Rp824,0 miliar direncanakan akan direalisasikan atau dipindahbukukan ke rekening dana cadangan penjaminan pada semester II tahun 2024, dengan memperhatikan kondisi kas Pemerintah. Dengan pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan tersebut, pada akhir tahun 2024 dana cadangan penjaminan diproyeksikan akan mencapai Rp13.040,0 miliar, dengan kondisi tidak ada dana yang terpakai untuk pembayaran klaim penjaminan sepanjang semester II tahun 2024. Adapun dana cadangan penjaminan tersebut terdiri atas rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah dengan saldo sebesar Rp12.133,1 miliar dan rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah dengan saldo sebesar Rp406,8 miliar, serta penempatan investasi sebesar Rp500,0 miliar.

#### **3.5.2.5 Pembiayaan Lainnya**

Prognosis realisasi pembiayaan lainnya pada semester II tahun 2024 diperkirakan sebesar Rp151.628,2 miliar. Prognosis ini berasal dari penggunaan SAL sebesar Rp151.381,0 miliar yang antara lain digunakan untuk upaya Pemerintah mengurangi utang dari penerbitan SBN. Terdapat juga pembiayaan masuk yang berasal dari hasil pengelolaan aset sebesar Rp247,2 miliar, yang berasal dari Penerimaan Hasil Penjualan/Penyelesaian Aset eks BPPN dan Penerimaan Hasil Penjualan/Penyelesaian Aset Bekas Milik eks BDL. Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2024, total pembiayaan lainnya diperkirakan mencapai Rp152.030,2 miliar.

Halaman ini sengaja dikosongkan



# **Bab 4**

## Risiko Fiskal



## BAB 4

### RISIKO FISKAL 2024

#### 4.1 Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi Makro

Perekonomian global menunjukkan dinamika yang kompleks di tengah pemulihan yang masih berlangsung. Sampai dengan akhir semester I tahun 2024, risiko dan ketidakpastian meningkat tajam, terutama karena krisis geopolitik yang berdampak pada harga komoditas, jalur perdagangan, dan stabilitas pasar keuangan. Di Asia, negara-negara berkembang seperti India, Filipina, Vietnam, dan Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang bagus, didorong oleh pemulihan ekspor, pariwisata, dan permintaan domestik yang solid. Sektor jasa global, khususnya pariwisata dan layanan keuangan, mengalami pemulihan yang signifikan, sementara sektor industri dan manufaktur tumbuh lebih moderat. Investasi dalam teknologi baru dan energi terbarukan meningkat dengan pesat, sejalan dengan upaya negara-negara untuk memperbaiki pasar tenaga kerja dan kesejahteraan sosial guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, suku bunga global yang tinggi tetap berlaku seiring dengan lambatnya penurunan inflasi. Dampak dari suku bunga yang tinggi terlihat pada pertumbuhan ekonomi triwulan I 2024, dengan Zona Eropa hanya mencatatkan pertumbuhan PDB 0,4 persen (yoy) dan Jerman mengalami penurunan -0,2 persen (yoy) akibat lemahnya permintaan domestik dan global. Sebaliknya, AS mencatatkan pertumbuhan PDB 2,9 persen (yoy) berkat kekuatan konsumsi dan investasi domestik, sedangkan Tiongkok tumbuh 5,3 persen (yoy) meskipun menghadapi krisis sektor properti.

Kondisi perekonomian global pada semester II 2024 masih perlu diwaspadai. Kondisi ini tercermin dari pergerakan berbagai indikator utama ekonomi global, seperti pertumbuhan PDB global, volume perdagangan internasional, harga komoditas, inflasi, dan tingkat suku bunga yang diproyeksikan fluktuatif. Dalam kaitan tersebut, beberapa risiko global yang perlu diwaspadai pada semester II 2024 antara lain: (1) tingkat suku bunga global yang diproyeksikan masih tinggi; (2) eskalasi tensi geopolitik yang masih berlangsung; (3) tingkat utang berbagai negara yang cukup tinggi pasca pandemi; dan (4) volatilitas ekonomi dan sektor keuangan global. Meskipun demikian, berbagai lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan OECD masih memproyeksikan ekonomi Indonesia untuk tumbuh sekitar 5 persen di 2024. IMF dalam *World Economic Outlook* pada bulan April 2024 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 sebesar 5,0 persen. *World Bank* dalam *Global Economic Prospects* pada Juni 2024 memproyeksikan tumbuh 5,0 persen. OECD pada publikasi Mei 2024 memproyeksikan sebesar 5,1 persen. Sementara Bloomberg CF pada rilis bulan Juni 2024 memproyeksikan sebesar 5,0 persen.

#### 4.1.1 Dampak Perubahan Kondisi Ekonomi Makro terhadap Pendapatan Negara

Pencapaian target penerimaan tahun 2024 diperkirakan akan menghadapi beberapa tantangan. Sampai dengan akhir semester I tahun 2024, realisasi pendapatan negara mencapai Rp1.320.732,4 miliar atau sekitar 47,1 persen dari target APBN tahun 2024. Capaian tersebut berkontraksi sebesar 6,2 persen dibandingkan kinerja pada periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun demikian pajak-pajak transaksional

(non-PPh Badan) tetap mampu tumbuh sejalan dengan resiliensi aktivitas ekonomi domestik. Ketidakpastian perekonomian global terutama akibat tensi geopolitik dan konflik timur tengah menimbulkan risiko terhadap perekonomian nasional. Meskipun ekonomi Indonesia pada triwulan I 2024 masih tumbuh positif dan inflasi yang relatif terkendali, namun terjadinya moderasi harga komoditas, menurunnya aktivitas perdagangan internasional, serta rendahnya *lifting* minyak dan gas turut memengaruhi kinerja pendapatan negara. Dengan mencermati kondisi tersebut, pada sisa tahun 2024 pendapatan negara perlu tumbuh lebih tinggi untuk dapat memenuhi target dalam APBN.

Ke depan, terdapat beberapa tantangan yang harus diwaspadai agar dapat mencapai target penerimaan di tahun 2024. Tantangan tersebut antara lain: (1) masih berlanjutnya konflik geopolitik dan pengetatan kebijakan moneter (*higher for longer*) yang berpotensi menyebabkan perlambatan ekonomi global serta volatilitas nilai tukar dan harga komoditas utama; (2) tren penurunan perdagangan internasional akibat penurunan ekonomi dunia yang berdampak pada volume aktivitas impor dan ekspor; serta (3) meningkatnya *shadow economy* sebagai konsekuensi perubahan struktur perekonomian yang mengarah pada digitalisasi dan tingginya sektor informal.

Dalam rangka mitigasi risiko dampak perubahan ekonomi terhadap pendapatan negara, Pemerintah melaksanakan beberapa kebijakan, antara lain: (1) mendorong tingkat kepatuhan dan integrasi teknologi dalam sistem perpajakan; (2) memperluas basis perpajakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi; (3) memperkuat sinergi melalui *joint program*, pemanfaatan data, dan penegakan hukum; (4) menjaga efektivitas implementasi UU HPP untuk mendorong peningkatan rasio perpajakan; (5) peningkatan efektivitas pengawasan (*pre-clearance*, *clearance*, dan *post clearance/audit*), pemantauan perkembangan harga komoditas, penyusunan *flash report*, dan *monev on-site*; serta (6) memberikan insentif perpajakan yang semakin terarah dan terukur guna mendukung iklim dan daya saing usaha, serta transformasi ekonomi yang bernilai tambah tinggi.

#### **4.1.2 Dampak Perubahan Ekonomi Makro terhadap Belanja Negara**

Dinamika kondisi ekonomi makro yang tercermin dalam perubahan indikator asumsi dasar ekonomi makro merupakan salah satu faktor yang memengaruhi belanja negara. Hal ini menjadi perhatian Pemerintah karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap belanja negara. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terkendali serta terukur memiliki korelasi positif dengan belanja negara seperti kenaikan pendapatan negara yang berdampak terhadap beberapa komponen belanja negara akan mengalami peningkatan. Perubahan tingkat suku bunga memiliki pengaruh langsung pada belanja negara, utamanya pada belanja pembayaran bunga utang. Kenaikan nilai mata uang dolar AS menyebabkan peningkatan beberapa komponen diantaranya pembayaran bunga utang, subsidi, dan kompensasi energi. Selain itu, peningkatan harga minyak memiliki konsekuensi juga dalam peningkatan anggaran subsidi dan kompensasi.

Sampai dengan semester I tahun 2024, realisasi asumsi dasar ekonomi makro masih berada dalam batas sebagaimana ditargetkan dalam APBN 2024. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023, beberapa asumsi menunjukkan kondisi yang lebih baik seperti pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta inflasi yang lebih rendah dan terjaga. Meskipun demikian, karena beberapa faktor seperti kondisi geopolitik, terdapat beberapa asumsi yang perlu menjadi perhatian diantaranya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, perubahan tingkat suku bunga, serta peningkatan harga minyak.

Dalam rangka menjaga fluktuasi belanja negara tetap dalam batas yang terjaga, pemantauan dan evaluasi atas implementasi kebijakan belanja negara terus dilakukan sampai dengan akhir tahun 2024. Kebijakan subsidi yang lebih tepat sasaran serta peningkatan efektivitas perlintas menjadi langkah-langkah yang dapat diambil Pemerintah dalam rangka terus mendorong belanja negara yang berorientasi pada hasil dan fokus pada prioritas pembangunan.

#### 4.1.3 Dampak Perubahan Ekonomi Makro Terhadap Pembiayaan Utang

Situasi ekonomi di semester I tahun 2024 dihadapkan pada berbagai risiko dan ketidakpastian. Meskipun kondisi inflasi global telah mengalami penurunan selama dua tahun terakhir, tingkat inflasi di beberapa negara maju masih berada di atas target inflasi yang dikehendaki oleh bank sentral masing-masing negara. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bank sentral negara maju masih mempertahankan suku bunganya di level tinggi. Bank sentral AS, the Fed, masih mempertahankan suku bunga acuan di level antara 5,25 - 5,50 persen, sejak Juli 2023. Pemangkasan suku bunga AS yang tadinya diperkirakan dilakukan tiga kali pada semester I 2024, diperkirakan tertunda dan menjadi hanya satu kali pemangkasan. Meskipun demikian, beberapa bank sentral seperti *European Central Bank*, dan bank sentral di negara Kanada, Brazil, Meksiko, Chile, Switzerland dan Swedia telah memulai pemangkasan suku bunga. Dalam menghadapi kondisi tingkat bunga bertahan tinggi (*high for longer*) tersebut, Pemerintah telah mengantisipasi kondisi ini dengan menerapkan strategi pembiayaan utang yang fleksibel dan oportunistik dengan mengoptimalkan bauran instrumen pembiayaan utang yang ada dan senantiasa melakukan monitoring kondisi pasar keuangan. Strategi tersebut berdampak pada realisasi pengadaan utang yang masih *on track* terhadap target yang ditetapkan serta indikator-indikator risiko utang yang tetap terjaga pada tingkat yang dapat ditoleransi.

Ketidakpastian di pasar global diperkirakan masih akan berlanjut pada semester II tahun 2024. Selain itu, penurunan inflasi global juga diperkirakan masih akan berlanjut meski sebagian besar negara diperkirakan baru akan mencapai target inflasinya pada tahun 2025. Sejalan dengan hal ini, tingkat suku bunga di negara maju diperkirakan masih akan bertahan di level yang cukup tinggi. Situasi ini menahan aliran modal masuk, memicu tekanan arus modal keluar, serta meningkatkan volatilitas nilai tukar bagi pasar negara berkembang. Prospek pertumbuhan ekonomi global juga diperkirakan masih dibayangi ketidakpastian akibat faktor geopolitik. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang dialami Tiongkok sebagai negara dengan PDB terbesar ke-2 di dunia turut menekan laju pertumbuhan global. Sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia, pelemahan ekonomi Tiongkok dapat berdampak negatif pada Indonesia, terutama melalui kinerja ekspor yang turut melambat.

Selain melanjutkan strategi pengelolaan utang yang fleksibel dan oportunistik, Pemerintah menyiapkan serangkaian upaya mitigasi terhadap potensi risiko pada semester II tahun 2024, diantaranya: (1) mengoptimalkan potensi pendanaan dari sumber utang dalam negeri dan sumber utang luar negeri sebagai pelengkap; (2) memprioritaskan penerbitan utang baru dengan tenor menengah–panjang dan tingkat bunga tetap, dengan mempertimbangkan distribusi jatuh tempo utang setiap tahun sedemikian rupa untuk menghindari penumpukan pada suatu periode tertentu; (3) mengupayakan langkah-langkah pengelolaan portofolio utang lebih aktif; dan (4) mengendalikan rasio utang terhadap PDB pada batas aman dengan memperhatikan dinamika perekonomian dan pasar keuangan melalui pengelolaan yang *prudent*.

#### 4.1.4 Risiko Fiskal BUMN terhadap Perubahan Variabel Ekonomi Makro

Dalam periode semester I tahun 2024, dari lima variabel ekonomi makro yang menjadi dasar model *macro stress test*, terdapat satu variabel yang mengalami perubahan *unfavourable* (melebihi *stress test* yang dilakukan) yaitu kenaikan suku bunga jangka pendek sebesar antara 180 - 200 bps. Hal ini berdampak pada potensi peningkatan biaya bunga dan pokok pinjaman atau surat utang yang dapat menyebabkan penurunan penerimaan bagi Pemerintah dari dividen dan pajak BUMN. Namun demikian, BUMN telah melakukan aksi korporasi diantaranya melalui percepatan pelunasan pinjaman atau pembelian kembali surat utang, *hedging* suku bunga melalui lembaga keuangan terkait, dan upaya terkait lainnya untuk meminimalisir dampak negatif tersebut.

Mempertimbangkan proyeksi kondisi geopolitik dan ekonomi global, risiko kenaikan suku bunga jangka pendek masih akan berlangsung sampai akhir tahun. Pemerintah dan Bank Indonesia telah melakukan koordinasi untuk melakukan mitigasi atas risiko dimaksud diantaranya dengan menjaga ketersediaan likuiditas bagi sektor lembaga keuangan.

## 4.2 Risiko Implementasi Program dan Kebijakan

### 4.2.1 Risiko Pelaksanaan Kebijakan *Mandatory Spending*

Risiko pelaksanaan kebijakan *mandatory spending* berupa peningkatan alokasi *mandatory spending* yang mengakibatkan kapasitas APBN dan fleksibilitas ruang gerak fiskal Pemerintah semakin terbatas untuk mendanai belanja prioritas lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti percepatan pembangunan infrastruktur. Di sisi lain, semakin besar alokasi belanja negara, maka alokasi *mandatory spending* khususnya untuk anggaran pendidikan akan meningkat untuk memenuhi ketentuan alokasi anggaran pendidikan sebesar minimum 20,0 persen terhadap total belanja negara sesuai amanat konstitusi. Hal ini berdampak pada peningkatan total belanja negara dan defisit anggaran.

Mulai tahun 2024, anggaran kesehatan tidak lagi menjadi bagian komponen perhitungan *mandatory spending* sehubungan dengan penetapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Dalam peraturan tersebut, salah satu hal yang diatur adalah mengubah ketentuan terkait kewajiban pengalokasian anggaran kesehatan dari semula sekurang kurangnya sebesar 5,0 persen terhadap APBN menjadi pengalokasian anggaran berdasarkan Rencana Induk Bidang Kesehatan.

Dalam memitigasi risiko fiskal terkait *mandatory spending*, Pemerintah senantiasa mengoptimalkan pemanfaatan alokasi *mandatory spending* agar dapat memberikan *outcome* yang optimal serta mencari peluang untuk meningkatkan ruang fiskal menghadapi kondisi keterbatasan ruang fiskal. Mitigasi tersebut dapat dilakukan baik dari sisi pendapatan maupun belanja negara secara berkelanjutan. Dari sisi pendapatan negara, beberapa hal yang dilakukan Pemerintah diantaranya menggali potensi perpajakan serta optimalisasi PNBP. Dari sisi belanja negara, Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas belanja negara (*spending better*), melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas belanja, sehingga dengan alokasi yang terbatas dapat menjadi lebih berdaya guna.

### 4.2.2 Risiko Pembiayaan Infrastruktur Sektor Panas Bumi

Sebagai salah satu instrumen fiskal, program percepatan pengembangan panas bumi melalui fasilitas *de-risking* memberikan potensi memberikan eksposur adanya risiko fiskal apabila terjadi kegagalan eksplorasi ataupun kegagalan lelang pasca eksplorasi atau ketidaksesuaian hasil lelang dengan biaya eksplorasi yang telah dikeluarkan.

Pada tahun 2024, terdapat dua kegiatan proyek dukungan eksplorasi untuk lokasi Wae Sano dan Jailolo masih dalam tahap penyiapan aspek teknis, *safeguard*, dan lingkungan. Kegiatan *drilling* untuk proyek Wae Sano dan Jailolo akan dilaksanakan pada semester I tahun 2025. Adapun untuk fasilitas *de-risking* pembiayaan eksplorasi untuk pengembang BUMN, PT SMI (Persero) selaku *financier* sedang melakukan *pre-assessment* atas wilayah panas bumi yang akan dibiayai menggunakan dana PISP. Dari aspek ketersediaan dana, dana PISP beserta dana hibah *co-finance* nya masih mencukupi untuk mendanai kegiatan *drilling exploration* dengan mengoptimalkan penggunaan dana hibah terlebih dahulu. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka penggunaan dana APBN untuk melakukan penggantian (*revolving*) dana PISP atas terjadinya risiko eksplorasi belum diperlukan hingga akhir tahun 2024.

#### **4.2.3 Risiko Program Pembiayaan Perumahan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)**

Risiko fiskal dari program pembiayaan perumahan bagi MBR salah satunya akibat adanya kebijakan Pemerintah yang memberikan suku bunga murah (5,0 persen) selama maksimal 20 tahun untuk pembiayaan perumahan MBR. Selain itu, risiko fiskal dari program pembiayaan perumahan bagi MBR adalah risiko yang bersumber dari potensi tambahan belanja dan pembiayaan dari APBN atas *backlog* kepemilikan rumah bagi MBR. Pada semester I tahun 2024, penyaluran FLPP telah mencapai 83.720 unit rumah atau ekuivalen dengan dana sebesar Rp10.174,2 miliar.

Oleh karena itu, Pemerintah terus mengembangkan inovasi skema pembiayaan perumahan MBR diantaranya: (1) pengurangan dana masyarakat melalui Tapera, dimana sampai saat ini telah digunakan untuk menyediakan pembiayaan perumahan terjangkau bagi MBR Peserta Tapera; (2) melalui Program Indonesia *Green Affordable Housing Program*, dimana salah satunya adalah pengembangan *blended financing* untuk menarik minat lembaga donor/luar negeri untuk berpartisipasi dalam pembiayaan perumahan terjangkau yang berwawasan lingkungan; (3) pengembangan dana perumahan yang dikelola secara investasi (*endowment fund*) sehingga dapat meningkatkan daya ungkit fiskal pemerintah dibanding pengelolaan FLPP; (4) pengembangan skema pembiayaan sesuai keterjangkauan masyarakat, termasuk *rent-to-own* (RTO), *housing mikro finance*, dan ekosistem rental perumahan; dan (5) mengembangkan *pilot project* penerapan *housing queue* melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dalam pembiayaan perumahan, termasuk KPBU, sebagai upaya untuk meningkatkan ketepatan sasaran penerima manfaat.

#### **4.2.4 Risiko Implementasi Kebijakan Pendapatan Negara**

Dalam rangka mengoptimalkan pendapatan negara tahun 2024, Pemerintah menjalankan beberapa kebijakan, diantaranya mendorong efektivitas pelaksanaan reformasi perpajakan melalui implementasi UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP). Sejalan dengan itu, Pemerintah juga mulai menerapkan pemberlakuan NIK sebagai NPWP untuk memperluas basis data perpajakan. Selain itu, penyusunan peraturan turunan dari UU HPP juga terus dilakukan untuk mendukung reformasi perpajakan. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat terus memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap penerimaan negara.

Terdapat beberapa risiko pelaksanaan UU HPP, antara lain: (1) penyusunan peraturan turunan dari UU HPP membutuhkan waktu yang panjang sehingga belum selesai seluruhnya pada tahun 2024; (2) implementasi peraturan turunan dari UU HPP membutuhkan waktu sosialisasi untuk dapat diterapkan secara efektif; (3) belum

optimalnya pemanfaatan data yang diperoleh dari program PPS, integrasi NIK sebagai NPWP, dan pertukaran data; serta (4) dibutuhkan waktu adaptasi bagi pegawai maupun wajib pajak terhadap sistem inti administrasi perpajakan yang baru. Kebutuhan waktu penyesuaian atas inisiasi rencana tersebut mampu memengaruhi kurang optimalnya upaya pencapaian pajak untuk memenuhi target pajak pada APBN.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah melakukan langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi risiko sehingga kinerja penerimaan perpajakan dapat terjaga. Mitigasi yang dilakukan antara lain: (1) sosialisasi peraturan turunan UU HPP dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai media dan *platform* untuk dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat; (2) penguatan koordinasi antar instansi dalam melakukan pertukaran data yang berkualitas dalam peningkatan basis data perpajakan; (3) pelatihan pegawai secara masif dan berkesinambungan agar pemanfaatan sistem baru dapat optimal; serta (4) penguatan ekstensifikasi pajak serta pengawasan terarah dan berbasis kewilayahan.

#### **4.2.5 Risiko Implementasi Kebijakan terkait Pembiayaan Utang**

Di tengah risiko perlambatan ekonomi global dan ketatnya likuiditas pasar keuangan di *emerging markets* akibat kondisi *higher for longer*, Pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan pembiayaan utang dengan baik. Realisasi pengadaan utang sampai dengan semester I tahun 2024 tercatat masih *on track*, sejalan dengan defisit fiskal yang ditetapkan di APBN 2024, yaitu sebesar 2,3 persen terhadap PDB. Pada semester II tahun 2024, upaya pembiayaan utang diperkirakan masih akan terdampak oleh dinamika perekonomian, pasar keuangan global, serta stabilitas geopolitik. Ketatnya likuiditas ke *emerging markets* berpotensi meningkatkan tingkat imbal hasil (*yield*) yang pada gilirannya dapat meningkatkan beban bunga utang.

Dalam rangka menjaga agar strategi dan kebijakan pengelolaan utang dapat terimplementasi dengan baik, Pemerintah telah memiliki kerangka regulasi dan kerangka kelembagaan. Dari aspek regulasi, Pemerintah telah memiliki kerangka hukum terkait strategi pengelolaan utang baik dalam jangka menengah maupun tahunan yang disertai target indikator-indikator risiko utang, yaitu risiko tingkat bunga, risiko nilai tukar, dan risiko *refinancing*. Dari aspek kelembagaan, Pemerintah secara reguler telah dan terus melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa berbagai aspek terkait kebijakan pembiayaan utang telah dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kerangka pembiayaan APBN yang lebih luas, Pemerintah memiliki fleksibilitas dalam memenuhi target pembiayaan dan keleluasaan dalam memanfaatkan pembiayaan non utang dalam hal risiko dan tekanan pasar menjadi material. Selain itu, Pemerintah senantiasa menjaga komunikasi yang intensif dengan investor dan para pelaku pasar untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan pembiayaan akan senantiasa mempertimbangkan stabilitas pasar keuangan.

## 4.3 Risiko Kewajiban Kontinjensi

### 4.3.1 Risiko Penjaminan Infrastruktur Pemerintah

#### 4.3.1.1 Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (*Fast Track Program/FTP*) Tahap I

Selama semester I tahun 2024, PT PLN (Persero) telah memenuhi seluruh kewajiban finansial sebesar Rp692,1 miliar sehingga risiko gagal bayar (*default*) atas pinjaman yang dijamin oleh Pemerintah pada proyek FTP 1 tidak terjadi. Pada semester II tahun 2024, kewajiban finansial PT PLN (Persero) diproyeksikan sebesar Rp 1.040,9 miliar. Beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi kemampuan PT PLN (Persero) dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur secara tepat waktu antara lain berupa pencairan subsidi dari Pemerintah, kebijakan tarif, fluktuasi nilai tukar, kenaikan harga BBM serta pasokan batu bara.

Sebagai upaya mitigasi risiko dalam hal terjadi klaim atas penjaminan, Pemerintah telah melakukan beberapa langkah diantaranya mengalokasikan anggaran Kewajiban Penjaminan Pemerintah dan melakukan pemantauan secara berkala atas pemenuhan kewajiban PT PLN (Persero).

#### 4.3.1.2 Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik 10.000 MW (*Fast Track Program/FTP*) Tahap II

Hingga semester I tahun 2024, tidak terdapat risiko klaim atas Surat Jaminan Kelayakan Usaha (SJKU). Hal ini dikarenakan PT PLN (Persero) telah memenuhi seluruh kewajiban finansial atas tagihan listrik yang dihasilkan oleh proyek pengembang listrik swasta (*Independent Power Producer/IPP*) sesuai dengan Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (PJBTL). Pada semester II tahun 2024, masih terdapat risiko yang terkait dengan penjaminan Program FTP 2 antara lain risiko operasional pembangkit, risiko keterlambatan proses konstruksi pembangkit, serta risiko kegagalan pemenuhan kewajiban finansial PT PLN (Persero) atas tagihan listrik yang dihasilkan oleh IPP.

Sebagai upaya mitigasi risiko, Pemerintah akan terus melakukan pemantauan progres pelaksanaan rencana mitigasi risiko oleh PT PLN (Persero) terkait dengan risiko operasional pembangkit, pemantauan terhadap langkah tindak lanjut atas pembangkit yang belum konstruksi, serta pemantauan secara berkala atas kondisi likuiditas PT PLN (Persero) khususnya terkait dengan pemenuhan kewajiban pembelian tenaga listrik kepada IPP untuk proyek FTP 2.

#### 4.3.1.3 Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan (PIK)

Sampai dengan semester I tahun 2024, seluruh kewajiban finansial PT PLN (Persero) pada proyek-proyek PIK, baik atas pinjaman yang dijamin maupun Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (PJBTL), telah dipenuhi secara tepat waktu. Dari total 36 proyek, sebanyak 10 proyek berupa pembangunan pembangkit masih dalam tahap konstruksi dan terus dimonitor agar dapat diselesaikan sesuai target.

Adapun risiko pada pembangunan proyek PIK selama semester II tahun 2024 mendatang berasal dari aspek finansial kontraktor, aspek teknis proyek dan aspek kesiapan pembebanan di sistem PLN (Persero). Sebagai upaya mitigasi risiko, Pemerintah akan terus melakukan pemantauan progres pelaksanaan rencana mitigasi risiko oleh PT PLN (Persero) terkait pelaksanaan proyek PIK tersebut.

#### 4.3.1.4 Percepatan Penyediaan Air Minum

Sampai dengan semester I tahun 2024, risiko penjaminan untuk percepatan penyediaan air minum dalam kondisi yang cukup terkendali. Hal ini terlihat dari seluruh kewajiban finansial atas pinjaman PDAM yang dijamin Pemerintah telah dipenuhi secara tepat waktu sehingga tidak ada jaminan yang terklaim.

Untuk mencegah terjadinya gagal bayar yang berdampak pada jaminan Pemerintah terklaim, akan dilakukan berbagai upaya mitigasi risiko antara lain melalui *monitoring* atas pelaporan yang dilakukan oleh PDAM dan bank pemberi kredit. Adapun pelaporan dilakukan secara triwulanan atas perkembangan proyek, penarikan pinjaman, pembayaran pinjaman, serta *escrow account*. Selain itu, dilakukan pula *monitoring* atas capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dan manajemen risiko oleh PDAM. Dalam hal PDAM tidak mencapai target IKU yang telah ditetapkan, Pemerintah dapat memberikan rekomendasi baik finansial maupun nonfinansial dalam rangka perbaikan manajemen.

#### 4.3.1.5 Program Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha

Dalam rangka mitigasi risiko keuangan negara, dan menjalankan prinsip *single window* sesuai amanat Perpres Nomor 78 Tahun 2010 tentang Penjaminan Infrastruktur dalam Proyek KPBU melalui BUPI dan PMK Nomor 260 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Infrastruktur dalam Proyek KPBU, Penjaminan Infrastruktur untuk proyek-proyek KPBU dilaksanakan seoptimal mungkin melalui BUPI. Namun demikian, apabila cakupan penjaminan lebih dari modal yang dimiliki BUPI, maka dapat dilaksanakan Penjaminan Bersama antara Kementerian Keuangan dan BUPI.

Hingga saat ini, telah terdapat tujuh proyek yang memperoleh Penjaminan Bersama, yaitu *Central Java Power Plant (CJPP)*, Jalan Tol Serang-Panimbang, Jalan Tol Probolinggo-Banyuwangi, Jalan Tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan, Jalan Tol Krian-Legundi-Bunder-Manyar, Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Elevated, dan Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Selatan. Sampai dengan semester I tahun 2024, tidak terdapat klaim atas risiko-risiko yang menjadi cakupan Penjaminan Bersama. Untuk semester II tahun 2024, dalam rangka mitigasi risiko, BUPI akan terus menyelenggarakan *Join Monitoring Committee* secara rutin agar isu-isu yang muncul dalam pelaksanaan proyek dapat segera diselesaikan sehingga tidak berdampak kepada keuangan negara.

#### 4.3.1.6 Pembiayaan Infrastruktur melalui Pinjaman Langsung dari Lembaga Keuangan Internasional kepada BUMN dengan Jaminan Pemerintah

Selama tahun 2024 terdapat beberapa risiko terkait proyek *direct lending*. Proyek penjaminan KEK Mandalika, dimana ITDC sebagai BUMN terjamin, mengalami kesulitan kondisi keuangan pasca pandemi Covid-19 dan kesulitan memenuhi *financial covenant*. Pada proyek *Hydropower Programme* terdapat risiko keterlambatan COD pada beberapa PLTA/PLTM akibat keterlambatan pengurusan izin penggunaan lahan dan isu terkait TKDN. Pada proyek PLTP Dieng-2 dan Patuha-2 terdapat risiko pembengkakan biaya pada proyek. Pada proyek pengembangan Jaringan Distribusi di Jawa Timur dan Bali dan program *direct lending* berbasis *Result Based Loan (RBL)* lainnya terdapat risiko operasional terkait rendahnya pencapaian *outcomes* dan *outputs*, serta *Disbursement Linked Indicators (DLI)* yang berpengaruh terhadap rendahnya penarikan pinjaman.

Namun demikian, risiko yang muncul atas proyek/program *direct lending* pada semester I tahun 2024 tersebut masih dapat dikelola dengan baik dan diproyeksikan tidak menimbulkan risiko *default* atas penjaminan pemerintah pada tahun 2024. Adapun

upaya mitigasi risiko yang dilakukan pemerintah antara lain: (1) pada proyek penjaminan KEK Mandalika dilakukan *monitoring* atas penyusunan *master plan* baru dan *reprofiling* pinjaman AIIB kepada ITDC; (2) pada proyek *Hydropower Programme* penjamin melakukan pemantauan berkala atas progres pelaksanaan proyek dan koordinasi dengan pihak terkait; (3) pada proyek PLTP Dieng-2 dan Patuha-2 dilakukan mitigasi risiko berupa penarikan loan baru untuk menutup pembengkakan biaya; (4) pada proyek pengembangan Jaringan Distribusi di Jawa Timur dan Bali dan program *Direct Lending* berbasis *Result Based Loan* (RBL) lainnya dilakukan mitigasi risiko berupa *monitoring* triwulanan atas progres pencapaian *outcomes* dan *outputs* serta DLI. Upaya mitigasi lain juga diwujudkan dalam bentuk penyusunan dokumen komitmen kinerja berkelanjutan antara Direksi dan Komisaris BUMN, Kementerian BUMN, dan Kementerian Keuangan atas penerbitan jaminan untuk proyek *direct lending* untuk menjaga *governance* penjaminan, serta mendorong keterlibatan PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (PII) (Persero) sebagai *co-guarantor* dalam penjaminan pemerintah.

#### **4.3.1.7 Penjaminan Pemerintah atas Penugasan Penyediaan Jalan Tol di Sumatera**

Selama tahun 2024 terdapat beberapa risiko terkait Program Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) tahap 1 antara lain rendahnya pemenuhan target lalu lintas harian terhadap rencana bisnis dalam permohonan jaminan, khususnya pada ruas Palembang - Indralaya. Selain itu, untuk 8 ruas JTTS Tahap 1 yang tidak mendapatkan jaminan Pemerintah juga terdapat risiko rendahnya lalu lintas dan pendapatan proyek. Atas risiko-risiko tersebut, PT Hutama Karya (Persero) memitigasi risiko melalui pemenuhan kewajiban pinjaman ruas Palembang – Indralaya dari pendapatan ruas-ruas JTTS lain dan ruas pendukung JTTS di Pulau Jawa. PT Hutama Karya (Persero) juga berkomitmen untuk mengurangi beban kewajiban pinjaman ruas Palembang – Indralaya melalui pembayaran pokok pinjaman dipercepat sebesar Rp9,9 miliar per triwulan pada tahun 2024 dan seterusnya.

Potensi risiko semester II tahun 2024 antara lain rendahnya penerimaan ruas-ruas JTTS yang telah beroperasi serta keterlambatan penyelesaian ruas-ruas JTTS tahap 1 yang masih dalam masa konstruksi sesuai target di akhir tahun 2024. Untuk memitigasi risiko tersebut, PT Hutama Karya (Persero) terus mengupayakan efisiensi operasi ruas-ruas JTTS serta berkoordinasi dengan *stakeholder* serta kontraktor terkait ruas-ruas yang masih konstruksi seperti ruas Padang-Sicincin, ruas Pekanbaru-Kotokampar, ruas Rengat-Pekanbaru, ruas Kuala Tanjung-Siantar, ruas Kisaran-Indrapura, ruas Binjai-Langsa, dan ruas Sigli-Banda Aceh.

#### **4.3.1.8 Percepatan Penyelenggaraan Kereta Api Ringan (*Light Rail Transit*) Terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi**

Selama semester I tahun 2024, tidak terjadi risiko gagal bayar (*default*) atas proyek LRT yang berasal dari kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman sebesar Rp738,9 miliar. Pada semester II tahun 2024, diproyeksikan risiko *default* atas proyek LRT Jabodebek dalam kondisi terkendali.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya mitigasi risiko gagal bayar proyek ini dengan menyediakan Pinjaman Transaksi Khusus (PTK) yang bersifat *revolving*, penyediaan anggaran kewajiban penjaminan Pemerintah (bila terjadi klaim atas penjaminannya) dan *monitoring* atas operasional LRT Jabodebek.

### 4.3.2 Risiko BUMN dalam Pembangunan Infrastruktur

Selama semester I tahun 2024, muncul faktor risiko yang membayangi BUMN infrastruktur yaitu penguatan mata uang USD terhadap mata uang IDR serta peningkatan suku bunga jangka pendek. Namun demikian, faktor risiko tersebut tidak berdampak negatif secara signifikan pada BUMN infrastruktur. Diproyeksikan pada semester II tahun 2024 tidak terdapat faktor risiko yang dapat menyebabkan dampak negatif pada BUMN infrastruktur secara signifikan.

Mitigasi risiko yang dilakukan pemerintah adalah memberikan dukungan pemerintah kepada BUMN infrastruktur berupa pemberian PMN, subsidi dan kompensasi, serta penjaminan pemerintah atas pinjaman BUMN infrastruktur. Implementasi mitigasi risiko pada semester I tahun 2024, Pemerintah telah melakukan penambahan penyertaan modal negara yang berasal dari APBN Tahun Anggaran 2024 kepada dua BUMN di bidang konstruksi yaitu PT Utama Karya (Persero) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk masing-masing sebesar Rp18.604,0 miliar dan Rp6.000,0 miliar. Penambahan PMN diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan kedua BUMN dimaksud dalam rangka penyelesaian proyek prioritas dan proyek strategis nasional.

### 4.3.3 Risiko Jaminan Sosial

Program jaminan sosial nasional meliputi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Pensiun (JP), dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP). Secara umum, risiko fiskal yang berasal dari program jaminan sosial nasional sampai dengan akhir semester II tahun 2024 relatif terkendali. Hal tersebut terlihat dari proyeksi kesehatan dana program jaminan sosial pada masing-masing badan penyelenggara yang masih mencukupi untuk pembayaran manfaat beberapa tahun ke depan.

Namun demikian, terdapat beberapa program yang perlu mendapat perhatian karena mengalami peningkatan klaim rasio dalam beberapa tahun terakhir yaitu Program JKN, Program JKJ pada BPJS Ketenagakerjaan, Program THT pada PT Taspen (Persero), dan Program THT pada PT Asabri (Persero). Sumber risiko atas program tersebut antara lain berasal dari kondisi struktur demografi peserta program, imbal hasil investasi, pola perilaku peserta serta dampak kebijakan pemerintah. Adapun upaya yang telah dan sedang dilakukan antara lain melakukan kajian untuk melakukan reviu iuran dan/atau manfaat yang melibatkan kementerian/lembaga terkait.

### 4.3.4 Risiko Tuntutan Hukum kepada Pemerintah

Pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan tentunya tidak bisa lepas dari adanya risiko tuntutan hukum dari pihak ketiga yaitu masyarakat, perseroan/badan hukum ataupun pihak-pihak lainnya. Risiko tuntutan hukum kepada Pemerintah merupakan akibat dari pelaksanaan tugas dan fungsi Pemerintah atau kebijakan yang menimbulkan dampak kerugian pada pihak-pihak tertentu sehingga pihak tersebut mengirimkan gugatan hukum kepada Pemerintah di pengadilan. Gugatan kepada Pemerintah, berpotensi menimbulkan dampak fiskal terhadap APBN berupa pengeluaran negara yang dilakukan untuk membayar ganti kerugian, atau penyerahan aset tanah dan/atau bangunan milik Negara (BMN) berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap (*inkracht*).

Sampai dengan akhir semester II tahun 2024 risiko tuntutan hukum kepada Pemerintah diproyeksikan cukup terkendali. Namun demikian, upaya-upaya mitigasi atas risiko ini tetap terus ditingkatkan, mengingat bahwa mitigasi risiko tuntutan hukum mempunyai karakteristik yang berbeda dengan risiko fiskal lainnya karena sangat bergantung pada putusan pengadilan.

### 4.3.5 Risiko Penjaminan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)

#### 4.3.5.1 Penjaminan PEN untuk Pelaku UMKM

Selama semester I tahun 2024, tidak terdapat klaim dari pihak terjamin. Saat ini, *loss ratio* penjaminan PEN UMKM adalah 17,6 persen untuk PT Askrindo (Persero) dan 19,8 persen untuk PT Jamkrindo (Persero). Angka tersebut masih jauh dari *threshold loss ratio* penjaminan sebesar 90,0 persen. Jika batas *threshold loss ratio* terlampaui, maka Pemerintah harus membayar kelebihan klaim kepada Penjamin.

Pemerintah akan tetap berkomitmen untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi program penjaminan atas kredit modal kerja dalam rangka Program PEN. *Monitoring* dan evaluasi tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui kinerja penjaminan modal kerja dalam rangka PEN dan menyiapkan mitigasi risiko yang mungkin terjadi. Upaya mitigasi risiko yang sedang dan akan dilakukan Pemerintah adalah melakukan pengawasan secara berkala khususnya terhadap sumber risiko yang berpotensi menyebabkan terjadinya klaim, serta menyediakan dana cadangan kewajiban penjaminan.

#### 4.3.5.2 Penjaminan PEN untuk Pelaku Usaha Korporasi

Pada semester I tahun 2024 tidak terdapat potensi klaim dari pihak terjamin, *loss ratio* berada pada angka 2,0 persen. Kinerja keuangan pihak terjamin akan terus dilakukan *monitoring* sampai dengan masa penjaminan PEN korporasi berakhir dengan harapan tingkat *loss ratio* pada akhirnya tidak melebihi 80,0 persen. Sebagai langkahantisipasi terjadinya klaim yang lebih besar, pada semester II tahun 2024, Pemerintah bersama LPEI dan PT PII (Persero) akan terus melakukan asesmen risiko dan *monitoring* rutin khususnya kepada pihak terjamin yang memiliki potensi klaim (*watchlist*) dan *outstanding* pinjamannya masih cukup besar.

#### 4.3.5.3 Penjaminan PEN BUMN

Pada semester I tahun 2024, tidak terjadi gagal bayar (*default*) atas pinjaman dan surat utang dari lima BUMN yang telah mendapat penjaminan pemerintah dalam rangka PEN. Berdasarkan hasil pemantauan secara intensif, diproyeksikan tidak terjadi gagal bayar (*default*) atas pinjaman dan surat utang dari kelima BUMN dimaksud, walaupun ada probabilitas terjadinya risiko gagal bayar tersebut.

Pemerintah telah melakukan mitigasi risiko gagal bayar dengan penyediaan anggaran kewajiban penjaminan Pemerintah (bila terjadi klaim atas penjaminannya) dan pemantauan berkala atas progres pelaksanaan proyek dan program terkait.

### 4.3.6 Risiko Bencana

Potensi risiko fiskal yang bersumber dari bencana alam adalah kerugian finansial yang diakibatkan bencana alam melebihi anggaran bencana yang sudah dialokasikan di APBN. Dengan kejadian bencana di Indonesia yang memiliki intensitas relatif tinggi, perlu dilakukan pemantauan potensi bencana sepanjang tahun 2024, baik bencana geologi seperti gempa bumi, maupun bencana hidrometeorologi karena adanya potensi cuaca ekstrem yang mengakibatkan terjadinya banjir, banjir bandang, tanah longsor, jalan licin, dan pohon tumbang. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan akan berpotensi risiko pembiayaan bencana yang bersumber dari APBN.

Dalam APBN 2024, Pemerintah telah menyediakan alokasi dana penanggulangan bencana sebesar Rp5.250,0 miliar yang terdiri dari cadangan bencana sebesar Rp5.000,0

miliar dan anggaran bencana Rp250,0 miliar pada BNPB. Anggaran tersebut digunakan untuk kegiatan tanggap darurat bencana dan kegiatan pascabencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Sampai dengan semester I tahun 2024 realisasi anggaran penanggulangan bencana sebesar Rp236,4 miliar yang digunakan antara lain untuk penanggulangan bencana banjir dan cuaca ekstrem. Selain melalui penyediaan anggaran penanggulangan bencana, opsi pembiayaan penanggulangan bencana dapat berupa skema *risk transfer*, mengimplementasikan pinjaman kontingensi/siaga (*standby loan/deferred drawdown option*), serta dengan pembentukan *pooling fund* bencana.

Dalam rangka mitigasi risiko bencana alam di semester II tahun 2024, Pemerintah menetapkan strategi kebijakan mitigasi pembiayaan risiko bencana sebagai berikut: (1) Strategi penyediaan dana bagi pembiayaan risiko bencana yang memadai dan berkelanjutan; (2) Prioritas pembiayaan meliputi perlindungan Barang Milik Negara (BMN) dan Barang Milik Daerah (BMD) melalui transfer risiko (asuransi) atas BMN/BMD yang mempunyai nilai ekonomis dan kemanfaatan yang tinggi, berkaitan dengan pelayanan umum, perlindungan rumah MBR, dan kehidupan sosial masyarakat; (3) Implementasi dan optimalisasi skema transfer risiko seperti asuransi pertanian (Asuransi Usaha Tani Padi/AUTP), asuransi usaha ternak sapi, asuransi budidaya ikan kecil, serta asuransi rumah MBR; (4) Perbaiki pengelolaan fiskal bencana dan saluran distribusi dana yang optimal dan transparan; dan (5) Mendorong keterlibatan peran Pemda, swasta, dan masyarakat dalam skema pembiayaan yang lebih luas dan pengembangan pasar asuransi domestik.

#### **4.3.7 Risiko Fiskal dari Lembaga Keuangan Tertentu**

Risiko fiskal yang berasal dari lembaga keuangan tertentu timbul karena adanya peraturan perundangan yang mewajibkan Pemerintah untuk menambah modal lembaga keuangan yaitu LPS, LPEI, dan PT PII (Persero), dalam hal modal lembaga keuangan tersebut berada di bawah jumlah tertentu.

##### **4.3.7.1 Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)**

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, dalam hal modal LPEI kurang dari Rp4.000,0 miliar, Pemerintah menutup kekurangan tersebut dari dana APBN. Hal ini menimbulkan kewajiban kontijensi bagi Pemerintah melalui penambahan PMN kepada LPEI. Melihat kondisi ekuitas sampai dengan semester I tahun 2024, risiko kecukupan modal LPEI masih dalam kondisi *manageable*. LPEI terus melakukan strategi dalam mengelola NPL maupun *recovery/collection* NPL, penguatan tata kelola dan manajemen risiko serta penetapan prinsip kehati-hatian, pelaksanaan mekanisme *early warning detection (past due obligation monitoring)* dan pengembangan alat bantu, penanganan NPL oleh unit khusus yaitu PT Indonesia Exim Bank (IEB) Prima Aset, serta pengembangan sistem informasi pemantauan portofolio pembiayaan.

Dalam rangka penguatan dan perluasan program Penugasan Khusus Ekspor, baik dalam pemberian fasilitas pembiayaan, penjaminan, dan asuransi, telah dialokasikan adanya penambahan PMN sebesar Rp10.000,0 miliar di tahun 2024. Dengan mempertimbangkan adanya penambahan PMN tersebut maka kecukupan modal LPEI di semester II tahun 2024 diproyeksikan masih berada dalam kondisi aman, sehingga probabilitas kejadian risikonya tergolong cukup rendah.

#### 4.3.7.2 PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (Persero)

Pada semester I tahun 2024, tidak terdapat risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal PT PII (Persero). Berdasarkan laporan berkala PT PII (Persero), posisi ekuitas PT PII (Persero) sampai dengan semester I tahun 2024 masih sangat mencukupi jika dibandingkan dengan risiko klaim. Jika risiko klaim terjadi, maka PT PII (Persero) masih dapat menutup klaim tersebut dengan ekuitasnya, sehingga risiko kecukupan modal PT PII (Persero) pada semester II tahun 2024 masih pada level yang terkendali.

Upaya mitigasi risiko yang dilakukan oleh Pemerintah antara lain melakukan pemantauan berkala atas kegiatan penjaminan yang dilakukan PT PII (Persero), untuk memantau dampak potensi klaim terhadap kondisi likuiditas dan kapasitas penjaminan PT PII (Persero). Selain itu, Pemerintah merekomendasikan PT PII (Persero) untuk selalu melakukan upaya kerja sama dengan pihak lain dalam rangka menjaga kecukupan likuiditas, serta mendorong PT PII (Persero) untuk melakukan optimalisasi dari pengelolaan risiko dari kegiatan usaha penjaminannya.

#### 4.3.7.3 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

Pada semester I tahun 2024, tidak terdapat risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal LPS. Sesuai dengan ketentuan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, dalam hal modal LPS menjadi kurang dari Rp4.000,0 miliar, Pemerintah dengan persetujuan DPR menutup kekurangan tersebut. Oleh karena itu, ketika di dalam menjalankan kegiatan usahanya modal LPS kurang dari Rp4.000,0 miliar maka timbul risiko untuk menambah penyertaan modal negara. Selain itu, Pemerintah juga dapat memberikan pinjaman untuk membantu kondisi likuiditas LPS apabila diperlukan. Melihat kondisi ekuitas sampai dengan semester I tahun 2024, risiko kecukupan modal LPSme masih dalam kondisi *manageable*. Adapun untuk semester II tahun 2024, risiko Pemerintah untuk memenuhi kecukupan modal LPS adalah sangat kecil. Mitigasi atas risiko fiskal yang timbul dari LPS adalah dengan dilakukannya asesmen kondisi keuangan dan likuiditas LPS secara berkala oleh Kementerian Keuangan.

### 4.4 Risiko Neraca Konsolidasi Sektor Publik

Neraca konsolidasi sektor publik dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global dan domestik. Dari sisi global, sampai dengan semester I tahun 2024 terdapat potensi risiko global akibat dari kebijakan suku bunga tinggi dan ketidakpastian geopolitik sampai dengan akhir tahun 2024. Dari sisi domestik, perekonomian Indonesia triwulan I 2024 berhasil tumbuh positif sebesar 5,1 persen (yoy). Perkembangan ini didorong oleh permintaan domestik yang kuat dan investasi berkelanjutan dalam pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN), neraca perdagangan yang surplus, serta tingkat inflasi yang terkendali.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, telah dilakukan analisis risiko yang mengukur tingkat kerentanan neraca konsolidasi sektor publik secara agregat maupun secara individual di lingkup pemerintah umum. Hal ini diperlukan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta mengukur ketahanan neraca terhadap dinamika kondisi pasar yang tercermin dalam perubahan nilai tukar. Secara agregat, terdapat peningkatan risiko likuiditas dan solvabilitas neraca konsolidasi sektor publik sampai akhir tahun 2024. Hal ini terlihat dari proyeksi *current ratio* menjadi 0,8 (menurun 0,1 dari tahun 2022) dan risiko solvabilitas diproyeksikan menjadi 2,2 (meningkat 0,1 dari tahun 2022). Namun demikian, kondisi neraca negara masih cukup aman dengan nilai ekuitas yang masih cukup tinggi. Hal ini didukung oleh pengendalian defisit APBN. Meskipun terdapat dinamika pada beberapa

parameter risiko tersebut, secara umum neraca konsolidasi sektor publik masih memiliki aset yang lebih besar dari kewajiban, sehingga memiliki ekuitas (*net worth*) surplus yang diproyeksikan menjadi Rp7.672.722,4 miliar pada tahun 2024 (meningkat dari ekuitas 2022 sebesar Rp7.067.197,5 miliar). Berdasarkan risiko-risiko tersebut, dampak risiko atas neraca konsolidasi sektor publik hingga akhir 2024 masuk dalam kategori “Sedang” dengan *likelihood* pada kategori “Mungkin”.

Secara individual, neraca pemerintah umum yang merupakan konsolidasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, memiliki risiko potensial berupa penurunan *Net Financial Worth* (NFW) yang dihasilkan dari selisih nilai aset keuangan dengan kewajiban. Kewajiban pada pemerintah umum akan berdampak pada belanja bunga sehingga memengaruhi realisasi anggaran secara keseluruhan. Posisi NFW pada laporan triwulan Neraca Statistik Keuangan Pemerintah paruh pertama semester I tahun 2024 menunjukkan hal positif dengan pertumbuhan aset keuangan (q-to-q) sebesar Rp149.724,4 miliar, sedangkan kewajiban mengalami penurunan sebesar Rp103.676,7 miliar. Pertumbuhan aset keuangan pemerintah umum yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban diharapkan dapat memperbaiki tren NFW yang cenderung mengalami penurunan. Kinerja positif tersebut juga menandakan bahwa risiko penurunan NFW dapat dimitigasi dengan pengelolaan APBN yang lebih pruden dan akuntabel. Risiko penurunan NFW pada periode semester berikutnya berpotensi terjadi dengan *likelihood* pada kategori mungkin, berdasarkan data proyeksi indikator perekonomian, dengan mempertimbangkan dinamika global seperti kebijakan *higher for longer*, konflik geopolitik, dan fenomena alam seperti El Nino.

Beberapa mitigasi risiko diperlukan untuk menjaga dan mengendalikan berbagai risiko neraca baik secara konsolidasi sektor publik maupun secara individual pemerintah umum. Mitigasi risiko neraca konsolidasi sektor publik, antara lain diperlukan peningkatan koordinasi antar entitas sektor publik, penguatan implementasi kebijakan manajemen risiko di tingkat negara maupun entitas sektor publik, pengendalian utang, serta revaluasi aset dan kewajiban secara berkala. Pada entitas Pemerintah Pusat, untuk mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan APBN, diperlukan pengembangan dan implementasi instrumen pembiayaan kreatif yang lebih luas seperti penguatan peran *Special Mission Vehicle* (SMV) dan *Sovereign Wealth Fund* (SWF) serta optimalisasi skema Kerja Sama antara Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU). Selain itu, diperlukan penguatan langkah-langkah pengelolaan portofolio utang lebih aktif seperti *debt swap*, *buyback* dan *reprofiling*, serta memanfaatkan instrumen lindung nilai dan/atau *liability management*. Sementara itu, guna mengendalikan eksposur risiko nilai tukar dan penguatan aset valas (cadangan devisa), diperlukan berbagai upaya strategis seperti pendalaman pasar keuangan domestik, penguatan ekspor, pengendalian impor, perbaikan iklim investasi dan pariwisata, serta penerapan kebijakan lalu lintas devisa yang efektif.

## 4.5 Risiko Fiskal Daerah

Risiko fiskal daerah merupakan risiko fiskal yang memiliki potensi akan berdampak kepada perekonomian secara nasional maupun APBN. Salah satunya risiko fiskal daerah merupakan inefisiensi belanja daerah yaitu pada saat Pemda menunda belanjanya atau menumpuk pada akhir tahun. Serapan belanja yang tidak optimal tentunya akan menghambat terciptanya *multiplier effect* yang bersumber dari belanja pemda terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masih terdapat potensi lemahnya tata kelola belanja di daerah, bahwa penggunaan dana publik belum sepenuhnya dijalankan secara disiplin, efisien, efektif, ekonomis, transparan, dan akuntabel yang memprioritaskan peningkatan

kebutuhan masyarakat di daerah. Sampai dengan semester I 2024, risiko inefisiensi belanja daerah terpantau masih terkendali memperhatikan kinerja serapan dari belanja daerah per Juni 2024 yang tumbuh 0,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Beberapa mitigasi untuk mengatasi dampak risiko dari inefisiensi belanja daerah tersebut berupa strategi kebijakan sebagai berikut: (1) penerapan harmonisasi pengelolaan kebijakan fiskal antara pusat dan daerah yang berfokus pada pengendalian inflasi, penghapusan kemiskinan ekstrem, penurunan prevalensi stunting, dan peningkatan investasi; (2) kebijakan penyaluran transfer berbasis kinerja yang meliputi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaporan dana transfer; (3) pemantauan dan evaluasi pengelolaan dana transfer dilakukan terhadap keluaran dan hasil; (4) insentif fiskal tahun berjalan untuk daerah yang cepat merealisasikan belanja; (5) penguatan kelembagaan melalui regulasi dan tata kelola yang baik untuk memastikan efektivitas penggunaan dana transfer.

Kedepan, risiko fiskal daerah yang akan berdampak kepada perekonomian secara nasional maupun APBN akan terus dipantau berdasarkan kerangka pengelolaan risiko fiskal daerah. Dengan kerangka pengelolaan risiko fiskal dimaksud, Pemerintah akan dapat mengidentifikasi sumber-sumber dan potensi risiko fiskal daerah beserta dampaknya secara lebih presisi sehingga mitigasi risiko yang dilakukan akan memadai dan dapat diambil keputusan yang tepat untuk penanganan risiko yang timbul.

Halaman ini sengaja dikosongkan



# Lampiran

Data Pokok  
Realisasi APBN Semester I  
dan Prognosis Semester II  
Tahun 2024



**TABEL 1**  
**REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>A. Pendapatan Negara</b>	<b>2.802.294,3</b>	<b>1.320.732,4</b>	<b>47,1</b>	<b>1.481.729,8</b>	<b>52,9</b>	<b>2.802.462,1</b>
<b>I. Pendapatan Dalam Negeri</b>	<b>2.801.863,7</b>	<b>1.316.470,6</b>	<b>47,0</b>	<b>1.451.068,0</b>	<b>51,8</b>	<b>2.767.538,5</b>
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.309.859,9</b>	<b>1.028.040,2</b>	<b>44,5</b>	<b>1.190.360,9</b>	<b>51,5</b>	<b>2.218.401,1</b>
a. Pendapatan Pajak Dalam Negeri	2.234.959,4	995.643,3	44,5	1.156.806,0	51,8	2.152.449,3
b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional	74.900,6	32.396,9	43,3	33.554,9	44,8	65.951,8
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>492.003,8</b>	<b>288.430,4</b>	<b>58,6</b>	<b>260.707,1</b>	<b>53,0</b>	<b>549.137,4</b>
<b>II. Penerimaan Hibah</b>	<b>430,6</b>	<b>4.261,8</b>	<b>989,7</b>	<b>30.661,8</b>	<b>7.120,6</b>	<b>34.923,6</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>3.325.119,3</b>	<b>1.398.047,7</b>	<b>42,0</b>	<b>2.014.160,0</b>	<b>60,6</b>	<b>3.412.207,8</b>
<b>I. Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>2.467.527,6</b>	<b>997.922,1</b>	<b>40,4</b>	<b>1.560.296,7</b>	<b>63,2</b>	<b>2.558.218,8</b>
<b>II. Transfer Ke Daerah</b>	<b>857.591,7</b>	<b>400.125,6</b>	<b>46,7</b>	<b>453.863,3</b>	<b>52,9</b>	<b>853.988,9</b>
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>(25.505,4)</b>	<b>162.651,0</b>	<b>(637,7)</b>	<b>(273.440,8)</b>	<b>1.072,1</b>	<b>(110.789,8)</b>
<b>D. Surplus/Defisit Anggaran (A - B)</b>	<b>(522.825,0)</b>	<b>(77.315,3)</b>	<b>14,8</b>	<b>(532.430,3)</b>	<b>101,8</b>	<b>(609.745,6)</b>
<b>% terhadap PDB</b>	<b>(2,29)</b>	<b>(0,34)</b>		<b>(2,36)</b>		<b>(2,70)</b>
<b>E. Pembiayaan Anggaran</b>	<b>522.825,0</b>	<b>167.995,3</b>	<b>32,1</b>	<b>441.750,3</b>	<b>84,5</b>	<b>609.745,6</b>
<b>I. Pembiayaan Utang</b>	<b>648.085,5</b>	<b>214.688,3</b>	<b>33,1</b>	<b>338.431,2</b>	<b>52,2</b>	<b>553.119,6</b>
<b>II. Pembiayaan Investasi</b>	<b>(176.216,0)</b>	<b>(47.839,4)</b>	<b>27,1</b>	<b>(44.169,2)</b>	<b>25,1</b>	<b>(92.008,6)</b>
<b>III. Pemberian Pinjaman</b>	<b>(250,7)</b>	<b>744,3</b>	<b>(297,0)</b>	<b>(3.316,0)</b>	<b>1.322,9</b>	<b>(2.571,6)</b>
<b>IV. Kewajiban Penjaminan</b>	<b>(824,0)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(824,0)</b>	<b>100,0</b>	<b>(824,0)</b>
<b>V. Pembiayaan Lainnya</b>	<b>52.030,2</b>	<b>402,0</b>	<b>0,8</b>	<b>151.628,2</b>	<b>291,4</b>	<b>152.030,2</b>
<b>Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan</b>	<b>-</b>	<b>90.680,0</b>		<b>(90.680,0)</b>		<b>-</b>

**TABEL 2**  
**REALISASI PENDAPATAN NEGARA SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>I. Pendapatan Dalam Negeri</b>	<b>2.801.863,7</b>	<b>1.316.470,6</b>	<b>47,0</b>	<b>1.451.068,0</b>	<b>51,8</b>	<b>2.767.538,5</b>
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	<b>2.309.859,9</b>	<b>1.028.040,2</b>	<b>44,5</b>	<b>1.190.360,9</b>	<b>51,5</b>	<b>2.218.401,1</b>
<b>a. Pendapatan Pajak dalam Negeri</b>	<b>2.234.959,4</b>	<b>995.643,3</b>	<b>44,5</b>	<b>1.156.806,0</b>	<b>51,8</b>	<b>2.152.449,3</b>
1) Pendapatan Pajak Penghasilan	1.139.783,7	554.006,4	48,6	511.531,1	44,9	1.065.537,5
a) Pendapatan PPh Migas	76.373,8	34.428,6	45,1	27.471,8	36,0	61.900,4
b) Pendapatan PPh Nonmigas	1.063.409,9	519.577,8	48,9	484.059,3	45,5	1.003.637,1
2) Pendapatan PPN dan PPhBM	811.365,0	332.807,2	41,0	482.686,8	59,5	815.494,0
3) Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan	27.182,2	3.319,7	12,2	29.862,5	109,9	33.182,2
4) Pendapatan Cukai	246.079,4	101.794,2	41,4	128.711,6	52,3	230.505,8
5) Pendapatan Pajak Lainnya	10.549,0	3.715,8	35,2	4.014,0	38,1	7.729,8
<b>b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional</b>	<b>74.900,6</b>	<b>32.396,9</b>	<b>43,3</b>	<b>33.554,9</b>	<b>44,8</b>	<b>65.951,8</b>
1) Pendapatan Bea Masuk	57.372,5	24.275,9	42,3	26.039,1	45,4	50.315,0
2) Pendapatan Bea Keluar	17.528,0	8.120,9	46,3	7.515,9	42,9	15.636,8
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>492.003,8</b>	<b>288.430,4</b>	<b>58,6</b>	<b>260.707,1</b>	<b>53,0</b>	<b>549.137,4</b>
<b>a. Pendapatan SDA</b>	<b>207.669,9</b>	<b>114.417,8</b>	<b>55,1</b>	<b>121.104,7</b>	<b>58,3</b>	<b>235.522,5</b>
1) Pendapatan SDA Migas	110.154,6	55.509,7	50,4	65.979,1	59,9	121.488,8
a) Pendapatan SDA Minyak Bumi	80.535,3	48.349,4	60,0	40.898,6	50,8	89.248,1
b) Pendapatan SDA Gas Bumi	29.619,3	7.160,3	24,2	25.080,5	84,7	32.240,8
2) Pendapatan SDA Nonmigas	97.515,4	58.908,1	60,4	55.125,6	56,5	114.033,7
a) Pendapatan SDA Pertambangan Mimerba	85.840,0	54.440,0	63,4	47.616,7	55,5	102.056,7
b) Pendapatan SDA Kehutanan	6.000,0	2.780,8	46,3	3.219,2	53,7	6.000,0
c) Pendapatan SDA Kelautan dan Perikanan	3.500,0	411,3	11,8	3.088,7	88,2	3.500,0
d) Pendapatan SDA Panas Bumi	2.175,4	1.276,0	58,7	1.201,0	55,2	2.477,0
<b>b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan</b>	<b>85.845,5</b>	<b>60.103,3</b>	<b>70,0</b>	<b>25.742,2</b>	<b>30,0</b>	<b>85.845,5</b>
c. PNPB Lainnya	115.136,0	73.350,1	63,7	73.988,4	64,3	147.338,5
d. Pendapatan BLU	83.352,4	40.559,2	48,7	39.871,7	47,8	80.431,0
<b>II. Penerimaan Hibah</b>	<b>430,6</b>	<b>4.261,8</b>	<b>989,7</b>	<b>30.661,8</b>	<b>7.120,6</b>	<b>34.923,6</b>
<b>Jumlah</b>	<b>2.802.294,3</b>	<b>1.320.732,4</b>	<b>47,1</b>	<b>1.481.729,8</b>	<b>52,9</b>	<b>2.802.462,1</b>

**TABEL 3**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT FUNGSI SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**

(miliar rupiah)

No	FUNGSI	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
			Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
01	PELAYANAN UMUM	814.799,8	317.966,3	39,0	461.330,3	56,6	779.296,6
02	PERTAHANAN	139.101,9	65.227,5	46,9	109.709,7	78,9	174.937,2
03	KETERIBAN DAN KEAMANAN	192.802,7	94.905,0	49,2	122.806,0	63,7	217.711,0
04	EKONOMI	657.084,8	220.693,3	33,6	549.721,6	83,7	770.414,9
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	14.128,1	5.285,5	37,4	8.879,5	62,8	14.165,0
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	41.798,0	11.712,2	28,0	28.773,6	68,8	40.485,8
07	KESEHATAN	97.429,3	42.051,5	43,2	57.834,9	59,4	99.886,4
08	PARIWISATA	3.396,3	970,6	28,6	2.314,9	68,2	3.285,5
09	AGAMA	11.762,8	6.186,5	52,6	5.105,8	43,4	11.292,3
10	PENDIDIKAN	225.072,8	84.436,1	37,5	95.145,9	42,3	179.581,9
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	270.151,0	148.487,7	55,0	118.674,6	43,9	267.162,3
<b>TOTAL</b>		<b>2.467.527,6</b>	<b>997.922,1</b>	<b>40,4</b>	<b>1.560.296,7</b>	<b>63,2</b>	<b>2.558.218,8</b>

**TABEL 4**  
**REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT JENIS SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1. Belanja Pegawai	484.430,9	263.740,0	54,4	197.123,7	40,7	460.863,6
2. Belanja Barang	406.983,8	175.756,1	43,2	261.121,5	64,2	436.877,6
3. Belanja Modal	247.474,2	81.423,5	32,9	257.521,9	104,1	338.945,3
4. Pembayaran Bunga Utang	497.319,6	239.966,4	48,3	258.989,4	52,1	498.955,8
i. Utang Dalam Negeri	456.849,7	218.003,3	47,7	236.362,4	51,7	454.365,7
ii. Utang Luar Negeri	40.469,9	21.963,1	54,3	22.627,0	55,9	44.590,1
5. Subsidi	285.972,0	94.100,2	32,9	219.747,5	76,8	313.847,7
i. Subsidi Energi	189.104,3	72.637,2	38,4	120.114,2	63,5	192.751,4
ii. Subsidi Non Energi	96.867,7	21.463,0	22,2	99.633,3	102,9	121.096,3
6. Belanja Hibah	6,6	-	-	6,6	100,0	6,6
7. Bantuan Sosial	157.303,0	75.797,8	48,2	77.515,2	49,3	153.313,0
8. Belanja Lain-lain	388.037,5	67.138,3	17,3	288.270,9	74,3	355.409,2
<b>Total</b>	<b>2.467.527,6</b>	<b>997.922,1</b>	<b>40,4</b>	<b>1.560.296,7</b>	<b>63,2</b>	<b>2.558.218,8</b>

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (1)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		% thd APBN		% thd APBN		
		Nominal	Nominal	Nominal	Nominal	
<b>001 MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT</b>	<b>924,5</b>	<b>370,5</b>	<b>40,1</b>	<b>512,8</b>	<b>55,5</b>	<b>883,3</b>
1 Program Dukungan Manajemen	272,3	89,9	33,0	170,3	62,5	260,2
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	652,2	280,6	43,0	342,6	52,5	623,1
<b>002 DEWAN PERWAKILAN RAKYAT</b>	<b>6.101,8</b>	<b>2.987,3</b>	<b>49,0</b>	<b>2.813,7</b>	<b>46,1</b>	<b>5.800,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	2.832,7	1.149,3	40,6	1.543,7	54,5	2.693,1
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	3.269,0	1.837,9	56,2	1.269,9	38,8	3.107,9
<b>004 BADAN PEMERIKSA KEUANGAN</b>	<b>4.909,5</b>	<b>2.324,2</b>	<b>47,3</b>	<b>2.348,6</b>	<b>47,8</b>	<b>4.672,9</b>
1 Program Pemeriksaan Keuangan Negara	4.190,9	2.040,1	48,7	1.948,8	46,5	3.988,9
2 Program Dukungan Manajemen	718,6	284,1	39,5	399,9	55,6	684,0
<b>005 MAHKAMAH AGUNG</b>	<b>11.903,8</b>	<b>6.074,7</b>	<b>51,0</b>	<b>5.246,0</b>	<b>44,1</b>	<b>11.320,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	11.722,8	5.987,5	51,1	5.161,1	44,0	11.148,6
2 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	180,9	87,2	48,2	84,9	46,9	172,1
<b>006 KEJAKSAAN RI</b>	<b>17.735,8</b>	<b>7.987,2</b>	<b>45,0</b>	<b>8.907,2</b>	<b>50,2</b>	<b>16.894,5</b>
1 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	912,8	241,2	26,4	628,3	68,8	869,5
2 Program Dukungan Manajemen	16.823,0	7.746,0	46,0	8.278,9	49,2	16.024,9
<b>007 SEKRETARIAT NEGARA</b>	<b>2.657,7</b>	<b>1.194,5</b>	<b>44,9</b>	<b>1.397,2</b>	<b>52,6</b>	<b>2.591,7</b>
1 Program Penyelenggaraan Layanan kepada Presiden dan Wakil Presiden	1.258,7	488,2	38,8	739,3	58,7	1.227,5
2 Program Dukungan Manajemen	1.399,0	706,3	50,5	658,0	47,0	1.364,2
<b>010 KEMENTERIAN DALAM NEGERI</b>	<b>3.347,8</b>	<b>1.616,1</b>	<b>48,3</b>	<b>3.237,1</b>	<b>96,7</b>	<b>4.853,2</b>
1 Program Dukungan Manajemen	2.102,8	1.027,1	48,8	1.033,6	49,2	2.060,7
2 Program Pembinaan Politik dan Pemerintahan Umum	157,4	108,7	69,1	45,6	29,0	154,3
3 Program Pembinaan Kapasitas Pemerintahan Daerah dan Desa	396,3	167,1	42,2	272,3	68,7	439,4
4 Program Tata Kelola Kependudukan	691,3	313,2	45,3	1.885,6	272,8	2.198,8
<b>011 KEMENTERIAN LUAR NEGERI</b>	<b>8.856,1</b>	<b>3.767,6</b>	<b>42,5</b>	<b>4.673,3</b>	<b>52,8</b>	<b>8.441,0</b>
1 Program Diplomasi dan Kerja sama Internasional	736,4	178,2	24,2	523,7	71,1	701,9
2 Program Pelindungan WNI di Luar Negeri serta Pelayanan Publik	289,1	94,0	32,5	181,6	62,8	275,6
3 Program Dukungan Manajemen	6.775,6	2.881,2	42,5	3.576,8	52,8	6.458,0
4 Program Peran dan Kepemimpinan Indonesia di bidang Kerja sama Multilateral	1.045,0	608,9	58,3	387,1	37,0	996,0
5 Program Penegakan Kedaulatan serta Hukum dan Perjanjian Internasional	9,9	5,4	54,0	4,1	41,3	9,5

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (2)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		% thd APBN		% thd APBN		
		Nominal	Nominal	Nominal	Nominal	
<b>012 KEMENTERIAN PERTAHANAN</b>	<b>139.269,0</b>	<b>65.302,4</b>	<b>46,9</b>	<b>109.810,3</b>	<b>78,8</b>	<b>175.112,7</b>
1 Program Kebijakan dan Regulasi Pertahanan	24,7	2,1	8,5	22,6	91,5	24,7
2 Program Modernisasi Alutsista, Non Alutsista, dan Sarpras Pertahanan	43.016,2	15.441,2	35,9	64.094,2	149,0	79.535,3
3 Program Pembinaan Sumber Daya Pertahanan	597,4	83,9	14,0	501,6	84,0	585,5
4 Program Riset, Industri, dan Pendidikan Tinggi Pertahanan	1.650,0	1.327,4	80,5	289,5	17,5	1.617,0
5 Program Dukungan Manajemen	77.568,1	40.473,5	52,2	36.776,0	47,4	77.249,5
6 Program Pelaksanaan Tugas TNI	4.041,0	2.410,5	59,7	1.566,1	38,8	3.976,6
7 Program Profesionalisme dan Kesejahteraan Prajurit	12.371,5	5.563,7	45,0	6.560,3	53,0	12.124,1
<b>013 KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI</b>	<b>18.627,1</b>	<b>7.837,5</b>	<b>42,1</b>	<b>9.870,4</b>	<b>53,0</b>	<b>17.707,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	13.413,3	6.040,1	45,0	6.711,4	50,0	12.751,4
2 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	5.148,2	1.769,0	34,4	3.125,1	60,7	4.894,1
3 Program Pembentukan Regulasi	43,9	18,0	40,9	23,8	54,1	41,7
4 Program Pemajuan dan Penegakan HAM	21,7	10,5	48,5	10,1	46,6	20,6
<b>015 KEMENTERIAN KEUANGAN</b>	<b>48.708,4</b>	<b>29.223,7</b>	<b>60,0</b>	<b>38.172,1</b>	<b>78,4</b>	<b>67.395,8</b>
1 Program Dukungan Manajemen	45.828,3	28.245,3	61,6	36.335,1	79,3	64.580,4
2 Program Pengelolaan Perbendaharaan, Kekayaan Negara dan Risiko	306,9	91,5	29,8	206,7	67,4	298,3
3 Program Pengelolaan Belanja Negara	37,6	19,6	52,2	24,3	64,7	43,9
4 Program Pengelolaan Penerimaan Negara	2.482,6	846,8	34,1	1.575,0	63,4	2.421,8
5 Program Kebijakan Fiskal	53,1	20,4	38,4	30,9	58,3	51,4
<b>018 KEMENTERIAN PERTANIAN</b>	<b>14.734,9</b>	<b>4.252,5</b>	<b>28,9</b>	<b>9.080,8</b>	<b>61,6</b>	<b>13.333,3</b>
1 Program Dukungan Manajemen	4.473,6	1.475,7	33,0	2.572,4	57,5	4.048,1
2 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	1.422,5	322,1	22,6	965,1	67,8	1.287,2
3 Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	8.197,5	2.116,8	25,8	5.301,0	64,7	7.417,7
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	641,3	337,9	52,7	242,3	37,8	580,3
<b>019 KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN</b>	<b>3.783,8</b>	<b>1.365,4</b>	<b>36,1</b>	<b>2.242,6</b>	<b>59,3</b>	<b>3.607,9</b>
1 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	1.753,3	414,3	23,6	1.257,5	71,7	1.671,8
2 Program Dukungan Manajemen	1.580,5	751,7	47,6	755,4	47,8	1.507,0
3 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	450	199	44	230	51	429,1

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (3)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>020 KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL</b>	<b>6.798,7</b>	<b>1.718,7</b>	<b>25,3</b>	<b>4.766,5</b>	<b>70,1</b>	<b>6.485,2</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.322,5	1.095,5	33,0	2.073,7	62,4	3.169,3
2 Program Energi dan Ketenagalistrikan	2.160,6	257,0	11,9	1.804,0	83,5	2.061,0
3 Program Pertambangan Mineral dan Batubara	240,9	55,9	23,2	173,8	72,2	229,8
4 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	292,8	177,8	60,7	101,5	34,7	279,3
5 Program Mitigasi dan Pelayanan Geologi	781,9	132,5	17,0	613,3	78,4	745,9
<b>022 KEMENTERIAN PERHUBUNGAN</b>	<b>38.604,8</b>	<b>14.895,7</b>	<b>38,6</b>	<b>23.991,1</b>	<b>62,1</b>	<b>38.886,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	10.201,8	4.862,6	47,7	5.413,8	53,1	10.276,3
2 Program Infrastruktur Konektivitas	25.925,1	9.227,4	35,6	16.887,2	65,1	26.114,5
3 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	2.477,9	805,8	32,5	1.690,2	68,2	2.496,0
<b>023 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI</b>	<b>98.987,0</b>	<b>38.689,7</b>	<b>39,1</b>	<b>54.132,5</b>	<b>54,7</b>	<b>92.822,2</b>
1 Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun	13.989,7	7.254,5	51,9	5.863,9	41,9	13.118,4
2 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	16.364,9	4.393,7	26,8	10.952,0	66,9	15.345,7
3 Program Pendidikan Tinggi	38.784,8	14.556,5	37,5	21.812,8	56,2	36.369,3
4 Program Dukungan Manajemen	20.859,2	10.053,3	48,2	9.506,8	45,6	19.560,1
5 Program Pemajuan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan	2.974,4	716,3	24,1	2.072,9	69,7	2.789,1
6 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	6.014,1	1.715,5	28,5	3.924,1	65,2	5.639,6
<b>024 KEMENTERIAN KESEHATAN</b>	<b>90.482,3</b>	<b>39.453,8</b>	<b>43,6</b>	<b>53.801,5</b>	<b>59,5</b>	<b>93.255,3</b>
1 Program Kesehatan Masyarakat	584,4	89,4	15,3	513,0	87,8	602,3
2 Program Pelayanan Kesehatan dan JKN	75.926,0	33.825,2	44,6	44.427,7	58,5	78.252,9
3 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	3.191,0	1.073,0	33,6	2.215,7	69,4	3.288,8
4 Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	1.489,1	418,4	28,1	1.116,3	75,0	1.534,7
5 Program Dukungan Manajemen	8.927,7	4.014,9	45,0	5.186,4	58,1	9.201,3
6 Program Kebijakan Pembangunan Kesehatan	364,1	32,9	9,0	342,4	94,0	375,3
<b>025 KEMENTERIAN AGAMA</b>	<b>74.068,4</b>	<b>37.435,6</b>	<b>50,5</b>	<b>32.975,8</b>	<b>44,5</b>	<b>70.411,5</b>
1 Program Kerukunan Umat dan Layanan Kehidupan Beragama	3.599,1	1.332,2	37,0	2.089,2	58,0	3.421,4
2 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	7.356,0	3.532,4	48,0	3.460,5	47,0	6.992,9
3 Program Dukungan Manajemen	39.847,3	22.229,1	55,8	15.650,8	39,3	37.879,9
4 Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun	15.052,2	7.623,0	50,6	6.686,0	44,4	14.309,0
5 Program Pendidikan Tinggi	8.213,9	2.719,0	33,1	5.089,4	62,0	7.808,3

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (4)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>026 KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN</b>	<b>6.100,2</b>	<b>1.640,6</b>	<b>26,9</b>	<b>4.164,8</b>	<b>68,3</b>	<b>5.805,4</b>
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	2.054,1	523,1	25,5	1.431,7	69,7	1.954,8
2 Program Pembinaan Ketenagakerjaan	2.528,1	526,9	20,8	1.879,1	74,3	2.406,0
3 Program Dukungan Manajemen	1.518,0	590,6	38,9	854,1	56,3	1.444,6
<b>027 KEMENTERIAN SOSIAL</b>	<b>79.214,1</b>	<b>39.138,5</b>	<b>49,4</b>	<b>37.104,1</b>	<b>46,8</b>	<b>76.242,6</b>
1 Program Perlindungan Sosial	78.054,2	38.573,5	49,4	36.552,7	46,8	75.126,2
2 Program Dukungan Manajemen	1.159,9	565,0	48,7	551,4	47,5	1.116,4
<b>029 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN</b>	<b>7.715,1</b>	<b>2.761,3</b>	<b>35,8</b>	<b>4.583,4</b>	<b>59,4</b>	<b>7.344,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.636,2	1.783,4	49,0	1.678,2	46,2	3.491,6
2 Program Pengelolaan Hutan Berkelanjutan	2.517,0	729,9	29,0	1.808,5	71,9	2.538,4
3 Program Kualitas Lingkungan Hidup	1.202,5	135,8	11,3	889,3	74,0	1.025,1
4 Program Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim	169,3	37,1	21,9	109,3	64,5	146,4
5 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	190,1	75,0	39,5	98,2	51,6	173,2
<b>032 KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN</b>	<b>7.103,8</b>	<b>2.446,4</b>	<b>34,4</b>	<b>5.119,7</b>	<b>72,1</b>	<b>7.566,1</b>
1 Program Dukungan Manajemen	3.869,6	1.642,0	42,4	1.989,4	51,4	3.631,4
2 Program Pengelolaan Perikanan dan Kelautan	2.568,0	607,2	23,6	2.670,8	104,0	3.278,1
3 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	188,3	42,1	22,4	140,8	74,8	182,9
4 Program Kualitas Lingkungan Hidup	105,6	26,0	24,6	78,7	74,6	104,7
5 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	372,3	129,1	34,7	239,9	64,4	369,0
<b>033 KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT</b>	<b>147.373,9</b>	<b>44.024,0</b>	<b>29,9</b>	<b>120.542,7</b>	<b>81,8</b>	<b>164.566,7</b>
1 Program Dukungan Manajemen	8.254,2	3.918,0	47,5	3.956,9	47,9	7.874,9
2 Program Infrastruktur Konektivitas	53.008,3	17.862,7	33,7	52.177,8	98,4	70.040,5
3 Program Perumahan dan Kawasan Permukiman	40.880,5	11.119,6	27,2	31.188,3	76,3	42.308,0
4 Program Ketahanan Sumber Daya Air	45.095,6	11.067,3	24,5	33.147,4	73,5	44.214,7
5 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	135,2	56,4	41,7	72,2	53,4	128,5
<b>034 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG POLITIK HUKUM DAN KEAMANAN</b>	<b>332,8</b>	<b>140,2</b>	<b>42,1</b>	<b>177,9</b>	<b>53,5</b>	<b>318,1</b>
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	138,6	54,1	39,1	78,3	56,5	132,5
2 Program Dukungan Manajemen	194,2	86,0	44,3	99,6	51,3	185,6
<b>035 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN</b>	<b>524,0</b>	<b>238,6</b>	<b>45,5</b>	<b>260,4</b>	<b>49,7</b>	<b>499,0</b>
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	217,2	84,4	38,9	122,4	56,4	206,8
2 Program Dukungan Manajemen	306,9	154,1	50,2	138,1	45,0	292,2

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (5)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>036 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN</b>	<b>259,0</b>	<b>99,6</b>	<b>38,5</b>	<b>155,6</b>	<b>60,1</b>	<b>255,3</b>
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	71,1	16,1	22,7	53,9	75,9	70,0
2 Program Dukungan Manajemen	187,9	83,5	44,4	101,7	54,1	185,2
<b>040 KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/ BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI</b>	<b>3.534,1</b>	<b>1.217,8</b>	<b>34,5</b>	<b>2.157,7</b>	<b>61,1</b>	<b>3.375,6</b>
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Yokasi	908,2	301,5	33,2	566,0	62,3	867,5
2 Program Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif	1.443,6	417,0	28,9	961,9	66,6	1.378,8
3 Program Dukungan Manajemen	1.182,3	499,4	42,2	629,8	53,3	1.129,3
<b>041 KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA</b>	<b>308,0</b>	<b>119,7</b>	<b>38,9</b>	<b>173,8</b>	<b>56,4</b>	<b>293,6</b>
1 Program Pengembangan dan Pengawasan BUMN	96,7	33,2	34,4	59,0	61,0	92,2
2 Program Dukungan Manajemen	211,3	86,5	40,9	114,9	54,4	201,4
<b>044 KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH</b>	<b>1.497,9</b>	<b>370,6</b>	<b>24,7</b>	<b>1.057,7</b>	<b>70,6</b>	<b>1.428,3</b>
1 Program Kewirausahaan, Usaha Mikro, Kecil Menengah, dan Koperasi	1.086,9	193,0	17,8	843,4	77,6	1.036,4
2 Program Dukungan Manajemen	411,0	177,6	43,2	214,3	52,1	391,9
<b>047 KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK</b>	<b>311,6</b>	<b>133,0</b>	<b>42,7</b>	<b>165,1</b>	<b>53,0</b>	<b>298,1</b>
1 Program Kesetaraan Gender, Perlindungan Perempuan dan Anak	145,6	59,9	41,2	79,3	54,5	139,3
2 Program Dukungan Manajemen	166,0	73,0	44,0	85,8	51,7	158,8
<b>048 KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI</b>	<b>466,6</b>	<b>188,2</b>	<b>40,3</b>	<b>257,8</b>	<b>55,2</b>	<b>445,9</b>
1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	197,9	40,6	20,5	148,5	75,1	189,1
2 Program Dukungan Manajemen	268,8	147,6	54,9	109,2	40,6	256,8
<b>050 BADAN INTELLIJEN NEGARA</b>	<b>10.141,2</b>	<b>8.226,7</b>	<b>81,1</b>	<b>21.526,7</b>	<b>212,3</b>	<b>29.753,4</b>
1 Program Penyelidikan, Pengamanan, dan Penggalangan Keamanan Negara	8.267,9	7.548,9	91,3	20.331,2	245,9	27.880,1
2 Program Dukungan Manajemen	1.873,3	677,8	36,2	1.195,5	63,8	1.873,3
<b>051 BADAN SIBER DAN SANDI NEGARA</b>	<b>778,4</b>	<b>349,8</b>	<b>44,9</b>	<b>855,5</b>	<b>109,9</b>	<b>1.205,3</b>
1 Program Keamanan dan Ketahanan Siber dan Sandi Negara	346,8	163,9	47,3	614,2	177,1	778,1
2 Program Dukungan Manajemen	431,6	185,9	43,1	241,3	55,9	427,2
<b>052 DEWAN KETAHANAN NASIONAL</b>	<b>51,1</b>	<b>25,2</b>	<b>49,4</b>	<b>24,1</b>	<b>47,1</b>	<b>49,3</b>
1 Program Kebijakan dan Strategi Ketahanan Nasional	10,2	4,5	43,8	5,4	52,7	9,9
2 Program Dukungan Manajemen	40,9	20,8	50,8	18,7	45,7	39,4
<b>054 BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>4.766,6</b>	<b>2.096,8</b>	<b>44,0</b>	<b>2.439,2</b>	<b>51,2</b>	<b>4.536,0</b>
1 Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik	1.376,1	376,4	27,3	933,2	67,8	1.309,5
2 Program Dukungan Manajemen	3.390,5	1.720,5	50,7	1.506,0	44,4	3.226,5

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (6)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>055 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL / BAPPENAS</b>	<b>2.108,5</b>	<b>691,6</b>	<b>32,8</b>	<b>1.320,6</b>	<b>62,6</b>	<b>2.012,2</b>
1 Program Perencanaan Pembangunan Nasional	1.487,9	323,1	21,7	1.096,8	73,7	1.419,9
2 Program Dukungan Manajemen	620,6	368,5	59,4	223,8	36,1	592,2
<b>056 KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN</b>	<b>7.332,3</b>	<b>3.137,8</b>	<b>42,8</b>	<b>3.841,0</b>	<b>52,4</b>	<b>6.978,8</b>
1 Program Pengelolaan dan Pelayanan Pertanian	2.804,1	794,0	28,3	1.874,8	66,9	2.668,9
2 Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	112,0	32,5	29,0	74,1	66,2	106,6
3 Program Dukungan Manajemen	4.416,2	2.311,3	52,3	1.892,0	42,8	4.203,3
<b>057 PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>725,8</b>	<b>218,1</b>	<b>30,1</b>	<b>474,9</b>	<b>65,4</b>	<b>693,0</b>
1 Program Perpustakaan dan Literasi	463,7	97,1	20,9	345,7	74,5	442,8
2 Program Dukungan Manajemen	262,1	121,0	46,2	129,2	49,3	250,2
<b>059 KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA</b>	<b>14.859,9</b>	<b>4.916,4</b>	<b>33,1</b>	<b>9.637,5</b>	<b>64,9</b>	<b>14.553,9</b>
1 Program Komunikasi Publik	299,4	138,3	46,2	150,9	50,4	289,1
2 Program Dukungan Manajemen	2.132,4	862,0	40,4	1.161,8	54,5	2.023,8
3 Program Pengelolaan Spektrum Frekuensi, Standar Perangkat dan Layanan Publik	590,7	177,1	30,0	388,3	65,7	565,4
4 Program Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	2.269,0	686,8	30,3	2.305,1	101,6	2.991,9
5 Program Penyediaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	9.568,5	3.052,2	31,9	5.631,5	58,9	8.683,7
<b>060 KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>117.406,8</b>	<b>61.190,1</b>	<b>52,1</b>	<b>62.373,0</b>	<b>53,1</b>	<b>123.563,1</b>
1 Program Profesionalisme SDM Polri	3.005,6	1.362,2	45,3	1.633,3	54,3	2.995,6
2 Program Penyelidikan dan Penyidikan Tindak Pidana	5.337,0	2.731,6	51,2	2.626,7	49,2	5.358,3
3 Program Modernisasi Alimatsus dan Sarana Prasarana Polri	37.438,6	18.551,9	49,6	24.624,7	65,8	43.176,7
4 Program Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	19.730,2	10.082,0	51,1	10.010,2	50,7	20.092,1
5 Program Dukungan Manajemen	51.895,5	28.462,3	54,8	23.478,1	45,2	51.940,4
<b>063 BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN</b>	<b>2.354,2</b>	<b>1.034,8</b>	<b>44,0</b>	<b>1.207,0</b>	<b>51,3</b>	<b>2.241,8</b>
1 Program Pengawasan Obat dan Makanan	1.037,8	389,3	37,5	598,9	57,7	988,2
2 Program Dukungan Manajemen	1.316,5	645,5	49,0	608,1	46,2	1.253,6
<b>064 LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL</b>	<b>187,2</b>	<b>81,1</b>	<b>43,3</b>	<b>99,5</b>	<b>53,2</b>	<b>180,6</b>
1 Program Pembinaan Ketahanan Nasional	42,9	12,1	28,2	29,3	68,3	41,4
2 Program Dukungan Manajemen	144,3	69,0	47,8	70,2	48,7	139,2
<b>065 BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL</b>	<b>1.229,3</b>	<b>327,0</b>	<b>26,6</b>	<b>849,4</b>	<b>69,1</b>	<b>1.176,4</b>
1 Program Penanaman Modal	810,2	128,7	15,9	646,7	79,8	775,4
2 Program Dukungan Manajemen	419,1	198,3	47,3	202,7	48,4	401,0

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (7)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>066 BADAN NARKOTIKA NASIONAL</b>	<b>1.553,7</b>	<b>709,4</b>	<b>45,7</b>	<b>769,1</b>	<b>49,5</b>	<b>1.478,5</b>
1 Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)	284,5	119,1	41,9	151,6	53,3	270,7
2 Program Dukungan Manajemen	1.269,2	590,2	46,5	617,5	48,7	1.207,7
<b>067 KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI</b>	<b>2.766,0</b>	<b>1.120,4</b>	<b>40,5</b>	<b>1.509,4</b>	<b>54,6</b>	<b>2.629,9</b>
1 Program Dukungan Manajemen	667,3	315,3	47,2	319,2	47,8	634,5
2 Program Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi	2.098,7	805,1	38,4	1.190,2	56,7	1.995,4
<b>068 BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL</b>	<b>4.324,9</b>	<b>2.377,1</b>	<b>55,0</b>	<b>1.744,3</b>	<b>40,3</b>	<b>4.121,3</b>
1 Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana	1.717,7	725,3	42,2	911,6	53,1	1.636,9
2 Program Dukungan Manajemen	2.607,1	1.651,8	63,4	832,7	31,9	2.484,4
<b>074 KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA</b>	<b>133,7</b>	<b>59,9</b>	<b>44,8</b>	<b>69,1</b>	<b>51,7</b>	<b>129,0</b>
1 Program Pemajuan dan Penegakan HAM	30,2	10,1	33,5	19,0	62,9	29,1
2 Program Dukungan Manajemen	103,6	49,8	48,1	50,1	48,4	99,9
<b>075 BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA</b>	<b>2.790,5</b>	<b>982,1</b>	<b>35,2</b>	<b>2.133,4</b>	<b>76,5</b>	<b>3.115,5</b>
1 Program Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika	1.539,2	334,8	21,8	1.572,4	102,2	1.907,1
2 Program Dukungan Manajemen	1.251,3	647,4	51,7	561,0	44,8	1.208,4
<b>076 KOMISI PEMILIHAN UMUM</b>	<b>28.398,9</b>	<b>21.758,0</b>	<b>76,6</b>	<b>26.764,7</b>	<b>94,2</b>	<b>48.522,7</b>
1 Program Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	26.287,0	20.628,5	78,5	25.813,6	98,2	46.442,2
2 Program Dukungan Manajemen	2.111,9	1.129,5	53,5	951,0	45,0	2.080,5
<b>077 MAHKAMAH KONSTITUSI RI</b>	<b>607,8</b>	<b>379,8</b>	<b>62,5</b>	<b>198,0</b>	<b>32,6</b>	<b>577,9</b>
1 Program Penanganan Perkara Konstitusi	444,3	296,3	66,7	126,2	28,4	422,4
2 Program Dukungan Manajemen	163,5	83,6	51,1	71,9	44,0	155,5
<b>078 PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN</b>	<b>243,8</b>	<b>145,3</b>	<b>59,6</b>	<b>86,8</b>	<b>35,6</b>	<b>232,0</b>
1 Program Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan Pendanaan Terorisme	61,9	28,0	45,3	30,9	49,9	58,9
2 Program Dukungan Manajemen	181,9	117,3	64,5	55,9	30,7	173,1
<b>083 BADAN INFORMASI GEOSPASIAL</b>	<b>835,8</b>	<b>227,2</b>	<b>27,2</b>	<b>567,8</b>	<b>67,9</b>	<b>795,0</b>
1 Program Penyelenggaraan Informasi Geospasial	661,9	141,2	21,3	498,3	75,3	639,5
2 Program Dukungan Manajemen	173,9	86,0	49,4	69,5	40,0	155,5
<b>084 BADAN STANDARISASI NASIONAL</b>	<b>230,8</b>	<b>93,1</b>	<b>40,3</b>	<b>126,3</b>	<b>54,7</b>	<b>219,4</b>
1 Program Standarisasi Nasional	93,6	18,3	19,5	70,7	75,5	88,9
2 Program Dukungan Manajemen	137,3	74,8	54,5	55,7	40,6	130,5

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (8)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>085 BADAN PENGAWAS TENAGA NUKLIR</b>	<b>131,7</b>	<b>57,4</b>	<b>43,6</b>	<b>68,4</b>	<b>51,9</b>	<b>125,8</b>
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	25,4	6,6	25,9	17,7	69,6	24,3
2 Program Dukungan Manajemen	106,3	50,8	47,8	50,7	47,7	101,5
<b>086 LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA</b>	<b>308,4</b>	<b>135,0</b>	<b>43,8</b>	<b>158,3</b>	<b>51,3</b>	<b>293,3</b>
1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	60,7	16,9	27,8	40,8	67,3	57,7
2 Program Dukungan Manajemen	247,8	118,1	47,7	117,5	47,4	235,6
<b>087 ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>282,4</b>	<b>120,8</b>	<b>42,8</b>	<b>148,6</b>	<b>52,6</b>	<b>269,4</b>
1 Program Penyelenggaraan Kearsipan Nasional	74,0	25,1	34,0	46,6	63,0	71,8
2 Program Dukungan Manajemen	208,4	95,6	45,9	102,0	48,9	197,6
<b>088 BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA</b>	<b>783,8</b>	<b>329,3</b>	<b>42,0</b>	<b>418,8</b>	<b>53,4</b>	<b>748,0</b>
1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	54,3	17,9	32,9	33,9	62,5	51,8
2 Program Dukungan Manajemen	729,5	311,4	42,7	384,8	52,8	696,2
<b>089 BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN</b>	<b>2.336,4</b>	<b>1.037,4</b>	<b>44,4</b>	<b>1.547,6</b>	<b>66,2</b>	<b>2.585,0</b>
1 Program Pengawasan Pembangunan	706,3	249,0	35,2	532,5	75,4	781,5
2 Program Dukungan Manajemen	1.630,1	788,4	48,4	1.015,1	62,3	1.803,5
<b>090 KEMENTERIAN PERDAGANGAN</b>	<b>1.967,3</b>	<b>786,8</b>	<b>40,0</b>	<b>1.086,0</b>	<b>55,2</b>	<b>1.872,8</b>
1 Program Perdagangan Luar Negeri	317,2	109,3	34,4	192,7	60,8	302,0
2 Program Perdagangan Dalam Negeri	276,3	52,4	19,0	210,6	76,2	263,0
3 Program Dukungan Manajemen	1.373,8	625,1	45,5	682,7	49,7	1.307,8
<b>092 KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA</b>	<b>2.022,5</b>	<b>483,1</b>	<b>23,9</b>	<b>1.440,6</b>	<b>71,2</b>	<b>1.923,7</b>
1 Program Keolahragaan	1.490,8	279,8	18,8	1.138,2	76,4	1.418,0
2 Program Kepemudaan	161,2	28,9	17,9	124,4	77,2	153,4
3 Program Dukungan Manajemen	370,4	174,4	47,1	178,0	48,0	352,3
<b>093 KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI</b>	<b>1.377,2</b>	<b>653,9</b>	<b>47,5</b>	<b>662,7</b>	<b>48,1</b>	<b>1.316,6</b>
1 Program Pencegahan dan Penindakan Perkara Korupsi	397,2	77,6	19,5	302,2	76,1	379,8
2 Program Dukungan Manajemen	979,9	576,3	58,8	360,5	36,8	936,8
<b>095 DEWAN PERWAKILAN DAERAH</b>	<b>1.170,6</b>	<b>545,4</b>	<b>46,6</b>	<b>571,0</b>	<b>48,8</b>	<b>1.116,4</b>
1 Program Dukungan Manajemen	565,6	236,5	41,8	302,9	53,6	539,4
2 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	605,0	308,9	51,1	268,1	44,3	577,0

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (9)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>100 KOMISI YUDISIAL REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>170,9</b>	<b>68,1</b>	<b>39,9</b>	<b>95,4</b>	<b>55,9</b>	<b>163,5</b>
1 Program Penegakan Integritas Hakim	33,3	11,0	33,0	20,9	62,7	31,9
2 Program Dukungan Manajemen	137,6	57,1	41,5	74,5	54,2	131,7
<b>103 BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA</b>	<b>959,7</b>	<b>415,8</b>	<b>43,3</b>	<b>502,4</b>	<b>52,3</b>	<b>918,2</b>
1 Program Ketahanan Bencana	686,6	290,6	42,3	366,3	53,4	656,9
2 Program Dukungan Manajemen	273,1	125,3	45,9	136,0	49,8	261,3
<b>104 BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA</b>	<b>530,5</b>	<b>226,1</b>	<b>42,6</b>	<b>278,2</b>	<b>52,4</b>	<b>504,4</b>
1 Program Penempatan dan Pelindungan PMI	285,5	85,5	29,9	185,9	65,1	271,4
2 Program Dukungan Manajemen	245,0	140,7	57,4	92,3	37,7	233,0
<b>106 LEMBAGA KEBIJAKAN PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH</b>	<b>244,8</b>	<b>87,5</b>	<b>35,8</b>	<b>146,1</b>	<b>59,7</b>	<b>233,6</b>
1 Program Pengadaan Barang/Jasa Nasional	105,3	30,3	28,8	70,2	66,7	100,4
2 Program Dukungan Manajemen	139,5	57,3	41,0	75,9	54,4	133,2
<b>107 BADAN SAR NASIONAL</b>	<b>2.101,4</b>	<b>643,7</b>	<b>30,6</b>	<b>1.360,5</b>	<b>64,7</b>	<b>2.004,1</b>
1 Program Pencarian dan Pertolongan pada Kecelakaan dan Bencana	1.188,7	237,2	20,0	896,5	75,4	1.133,7
2 Program Dukungan Manajemen	912,6	406,4	44,5	464,0	50,8	870,4
<b>108 KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA</b>	<b>115,5</b>	<b>57,6</b>	<b>49,9</b>	<b>52,1</b>	<b>45,1</b>	<b>109,7</b>
1 Program Pengawasan Persaingan Usaha	23,7	13,5	56,8	9,0	38,2	22,5
2 Program Dukungan Manajemen	91,8	44,2	48,1	43,0	46,9	87,2
<b>110 OMBUDSMAN RI</b>	<b>248,8</b>	<b>101,4</b>	<b>40,7</b>	<b>135,7</b>	<b>54,5</b>	<b>237,1</b>
1 Program Pengawasan Penyelenggaraan Pelayanan Publik	40,0	10,1	25,2	28,0	70,1	38,1
2 Program Dukungan Manajemen	208,8	91,3	43,7	107,7	51,6	199,0
<b>111 BADAN NASIONAL PENGELOLA PERBATASAN</b>	<b>232,6</b>	<b>108,9</b>	<b>46,8</b>	<b>112,5</b>	<b>48,4</b>	<b>221,4</b>
1 Program Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan	29,1	11,4	39,2	16,3	56,0	27,7
2 Program Dukungan Manajemen	203,5	97,5	47,9	96,2	47,3	193,7
<b>112 BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS BATAM</b>	<b>2.662,6</b>	<b>577,3</b>	<b>21,7</b>	<b>1.978,9</b>	<b>74,3</b>	<b>2.556,2</b>
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	1.756,1	347,3	19,8	1.338,6	76,2	1.685,9
2 Program Dukungan Manajemen	906,5	230,0	25,4	640,3	70,6	870,3
<b>113 BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME</b>	<b>827,1</b>	<b>213,6</b>	<b>25,8</b>	<b>576,2</b>	<b>69,7</b>	<b>789,8</b>
1 Program Penanggulangan Terorisme	644,1	123,1	19,1	491,9	76,4	615,0
2 Program Dukungan Manajemen	183,0	90,5	49,5	84,2	46,0	174,8

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (10)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>114 SEKRETARIAT KABINET</b>	<b>351,0</b>	<b>217,5</b>	<b>62,0</b>	<b>116,0</b>	<b>33,0</b>	<b>333,5</b>
1 Penyelenggaraan Layanan kepada Presiden dan Wakil Presiden	41,0	9,5	23,1	29,5	71,9	39,0
2 Program Dukungan Manajemen	310,0	208,1	67,1	86,5	27,9	294,5
<b>115 BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM</b>	<b>11.611,6</b>	<b>6.173,0</b>	<b>53,2</b>	<b>8.997,4</b>	<b>77,5</b>	<b>15.170,4</b>
1 Program Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	10.242,9	5.528,4	54,0	8.270,9	80,7	13.799,2
2 Program Dukungan Manajemen	1.368,7	644,6	47,1	726,5	53,1	1.371,2
<b>116 LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>1.047,0</b>	<b>410,9</b>	<b>39,2</b>	<b>589,8</b>	<b>56,3</b>	<b>1.000,7</b>
1 Program Penyiaran Publik	134,4	39,0	29,0	58,7	43,7	97,7
2 Program Dukungan Manajemen	912,6	371,9	40,7	531,1	58,2	903,0
<b>117 LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TELEVISI REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>1.573,2</b>	<b>536,1</b>	<b>34,1</b>	<b>964,7</b>	<b>61,3</b>	<b>1.500,8</b>
1 Program Penyiaran Publik	647,9	150,1	23,2	468,0	72,2	618,1
2 Program Dukungan Manajemen	925,3	386,0	41,7	496,7	53,7	882,8
<b>118 BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG</b>	<b>62,3</b>	<b>15,5</b>	<b>24,9</b>	<b>44,6</b>	<b>71,6</b>	<b>60,1</b>
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	24,6	1,2	4,7	22,6	91,8	23,8
2 Program Dukungan Manajemen	37,7	14,3	38,1	22,0	58,4	36,3
<b>119 BADAN KEAMANAN LAUT</b>	<b>1.056,1</b>	<b>537,8</b>	<b>50,9</b>	<b>1.858,3</b>	<b>175,9</b>	<b>2.396,1</b>
1 Program Keamanan dan Keselamatan di Wilayah Perairan Indonesia dan Wilayah Yurisdiksi Indonesia	868,5	431,7	49,7	1.538,8	177,2	1.970,5
2 Program Dukungan Manajemen	187,6	106,2	56,6	319,5	170,3	425,6
<b>120 KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI</b>	<b>342,9</b>	<b>147,2</b>	<b>42,9</b>	<b>179,5</b>	<b>52,3</b>	<b>326,8</b>
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	118,3	48,3	40,8	64,5	54,5	112,7
2 Program Dukungan Manajemen	224,6	99,0	44,1	115,0	51,2	214,0
<b>122 BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA</b>	<b>342,3</b>	<b>124,3</b>	<b>36,3</b>	<b>201,3</b>	<b>58,8</b>	<b>325,7</b>
1 Program Pembinaan Ideologi Pancasila	159,6	45,1	28,2	106,8	66,9	151,9
2 Program Dukungan Manajemen	182,6	79,3	43,4	94,5	51,7	173,8
<b>123 LEMBAGA PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN</b>	<b>278,5</b>	<b>108,8</b>	<b>39,1</b>	<b>157,7</b>	<b>56,6</b>	<b>266,5</b>
1 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	185,8	66,4	35,8	111,3	59,9	177,7
2 Program Dukungan Manajemen	92,8	42,4	45,7	46,4	50,0	88,8
<b>124 BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL</b>	<b>5.745,5</b>	<b>2.116,9</b>	<b>36,8</b>	<b>3.361,2</b>	<b>58,5</b>	<b>5.478,1</b>
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	1.997,2	316,5	15,8	1.546,3	77,4	1.862,8
2 Program Dukungan Manajemen	3.748,3	1.800,4	48,0	1.814,9	48,4	3.615,3

**TABEL 5**  
**REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I**  
**DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024 (11)**  
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>125 BADAN PANGAN NASIONAL</b>	<b>442,6</b>	<b>511,8</b>	<b>115,6</b>	<b>45,7</b>	<b>10,3</b>	<b>557,5</b>
1 Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	327,8	459,0	140,0	17,8	5,4	476,8
2 Program Dukungan Manajemen	114,9	52,8	46,0	27,9	24,3	80,7
<b>126 OTORITA IBU KOTA NUSANTARA</b>	<b>434,0</b>	<b>172,9</b>	<b>39,8</b>	<b>242,2</b>	<b>55,8</b>	<b>415,1</b>
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	202,9	29,7	14,6	164,4	81,0	194,0
2 Program Dukungan Manajemen	231,1	143,2	62,0	77,8	33,7	221,0
<b>127 BADAN KARANTINA INDONESIA</b>	<b>-</b>	<b>489,5</b>	<b>-</b>	<b>834,6</b>	<b>-</b>	<b>1.324,2</b>
1 Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	-	27,1	-	226,3	-	253,4
2 Program Dukungan Manajemen	-	462,4	-	608,3	-	1.070,7
<b>JUMLAH</b>	<b>1.090.831,2</b>	<b>487.352,7</b>	<b>44,7</b>	<b>711.472,7</b>	<b>65,2</b>	<b>1.198.825,4</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**TABEL 6**  
**REALISASI TRANSFER KE DAERAH SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1. Dana Bagi Hasil	143.099,9	55.883,8	39,1	87.216,2	60,9	143.099,9
2. Dana Alokasi Umum	427.699,3	224.507,8	52,5	203.176,7	47,5	427.684,4
3. Dana Alokasi Khusus	188.101,0	71.501,8	38,0	113.313,2	60,2	184.815,1
a. DAK Fisik	53.822,5	3.480,5	6,5	47.513,0	88,3	50.993,5
b. DAK Nonfisik	133.764,6	67.889,6	50,8	64.804,5	48,4	132.694,1
c. Hibah kepada Daerah	513,9	131,7	25,6	995,7	193,7	1.127,5
4. Dana Otonomi Khusus	18.271,5	4.325,1	23,7	13.946,4	76,3	18.271,5
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1.420,0	1.136,0	80,0	284,0	20,0	1.420,0
6. Dana Desa	71.000,0	40.804,7	57,5	30.053,3	42,3	70.858,0
7. Insentif Fiskal	8.000,0	1.966,5	24,6	5.873,5	73,4	7.840,0
<b>J U M L A H</b>	<b>857.591,7</b>	<b>400.125,6</b>	<b>46,7</b>	<b>453.863,3</b>	<b>52,9</b>	<b>853.988,9</b>

**TABEL 7**  
**REALISASI PEMBIAYAAN ANGGARAN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2024**  
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
<b>A. Pembiayaan Utang</b>	<b>648.085,5</b>	<b>214.688,3</b>	<b>33,1</b>	<b>338.431,2</b>	<b>52,2</b>	<b>553.119,6</b>
1. Surat Berharga Negara (Neto)	666.447,9	206.177,3	30,9	245.677,4	36,9	451.854,8
2. Pinjaman (Neto)	(18.362,4)	8.511,0	(46,4)	92.753,8	(505,1)	101.264,8
a. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	(636,2)	1.865,0	(293,1)	18.213,6	(2.862,7)	20.078,6
b. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	(17.726,2)	6.646,0	(37,5)	74.540,2	(420,5)	81.186,2
<b>B. Pembiayaan Investasi</b>	<b>(176.216,0)</b>	<b>(47.839,4)</b>	<b>27,1</b>	<b>(44.169,2)</b>	<b>25,1</b>	<b>(92.008,6)</b>
1. Investasi Kepada BUMN	(30.700,2)	(28.160,0)	91,7	(2.540,2)	8,3	(30.700,2)
2. Investasi Kepada Badan/Lembaga lainnya	(10.000,0)	-	-	(5.000,0)	50,0	(5.000,0)
3. Investasi Kepada BLU	(41.212,7)	(15.000,0)	36,4	(16.212,7)	39,3	(31.212,7)
4. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(1.907,1)	(1.984,5)	104,1	-	-	(1.984,5)
5. Penerimaan Kembali Investasi	-	3.305,1	-	24.403,7	-	27.708,8
6. Investasi Pemerintah	(13.720,0)	(6.000,0)	43,7	(7.720,0)	56,3	(13.720,0)
7. Pembiayaan Investasi Lainnya	(65.676,0)	-	-	(37.100,0)	56,5	(37.100,0)
8. Cadangan Pembiayaan Investasi	(13.000,0)	-	-	-	-	-
<b>C. Pemberian Pinjaman</b>	<b>(250,7)</b>	<b>744,3</b>	<b>(297,0)</b>	<b>(3.316,0)</b>	<b>1.322,9</b>	<b>(2.571,6)</b>
1. Pinjaman kepada BUMN/Pemda/Lembaga/Badan Lainnya	(4.171,9)	(1.232,7)	29,5	(5.260,2)	126,1	(6.492,9)
2. Penerimaan Cicilan Penerimaan Pinjaman	3.921,3	1.977,0	50,4	1.944,2	49,6	3.921,3
<b>D. Kewajiban Penjaminan</b>	<b>(824,0)</b>	-	-	<b>(824,0)</b>	<b>100,0</b>	<b>(824,0)</b>
<b>E. Pembiayaan Lainnya</b>	<b>52.030,2</b>	<b>402,0</b>	<b>0,8</b>	<b>151.628,2</b>	<b>291,4</b>	<b>152.030,2</b>
<b>Jumlah</b>	<b>522.825,0</b>	<b>167.995,3</b>	<b>32,1</b>	<b>441.750,3</b>	<b>84,5</b>	<b>609.745,6</b>